By

Meliza Caterin

ZA Publisher

Prolog

'Honey, cepat datang dan jangan terlambat!'

'Erick aku akan bertemu dengan Lander di perpustakaan. Jika kau ingin keluarga kita selamat, pastikan agar Ayah tetap sibuk dengan rekan bisnisnya. Aku mengandalkanmu Kakaku tersayang.'

Mia Montgomery mengirim dua pesan singkat itu dengan cepat. Ia bergegas mengendap ke arah lorong, untuk memastikan bahwa tidak akan ada seorangpun yang akan melihatnya menyelinap dari pesta. Para tamu akan curiga jika sampai mengetahui apa yang akan ia lakukan. Nama baik ayahnya akan tercoreng—secara harpiah—jika sampai salah satu tamu yang hadir mengetahui rencananya.

Setelah memastikan tidak akan ada yang menguntit, Mia bergegas pergi sambil berharap bahwa rencananya dan Lander akan berhasil. Saat ini Ayahnya pasti tengah sibuk mengurus tamu penting; rekan kerja ayahnya dari kedutaan. Sebagai kepala keamanan gedung putih, Mark Montgomery terkenal sebagai pribadi yang cerdas dan jujur. Ia bertahan di posisinya setelah menyelamatkan banyak aset negara, serta dokumen rahasia yang nyaris bocor untuk diperjual belikan.

Meskipun Mark memiliki sikap yang tegas, tapi laki-laki itu bukanlah Ayah yang jahat, lelaki itu adalah sosok panutan bagi Mia, dan kakaknya menempati urutan kedua dalam hal tersebut. Erick adalah kakak yang penyayang dan perhatian, sejak Ibu mereka meninggal 15 tahun yang lalu. Erick dan Mia memiliki rentang usia 10 tahun, yang membuat laki-laki itu menjaga Mia dengan sangat protective.

Mark dan Erick bergantian untuk merawatnya. Mereka membagi tugas sebagai kepala keluarga dan Ibu untuk Mia.

Memastikan bahwa gadis kecil mereka mendapatkan cukup kasih sayang, meskipun terkadang pekerjaan menghalangi niat baik kedua laki-laki itu.

'Maafkan aku, Erick, Dad. Aku tidak punya pilihan lain jika kalian tetap bersikap seperti itu.'

Mia berkata dalam hati, ia sudah berdiri di depan perpustakan. Menarik napas sejak untuk menenangkan perasaannya yang bergolak, ini adalah keputusan besar. Karena setelah ia masuk ke dalam sana, tentu saja tidak akan pernah ada lagi jalan lagi untuk keluar. Ia telah memilih Lander untuk menjadi teman hidupnya, Mia harus menempuh jalan ini agar Erick dan Ayahnya menyetujui hubungan mereka.

Setelah selesai menenangkan diri, Mia menyentuh gagang pintu dengan tangan sedikit gemetar. Sekalipun dirinya sudah berusia 22 tahun, tapi kakaknya yang luar biasa itu cukup memiliki sikap yang menyebalkan, jadi Mia berusaha untuk tidak gugup ketika ia sudah masuk ke dalam ruangan, di sana gelap. Semua lampu dimatikan, hanya ada sedikit cahaya dari bingkai jendela berukuran besar yang berjejer di sebrang ruangan. Tanpa sadar Mia tersenyum ketika menemukan sosok yang dicarinya, Lander tengah berdiri di hadapan rak buku paling depan yang berjejer di dekat jendela. Ruangan perpustakaan itu cukup besar.

Lander sepertinya tengah mencari buku dalam pencahayaan yang minim tersebut. Lelaki itu masih memunggungi Mia, sepertinya tidak sadar kalau ia sudah datang dan tengah berjalan ke arahnya. Punggung kokoh itu membuat Mia setengah berlari saat membawah tubuh Lander ke dalam dekapannya. Ia memeluk laki-laki itu dari arah belakang sambil mengungkapkan perasaan yang beberapa hari ditahannya.

"Aku merindukanmu!" Bisik Mia dengan penuh semangat, untuk beberapa saat Mia merasakan tubuh Lander menegang, dan berpikir mungkin laki-laki itu terharu mendengar

pengakuannya yang gamblang dan blak-blakan. Mia segera melepaskan pelukan, memutar tubuh Lander untuk menghadapnya, cahaya samar itu tidak cukup untuk melihat wajah Lander dengan jelas, tapi sudah cukup untuk membuat Mia menemukan dimana posisi bibir laki-laki itu berada. Mia mencium Lander dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

Ia mendengar Lander mengerang, bahkan Lander terasa seperti akan mendorongnya menjauh. Tapi Mia segera tersadar, bahwa mungkin Lander ingin mendorongnya untuk berada di sofa, ia ingat bahwa di belakangnya ada sofa besar tanpa lengan yang biasa digunakan untuk membaca. Tanpa pikir panjang Mia segera menarik Lander, dan mereka jatuh dengan posisi yang sangat intim. Mia merangkul leher Lander dengan sangat erat, sambil menikmati cara laki-laki itu membalas ciumannya.

Untuk beberapa saat Mia yakin bahwa Lander mungkin merasa takut akan menyakiti dirinya, Lander sempat berusaha menahan diri untuk tidak membalas ciumannya. Bahkan saat ini Lander kembali menarik tubuhnya, posisi mereka sebelumnya sangat pas untuk penetrasi—meskipun mereka masih berpakaian lengkap—tapi Mia dapat merasakan bahwa milik Lander sudah mengeras sepenuhnya.

Mia merasa mungil berada di bawah kukungan tubuh Lander yang berotot dan besar, gesekan yang terjadi oleh tubuh mereka membuat milik Mia terasa berdenyut dan basah. Ketika Lander menarik diri dan membawa Mia untuk berubah posisi, Mia tanpa sadar sudah merobek kemeja Lander. Membuat semua kancingnya terlepas dan berceceran di lantai. Ketika Mia sudah berada di posisi duduk, ia berusaha mengerti dengan apa yang Lander inginkan. Mia segera menaiki Lander dan menahan laki-laki itu agar berada di bawah kuasanya.

Mereka telah berganti posisi dengan tubuh Lander yang setengah telanjang, sementara gaun yang Mia kenakan sudah tidak diragukan lagi telah bergeser dati tempatnya, ia tadi

mengenakan gaun bertali kecil dengan bagian depan membentuk V yang cukup terbuka, saat ini tali gaunnya telah turun dan terkulai di siku Mia dengan posisi yang tidak anggun.

Sejak tadi Mia tidak sekalipun melepaskan ciuman serta pegangan tangannya di leher Lander, ketika ia menarik napas dan akan kembali mencumbu kekasihnya itu, sesuatu yang mengejutkan membuat Mia mematung.

"Aku mohon hentikan Milady."

Satu kata singkat itu membuat Mia seketika berubah kaku, ia masih berusaha mengumpulkan kesadaraan saat tiba-tiba semua cahaya memenuhi ruangan tersebut. Lampu-lampu kristal yang menghiasi seluruh ruangan menyala dengan cahaya yang menyakitkan. Mia masih dalam posisi mengangkangi seorang laki-laki yang bertelanjang dada saat ia melihat Erick dan Ayahnya tengah berdiri di pintu masuk dengan mulut menganga.

Ia tertangkap basah dengan posisi memalukan seperti yang direncanakannya. Namun sial, ketika ia menatap ke bawah dengan perasaan ngeri, dan berharap bahwa pendengarannya salah. Namun laki-laki yang sejak tadi ia cumbu dengan penuh gairah bukanlah Lander Smith kekasihnya, melainkan lelaki itu adalah Andrew Howard; si pengawal pribadinya.

'Oh Tuhan, aku salah orang.'

Bab 1

Andrew menatap ke aula yang berada tepat di bawahnya. Menyisir setiap sisi untuk memastikan bahwa tidak ada yang mencurigakan, ia sudah menugaskan beberapa anak buahnya yang lain untuk menyamar sebagai pelayan. Sementara sisanya berjaga seperti biasa-seperti standar keamanan yang sudah ia terapkan. Berkeliling dilantai atas untuk yang terakhir kalinya, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mencari buku yang diminta Mr. Montgomery di perpustakaan, laki-laki berusia awal lima puluhan itu, tadi malam baru menyelesaikan buku yang seminggu lalu mulai dibacanya, dan Andrew sebagai kepala keamanan sudah paham bahwa lelaki itu membutuhkan bacaan baru yang harus diletakan di meja kerjanya. Mr. Montgomery akan menyempatkan diri membaca setelah menyelesaikan tugas-tugas yang bertumpuk.

Andrew masuk ke dalam ruang perpustakaan yang gelap, ia berjalan tanpa hambatan. Ia memiliki tingkat keawasan di atas rata-rata, jadi baginya cahaya temaram dari taman yang masuk lewat jendela sudah terlihat sangat terang. Mengingat ia pernah menjadi mata-mata saat menjadi agen lapangan di perusahaan **Fitzgerald International Security**. Bahkan Damian Fitzgeral—bosnya saat itu—mengakui kemampuan Andrew yang tidak memiliki masalah saat harus mengintai di tempat gelap. Ia tengah sibuk mencari buku yang cocok untuk Mr. Montgomery saat seseorang memeluk tubuhnya dari bagian belakang dengan sangat erat.

"Aku merindukanmu."

Oh Tuhan, ini bencana!

Andrew mengerang dalam hati setelah mengenali siapa orang tersebut. Ia hendak protes saat wanita itu membalikan tubuhnya

agar mereka berhadapan, lalu detik berikutnya sapuan bibir lembut namun terasa memaksa mencumbu dirinya dengan kekuatan; yang mampu meleburkan pertahanan seorang lelaki religius sekalipun. Tangan wanita itu merangkul lehernya dengan sangat erat, apa ia salah jika membalas ciuman wanita itu? Andrew hanyalah lelaki biasa yang memiliki hasrat normal pada lawan jenis.

Setelah beberapa saat berlalu Andrew menyadari bahwa hal itu salah, ia harus menyadarkan Mia Montgomery atau wanita yang baru ia kawal dalam dua minggu terakhir. Andrew berusaha mendorong Mia menjauh, tapi wanita itu malah menarik tubuhnya, dan pada akhirnya mereka berdua berakhir di atas sofa lembut dengan posisi yang sangat tidak layak-mengingat mereka bukan pasangan.

Andrew kembali berusaha untuk memberitahu Mia, tapi wanita berusia 22 tahun itu malah semakin berani. Mia merobek kemeja yang Andrew kenakan, bahkan suara kancing tercerai di lantai sempat menjadi latar suara pergumulan mereka. Andrew hanya dapat mengerang dan bergumam tidak jelas karena Mia tidak memberi jeda pada mulutnya, dan ketika Mia menarik diri sejenak, Andrew segera mengambil kesempatan tersebut.

"Aku mohon tolong hentikan, Milady."

Andrew merasakan tubuh Mia seketika menegang di atasnya. Lalu detik berikutnya seluruh ruangan tersebut dipenuhi cahaya yang menyilaukan, ketika Andrew melirik dengan ekor matanya, ia yakin bahwa Erick dan Mr. Montgomery pasti tengah berdiri di sana. Hal itu tercetak jelas dari wajah Mia yang berubah ngeri, tapi hal itu tidak masalah bagi Andrew. Karena yang menjadi masalah adalah saat Mia perlahan menurunkan pandangan, lalu menatapnya dengan pandangan ngeri. Seolah-olah wanita itu baru saja bercumbu dengan orang yang sudah mati.

Sial, apa dia tidak sadar kalau sejak tadi sudah mencumbuku dengan sedemikian rupa? Andrew mengumpat dalam hati.

"Kalian harus segera menikah!" Mr. Montgomery berteriak dari balik meja kerjanya. Sementara Erick atau kakak Mia terus melancarkan serangan melalui tatapan mata, lelaki itu duduk di meja yang ada di dekat jendela, bersanding bersama vas bunga berisi lily putih yang diletakan disana. Erick terus menatap Andrew dan Mia dengan tatapan menuduh.

"*Dad!* Aku tidak bisa menikahi Andew, aku punya Lander. *Please Dad*, aku tidak mungkin menikahi pengawal pribadiku," Mia memulai argumennya.

Mr. Montgomery hanya menatap Mia, tapi pertanyaan dan cemooh sudah terpampang jelas dalam sorot mata lelaki paruh baya itu. Di sisi lain Erick berkomentar mengenai argumen adiknya tersebut.

"Biar aku perjelas Mia sayangku," Erick menyebutkan nama Mia dan kata sayang dengan berlebihan. "Jadi maksudmu kau tidak mungkin menikah dengan pengawal pribadimu, tapi sangat besar kemungkinan kau akan bercinta dengannya dan mempermalukan keluarga kita?"

"Bukan begitu!" Mia menoleh saat ia mendengar seseorang menahan tawa. "Apa kau mentertawakanku, *Sir*?" Mia menusuk bahu Andrew dengan telujuknya.

"Tidak, Milady. Maafkan saya," jawab Andrew dengan gaya sopan yang menurut Mia malah berlebihan.

"Mari kita ambil suara, jika hasilnya imbang aku akan memikirkan untuk menikahi laki-laki ini," kata Mia sambil menunjuk Andrew dengan acuh. "Tapi jika hasilnya sama atau hanya Dad yang meminta pernikahan ini," Mia sangat percaya

diri dengan apa yang dikatakannya. "Dad dan Erick harus menyetujui hubunganku dengan Lander."

Untuk beberapa saat Mia sempat yakin kalau kemungkinan besar Ayahnya akan menolak. Tapi untunglah Ayahnya menyetujui usulannya, dan sebelum voting diantara mereka berempat dimulai, Mia meminta ijin untuk berbicara secara pribadi dengan kakaknya. Tanpa mendengar jawaban persetujuan dari Ayahnya, Mia sudah menarik Erick ke ruangan sebelah lalu mengunci pintunya.

"Apa yang kau inginkan dariku, sayang?" Erick melipat tangan di dada sambil menatap Mia dengan serius.

"Apa kau benar-benar Kakakku?" Mia bertanya dengan tidak kalah serius.

"Tentu saja aku Kakakmu! Pertanyaan macam apa itu? Jangan konyol, Mia," Erick merasa tersinggung.

"Nah, jika kau benar-benar Kakaku yang sebenarnya. Aku ingin hidup bahagia dengan orang yang kuinginkan, jadi kau harus memihaku dan menolak usulan Dad agar aku menikah dengan Andrew Howard," Mia sudah kehilangan sisi seriusnya, karena yang ia lakukan sekarang adalah merengek pada Erick seperti dirinya yang biasa.

"Aku tidak bisa begitu Mia sayang. Aku dan Dad lima belas menit yang lalu memergoki kalian dalam keadaan... ya begitulah. Tidak mungkin aku membiarkanmu menikah dengan Lander sementara Andrew yang harus bertanggung jawab."

"Andrew tidak perlu bertanggung jawab, kami tidak tidur bersama Erick! Demi Tuhan lagi pula aku...," Mia menelan kembali kata-katanya saat ingat bahwa itu adalah hal yang memalukan untuk dijelaskan. "Sudahlah. Pokoknya aku ingin kau memihaku, jika kau ingin melihatku bahagia. Kau harus menentukan pilihan yang tepat, bukan pilihan terburu-buru hanya karena kau memergoki aku dan Andrew sedang bermesraan."

Erick menatap Mia cukup lama dengan wajah serius. Sampai akhirnya seulas senyum menghiasi wajah tampannya. Erick mengacak rambut adiknya itu dengan gemas.

"Kau sudah besar sayangku. Huh, padahal rasanya baru kemarin aku menggendongmu untuk pertama kalinya. Jika memang kebahagiaan yang kau inginkan, tentu saja aku akan selalu melakukan yang terbaik jika itu berhubungan denganmu. Kau harus selalu percaya itu, aku dan Dad pasti akan selalu berusaha memberikan segala yang terbaik demi kebahagiaanmu."

"Terima kasih, Erick!" Mia memeluk kakaknya dengan sangat erat. "Ayo kita kembali, aku rasa Dad dan Andrew sudah terlalu lama menunggu."

Erick menganggguk patuh saat tubuh profosionalnya sudah ditarik Mia ke ruangan sebelah. Di sana Ayah mereka dan Andrew sudah menunggu, dan detik berikutnya Mia dengan percaya diri meminta voting dimulai.

"Baiklah, silahkan tulis pendapat kalian mengenai rencana pernikahan anakku Mia, dengan kau Andrew," Mr. Montgomery membagikan kertas ke setiap orang. Di tengah mereka sudah ada gelas wine yang dijadikan tempat pemungutan suara. Mia sebelumnya sudah mengajukan saran agar voting dilakukan dengan cara mengangkat tangan, namun kakaknya menolak ide tersebut. Erick beralasan bahwa voting tertulis akan lebih seru karena hasilnya tidak bisa langsung ketahuan. Jadilah mereka seperti saat ini, menuliskan keputusan masing-masing dan memasukannya ke dalam gelas.

"Nah, baiklah aku rasa jika membukanya besok akan lebih menyenangkan," kata Mr. Montgomery tanpa rasa bersalah. Tidak menghiraukan anak perempuannya yang kembali melakukan protes keras.

"Dad! Buka sekarang, jika dibuka besok bagaimana jika kalian menukarnya dan aku kalah?" Kata Mia dengan galak.

Lalu Mr. Montgomery dan Erick menatapnya sambil mengajukan pertanyaan yang sama bersamaan.

"Apa kau menuduh kami akan curang, gadis kecil?"

"Tidak," Mia meringis. "Hanya saja... hanya saja... ah sudahlah terserah kalian!" Mia merasa jengkel, tapi ia tidak mampu untuk melawan lebih jauh. Ia tidak ingin salah bicara dan melukai perasaan Ayah serta kakaknya. Ia meninggalkan ruangan sambil setengah membanting pintu, dan setengah berlari melewati selasar yang menuju ke arah kamarnya. Mia berhenti sejak saat melihat aula utama sudah kosong dari para tamu undangan, yang ada di sana hanya sisa pesta serta para pelayan yang tengah merapihkan ruangan. Saat Mia mulai kembali melangkah, ponselnya berbunyi dengan nama Lander yang tertera di layar. Mia bergegas mencari tempat sepi, ia mengangkat telpon tersebut dengan perasaan kesal.

"Kau dimana? Apa yang kau lakukan? Kenapa kau tidak datang keperpustakaan?" Mia mencecar kekasihnya.

"Maafkan aku, *Honey*. Sesuatu yang mendesak tadi membuatku tertahan. Aku tidak punya pilihan lain selain menyelesaikan masalah ini, aku benar-benar minta maaf," Lander terdengar sungguh-sungguh.

"Sudahlah," Mia lelah berdebat.

"Apa kau baik-baik saja? Kakakmu tidak memarahimu 'kan?"

Pertanyaan Lander tersebut membuat Mia terdiam. Menimbang-nimbang apakah ia harus menceritakan yang sebenarnya, atau harus menyimpan semuanya sendiri untuk malam ini saja.

"Tidak, Erick tidak mungkin memarahiku. Sudah ya, aku lelah ingin istirahat." Mia menutup telpon dengan terburu-buru, ia sampai lupa memberikan ciuman untuk kekasihnya itu. Ketika ia mencoba untuk menelpon kembali, nomor Lander terus sibuk, "Sudahlah, mungkin dia memang masih harus bekerja."

Mia melanjutkan perjalanan menuju kamarnya, setelah menutup pintu ia akan membuka baju seperti biasa. Lalu sontak bergerak mundur saat seseorang bicara dari arah belakangnya.

"Jangan lepaskan bajumu dulu, Milady."

Mia sontak berbalik dan mendapati Andrew yang tengah menatapnya sambil tersenyum jahil.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak boleh masuk ke kamarku, Andrew!"

"Hm... tapi bagaimana ya? Setelah apa yang terjadi di perpustakaan tadi, sepertinya aku membutuhkan penjelasan, dan aku juga ingin menjelaskan bahwa aku sudah berusaha untuk memperingatkanmu, Milady. Tapi kau selalu menguasai mulutku, sehingga aku tidak memiliki kesempatan untuk mengatakan siapa aku sebenarnya."

Andrew berjalan mendekat, sementara Mia bergerak mundur dengan langkah waspada. "Tetap di tempatmu, Andrew. Kau tidak boleh masuk ke kamarku seperti ini."

"Apa kau yakin, Milady? Bukankah aku yang ditugaskan setiap malam untuk memastikan bahwa ruangan ini harus selalu aman sebelum kau masuk?" Andrew berkata dengan wajah tidak bersalah. "Oh iya, aku hanya ingin tahu sesuatu," Andrew memojokan Mia hingga tubuh wanita mungil itu tersudut ke dinding, sementara tubuh besar Andrew menghimpitnya, wajah mereka yang berjarak begitu dekat membuat helaan napas mereka saling beradu.

Mia memasang posisi bertahan dengan menyilangkan lengan di depan dada, berusaha menatap Andrew dengan wajah tenang. Meskipun detak jantungnya meronta, jantungnya menggedor dengan sangat kuat sampai terasa mau keluar. Ia harus mendongak untuk melihat wajah pengawal pribadinya itu dengan jelas, dan hal tersebut dirasa Mia adalah kesalahan. Saat matanya tanpa sengaja melihat bibir Andrew yang terlihat menggoda, seketika aliran listrik terasa menyengat tubuhnya.

Hawa panas menguar diantara mereka. Kedua tangan Andrew yang diletakan di sisi tubuh Mia, membuat getaran di perpustakaan kembali terasa. Andrew hanya diam sambil menatapnya lekat, dan Mia tidak memiliki pilihan lain, selain melotot pada lelaki itu dengan gaya angkuh.

"Milady," kata-kata itu diucapkan dengan suara serak. Sementara Mia dapat melihat bahwa sorot mata Andrew tampak berkabut.

"Ya," Mia menjawab parau.

"Apa kau ternyata sudah lama berencana untuk mencumbuku seperti tadi?" Lalu ketegangan tersebut pecah. Andrew menyeringai sambil mengedipkan mata. "Dan aku rasa anda sangat menikmatinya." Lalu dengan tidak tahu diri, Andrew berjalan keluar dari ruangan tersebut tanpa menunjukan rasa bersalah ataupun penyesalan. Meninggalkan Mia yang masih berdiri mematung dengan kekesalan yang memuncak.

"Oh Tuhan, aku akan mencekikmu Andrew Howard!" Teriak Mia yang mengejar Andrew dan sudah sampai di depan pintu.

"Ya, Milady. Aku akan menantikan bagaimana tanganmu itu kembali memeluk leherku," jawab Andrew sambil terus berjalan menjauh.

Mia mengeluarkan sumpah serapah, sementara itu samar-samar ia mendengar tawa seseorang yang mulai menjauh. Dan hal tersebut membuat kekesalan Mia semakin memuncak.

"Ya Tuhan, aku bisa cepat tua jika benar harus menikah dengan laki-laki seperti bajingan Howard itu."

Bab 2

Mia meremas-remas telapak tangannya di bawah meja, saat ini baru pukul tujuh pagi, tapi Ayahnya sudah membangunkan semua orang yang terlibat dalam pemungutan suara. Ayahnya duduk di kepala meja dengan gaya berwibawa seperti biasa, sementara itu di sebrang Mia, Erick duduk dengan santai sambil bersilang kaki. Dan Andrew berada tepat disampingnya, Erick dan Andrew terlihat cukup berbeda. Kakak Mia terlihat lebih santai dan pendiam, sementara Andrew tampak kaku—ciri khas sebagai kepala keamanan yang baru dua minggu bekerja di rumahnya. Mia mencibir dalam hati, selam ini ia meyakini bahwa Andrew adalah sosok kaku yang pendiam. Namun semua anggapan itu sudah runtuh sejak tadi malam, ketika laki-laki itu masuk ke dalam kamarnya dan bersikap santai. Dibalik pribadi yang kaku, ternyata laki-laki itu menyimpan sifat menyebalkan yang luar biasa. Sifat yang menurut Mia akan membuatnya cepat tua jika dirinya memang jadi menikah dengan lelaki itu.

'Semoga hasilnya seri,' Mia berdo'a untuk yang terakhir kalinya; ketika ia melihat Ayahnya merogoh ke dalam gelas, dan mengambil salah satu dari empat kertas suara yang ada.

"Setuju," kata Mr. Montgomery saat membacakan tulisan di kertas yang pertama. "Hm... sepertinya ini tulisanku, haha," tambahnya sambil diakhiri tawa. Laki-laki paruh baya itu tidak menghiraukan aura suram yang sejak tadi menyelimuti putrinya.

"Tidak setuju," Mr. Montgomery membacakan kertas kedua. Mia melirik Andrew dengan ekor matanya, pengawal pribadinya itu masih duduk sekaku batu. Seolah ia tengah menghadiri acara di gedung putih, dan tengah menyaksikan Presiden yang tengah melakukan pidato penyambutan. Tatapan Mia sekilas beralih ke

kakaknya, dan untuk beberapa detik mata mereka bertatapan. Kakaknya itu memberikan senyum manis, yang setidaknya mampu membuat bahu Mia melemas. Ketegangan yang sejak tadi mengukungnya mulai berkurang.

Mia yakin bahwa Erick akan memikahnya, kakaknya itu tidak akan pernah berkhianat. Dan Mia percaya itu. Kertas ketiga telah diambil dengan suara setuju, atau dukungan untuk pernikahan dirinya dan Andrew. Untuk saat hasilnya dua setuju dan satu tidak, Mia menahan napas ketika tangan Ayahnya mulai membuka kertas terakhir. Mr. Montgomery bahkan berlama-lama menatap kertas itu dengan ekspresi wajah yang sulit dibaca, dan saat Ayahnya mulai membuka mulut, Mia menahan napas dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya.

Namun yang dilakukan Ayahnya malah berdeham—yang Mia yakini hanya pura-pura—dan meminta untuk diambilkan air. "Ugh, tenggorokanku rasanya gatal," Mr. Montgomery mengusap tenggorokannya sekilas, lalu meraih gelas berisi red wine yang ada di hadapannya. "Hm... apa kau marah karena aku mau minum, Milady?" Mr. Montgomery menatap Mia dengan wajah tidak bersalah, bahkan Ayahnya itu jelas tengah mengoloknya. Kata Milady hanya akan diucapkan lelaki itu jika tengah mengolok anak perempuannya.`

"Tidak. Silahkan bersihkan tenggorkan anda, Sir. Meskipun saya yakin jika air putih akan lebih baik daripada wine," balas Mia dengan nada menyindir. Sementara wajahnya menampilkan senyuman yang dipaksakan, bahkan Mia merasa wajahnya terasa mau retak karena menunjukan senyuman yang terlalu lebar.

"Oh, terima kasih banyak, Milady," Mr. Montgomery menyesap Wine secara perlahan. Menikmati setiap tetesan yang mengalir ke dalam mulutnya, setidaknya butuh waktu satu menit sebelum Ayahnya itu selesai minum, juga sebelum Mia merebut kertas sialan itu dan membacanya sendiri.

"Oh baiklah, mari kita bacakan putusan akhirnya," Mr. Montgomery mencari posisi duduk yang pas agar dapat membaca dengan nyaman. Lalu ia melirik Mia dengan gaya sopan, "Maaf karena membuat anda menunggu, Milady."

"Terserah Anda Mr. Montgomery! Yang penting bacakan itu sekarang, Dad. Sebelum aku merebutnya darimu dan membuat susah kepala keamanan kesayangmu itu!" Mia melirik Andrew sebagai bahan ancaman.

"Oh aku takut sekali...," Mr. Montgomery tersenyum saat ia melihat wajah Mia yang mulai murka, bahkan anaknya itu sudah berdiri sambil menatap garang ke semua orang. "Baiklah aku akan membacakan suara terakhir, dan ini adalah suara yang akan menentukan masa depan anak perempuanku, yang tentu saja kita semua yang ada di ruangan ini sudah sepakat untuk menyetujui apapun hasil... akhirnya."

"Kau terlalu lama, Dad!" Sebelum Mr. Montgomery menyelesaikan ucapannya, Mia sudah meraih kertas itu dan membacanya sendiri. Semua semangat yang beberapa saat lalu dimilikinya seketika menguap, membaur bersama udara yang tidak terlihat. "Ini tidak mungkin!" Mia duduk sambil melemparkan tatapan menuduh ke arah kakaknya. "Apa kau menghianatiku, Erick?"

"Tentu saja tidak, Mia sayangku," bantah Erick dengan tegas.

"Tapi kau pasti memilih untuk menyetujui pernikahan ini! Kau sudah berjanji untuk memberikan pilihan yang terbaik demi kebahagiaanku." Mia bersikeras menyalahkan kakaknya.

"Mia, dengarkan aku," Erick berkata dengan suara lembut. Ia tidak tega untuk berdebat saat melihat wajah adiknya tampak terluka. "Aku berjanji untuk memberikan keputusan terbaik demi kebahagiaanmu, dan itulah pilihanku sayang. Aku menyetujui pernikahanmu dengan laki-laki yang ada di sampingku ini," Erick menyikut tulang rusuk Andrew tanpa menoleh sedikitpun. Sementara tubuh pengawal pribadi Mia itu

tetap bergeming, hanya kepala Andrew yang menoleh dan menatap Erick dengan sorot mata mengancam. Namun Erick memilih untuk mengabaikannya. "Jadi sayang, aku mohon kau menghargai keputusanku. Aku memilih dengan penilaian objektif sebagai seorang kakak yang sangat menyayangimu, aku rasa kau lebih baik menikah dengan Andrew Howard daripada harus menghabiskan sisa hidupmu yang berharga bersama Lander Smith."

"Erick kau mengkhianatiku!" Mia masih kesal, namun suaranya terdengar memelas. Meskipun ia tidak tahu atas dasar apa sehingga kakaknya lebih memilih Andrew, tapi baginya itu sudah cukup untuk membuat perasaannya terluka. "Kau sudah berjanji," Mia berusaha menyudutkan kakaknya pada rasa bersalah.

"Sebaiknya kau harus melepaskan Kakakmu kali ini, gadis kecil. Karena aku sangat yakin kalau ia tidak akan pernah melakukan pilihan yang salah jika itu berkaitan denganmu. Untuk saat ini mari kita tanya pendapat laki-laki yang akan kau nikahi, karena aku sangat yakin dari tiga suara yang unggul tadi, salah satunya pasti milik laki-laki itu," Mr. Montgomery menujuk Andrew yang sejak tadi hanya menyimak tanpa berkomentar apapun.

Mia dengan berat hati menggeser tatapannya dari mata Erick ke wajah Andrew yang tampak datar. Laki-laki itu tampaknya tidak terintimidasi oleh keadaan yang sangat genting tersebut, atau mungkin Mia yakin jika calon suami sialannya itu memang sangat pandai berakting. Dan seharusnya Andrew Howard bergabung bersama Avenger untuk bermain film dengan Chris Evans daripada menjadi kepala keamanan di rumah Ayahnya.

'Bakat yang luar biasa,' cibir Mia dalam hati, lalu ia memutar mata saat tanpa sengaja bertatapan dengan sorot mata Andrew yang terlihat setenang danau yang dalam. Ia sudah terbiasa melihat ekspresi datar lelaki itu, dan tadi malam ia juga baru

mengetahui bahwa Andrew memiliki sisi kepribadian yang lain. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Mia benar-benar merasa sangat frustasi.

'Bagaiman kalau ternyata dia gay? Atau dia memiliki kepribadian ganda? Atau dia ternyata memiliki kelainan? Tapi jika dia gay rasanya tidak mungkin, saat di perpustakaan ciuman Andrew... terasa luar biasa'

Mia menyumpahi diri sendiri karena telah berani berpikir seperti itu, dan isi kepalanya membuatnya ia sibuk dengan lamunan saat Mr. Montgomery menepuk bahu untuk menyadarkannya.

"Gadis kecilku, silahkan kau yang mulai bertanya. Dan aku akan memberikan hak penuh jika kau ingin menanyai alasan Andrew menyetujui pernikahan ini dengan terperinci."

"Baiklah, Dad. Terima kasih," Mia menarik napas setelah menunjukan wajah murung agar dilihat ayahnya. "Kenapa kau menyetujui pernikahan ini? Apa kau tidak sadar bahwa masa depan kita sedang dipertaruhkan? Kita tidak saling mengenal, Andrew. Kita bahkan baru bertemu untuk pertama kalinya dua minggu yang lalu. Pernikahan macam apa yang akan kita jalani? Bahkan sebelum pernikahan itu dilangsungkan," Mia berhenti sejenak untuk membasahi tenggorokannya, " Aku sudah dapat melihat bahwa pernikahan ini tidak akan berhasil. Kita hanya akan saling menyakiti, dan memberi harapan palsu bagi keluargaku. Pikiran baik-baik, kau masih muda, tampan. Dan juga—"

"Terima kasih karena sudah menganggapku tampan, Milady," sela Andrew.

"Jangan memotong perkataanku!" Protes Mia sambil memutar mata. "Pernikahan ini hanya akan bertahan beberapa hari saja. Terlebih aku memiliki kekasih, dan aku juga tidak ingin melihat kau berkhianat pada kekasihmu."

"Tapi saya sedang tidak menjalin hubungan dengan siapapun, Milady," kata Andrew.

"Oh baiklah. Tapi seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, aku memiliki seseorang yang sangat kusayangi. Dan tentu saja aku akan tetap bertemu dengannya meskipun nanti diriku sudah menikah. Apa kau mau membagi Istrimu dengan lelaki lain?" Mia bertanya dengan penuh percaya diri. Ia yakin bahwa pertanyaannya barusan pasti akan membuat Andrew goyah, sekalipun dirinya tidak terlalu banyak mengenal kaum lelaki secara pribadi. Tapi Mia sangat tahu betul bagaimana sikap primitif yang mereka miliki.

Laki-laki kebanyakan tidak keberatan jika membagi tubuhnya untuk dicicipi oleh banyak wanita. Tapi mereka tidak akan pernah sudi jika wanita yang mereka nikahi melakukan hal yang sama, dan tentunya Mia sangat yakin bahwa Andrew juga menganut pemahaman tersebut. Setelah beberapa saat terdiam, akhirnya Andrew mulai berkata. Namun laki-laki itu bukannya menjawab pertanyaan Mia, Andrew malah mengajukan pertanyaan kepada Mr. Montgomery.

"Sir, apakah Anda akan mengerahkan kekuasaan yang anda miliki; jika saya membunuh laki-laki yang ditemui anak anda setelah ia menikah dengan saya?"

Mia terkesiap pelan, sementara Erick menahan tawa sambil mendongak menatap langit-langit ruangan untuk menyembunyikan senyuman yang tidak dapat ia tahan. Di sisi lain dengan tidak berperasaan, Mr. Montgomery tertawa lepas, dan akhirnya menjawab pertanyaan Andrew dengan suara tegas dan mantap.

"Tentu saja, aku akan mendukungmu. Kau tidak perlu meragukan hal itu."

"Baik, Sir. Terima kasih."

"Kau tidak bisa menikahiku!" Mia berteriak, membuat tiga orang laki-laki yang ada di hadapannya terdiam seketika.

"Tapi Anda harus menikahi saya, Milady," jawab Andrew enteng. Dan membuat Mia menatapnya dengan mulut terbuka, laki-laki itu membuat Mia melupakan ekspresi wajah elegant yang harus selalu dijaganya.

"Apa maksudnya itu? Aku tidak melakukan sesuatu, atau apapun yang mewajibkan diriku untuk bertanggung jawab padamu," Mia berdiri sambil berkacak pinggang. Ia melirik ayah dan kakaknya secara bergantian, tapi Mia segera memaling muka setelah sadar bahwa keluarganya itu, untuk saat ini bukanlah orang yang tepat untuk dimintai pertolongan.

"Apa Anda tidak ingat, Milady? Saat di perpustakaan anda mencumbu saya dengan sedemikian rupa dan—"

Tubuh Andrew sudah ditarik berdiri dan diseret paksa, sementara mulutnya berada dalam telapak tangan Mia, dengan sangat tidak etis, tubuh besar Andrew diseret oleh Mia keluar ruangan. Mia bersyukur karena Andrew tidak melawan, padahal jika laki-laki itu berniat berontak, tubuh mungilnya bukan apa-apa jika dibandingkan dengan otot kekar serta postur tubuh profosional lelaki itu.

"Aku butuh bicara berduaan saja dengan laki-laki ini, jika hasil perbincangan kami sudah keluar. Aku akan mengabari kalian lagi."

Mia berkata tepat sesaat sebelum ia menutup pintu dengan kakinya. Meninggalkan Erick dan Mr. Montgomery yang menatap kepergiannya dengan tatapan geli.

"Baiklah Dad, aku harus berangkat kerja," Erick pamit undur diri dari hadapan Ayahnya. Seolah perdebatan barusan hanya acara sarapan bersama yang memang biasa dilakukan. Beberapa saat kemudian asisten pribadi Mr. Montgomery datang untuk mengabarkan bahwa ada rapat penting yang akan segera dimulai setengah jam lagi.

"Semuanya akan hadir," kata asisten laki-laki berperawakan tegap itu sambil membuka pintu ruangan agar Mr. Montgomery bisa lewat.

"Baiklah, mari kita temui mereka. Pastikan bahwa dokumen itu aman sampai semua rencana yang sedang aku usahakan dilaksanakan." Perintah Mr. Montgomery sambil terus berjalan menuju lantai bawah.

Bab 3

"Apa yang kau bicarakan?!" Mia mendorong tubuh Andrew sesampainya mereka di perpustakaan. "Ah sial, kenapa aku masuk kesini, ayo pergi," Mia semakin kesal saat baru menyadari bahwa dirinya menyeret Andrew ke perpustakaan. Ia sudah akan berjalan keluar saat kata-kata Andrew membuatnya berhenti melangkah.

"Anda harus bertanggung jawab," kata Andrew tenang. Pengawal pribadinya itu melipat tangan di dada sambil tersenyum usil, "Hm aku suka ruangan ini, dan aku yakin Anda juga menyetujuinya."

Sikap kaku yang tadi Andrew tunjukan di hadapan keluarga Mia telah menghilang, dan hal tersebut membuat Mia mengerang dalam hati. Berusaha menenangkan diri agar tidak meraih buku bersampul tebal dan melemparkannya ke kepala Andrew, Mia memilih memutar tubuh lalu melintasi ruangan, sengaja menghindari sofa yang berada di dekat jendela. Mia tanpa sengaja meliri sofa tersebut dan seketika ia merasakan hawa panas merambati pipinya.

"Berhenti bicara omong kosong, pernikahan ini tidak akan berhasil, Andrew," Mia berkata setelah duduk di salah satu kursi kayu dengan meja bundar yang ada di pojok ruangan. Ia menatap Andrew dengan wajah serius, dan berharap jika laki-laki itu akan menyetujui pendapatnya tersebut.

"Bagaimana anda bisa tahu jika pernikahan ini tidak akan berhasil? Bahkan kita belum mencobanya, Milady."

"Aku memiliki kekasih," Mia menatap Andrew yang sudah duduk di sebrangnya dengan wajah memelas. "Aku tidak bisa

mengkhinati Lander, hanya laki-laki itu yang tahan dengan sikap posesif Eric dan Dad, dan aku ingin bersamanya, Andrew."

"Aku juga bisa mentolerir sikap Mr. Montgomery dan Kakak Anda. Tapi sekarang permasalahannya adalah Anda telah menyerang saya dengan sedemikian rupa, bahkan anda juga tidak memberikan saya kesempatan untuk melarikan diri, tangan dan mulut anda menguasai saya dengan—"

"Apa kau serius menyalahkanku dengan omong kosong itu?" Mia kira Andrew hanya bercanda untuk mengoloknya. Tapi jika dilihat dari betapa seriusnya laki-laki itu bicara barusan, Mia yakin bahwa Andrew sepertinya memang memiliki bakat untuk membuat dirinya cepat tua. "Aku juga ada di sana, dan diantara kita berdua. Jelas aku yang paling dirugikan, masa depanku terancam. Kejadian itu membuatku berpotensi harus menikah dengan laki-laki yang menyebalkan seperti dirimu."

"Tolong jaga perkataan anda, Milady. Saya hanya ingin menegaskan bahwa anda nyaris memperkosa saya di sana," Andrew menujuk ke arah sofa. Dan saat itu juga wajah Mia memerah. "Anda tidak boleh lari dari tanggung jawab."

"Aku tidak berniat memperkosamu!" Mia nyaris melemparkan vas bunga yang ada di atas meja. "Di sini yang mengalami kerugian adalah aku, bukannya kau!"

Saat ini Andrew sudah berdiri dan siap untuk beradu argumen dengan Mia. "Tapi di sini andalah yang melompat ke dalam pelukan dan nyaris memperkosa saya!"

"Argh! Sial, itu aku lakukan karena aku kira kau adalah orang lain!"

"Tapi tetap saja fakta tersebut tidak bisa mengubah kenyataan bahwa orang yang Anda cumbu adalah saya, Milady." Andrew bertahan dengan argumentasinya.

"Apa kau ingin menikah denganku? Kenapa kau menyetujui pernikahan ini?" Mia mengganti tak tik, ia menatap Andrew dengan tatapan penuh selidik.

"Saya menyetujui pernikahan ini, karena Ayah anda mengancam saya. Mr. Montgomery mengatakan bahwa dia akan mengabarkan pada Adam—Kakak saya—bahwa saya nyaris memperkosa anda di ruangan sialan ini dan tidak mau bertanggung jawab! Saya tidak ingin membuat Adam berada dalam kesulitan, terlebih, saya adalah seorang pria sejati. Sekalipun anda yang harus bertanggung jawab karena sudah mencium—"

"Hentikan bagian itu!" Perintah Mia galak.

"Baiklah, meskipun ya... begitulah. Saya harus tetap bertanggung jawab, Ayah dan Kakak anda sudah melihat kita berdua dalam kondisi yang sangat memalukan. Dan saya yakin anda juga mengerti, dan wajar jika Ayah anda menuntut untuk diadakannya pernikahan. Bukankah para bangsawan Inggris juga akan melakukan hal yang sama, jika dihadapkan pada situasi seperti ini?" Andrew menatap Mia lekat. Ia melihat perubahan pada wajah gadis itu.

"Ya aku mengerti," bahu Mia yang semula tegap kita terkulai lemas. Ia tahu betul betapa ketatnya peraturan di kalangan para bangsawan Inggris. Dan Mia merasa beruntung karena Ibunya yang anak seorang Earl menikah dengan ayahnya. Ibunya melepaskan gelar bangsawan dan memilih untuk menikah dengan laki-laki biasa keturunan Amerika dan menetap di sana. "Tapi... apa benar Ayahku melakukan itu? Hm... maksudku mengancammu." Mia melanjutkan saat Andrew menunjukan ekspresi bertanya.

"Ye, tentu saja. Untuk apa aku berbohong? Lagipula saya tidak pernah berniat untuk menikah dengan anda sebelumnya. Tapi setelah dipikir-pikir sepertinya tidak masalah, mengingat nantinya anda akan menghangatkan ranjang saya setiap malam," Mia menatap Mia dengan sorot mata menilai dari semua bagian yang dapat dilihatnya. "Saya rasa anda tidak cukup buruk."

"Apa?!" Mia sudah terlalu lelah dan malas untuk berdebat, jadi yang ia lakukan hanya duduk sambil berusaha mengatur napas. Ia tidak memilki pilihan lain, Ayahnya sudah menebar jaring perangkap dan Mia dengan bodohnya sudah menggali kuburan untuk diri sendiri. Bagaimana jika Lander mengetahui hal ini? Mia sudah merasa ngeri hanya dengan membayangkannya saja, ini adalah situasi terburuk yang pernah ia alami semacam hidupnya di dunia ini. Masa depannya seolah ditautkan pada seutas benang tipis, benang yang sewaktu-waktu bisa putus dengan mudah jika diberi beban yang cukup berat.

"Arrgh! Aku bisa gila, apa kau serius akan menikah denganku?" Mia merasa konyol karena melontarkan pertanyaan tersebut.

"Ya, Milady. Mengingat saya tidak memiliki pilihan lain, saya sepertinya memang harus menikah dengan Anda jika ingin saham perusahaan kakak saya tetap aman, dan memiliki seseorang untuk diajak bercinta."

"Oh alasan yang sangat bagus," Mia berkomentar sambil mendengus.

Untuk beberapa saat Mia dan Andrew saling terdiam, mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya tatapan mereka beradu, dan Mia merasakan sekujur tubuhnya menegang. Keheningan yang tercipta membuat kenangan malam kemarin berputar diantara mereka. Dan Mia merasa menyesal karema masih tetap berada di sana dan bukannya meninggalkan ruangan.

"Tapi tetap saja, aku tidak bisa menikah denganmu, Andrew," Mia mengucapkan hal tersebut seperti mantra yang ia percaya akan membawa keajaiban.

"Tapi anda sudah mencium saja, Milady. Dan saya mengalami kerugiakan karenanya," Andrew menjawab dengan suara tenang.

"Berhentilah mengacau, Andrew. Aku akan ganti rugi jika mengenai hal itu, apa yang kau inginkan sebagai ganti ruginya?" Mia memutar mata. Demi Tuhan ia merasa sangat kesal atas alasan konyol tersebut.

Sementara itu Andrew sudah bangkit dan berjalan ke hadapan Mia dengan wajah berbinar, dan dengan tidak tahu diri Andrew menarik bangku Mia agar menghadap ke arahnya. Mengabaikan protes yang Mia utarakan, karena saat ini tangan Andrew sudah mengukung Mia yang terjepit antar kursi dan dirinya. Membuat wajah mereka berada begitu dekat, bahkan Mia bisa merasakan hembusan napas Andrew yang membuat wajahnya terasa hangat.

"Baiklah, Milady. Sebagai permulaan saya akan meminta ganti rugi yang pertama," tepat setelah Andrew mengucapkan hal tersebut, satu tangan Andrew meraih tengkuk Mia dan membawa bibir mereka dalam sebuah ciuman yang tidak terduga. Untuk sesaat yang Mia lakukan hanya membatu, ia masih terlalu terkejut ketika merasakan lidah Andrew yang berusaha untuk menginvasi seluruh mulutnya.

"AW!" Andrew meringis saat lutut Mia menghantam betisnya. "Anda melakukan kekerasan, Milady. Saya akan mengingat ini sebagai salah satu kesalahan yang anda lakukan kepada saya." Ia masih mengusap bagian yang sakit dan berharap agar rasa nyerinya segera mereda.

"Kau baru saja menciumku tanpa ijin! Aku hanya membela diri," Mia sudah berdiri dan melotot pada Andrew sambil berkacak pinggang.

"Itu baru sedikit dari ganti rugi yang tadi anda tawarkan," Andrew mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum manis. "Kalau begitu saya pamit untuk diri, Milady. Terima kasih atas tawarannya, dan saya harap anda bersiap, karena anda masih memiliki banyak ganti rugi yang harus dibayar."

Andrew meninggalkan Mia yang masih mematung dengan mulut terbuka, Mia berharap bahwa dirinya tengah bermimpi atau berhalusinasi. Ia mencoba menampar diri sendiri, dan saat ia merasa kesakitan. Mia yakin bahwa iblis berwujud laki-laki yang ada di hadapannya barusan adalah nyata.

"Bagaimana dia meminta ganti rugi yang merugikan diriku seperti barusan?" Mia bertanya dengan frustasi pada deretan buku yang ada di hadapannya.

'Oh Tuhan, aku akan menikahi laki-laki ter-aneh yang pernah aku temui.' Raung Mia dalam hati dengan sambil menjatuhkan kepala ke atas meja.

"Kau bisa datang sekarang?" Mia bicara lewat telpon sambil menenteng tas perginya dengan tergesa-gesa. "Dua puluh menit lagi aku akan sampai disana," katanya sambil membuka pintu keluar. Ia disambut dua pengawal yang tengah berjaga di depan lift.

"Aku ada urusan mendesak, tolong katakan pada Ayahku atau Erick jika mereka menelpon." Mia beralasan, dan ia terus mengarang cerita sampai akhirnya ia diijinkan keluar, meskipun dengan salah satu pengawal ikut dengannya.

Mia bersyukur karena Andrew sedang tidak di rumah, sejak siang ia sudah mengatur rencana untuk keluar tanpa didampingi laki-laki itu. Dua puluh menit kemudian Mia sudah sampai di Central Park, suasana sore itu cukup dingin. Dan Mia berharap jika Lander akan cepat datang dan tidak membuatnya menunggu terlalu lama, Mia berjalan ke sisi timur yang mengarah ke Fifth Avenue. Lander biasa datang dari arah sana, mengingat tempat kerja dan tempat tinggal kekasihnya itu di dekat sana.

Mia melintasi jembatan kecil dengan danau yang ada di bawahnya. Kawasan itu terlihat sangat alami, dengan hutan

buatan yang tampak indah. Meski demikian tempat itu sepenuhnya adalah hasil campur tangan manusia, dan Mia meringis membayangkan isi kepala Frederick Law Olmsted dan Calvert Vaux yang menjadi perancang dari tempat yang begitu diminati di tengah kota New York itu. Tempat yang luar biasa indah dan menenangkan. Mia melihat bangku yang menghadap danau, ia memilih duduk di sana sambil menikmati pemandangan, udara sejuk mulai berubah dingin.

Kesendiriannya sesekali ditimpali oleh beberapa pasangan, serta kelurga yang melintas di jalan yang ada di belakang kursi yang didudukinya. Mia menikmati kadar oksigen yang terasa lebih banyak daripada jalanan di tengah kota, sinar matahari sore memantul di wajah danau. Berpencar saat cahaya sampai ke dedaunan, menampilkan lukisan alam yang luar biasa indah. Tanpa sadar pemandangan tersebut membuat Mia terkesiap pelan, ia selalu menikmati setiap momen itu. Memon dimana ia bisa melupakan kepenatan hidup sehari-hari.

Mia sengaja duduk di kursi yang biasa digunakan setiap kali bertemu dengan Lander disana. Ketika mengingat kekasihnya itu, seketika senyuman di wajah Mia menghilang. Mia bertanya-tanya bagaimana perasaan Lander jika mengetahui kesialan yang sedang menimpanya. Lander sudah beberapa kali meminta bertemu dengan Ayahnya, tapi Mia tidak mengijinkan, pernah satu kali ia meminta ijin pada Erick untuk membawa Lander pulang ke rumah dan dikenalkan. Tapi kakaknya itu menentang dengan sangat keras, Mia paham betul apa yang sudah Erick lakukan. Kakaknya itu selalu memasang mata-mata untuk mengetahui identitas kekasihnya.

Tapi Erick kali ini tidak bersikap adil, untuk pertama kalinya; ada laki-laki yang bisa tahan dengan kehidupan Mia yang terkekang. Tapi Erick langsung mengacaukan segalanya, kakaknya itu hanya menyatakan tidak suka tanpa memberikan alasan yang jelas. Padahal Lander datang dari keluarga

terpandang dan juga pengusaha yang cukup sukses, tapi Erick menolaknya begitu saja. Tanpa memikirkan perasaan Mia yang menginginkan seorang pria untuk dirinya sendiri.

Mia sempat merasa kesal dengan Kakaknya itu, ia sudah beberapa kali mencoba untuk membawa Lander, tapi Erick tetap menunjukan penolakan. Padahal setahu Mia kakaknya dan Lander saling mengenal, bahkan mereka sering menghadiri perjamuan pesta yang sama. Karena alasan itulah Mia memilih untuk bertemu Lander di perpustakaan dan dipergoki oleh keluarganya, tapi nasib sial itu datang. Ia salah orang, dan dengan sangat bodoh—sampai membutanya merasa ingin memaki diri sendiri—karena ia tidak mengenali laki-laki yang ada di perpustakaan malam itu.

Mungkin, jika ia menyadari bahwa laki-laki itu adalah Andrew si pengawal pribadinya yang menyebalkan. Saat ini dirinya dan Lander masih bisa memperjuangkan hubungan mereka secara terbuka, tidak seharusnya Mia menyetujui pernikahan dengan Andrew. Dan Mia bertekad akan meminta Lander untuk mendukungnya.

"Hm...." seseorang berdeham pelan dan berada tepat di belakang Mia yang sedang duduk. Karena sedang setengah melamun, Mia hanya menoleh sekilas dan melihat jaket kulit hitam serta celana jeans yang dipakai laki-laki itu. Mia segera memeluknya dengan sangat erat sambil mengungkapkan perasaannya.

"Kau kenapa kau lama sekali? Aku sangat merindukanmu," kata Mia sambil masih memeluk tubuh kekar laki-laki itu dengan sangat erat.

"Benarkan kau merindukanku? Hm... padahal kita baru bertemu beberapa jam yang lalu," laki-laki itu menjawab sambil balas memeluk bahu Mia.

Perkataan laki-laki itu seketika membuat Mia mendongak, dan detik berikutnya Mia melepaskan diri dengan wajah

terperanjat, Mia tampak seperti ingin menenggelamkan diri ke tengah danau dengan raut wajah menunjukan kengerian yang tidak ditutup-tutupi.

"Kau? Bagaimana kau bisa ada di sini?" Mia bertanya dengan kepala yang terasa pening.

Bab 4

"Kami akan menikah," Andrew berkata sambil memegang pundak Mia dengan erat, melingkarkan tangan di bahu gadis itu layaknya mereka adalah pasangan. Sementara wajah tampannya menampilkan ekspresi serius—membuat Lander yang baru datang beberapa saat lalu—mematung dengan wajah terguncang. Laki-laki yang masih mengenakan pakaian kerja itu menatap Mia dengan tidak percaya.

"Berhentilah mengatakan omong kosong," Mia melotot sambil berusaha melepaskan diri, namun tenaga Andrew bukanlah tandingan untuk dirinya. Bahkan kali ini Andrew semakin berani, tangannya yang kekar sudah beralih ke pinggang Mia dan menariknya. Membuat tubuh mereka saling menempel seperti pasangan yang sedang jatuh cinta.

"Lepaskan tanganmu dari pacarku, Bung," Lander mendekat. Berusaha meraih tubuh Mia agar berada di sampingnya. Tapi Andrew terlalu gesit, sebelah tangan Andrew saat ini menahan tubuh Lander dengan sikap mengancam.

"Jangan coba-coba untuk menyentuh calon istriku, jika kau tidak percaya dengan apa yang kukatakan barusan. Kau boleh mengkonfirmasinya sendiri," Andrew melirik Mia sekilas, lalu kembali menatap Lander dengan sorot mata menantang.

Kekasih Mia itu masih terlihat terguncang atas kabar yang baru diterimanya. Tanpa sadar tubuhnya tersentak mundur, lalu menatap Mia dan Andrew sambil berusaha mengumpulkan kesadaran. "Tidak, aku yakin kau berbohong. Benarkan sayang?" Lander bertanya dengan penuh harap. "Laki-laki ini orang utusan Ayahmu untuk memisahkan kita 'kan? Kau

tentunya tidak akan diam saja bukan?" Andrew berlanjut mencecar Mia dengan pertanyaan.

"Ya, tentu saja. Aku tidak mungkin menikah dengannya!" Mia menjawab dengan tegas dan mantap, tangannya masih berusaha untuk melarikan diri. Sementara itu Andrew menatap Mia sambil menaikan sebelah alis dan mendengus geli.

"Aku tidak menyangka bahwa kau adalah wanita yang jahat," sindir Andrew.

"Jaga ucapanmu, Sir. Aku atasanmu, jangan berani-beraninya bersikap tidak sopan seperti barusan!"

Andrew menunjukan senyum mengejek saat ia membalik tubuh Mia agar menghadapnya, menahan pinggang gadis itu hingga membuat tubuh mereka bersentuhan hingga saling menekan. Andrew berlama-lama menatap wajah Mia yang terekena pantulan sinar matahari senja.

"Aku calon suamimu, Milady. Berhentilah membodohi kekasihmu, karena walau bagaimanapun, kau hanya akan memberikan harapan semu untuknya."

Mia berontak dengan sekuat tenaga, namun yang dihasilkan dari sikap perlawanannya; hanya menghasilkan pergesekan tubuh, membuat percikan gairah berputar diantara mereka. Membuat Mia harus menarik napas saat desiran aneh membuat pusat tubuhnya terasa nyeri dengan rasa mendamba. "Menjauh dariku, Andrew," Mia mengatakan hal tersebut dengan napas terengah, jatungnya berpacu cepat, sementara suhu tubuhnya mulai terasa panas.

Suara ponsel Lander menyadarkan Mia bahwa kekasihnya itu masih di sana, ketika ia menoleh dan berusaha untuk menjelaskan apa yang terjadi. Laki-laki itu sudah berlari dengan tergesa-gesa, seolah seseorang barusaja mengabarkan keadaan darurat, dan perlu ditangani dengan segera. Tanpa sadar Mia merasa hatinya mencelos hingga ke dasar, ia seolah diabaikan begitu saja. Padahal keadaannya sangat genting, masa depan

mereka terancam. Tapi itu berbanding terbalik jika menyangkut pekerjaan, Lander bahkan tidak perlu disuruh dua kali untuk menangani jika ada masalah.

"Nah baiklah, apa kau sudah melihat laki-laki macam apa dia?" Andrew menatap Mia dengan serius, sementara satu tangannya meraih ke dalam saku mantel yang dikenakan gadis itu. "Sebaiknya kau segera pulang denganku, dan jangan coba-coba untuk melarikan diri lagi," Andrew menunjukan kunci mobil yang baru didapatnya.

"Kembalikan!" Mia berusaha meraih kunci itu, namun Andrew menarik tangannya hingga berada di atas kepala bagian belakang. Mia berusaha meraihnya, membuat kedua tangannya melingkar di leher Andrew, terlebih mereka tidak menyadari bahwa wajah mereka nyaris bertabrakan. "Kembalikan itu padaku, Andrew. Aku sudah bersusah payah mencurinya dari Theo," Mia menyebutkan nama pengawal yang mengantarnya, sementara itu wajah mereka hanya tinggal berjarak beberapa centi saja.

"Karena itulah aku akan memarahi Theo karena mengijinkanmu keluar. Seharusnya anak baru itu tahu bahwa kau adalah wanita licik yang bisa memanipulasi pengawalnya," Andrew berkata sambil menggelengkan kepala dengan gaya berlebihan. Sementara tangannya masih berada di atas kepala, tidak memberi Mia kesempatan untuk mengambil kunci dan melarikan diri.

"Kunci itu miliku, kau harus mengembalikannya!" Mia melompat untuk meraih tangan Andrew yang berada di posisi tinggi, tapi dengan cepat Andrew sudah menurunkan tangan hingga berada persis di kepala bagian belakang, Mia terus berusaha meraih, mengabaikan fakta bahwa tangan Andrew yang satu lagi masih memegangi pinggangnya. Dan saat ia kembali mencoba mengambil kunci mobil tersebut, tanpa diduga

Andrew mendaratkan ciuman singkat. Membuat Mia seketika membatu dengan tatapan tidak percaya.

"Sadarkan dirimu, Milady. Sebaiknya kau cepat ikuti aku, dan tolong segera tutup mulut manismu itu sebelum ada serangga yang masuk ke dalamnya."

Perkataan Andrew membuat Mia tersadar, membuat Mia mengatupkan mulut dengan cepat, lalu mengerang dalam hati, saat ia melihat Andrew berjalan menjauh dengan gaya santai sambil memutar-mutar kunci di tangan kirinya. Laki-laki itu sudah berhasil membuat perasaannya jungkir balik, bahkan Mia mulai merasa jika jantungnya bisa meledak kapan saja jika Andrew tetap bersikap seperti itu.

"Mengapa aku merasa kau menyusahkanku? Apa kau sengaja melakukannya?" Baru beberapa langkah Andrew berjalan, Mia sudah menarik jaket kulit yang dipakai calon suaminya itu dari arah belakang. Membuat mereka kembali saling berhadapan; dan sepertinya Mia sudah sangat siap untuk berperang.

Ketika Andrew menimbang-nimbang jawaban yang akan diberikan, seorang pengendara sepeda melintas dan nyaris menabrak Mia, dengan sigap Andrew menarik tubuh gadis itu dan memeluk pinggangnya dengan sangat erat. Dan hal tersebut telah berhasil membuat jantung Mia meronta, memukul dadanya dengan sangat keras. Mia tidak kuasa mengalihkan pandangan dari mata biru Andrew yang seperti lautan, sorot mata itu tampak berkabut, tidak ada lagi senyum usil yang menghiasi bibir laki-laki itu.

Saat ini yang ada hanya raut wajah serius, dan Mia berharap dirinya akan mendapat jawaban yang jujur dari Andrew. Perlahan Andrew membawa wajahnya mendekat, mengikis sedikit jarak yang masih tersisa, sementara sorot matanya masih

menatap Mia dengan tatapan intens, membuat Mia merasa kesulitan bernapas, suhu tubuh mereka yang berhimpitan sudah cukup untuk meluluh lantakan konsentrasinya. Dan ketika Mia berusaha menahan diri agar tidak pasrah dengan aura sensual yang mengelilingi mereka, Andrew kembali mengecup bibirnya dengan ringan dan singkat.

"Mungkin karena ini aku jadi ingin menilah denganmu," kata Andrew sambil menarik diri sedikit untuk menatap wajah Mia yang memerah. Sementara tangannya yang berada di pinggang Mia masih bertahan di sana, memberi kehangatan yang membuat Mia harus menahan diri agar tidak memeluk tubuh kekar Andrew, meraba pundak serta punggung laki-laki itu untuk menghilangkan rasa penasarannya.

Mia cepat-cepat menghalau pikiran mesum yang barusa melintas di kepalanya. Ia cukup penasaran bagaimana rasanya jika membelai bahu dan punggung laki-laki itu jika dalam keadaan sadar. Karena saat mereka di perpustakaan... di sana terasa luar biasa, hanya saja terasa kabur. Mia tidak dapat mengingat semua sensasi yang terjadi dengan baik, mungkin karena kepalanya masih belum menerima kenyataan bahwa laki-laki yang bercumbu dengannya malam itu adalah Andrew. Dan bukannya Lander yang sangat ia harapkan.

"Aku akan pulang," Mia menarik diri tanpa kesulitan. Andrew melepaskan dirinya sambil mengangguk setuju, melingkarkan satu lengan dipundak Mia saat mereka mulai berjalan. "Aku hanya ingin memastikan keselamatanmu," Andrew menjawab pertanyaan Mia yang dilontarkan melalui tatapan mata. Andrew merasa itu adalah cara terbaik agar Mia tidak berdiri sembarangan di tengah jalan untuk mendebatnya.

Sepanjang perjalanan pulang, mereka berkendara dalam diam. Bahkan suara radio yang dinyalakan tidak berhasil membuat kecanggungan yang ada mereda. Mia terlalu sibuk dengan perasaannya yang tidak menentu, ia juga bertanya-tanya

apakah laki-laki yang sedang menyetir di sampingnya itu merasakan hal yang sama atau tidak. Feromon Andrew terasa berputar-putar memenuhi penciumannya, laki-laki itu memiliki wangi kayu-kayuan yang dicampur citrus. Berbeda dengan Lander yang memiliki feromon lebih lembut, Andrew memiliki bau maskulin yang tanpa sadar mampu membuatnya mendesah dengan penuh harap.

Sesampainya di rumah Mia masuk ke dalam kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Ia keluar saat waktu makan malam, Ayahnya dan Erick tidak berkomentar saat melihat dirinya yang hanya makan sedikit tanpa bicara sepatah katapun. Lalu ketika makanan penutup disajikan, Ayahnya mulai membuat pengumuman yang membuat Mia ingin membalikan meja makan saat itu juga.

"Pernikahannya akan dilangsungkan awal bulan depan, jadi aku harap kalian berdua bersiap. Kalian masih memiliki waktu satu bulan untuk saling mengenal, dan Andrew aku sudah menghubungi Kakakmu mengenai rencana ini, Adam sepertinya tidak keberatan," Mr. Montgomery mengakiri pidatonya dengan menyesap minuman kesukaannya.

"Ya, Sir. Saya akan membawa Putri anda untuk bertemu dengan keluarga saya," jawab Andrew sopan. Dan sikap kaku laki-laki itu kembali hadir disana, membuat Mia menarik napas tanpa sadar.

Calon suaminya itu memiliki kepribadian ganda, dan Mia harus hidup dengannya. Mia tidak berkomentar apapun selain pamit undur diri dengan bahu terkulai. Ia merasa tidak ada gunanya lagi untuk berdebat, setidaknya Mia berpikir untuk memberikan waktu sejenak bagi Ayah dan Kakaknya—sebelum ia kembali menyatakan ketidak setujuannya.

Sesampainya di kamar Mia menelpon Lander dengan kesal. Tidak seharusnya laki-laki itu meninggalkan dirinya di saat penting demi pekerjaan, tapi kekasihnya itu berusaha untuk

membela diri. Memberi alasan bahwa ia harus bekerja jika ingin sukses dan dapat diterima oleh keluarga Mia.

"Aku tidak mungkin harus menikah dengan laki-laki lain jika malam itu kau datang menemuiku!" Akhirnya emosi yang sejak kemarin ditahan meledak kepermukaan, Mia tidak sanggup lagi untuk menahan diri, sikap Lander membuatnya marah sekaligus frustasi. Ia merasa tidak dihargai, seharusnya Lander menaruh simpati akan permasalahan yang tengah dihadapinya. Tapi kekasihnya itu melimpahkan semua, dan meminta Mia untuk menyelesaikan semua itu sendirian. "Kau tidak memiliki cukup tekad untuk menikahiku."

Mia sudah berniat menutup telpon saat suara Lander menghentikannya. "Memangnya apa yang terjadi? Apa sesuatu terjadi diantara kalian?"

"Aku kira yang ada di perpustakaan itu kau. Tapi ternyata aku salah," Mia berkata dengan suara memelas. Ia memijat kepala sambil mendongak menatap langit-langit kamar. "Aku sudah menggali kuburanku sendiri. Bahkan malam itu kau tidak memberi kabar jika tidak bisa datang."

Hening sejenak, sebelum akhirnya Lander menjawab dengan ragu-ragu. "Maafkan aku sayang, tapi saat itu sesuatu yang buruk di perusahaan terjadi. Dan itu membutuhkan diriku, aku tidak bisa mengabaikan kepentingan umum demi mementingkan urusan pribadi."

Mia tertawa sumbang sambil memijat pelipisnya dengan lebih keras. "Mungkin yang kau maksud adalah aku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan perusahaan sialanmu itu." Mia mematikan telpon, bangkit dari posisinya yang tengah terlentang di atas ranjang, melempar ponsel ke atas kasur dengan sembarangan. Lalu untuk beberapa alasan yang tidak masuk akal, ia merasa kepalanya akan meledak. Jadi yang Mia lakukan adalah kembali ke kamar mandi untuk berendam di air hangat sambil menenangkan diri.

Tepat setelah Mia membanting pintu, Andrew muncul dari balik ruang pakaian yang ada di samping kamar tersebut. Ia sudah berada di ruangan sebelah sejak Mia mulai menghubungi Lander dan mencecar laki-laki itu dengan kekesalannya, tanpa sadar sudut bibir Andrew mengembang, menampilkan senyuman yang dia sendiri tidak tahu untuk apa. Sekalipun ia mengenal Mia baru dua minggu, tapi Andrew tidak ingin jika gadis itu mendapatkan bajingan seperti Lander Smith. Mia akan menderita jika menikah dengan kekasihnya, terlebih mungkin saja gadis itu hanya akan dianggap sebagai pajangan di rumah oleh suaminya.

Andrew terlalu sibuk memikirkan Mia sambil memeriksa ruangan, memastikan bahwa kamar tidur itu tetap aman seperti biasa. Hingga ia lupa bahwa dirinya sudah berada di sana satu jam lamanya, dan ketika ia mendengar seseorang membuka pintu. Sesuatu yang tidak pernah diduga olehnya terjadi; membuat jantung yang kokoh terasa seperti baru saja jatuh dari tempatnya berada.

Bab 5

Andrew membeku dari tempatnya berdiri di dekat jendela. Cahaya yang temaram menyamarkan keberadaan dirinya, namun itu tidak berarti bagi keberadaan Mia. Karena saat ini Andrew bisa melihat dengan jelas bagaimana sosok Mia terlihat, calon istrinya itu tampak berkilau di bawah pencahayaan yang minim, cahaya dari beberapa lilin aroma terapi yang menyala: sudah cukup menunjukan segalanya. Selembar handuk pendek membalut tubuh Mia dengan tidak senonoh.

Handuk itu hanya menutupi bagian setengah dari bagian dada Mia yang tampak penuh, dan berakhir di pertengahan pahanya yang menggoda. Menampilkan kaki Mia yang jenjang serta bahu selembut kapas, membuat Andrew tanpa sadar menelan ludah, ia masih bertahan berdiri di bawah bayang-bayang saat Mia melepas handuk itu ke lantai, membiarkan dirinya tanpa busana. Mia meraih handuk kecil yang sejak tadi digunakan untuk menutupi kepalanya, mengeringkan rambut dengan santai sambil berdiri di depan cermin.

Posisi gadis itu menampilkan lekuk tubuhnya dari samping, dada Mia yang penuh membuat Andrew bertanya-tanya; apakah itu akan pas dengan ukuran tangannya? Atau mungkin akan sedikit lebih penuh? Andrew membayangkan ia menyentuh dan membuat Mia mengerang dengan sentuhannya. Ia menatap calon istrinya sambil tersenyum kecut. Memaki dalam hati karena berpikiran mesum seperti barusan. Berusaha menyikirkan pemikiran yang tidak seharusnya-ketika melihat Mia menyentuh seluruh tubuh untuk mengoleskan wewangian.

Andrew merasa bersyukur dan tersiksa disaat yang bersamaan ketika Mia meraih baju tidur tipis dan memakainya.

Melompat ke atas kasur lalu meringkuk di atas ranjang berukuran besar itu seperti bola, membuat tubuh feminimnya tampak kecil dan kesepian. Jika Andrew tidak segera menyadarkan diri, ia pasti sudah melompat ke atas sana dan membuat gadis itu terlelap dalam pelukannya. Ketika Andrew melihat Mia mulai terlelap, seseorang mengetuk pintu kamar dengan sangat keras.

"Sial!" Ia mengumpat sambil berlari secepat kilat melintasi ruangan. "Kenapa kau kemari? Milady baru saja akan istirahat." Andrew memarahi orang bawahannya yang baru saja mengetuk pintu.

"Ada urusan mendesak, Sir." Laki-laki itu berkata dengan wajah menyesal. "Mr. Montgomery meminta saya untuk mencari anda," tambahnya dengan suara pelan, sementara raut wajahnya berubah serius. Lalu saat pengawal itu melirik ke belakang tempat Andrew berdiri, seketika wajahnya berubah pias.

Hal tersebut reflek membuat Andrew menoleh, lalu ia meringis saat melihat Mia tengah menatapnya dengan sorot mata membunuh. Mia berdiri kaku dengan tubuh berbalut selimut, tubuh Mia tampak seperti wanita feminim yang siap untuk memberi kehangatan, namun raut wajahnya tidak jauh beda dengan jendral di masa lampau yang murka saat berperang.

"Oh aku dalam masalah," Andrew bergumam pelan.

"Sorry, Sir apa anda mengatakan sesuatu?" Pengawal itu berusaha untuk memastikan ucapan atasannya.

"Tidak, kau boleh pergi duluan. Aku akan menyusul lima menit lagi," Andrew memberi perintah.

Namun pengawal itu bergeming. Masih berdiri di tempatnya saat menjelaskan bahwa Andrew harus datang saat itu juga, mengingat keadaan yang tengah dihadapi sangat mendesak. Setelah mendengar penjelasan barusan, Andrew hanya bisa

menahan napas. Lalu ia melirik Mia sambil berusaha menampilkan senyum terbaik yang ia miliki.

"Maafkam saya Milady, jika anda ingin bicara kita bisa menyelesaikan semua permasalahan itu nanti. Karena saat ini Ayah anda memanggil saya untuk urusan mendesak," Andrew memberi isyarat agar bawahannya itu pergi duluan. "Jika semua urusan mendesak ini telah selesai, saya akan pastikan; bahwa anda akan menjadi prioritas utama untuk saya temui."

Andrew berjalan mendekat sambil menghiraukan kemarahan Mia yang bisa meledak kapan saja. Mia bergerak mundur, namun pada akhirnya ia tersudut di atas ranjang, dan Andrew tidak menyerah; hingga akhirnya membuat tubuh Mia terhempas. Ia sudah berbaring di atas kasur dari bagian lutut hingga kepala. Membuat Andrew tersenyum senang sambil mengikis jarak diantara mereka.

"Jangan mendekat!" Mia berusaha menahan dada Andrew dengan ke dua tangan. Tapi dada bidang itu terlalu kuat untuk ia lawan, karena saat ini wajah mereka sudah nyaris bersentuhan. Mia memejamkan mata sambil mengatupkan bibir agar Andrew tidak bisa menciumnya.

Sikap Mia yang seperti itu membuat senyuman di wajah Andrew semakin melebar, setelah puas menggoda Mia dengan wajah mereka yang berjarak sangat dekat. Akhirnya Andrew menggeser kepala dan berbisik di telinga kanan Mia dengan suara mesra.

"Aku sudah tidak sabar menantikan malam pertama kita," Andrew mengedipkan sebelah mata-saat melihat Mia yang barusaja membuka mata dengan wajah terperanjat. "Aku tidak sabar ingin menyentuh tubuhmu."

Lalu dengan tidak tahu diri, Andrew menjauh sambil merapihkan dasi yang dipakainya. Meninggalkan Mia yang masih terbaring kaku dengan perasaan marah sekaligus mendamba. Feromon Andrew membuat perasaannya jungkir

balik hingga sedemikian rupa, dan hal tersebut membuat kekesalan Mia kian membuncah. Yang dapat Mia lakukan hanya melempar bantal ke arah pintu yang baru saja tertutup, sambil mengeluarkan sumpah serapah.

"Apa terjadi sesuatu?" Tanya Andrew yang baru masuk ke dalam ruangan. Dia menemukan Mr. Montgomery duduk dengan wajah serius, sementara itu dekat rak penyimpanan buku; Erick tengah memegang dokumen di tangan dengan wajah tegang.

"Aku akan memberimu tugas, kau harus pergi malam ini," perintah Erick tegas sambil melirik ke arah pintu. Ia khawatir Mia akan muncul dan mencecarnya dengan pertanyaan. "Dengarkan aku, kau hanya perlu melaksanakan semua perintah. Dan tolong lakukan saja tanpa bertanya. Bisa?"

Andrew melirik Mr. Montgomery sekilas, laki-laki paruh baya itu terlihat murung. Sorot matanya yang biasa tajam terlihat lelah, bahkan kerutan di wajahnya mulai nampak. Sesuatu yang buruk pasti telah terjadi, dan Andrew tidak ingin menambah beban dengan bertanya di saat yang tidak tepat. Jadi yang ia lakukan adalah menyanggupi semua permintaan Erick.

"Tolong lakukan dengan baik, hanya kau yang bisa benar-benar aku percaya," Erick menepuk bahu Andrew sambil menyerahkan dokumen penting yang sejak tadi berada dalam genggamannya.

"Tentu, kau bisa percayakan semuanya padaku," Andrew menjawab mantap sambil melirik ke arah Mr. Montgomery dan mengangguk singkat. Lalu ia meninggalkan ruangan tersebut, meminta semua pengawal yang berada dibawah kendalinya untuk datang ke ruang rapat.

Setelah semua orang berkumpul, Andrew memberikan pengarahan serta membagi tugas untuk berjaga di kediaman Mr. Montgomery. Setengah jam kemudian ia membawa setengah dari anak buahnya pergi dari sana tanpa meninggalkan jejak. Mereka mengemban misi penting, bahkan Andrew sudah meminta bantuan agar anak buah Kakaknya yang sedang bebas bertugas untuk datang membantu.

Sementara itu di kediaman Montgomery tidak seperti biasanya. Ada sekitar selusin pengawal baru datang ke tempat tersebut tepat pada tengah malam, Erick berada di ruang santai di lantai atas. Berjaga di dekat kamar adiknya yang sudah senyap, Erick berharap Mia tidur dengan baik dan tidak membuat kekacauan dengan para pengawal yang baru datang. Dan Erick akhirnya bisa sedikit menarik napas lega saat malam yang menegangkan itu berlalu.

Ia sarapan dengan Mia seperti biasa, beberapa kali menghindari pertanyaan Adiknya itu mengenai keberadaan Ayah mereka. Ia baru akan bangkit setelah menyelesaikan suapan terakhir, Erick menyantap telur dadar dengan bacon yang dihidangkan bersama roti, namun Mia yang sejak tadi mulai diam membuatnya tetap berada di sana. Ia tidak bisa meninggalkan Adiknya begitu saja saat tengah sarapan.

"Apa kau sakit?" Mia menatap wajah Kakaknya dengan seksama. "Wajahmu terlihat pucat, dan kantung matamu terlihat seperti habis dipukuli. Kau juga hanya sarapan sedikit."

"Aku baik-baik saja, sayang," Erick berusaha menampilkan sebuah senyuman. Tapi yang terlihat ia seperti tengah meringis. "Aku akan berangkat kerja, habiskan makananmu." Katanya sambil bersiap untuk melarikan diri. Ia harus segera pergi dari

sana sebelum Mia kembali mengajukan pertanyaan yang akan membuatnya terpojok.

"Dimana, Dad?" Dan Mia memang mengulang pertanyaan yang sama, dan itu seketika membuat bahu Erick lemas, membuatnya kembali duduk di kursi dengan wajah tidak bersemangat.

"Dad sedang pergi untuk perjalanan bisnis. Dan jangan bertanya lebih jauh lagi, kali ini aku benar-benar tidak bisa memberitahumu," Erick cepat-cepat menyela saat Mia sudah membuka mulut untuk bertanya.

"Kenapa aku merasa sepertinya ada yang tidak beres?" Mia menatap Erick dengan mata memincing. "Apa Dad mengambil tugas yang berbahaya lagi?" tatapan menuduh Mia membuat Erick hanya menghelas napas.

"Aku tidak bisa menjawabmu, sebagai gantinya aku tidak akan mengatakan apapun. Tapi satu hal yang pasti, aku akan menjaga keselamatan Ayah kita dengan sebaik mungkin." Erick meninggalkan ruangan setelah mengatakan hal tersebut. Meninggalkan Mia yang bertanya-tanya tentang apa yang tengah terjadi, suasana rumah itu tidak seperti biasanya. Ia sudah bertemu beberapa pengawal yang baru pertama kali dilihat, entah kapan mereka datang. Dan entah untuk alasan apa mereka berada di kediaman Ayahnya.

Setengah jam kemudian Mia berkeliling untuk mencari Andrew. Tapi ia tidak menemukan laki-laki itu dimanapun, ia sampai bertanya kepada pengawal lain, tapi mereka berkata jika Andrew sedang urusan di luar. Mia memutuskan untuk pergi ke ruang santai sekaligus ruang kerja miliknya, ia memeriksa catatan untuk pesta penggalangan dana untuk amal. Pesta itu direncanakan akan digelar minggu depan. Keluarganya memiliki beberapa yayasan untuk membantu anak-anak terlantar, serta yayasan untuk para lansia dan beberapa lagi untuk membantu para penderita kanker. Ayahnya dikenal baik dikalangan para

pejabat dan pengusaha sebagai pemimpin Yayasan peduli kemanusiaan.

Profesi yang digeluti Ayahnya membuat mereka tidak kesulitan dalam mencari donatur. Terlebih negara mendukung gagasan tersebut, karena hal itu pula Mia tidak diijinkan bekerja setelah ia menyelesaikan pendidikan S2-nya. Mia bekerja dari rumah dan mengurusi semua pembukuan di setiap yayasan. Itu membuatnya lelah, tapi karena ia sangat mencintai akuntansi, jadi ia tidak pernah mengeluh; sekalipun terkadang harus tidur larut jika sedang banyak penggalangan dana yang tengah digelar.

Ia harus menyelesaikan semua laporan agar semua donasi yang masuk bisa segera direalisasikan. Jika sudah terlalu banyak, biasanya ada orang dari yayasan yang datang membantunya. Mia mematikan komputer setelah memastikan bahwa semuanya telah benar, melirik jam yang ada di dinding sebelah kiri. Lalu seketika ia meringis, sudah pukul lima sore dan ia belum makan apapun selain tadi pagi-saat ia sarapan bersama kakaknya.

Mia keluar ruangan dan mencari keberadaan Andrew, ia masih memiliki masalah yang harus diselesaikan dengan laki-laki itu. Tapi ia harus menelan kembali semua amarah yang terus bergolak saat teringat kejadian semalam. Andrew masih belum kembali, sementara Ayahnya tengah bertugas. Ini bukan suatu hal yang normal terjadi, selama ini kepala keamanan diwajibkan ada di rumah jika Ayahnya tengah pergi bekerja. Hal tersebut membuat Mia merasa curiga, ia yakin bahwa sesuatu yang tidak ia ketahui terjadi.

Mia terus berpikir dan hanya berjalan mondar mandir saat ia menunggu Erick sampai di rumah. Kakaknya itu tetap pergi bekerja meskipun tampaknya tidak terlalu sehat, Mia khawatir jika Kakaknya itu akan pingsan. Ia sudah mencoba menghubungi Erick dari setengah jam yang lalu, namun

kakaknya itu tidak juga menjawab. Detak jarum jam yang terus melaju membuat Mia nyaris gila saat nomor Kakaknya sudah tidak bisa dihubungi lagi. Sudah hampir tengah malam, tapi Erick masih belum memberi kabar sama sekali.

Mia sudah akan menghambur keluar saat para pengawal dengan ketat mengurungnya di dalam rumah. Ia bahkan tidak memiliki privasi untuk memiliki waktu sendiri, semua pengawal itu bersikap mencurigakan. Seolah mereka takut jika dirinya akan berusaha menyelinap dan pergi. Erick pasti telah berpesan, dan Mia yakin jika Kakaknya itu pasti menyembunyikan sesuatu yang melibatkan bahaya di dalamnya.

Mia masih berjalan mondar mandir saat ia mendengar keributan di pintu masuk. Ia mendengar beberapa pengawal mengeluarkan sumpah serapah, dan diantaranya ia mendengar Erick yang tengah meminta bantuan.

"Cepat bawa dia ke ruang pengobatan!" Erick memberi perintah dengan tegas dan lantang. Membuat Mia berlari menuju pintu utama untuk melihat siapa yang terluka, namun sesampainya di ruang tamu; yang dapat Mia lakukan hanyalah membatu. Ia melihat begitu banyak darah di baju Kakaknya.

"Erick apa kau baik-baik saja?" Mia bertanya sambil berlinang air mata, ia langsung memeluk tubuh Kakaknya itu saat Erick memberinya anggukan kepala sebagai jawaban. "Aku merasa jantungku hampir lepas dari tempatnya, aku sudah menghubungimu sejak tadi, tapi nomormu sudah tidak aktif." Mia menangis dalam pelukan Kakaknya.

"Sst! Aku baik-baik saja, sekarang aku mohon lepaskan aku dulu. Karena saat ini kita harus segera menghubungi Dokter untuk melakukan oprasi pada seseorang."

Mia menarik diri dengan wajah sembab. "Siapa?" Tanyanya dengan wajah polos.

"Dibelakangmu, sayangku," Erick menjawab pertanyaan Mia dengan nada sedih. Dan untuk alasan yang tidak jelas, Mia

merasakan hawa dingin merambati tulang punggungnya. Dengan segenap keberanian yang tersisa, akhirnya Mia memberanikan diri untuk menoleh. Ketika ia melihat seseorang yang terkulai dalam pangkuan beberapa pengawal, lututnya seketika terasa seperti jeli. Ia pasti sudah ambruk andai Erick tidak menahan tubuhnya.

Mia sudah tidak bisa mendengar dengan baik apa yang Erick katakan. Mungkin Kakaknya itu memberi perintah pada para pengawal, atau tengah berusaha untuk menyadarkan dirinya. Entah apapun itu, karena yang ada dikepalanya hanya tubuh seseorang yang berlumuran darah. Warna merah pekat yang sangat banyak, hal tersebut membuat Mia kembali mengingat sosok Ibunya yang sudah tidak bernyawa.

Bab 6

Erick menatap wajah Adiknya dengan muram. Ia merasakan simpati sekaligus sedih disaat yang bersamaan, ia baru saja membaringkan tubuh Mia yang berpeluh keringat. Meminta pelayan untuk membantu adiknya berganti pakaian, baju yang dikenakan Mia saat ini terbuat dari kain yang tida bisa menyerap keringat. Dan itu sepertinya menambah rasa tersiksa yang Mia alami. Setelah memastikan para pelayan melakukan tugasnya, Erick yang sejak tadi berdiri menatap ke luar jendela akhirnya membalikan badan. Kembali menatap wajah Mia saat pelayan memberitahu bahwa adik kecilnya itu sudah selesai berganti baju. Erick berjalan mendekat, mengusap kening Mia dengan sayang sebelum akhirnya berjalan keluar. Ia meminta beberapa pelayan wanita untuk tetap berada di kamar.

"Bagaimana?" Tanya Erick saat ia sudah sampai di depan ruang pengobatan.

"Dokter sebentar lagi akan memulai oprasinya," jawab pengawal tersebut sambil bergeser untuk memberi Erick ruang. Kakak Mia itu mendekat ke arah pintu, lalu menatap ke dalam ruangan melalui kaca yang terpasang di pintu bagian atas. Menampilkan pemandangan ruang oprasi, Dokter pribadi keluarganya sudah mulai melakukan sayatan pertama. Dan beberapa dokter lain menjadi asisten dengan cekatan.

"Semoga tidak ada masalah," Erick berkata sambil menghela napas. Ia biasanya tidak pernah berdo'a sejak kematian mengerikan yang merenggut nyawa Ibunya. Tapi saat ini panggilan itu datang, Erick memohon kepada Tuhan—sekalipun ia tidak percaya lagi bahwa Tuhan itu ada—ia berjanji jika

Andrew selamat, maka dirinya akan mulai pergi ke gereja lagi mulai minggu ini.

Erick berjalan menjauh dari ruangan tersebut. Menepi saat ia sudah berada di sudut ruangan yang menampilkan kota Manhattan di malam hari, gedung-gedung serta cahaya yang indah itu tetap tidak bisa mengalihkan perhatiannya. Dengan tangan gemetar, merogoh ponsel yang ada di saku jas kerja yang masih dipakainya. Lalu menarik napas sejenak sebelum akhirnya ia menghubungi Kakak Andrew.

"Halo," setelah percobaan kedua, terdengar Kakak Andrew menjawab telpon dengan tidak fokus. "Ada apa Montgomerry?" Adam kemudian melanjutkan, mungkin laki-laki itu melihat layar ponselnya, pikir Erick.

"Begini," Erick membersihkan tenggorokan, ia berusaha untuk tidak terdengar gugup dan tertekan. "Aku benar-benar minta maaf karena menghubungi di jam seperti ini, tapi Adikmu baru kembali dari misi, dan saat ini ia sedang dioprasi." Lanjutnya dengan nada lemah.

Erick mendengar Adam mengeluarkan sumpah serapah, lalu ia mendengar suara wanita yang menenangkannya. Itu pasti Judith pikir Erick, dan detik berikutnya ia harus berhadapan dengan keresahan Judith terhadap adik ipar yang sangat disayanginya.

"Kami akan mengambil penerbangan pagi ini," Judith menjelaskan. Dan Erick bisa mendengar Adam tengah menghubungi seseorang untuk mengambil penerbangan awal. "Tolong terus kabari kami, Erick. Tolong jaga Andrew untuk kami."

"Sst. Dia akan baik-baik saja sayang," Adam mengambil alih perbincangan sambil menenangkan istrinya, Erick bisa mendengar Judith yang tengah terisak. "Aku percayakan semuanya padamu. Tolong jaga Adikku, Montgomerry. Jika sesuatu yang buruk terjadi padanya, aku bersumpah akan

menghancurkan semua orang yang terlibat... termasuk keluargamu."

"Aku akan mengingat itu... dan hati-hati diperjalanan," kata Erick sebelum menutup panggilan. Tepat setelah ia mengembalikan ponsel ke kantung jasnya, pelayan yang menjaga Mia datang. Mengabarkan kalau adiknya itu sudah sadar dan mencarinya.

~♧♧♧~

"Apa kau sudah merasa lebih baik?" Tanya Erick yang baru sampai di pintu kamar. Ia melintasi ruangan seperti orang kesetanan, napasnya masih terengah saat ia duduk di samping Mia, Erick duduk di pinggiran kasur sambil menatap adiknya dengan tatapan—yang menggambarkan penderitaan. "Aku sangat mengkhawatirkanmu," ia mengusap kepala Mia dengan sayang. Sementara tatapan matanya tidak lepas dari wajah cantik Mia yang tampak kuyu.

"Maafkan aku," Mia menyesal karena telah membuat Erick seperti itu. "Aku hanya... hanya...," ia tidak sanggup melanjutkan perkataannya.

"Aku mengerti, sayang. Aku mengerti," Erick membawa tubuh Mia ke dalam dekapan. "Jangan pikirkan apapun, semuanya akan baik-baik saja."

Kata-kata Erick membuat Mia merasa tenang, setidaknya keyakinan dalam suara Kakaknya itu membuat Mia berhenti terisak. Ia menarik diri, untuk beberapa saat menimbang-nimbang kata yang pantas untuk diucapkan. Tapi Mia merasa ragu, sebelum akhirnya ia menanyakan hal yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

"Apa dia baik-baik saja?"

Erick tersenyum maklum, ia merapihkan rambut Mia yang jatuh ke pipi, dan menyelipkannya ke belakang telinga. "Dia

masih di ruang oprasi, kita berdo'a saja agar semuanya berjalan lancar. Andrew pasti akan bertahan, dia adalah laki-laki yang kuat. Dia pasti akan kembali berkumpul bersama kita," kata Erick saat ia melihat wajah adiknya kembali berubah pias. "Semuanya akan baik-baik saja, sayang. Lagipula aku tidak ingin berhadapan dengan Adam. Calon Kakak iparmu itu terkenal sangat kejam dan tidak kenal kompromi, aku benar-benar tidak ingin membuat bajingan bengis itu membunuhku.

Perkataan Erick barusan membuat Mia tersenyum lemah, "Aku harap begitu," kata Mia sambil menyandarkan kepala di bahu Kakaknya. "Apa kau sudah menghubunginya?" Mia sedikit mendongak untuk menatap wajah Kakaknya.

"Sudah, mereka saat ini sedang di luar negri. Adam dan Judith akan mengambil penerbangan pagi ini."

"Apa Istrinya juga menakutkan?" Mia merasa ngeri saat membayangkan harus bertemu dengan keluarga Andrew.

"Tidak," Erick menjawab mantap. "Aku pernah bertemu Judith dan beberapa kesempatan, dia adalah wanita cantik yang ramah, dan wanita yang periang. Judith sudah berhasil menjinakan seekor singa menjadi seperti anak kucing."

Mia tertawa miris. Ia iri dengan cerita yang didengarnya barusan. "Aku harap tidak membuat malu jika saat bertemu mereka."

"Kau tidak akan membuat kami malu sayangku," Erick meyakinkan. Tangannya mengusap rambut Mia dengan sayang, sekalipun adiknya itu telah tumbuh dewasa. Tapi bagi Erick, adiknya itu tetaplah anak berusia 10 tahun yang harus selalu dilindunginya.

"Tapi aku tidak memiliki banyak pengalaman bergaul dengan teman wanita. Aku takut akan bersikap yang tidak seharusnya," Mia terdengar khawatir. Dan Erick sangat mengerti dengan apa yang adiknya itu rasakan. Ia dan Ayahnya tidak memberi Mia banyak ruang untuk bergaul dengan teman-temannya, mungkin

terdengar kejam. Tapi itu adalah salah satu cara mereka melindungi gadis itu, diluar sana terlalu berbahaya. Ia dan Ayahnya tidak ingin kehilangan Mia karena membiarkan mata-mata menyusup untuk mencelakai harta yang paling berharga dalam keluarganya itu.

"Tetaplah menjadi dirimu sendiri. Karena tanpa harus bersikap berlebihan, kau sudah memiliki aura tersendiri untuk memikat orang-orang yang ada di sekitarmu, sayangku."

"Ah, kau mulai lagi, Erick," Mia mendorong tubuh kakaknya sambil terkikik. Erick juga tersenyum, namun di saat yang bersamaan, ia merasa tikaman kepedihan di ulu hatinya. Itulah yang ingin selalu ia lihat, senyuman serta kebahagiaan Mia. Tapi ia harus mengukung gadis itu demi memastikan keselamatannya.

'Maafkan Kakakmu ini sayangku,' kata Erick dalam hati.

Mia bertemu dengan Kakak Andrew keesokan harinya. Lelaki itu memiliki struktur wajah yang berbeda dengan adiknya, jika Andrew bisa dikategorikan sebagai wajah yang pantas membintangi film Hollywood, maka Adam lebih pantas menjadi pemilik perusahaan dengan wajah penuh wibawa. Wajah yang akan membuat para wanita materialistis mengejarnya dengan segala cara. Ketampanan Adam lebih terlihat misterius dan membuat orang segan untuk mendekatinya duluan.

Sementara Andrew adalah kebalikannya, sekalipun Andrew jarang tampil dengan tawa di muka umum. Tapi sebuah senyuman yang ditunjukan laki-laki itu bisa menandingi ketampanan Chris Evans. Dan Mia yakin bahwa Andrew pasti akan menjadi masalah bagi para wanita—jika ia tidak menjaga raut wajahnya agar tetap datar—jika sedang bertugas.

Mia merasa disambut saat berbincang dengan Judith. Kakak ipar Andrew itu terlihat sangat mengkhawatirkan adik suaminya, bahkan beberapa kali Judith menolak meninggalkan ruangan; saat Adam meminta istrinya itu untuk makan. Pasangan itu datang bersama beberapa pengawal, Judith bercerita dengan wajah berbinar saat mengatakan apa saja yang biasa anaknya lakukan. Anak laki-laki berusia dua tahun itu saat ini tengah tidur di kamar tamu. Sementara mereka menikmati makan malam di kamar Andrew.

Setelah selesai, semua orang meninggalkan ruangan. Erick meminta dirinya agar tetap tinggal, ia bertugas menjaga Andrew. Mereka mengantisipasi agar Adam tidak menunjukan wajah muram, Judith nyaris belum istirahat sama sekali. Ini sudab dua hari, dan wanita itu sibuk menjaga Andrew dan juga Anaknya yang masih balita, diam-diam sesuatu dalam hati Mia merasa tidak nyaman. Entah kenapa ia merasa tidak terlalu menyukai perhatian yang diberikan Judith untuk Andrew. Perasaan asing itu tiba-tiba saja muncul dan membuat hatinya gelisah.

Apakah terjadi sesuatu diantara mereka?

Pertanyaan konyol itu tercetus begitu saja dalam benak Mia. Ia tidak bisa menghalau rasa penasaran, semua yang Judith tunjukan pada Andrew itu sudah diluar batas. Bahkan Adam hanya diam saja melihat Istrinya—mengkhawatirkan Adiknya hingga sedemikian rupa—seolah Adam tidak melihat bahwa tatapan Judith terhadap Andrew begitu penuh perasaan.

Dari yang Mia lihat tatapan seperti itu seharusnya hanya ditunjukan seorang Istri untuk suaminya. Dan hal itulah yang membuat Mia percaya bahwa sesuatu terjadi diantara mereka, dan kemungkinan besar Adam mengetahui, namun berpura-pura tidak melihat demi membuat Istri dan Anaknya tetap tinggal. Mia dapat melihat begitu besar cinta Adam untuk Judith, bahkan saat makan malam tadi, laki-laki itu terus merangkul istrinya dengan posesif. Seolah tengah menunjukan daerah terlarang

yang akan ia lindungi sampai mati; jika sampai ada orang yang memasukinya.

"Ya, mungkin karena itu Kakakmu berpura-pura tidak tahu," desah Mia yang saat ini duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur. Ia menatap wajah Andrew dengan prihatin, "Aku tidak tahu apa yang kau rasakan untuk wanita itu. Aku hanya akan mengatakannya sekarang, sebagai orang yang melihat dari luar," Mia menarik napas berat. "Aku rasa kau harus mengakhirinya. Kakakmu terlalu baik untuk dikhianati, terlebih ada anak diantara mereka."

Mia berbicara dengan sepenuh hati. Ia tahu Andrew tidak akan mendengarnya, dan karena alasan itulah ia berani bicara. Ia tidak terlalu menyukai Andrew, tapi ia juga tidak ingin melihat kebahagiaan dalam keluarga laki-laki itu hancur.

"Kau mungkin berpikir jika aku lancang, tapi sebagai orang yang mulai mengenalmu. Aku yakin kau bisa menghindari kesalahan ini, tidak seharusnya kau membuat wanita malang itu mengkhianati Suaminya," tanpa sadar Mia sudah mengusap punggung tangan Andrew. Matanya menatap selang infus dengan perasaan sedih. "Kau adalah laki-laki yang baik, dan aku juga yakin kau tidak ingin membuat satu-satunya keluarga yang kau miliki terluka. Jika memang nanti kau akan bangun lagi, mungkin aku akan mulai mempertimbangkan rencana pernikahan kita."

Mia mengatakan hal tersebut dengan asal, ia tidak menyangka bahwa dirinya akan berkata sejauh ini. Mungkin rasa kasihan serta tidak tega sudah membutakan mata hatinya. Mia merasa nyaris gila karena terus membayangkan hal mengerikan itu dalam kepala. Keluarga laki-laki itu akan hancur, bahkan Luke yang masih berusia dua tahun akan menjadi korban.

Anak tidak berdosa itu harus menanggung kepedihan akibat ulah orang dewasa disekitarnya. Bagaimana jika suatu saat

Adam lelah dan memutuskan untuk melawan? Mia sangat yakin bahwa Andrew akan mengalami kesakitan yang parah. Jika dilihat dari cara Adam menatap istrinya, Mia sangat yakin bahwa permohonan Judith sekalipun tidak akan pernah lagi dihiraukan. Mungkin, Andrew dan Judith bisa hidup bersama. Tapi Mia sangat yakin jika Luke akan kehilangan Ibu serta pamannya. Anak itu harus hidup dibawah tekanan Ayah yang memiliki segudang rasa sakit akibat orang-orang terdekatnya. Dan itu sungguh tidak baik untuk pertumbuhan Luke di masa depan.

Mia terlalu hanyut dengan pikirannya sendiri, sampai ia tidak menyadari bahwa saat ini seseorang tengah menggenggam erat tangannya. Suara lembut seseorang yang memanggilnya membuat Mia tersadar, ketika semua pikirannya telah pulih. Ia menunduk hanya untuk mendapati Andrew tengah menatapnya lekat, sementara sebuah senyuman lemah terukir di wajah tampan yang terlihat pias itu. Menyaksikan pemandangan tersebut membuat Mia seketika terisak, dan dengan tidak tahu diri; ia membawa tubuhnya ke dada Andrew. Mia memeluk laki-laki yang baru sadar dari koma itu dengan sangat erat.

"Akhirnya kau kembali." Mia berbisik pelan, ia tidak menghiraukan air matanya yang jatuh dan membasahi leher Andrew.

Bab 7

"Maaf... maafkan aku," Mia berkata gagap sambil menarik diri, namun detik berikutnya; tubuhnya kembali terhempas di atas badan Andrew. Laki-laki itu menarik Mia, dan membuat suasana canggung kembali dengan cepat.

"Biarkan seperti ini saja sebentar, aku mohon," Andrew mengusap punggung Mia dengan sayang. Setelah menyadari bahwa tubuh mereka saling menyatu seperti itu, Mia merasakan detak jantungnya mulai meronta. Memukul rongga dadanya, dan mengancam akan keluar. Ia harus sekuat tenaga menenangkan diri, Andrew tidak boleh merasakan dadanya yang berdebar-debar.

"Apa kau gugup?" Andrew bertanya pelan.

"Tidak, memangnya kenapa?" Mia balik bertanya sambil menikmati; betapa nyamannya berada dalam dekapan laki-laki itu. Ia bahkan tidak menoleh saat menjawab.

"Detak jantungmu memukuli tulang rusukku," jawab Andrew enteng. Dan seketika ia kehilangan kehangatan tubuh Mia yang didekapnya.

"Hah! Aku rasa kau sudah benar-benar sembuh, Sir," Mia menarik diri sambil memutar mata. Dan ia hanya mendapat cengira khas yang dimiliki calon suaminya itu.

"Aku hanya berkata jujur," Andrew menjawab dengan wajah polos. "Lagipula, aku tidak ingin membuatmu merasa tidak nyaman. Apa kau tidak keberatan jika tadi aku mengatakan; 'Ayo kita bercinta sekarang." daripada mengomentari detak jantungmu?"

"Wah, kau sudah benar-benar pulih sepertinya," Mia berkacak pinggang sambil menatap Andrew dengan tatapan ngeri.

"Aku sudah merasa jauh lebih baik setelah memelukmu," Andrew tersenyum mesum. "Ayo kita bercinta sekarang," ajakan itu meluncur mulus seperti pemain ski di pegunungan.

"Brengs—"

"Kalian harus menikah dulu!" Teriakan Erick yang baru datang memotong umpatan Mia. Membuat Andrew meringis, sementara Mia hanya bisa mengeluarkan sumpah serapah tanpa suara.

"Aku senang sudah melihatmu bangun, Howard," Erick berjalan masuk seperti hakim yang siap memulai peradilan. Lalu ia melirik Mia sekilas hanya untuk mendapat tatapan membunuh dari adiknya. "Oh baiklah aku tidak akan bicara denganmu, sayangku," Erick melewati Mia begitu saja. Lalu mendaratkan tubuh di kursi yang ada di samping tempat tidur. Mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Andrew dengan suara yang cukup untuk didengar Mia. "Apa kau benar-benar bisa bercinta dengan keadaan seperti ini?" Erick tersenyum sambil menatap Andrew curiga.

"Wah, tentu saja aku bisa. Apa kau mau aku membuktikannya?" Andrew terdengar tersinggung. Lalu ia melirik ke arah Mia sambil melambaikan tangan, meminta gadis itu untuk mendekat ke arahnya. "Kemarilah, aku harus membuktikan bahwa nantinya aku bisa memenuhi kebutuhan biologis Istriku dengan baik."

"Hah! Kalian memang sudah tidak waras," Mia mengerang kesal, menatap Erick dan Andrew secara bergantian dengan tatapan marah. Sebelum akhirnya ia membanting pintu dan keluar dari ruangan.

Setelah melongok keluar dan memastikan Mia pergi, Erick kembali ke tempatnya semula. Saat ini raut wajahnya sudah

berubah serius, ia menepuk lengan Andrew dengan perasaan lega. "Aku senang akhirnya kau kembali."

Raut wajah Andrew juga sudah jauh berbeda dengan sebelumnya. Senyuman usil dan lirikan nakal itu telah terhapus dari wajahnya. "Apa dia menuntut penjelasan?" Andrew bertanya muram.

"Tentu saja," Erick memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit. "Aku hampir gila karena harus menghindari pertanyaannya. Mia bisa saja membunuhku sewaktu-waktu karena kesal. Kalau bukan karena aku sudah berjanji padamu, aku pasti sudah menceritakan semuanya."

"Aku berterima kasih karena kau sudah menepati janjimu," kata Andrew dengan penuh penghargaan atas usaha Erick demi menepati janjinya. Ia sangat mengerti, bukan hal yang mudah bagi laki-laki itu; ketika ia harus menghindar atau berbohong kepada adik yang paling disayanginya.

"Ini bukan apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang telah kau lakukan demi keluargaku," Erick menatap Andrew dengan penuh rasa hormat. "Kau sudah mengorbankan masa depan dan juga hidupmu di pertarungan ini."

"Dan aku akan melakukannya sampai akhir," Andrew menjawab mantap. Menghapus sisa-sisa perasaan khawatir yang berusaha Erick sembunyikan.

"Terima kasih," kata Erick sungguh-sungguh.

Judith datang dengan tergesa sambil membawa baby Luke yang menempel padanya. Memeluk Andrew cukup lama—seolah takut jika Andrew akan menghilang—baby Luke bahkan sudah berpindah tempat. Bayi berusia dua tahun itu kini sudah terlentang dalam buayan pamannya. Wajah chuby bertubuh

mungil itu terus menatap Andrew sambil terus tersenyum geli, meminta perhatiaan untuk diajak bermain.

"Nanti kita akan bermain kalau aku sudah benar-benar pulih, oke?" Andrew mengajak baby Luke bicara. Dan disambut jawaban tidak jelas khas anak-anak. Membuat suasana mencair dengan derai tawa semua orang.

"Apa kau sudah merasa baikan?" Adam bertanya sambil berjalan mendekat, sejak tadi ia hanya berdiri di tepi ranjang sambil menyilangkan tangan di depan dada. "Apa peluru itu melukai kepalamu?" Adam menggeser kepala Andrew untuk mengecek kondisi adiknya itu.

"Jauhkan tanganmu dariku!" Andrew menepis tangan kekar Kakaknya. "Aku baik-baik saja, lagipula kemarin kepalaku tidak terluka."

"Oh baiklah, aku rasa itu bagus demi kewarasanmu," jawab Adam sarkatis, dan membuat Andrew meringis.

"Aku hanya ingin melakukan yang terbaik," Andrew berusaha membela diri.

"Apa ini yang disebut melakukan yang terbaik?" Adam menunjuk bahu Andrew yang masih diperban. "Aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau begitu ceroboh seperti ini lagi." Adam mulai gusar, dan Judith sudah berdiri untuk menenangkan suaminya itu. Judith menggelengkan kepala saat melihat Andrew hendak memberi argumen untuk membantah Kakaknya.

"Aku mengerti," akhirnya hanya kata itu yang Andrew ucapkan. Ia memasang wajah cemberut saat Judith tersenyum dan menganggguk senang.

"Seharusnya kau mundur jika memang tidak memungkinkan, aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiranmu—" ucapan Adam berhenti seketika saat Judith membungkan mulut suaminya itu dengan ciuman. "Ah, Andrew kau selamat lagi. Kakak Iparmu ini selalu saja membelamu," Adam menarik diri

sejenak untuk berkomentar, lalu ia kembali mencumbu Istrinya dengan sayang.

"Sial. Cari kamar sana!" Andrew mengerang frustasi. Kakaknya itu memang tidak tahu diri, mereka selalu bermesraan tanpa melihat situasi di sekitar.

"Baiklah aku akan menegur Istriku karena sudah membelamu," Adam berkata sambil menyeringai. "Tolong jaga pria tampan itu untuk kami ya," kata Adam sambil mendekat untuk memberikan ciuman pada anaknya. Disusul oleh Judith yang melakukan hal sama, sebelum akhirnya pasangan yang sudah menikah sejak tiga tahun lalu itu meninggalkan ruangan.

"Hai baby boy? Kenapa orang tuamu itu begitu tidak berperasaan?" Andrew berbicara pada Luke. Dan bayi dua tahun itu memberikan tawa sebagai jawaban. "Apa kau sedang mengejekku?" Andrew membaringkan Luke di samping tubuhnya. Dan bayi itu segera melarikan diri, merayap kesana dan kemari. Menyentuh tubuh Andrew seolah pamannya itu adalah sesuatu yang sangat menarik. "Bermainlah sepuasnya, tapi kau tidak boleh membuat kekacauan. Mengerti?"

"Dadadada," baby Luke menjawab sambil menampilkan cengiran khas bayinya.

"Oke good boy. Aku akan berbaring di sini sambil mengawasimu."

Mia diminta Erick untuk membawa makan malam, Kakaknya itu bersikeras bahwa dirinya harus merawat calon suaminya sendiri. Ia sudah berdiri di depan pintu kamar yang ditempati Andrew, setelah beberapa kali mengetuk pintu dan tidak mendapatkan jawaban. Akhirnya Mia memutuskan untuk masuk, tadinya ia ingin menghargai privasi laki-laki itu. Namun tampaknya Andrew sedang istirahat.

Meraih pegangan pintu dan membukanya dengan sebelah tangan. Sementara tangan satunya memegang nampan berisi makanan, begitu ia menemukan pemandangan di atas kasur. Yang dapat Mia lakukan hanya mematung, lalu terkesiap sambil berusaha mengumpulkan kesadaran. Bergegas meletakan nampan ke atas meja samping tempat tidur, Mia sudah akan melarikan diri ketika dirinya tidak sengaja menoleh. Dan disaat yang bersamaan Andrew yang tengah terlentang—dengan bayi bertubuh montok tidur di atas tubuhnya—baru saja membuka mata.

Mia merasa gugup sekaligus merasa tidak enak. Bukan bayi mungil ataupun tatapan Andrew yang membuat Mia merasa terintimadasi, tapi tubuh laki-laki itulah yang membuatnya menjadi salah tingkah. Jika sebelumnya selimut selalu direkatkan menutupi bagian tubuh Andrew yang telanjang; tapi kali ini bagian atas tubuh laki-laki itu terekspose. Tanpa sadar Mia menghindari tatapan Andrew, matanya bergerak turun menyusuri dada bidang yang tampak kokoh; dengan sedikit bulu di atasnya. Tubuh Andrew berwarna kecoklatan, seolah tubuh laki-laki itu sering ditempa matahari. Tempat yang nyaman untuk bersandar, pikiran Mia kembali pada saat Andrew baru sadar tadi pagi. Mia tidak bisa menghentikan matanya yang bergerak turun, menatap bayi mungil itu. Baby Luke tertidur lelap di bagin perut Andrew yang kotak-kotak.

Mia bahkan harus menyadarkan diri bahwa tubuh six pack laki-laki itu tidaklah selembut roti. Melainkan bisa saja sekeras baja. Tapi satu hal yang Mia yakini, bahwa tubuh Andrew pasti sangat nyaman. Karena ia sudah melihat buktinya dengan mata kepala sendiri; baby Luke tidur dengan nyaman, wajah polos bak malaikatnya membuat Mia mendesah. Ini adalah pemandangan yang sangat langka. Terlebih ia melihatnya sendiri, ia sudah sering meminta Erick untuk segera menikah

dan segera memiliki bayi. Tapi kakaknya itu selalu saja beralasan.

Mia sangat menyukai anak-anak, tanpa sadar ia mencondongkan tubuh dan menatap baby Luke dari jarak yang sangat dekat, bayi itu tidur terbalik dengan kepala di bagian perut Andrew, sementara kakakinya, menghadap langsung ke wajah pamannya. Sebenarnya Mia terkejut sekaligus ingin tertawa saat melihat situasi tersebut, tapi ia menahannya dengan sekuat tenaga. Mia tidak ingin Andrew membunuhnya karena sudah menertawakan laki-laki itu.

Mia bermaksud untuk mengecup pipi Luke yang terlihat chuby dan kemerahan. Namun ia melakukan kesalahan, saat wajahnya mendekat; Mia lupa untuk menahan rambut panjangnya agar tidak ikut turun. Pada akhirnya rambut itu sampai lebih dulu dan mengenai wajah bayi mungil itu, baby Luke reflek menggerakan tangan, Mia tidak percaya bahwa bayi sekecil itu memiliki tenaga yang cukup untuk mendorong kepalanya. Mia mengerang saat kepalanya dihantam dan ia mendarat di bagian tubuh Andrew yang lain dengan wajah terbenam.

Mia merasakan sesuatu yang ada di balik selimut bergerak, dan hal itu terjadi tepat di wajahnya. Ia bahkan tidak mendengar sata Andrew mengerang, karena ia masih terkejut dengan situasi aneh tersebut. Jadi Mia hanya menarik diri sedikit untuk memastikan bahwa wajahnya tidak menindih tangan Luke. Sebelumnya bagian itu terlihat datar, namun kini sesuatu seolah tumbuh di sana, dan membuatnya bertanya-tanya. Mia memaksakan diri untuk mengetahui apa yang terjadi, ia ingin memastikan bahwa kepalanya tidak menindih bagian manapun dari anggota tubuh baby Luke.

Namun setelah Mia mendongak, ia masih melihat bayi itu tidur dengan nyenyak. Hanya saja sudah berubah posisi, baby Luke saat ini tidur terlentang dengan satu kaki mendarat tepat di

wajah pamannya. Membuat Mia tanpa sadar mengulur senyum, namun senyuman itu hanya bertahan sebentar.

"Apa sudah selesai melihat-lihatnya, Milady? Atau Anda juga ingin mencicipi tubuh saya bagian sana?" Andrew berkata dengan suara tertahan—seperti orang yang tengah menahan beban yang berat.

Mia merasa kesal mendengar perkataan Andrew tersebut. Ia sudah akan menyiapkan argumen, namun ketika ia mencoba untuk menjauh. Mia baru menyadari dimana posisi wajahnya saat ini. Seketika Mia merasa malu dan ngeri di saat yang bersamaan, wajahnya mendarat tepat di area pribadi milik calon suaminya itu. Dan rasanya Mia ingin membenturkan kepala ke tembok untuk menghukum diri sendiri. Atau ia harus menggali lubang untuk bersembunyi?

Bab 8

Mia menarik diri sambil memalingkan wajah. Ia yakin bahwa saat ini pipinya semerah tomat, insiden tersebut terjadi begitu saja. Ia hanya berniat untuk mencium keponakan Andrew yang terlihat menggemaskan. Tapi entah bagaimana hal memalukan itu bisa terjadi. Mia sudah bersembunyi di kamar ganti sambil terus mengumpat dalam hati. Sebetulnya ia bukan sembunyi, tapi mungkin lebih tepatnya berusaha
menahan malu.

Kamar Andrew tidak memiliki tempat lain selain kamar ganti yang berisi baju-baju lelaki itu, serta kamar mandi yang ada di sebelahnya. Mia berdiri menghadap tembok dengan posisi membelakangi ranjang tempat Andrew berbaring. Kesialan yang Mia alami saat ini lengkap sudah, sekalipun ia ingin melarikan diri sejenak. Tapi ruangan itu tidak memiliki pintu sebagai pembatas. Jadi yang dapat ia lakukan hanya menatap tembok sambil membenturkan keningnya dengan pelan.

"Sial! Kenapa wajahku harus mendarat disana?" Mia terus memaki. Ia menatap permukaan tembok dengan putus asa.. "Itu sangat memalukan huaa!" Mia perlahan berusaha untuk menoleh, tapi seketika niat tersebut dibatalkan. Rasanya ia tidak memiliki wajah lagi untuk berhadapan dengan Andrew, seluruh harga diri dan kepercayaan dirinya telah menguap. Menghilang begitu saja seperti hampa udara yang tidak terlihat.

Mia terus bertahan pada posisi seperti itu, seharusnya tadi ia melarikan diri dari sana. Mungkin karena tadi ia masih sangat terkejut, yang dilakukannya malah berlari ke kamar ganti. Dan setelah dirinya berada di dalam sana; peluang untuk pergi itu nyaris tidak ada. Jika sebelumnya ia bisa melarikan diri tanpa

berpikir panjang, maka saat ini adalah kebalikannya. Ia sudah teringat pesan Erick; bahwa Andrew harus makan dan minum obat. Dan jika ia melarikan diri sebelum tugas itu terlaksana, Mia yakin kakak kesayangannya itu akan mendiamkannya. Dan itu sangat melelahkan.

Mia tidak berani berbalik, ia masih mencari cara untuk menghadapi Andrew. Tapi semakin ia berusaha, perasaan malu itu semakin menumpuk dan bertambah besar. Dan dengan bodohnya kepala Mia bisa mengingat semuanya, wajahnya kembali memerah saat bayangan sesuatu yang membesar di balik selimut itu kembali melintas.

"Oh tidak, tidak!" Mia memukuli kepalanya dengan kepalan tangan. "Aku bisa gila jika terus seperti ini," menarik napas mantap, berusaha menenangkan debar jantungnya yang terus meronta. Dan setelah mengipasi wajahnya yang terasa panas. Akhirnya Mia mengerahkan semua keberanian yang tersisa, ia berbalik dan keluar dari ruang ganti tersebut dengan wajah mendongak.

Sesampainya di dekat ranjang, tubuhnya sedikit goyah dan nyaris tumbang; saat mendapati senyuman manis yang menghiasi wajah calon suaminya. Beruntung ia cepat-cepat mengendalikam diri, ekspresi manis di wajah Andrew membuat Mia merasa terhina. Harga dirinya sebagai wanita terasa tidak dapat diselamatkan lagi.

"Ehm...," Mia membasahi tenggorokan sebelum melanjutkan. Menelan saliva dengan susah payah. "Aku harus pergi, silahkan nikmati makananmu," lanjutnya sambil bersiap untuk melarikan diri. Dan di saat bersamaan Erick muncul mengacaukan segalanya.

"Kau mau kemana, sayang?" Erick yang baru muncul di depan pintu bertanya dengan wajah bingung. Melirik mangkuk berisi bubur yang masih belum tersentuh, lalu beralih menatap

Mia dan Andrew secara bergantian. "Ah aku mengerti," ia melanjutkan sambil berjalan masuk.

"Mia sayangku, kau bisa membantu calon suamimu itu untuk makan. Dengan keadaannya yang seperti itu, aku yakin akan sulit baginya bersantap tanpa membangunkan bayi yang tidak berdosa itu." Erick berkata dengan wajah serius, bahkan kakak Mia itu seolah tidak menyadari raut wajah adiknya yang berubah masam.

"Kau bisa membantunya. Aku sibuk, jadi tidak bisa membantu," kilah Mia sambil beranjak. Namun ia tidak bisa melanjutkan saat Erick memohon padanya untuk bersikap baik.

"Kita harus menghormati tamu, Milady. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada laki-laki itu," Erick menunjuk Andrew. "Keluarganya pasti akan mengajukan tuntutan karena kita tidak merawatnya dengan baik. Terlebih...," Erick mulai melancarkan aksinya. "Bagaimana jika saat Andrew berusaha makan, lalu bayi mungil yang sangat lucu itu tanpa sengaja terjatuh dan mendarat di lantai? Aku tahu kau sangat pintar, jadi tanpa perlu kujelaskan. Kau pasti sudah mengerti apa yang akan terjadi; jika hal mengerikan itu sampai menjadi kenyataan."

"Aku tidak tahu kalau kau sangat ahli dalam menakut-nakuti orang lain," Mia berdecak sambil menghentakan kaki dengan kesal. Ia terpaksa berbalik, ekspresi wajahnya masih sesuram badai salju di tengah malam. Mendaratkan tubuh di kursi yang ada di samping tempat tidur, kakaknya dengan sigap memberi perintah tanpa suara. Seolah mereka tengah melakukan pertunjukan pantonim untuk dilihat.

"Aku mengerti!" Mia terpaksa menghardik sambil melotot pada kakaknya. Erick sejak tadi sibuk memberi pengarahan dengan bahasa isyarat agar dirinya segera menyuapi Andrew.

Setelah melihat wajah Adiknya yang semakin suram, akhirnya Erick memutuskan untuk melarikan diri. "Baiklah, tolong jaga dia untukku. Aku tidak ingin Kakak laki-laki calon

suamimu itu menghancurkan keluarga kita, karena jika sampai hal itu terjadi. Aku yakin Dad akan merasa sangat kecewa, ataupun skenario terparah Dad akan mencoret kita berdua dari daftar keluarga."

Tanpa sadar Mia bergidik saat mendengar perkataan Erick barusan, ia memutar kepala dan menatap kakaknya itu dengan pandangan membunuh. "Pergilah Erick. Aku akan mengikuti semua arahanmu," Mia berkata lantang, lalu lanjut bergumam sambil mengaduk bubur ayam tidak berdosa itu dengan sekuat tenaga. "Kau di sini hanya membuatku takut saja," gumamnya nyaris tidak terdengar. Namun Mia tidak menyadari bahwa Andrew mendengar gerutuannya dengan sangat baik. Laki-laki itu adalah salah satu tentara terbaik yang memiliki pendengaran serta kemampuan melihat dalam gelap dengan sangat baik. Ketika Andrew masih berada di Special Force, ia sering melakukan misi rahasia untuk menyusup ke tempat musuh, dan bisa mendengar suara kecil sekalipun dari jarak yang cukup jauh.

"Baiklah, aku pergi," Erick mengangkat tangan tanda menyerah. "Ingat kita harus merawat pria malang itu, oke?" Tambahnya sebelum benar-benar meninggalkan ruangan. Dan mendapat jawaban tatapan membunuh dari adiknya.

Setelah Erick benar-benar pergi, suasana di ruangan tersebut kembali berubah. Aura canggung dan segala hal yang membuat jantungnya berdebar kembali datang, Mia bahkan beberapa kali harus menenangkan diri agar tidak gemetar. Ia nyaris gagal meraih sendok, dan untuk alasan yang tidak jelas ia merasa tidak enak hati.

"Makanlah," Mia membawa satu sendok penuh bubur ke mulut Andrew, calon suaminya itu membuka mulut dengan penuh semangat.

"Hm... aku tidak pernah merasakan bubur seenak ini," Andrew berkata dengan setengah berbisik. Sementara mulutnya

mengunyah bubur ayam—buatan juru masak keluarga Montgomery—sambil menatap Mia dengan wajah sepolos bayi. Tatapan itu membuat Mia nyaris melupakan fakta bahwa Andrew tidak sepolos yang terlihat. Laki-laki itu memiliki sesuatu yang berbahaya, sesuatu yang mampu membuat jantungnya memukul dada dengan sangat keras.

Untuk beberapa saat Mia bertanya-tanya, perasaan asing macam apa itu? Ia merasa nyaman dan tidak memiliki kekhawatiran jika berada di dekat Lander. Karena perasaan itulah sehingga ia yakin untuk mengenalkan Lander pada keluarganya. Dan hal itu berbanding terbalik jika ia sedang berduaan bersama Andrew seperti sekarang. Setiap kali Mia berduaan dengan Andrew, ia merasa jantungnya seperti akan melompat keluar. Membuatnya merasa takut, tidak nyaman dan sekuat tenaga harus menguasai diri. Andrew adalah laki-laki yang berbahaya. Mia takut dirinya bisa menjadi liar, bahkan saat ini Mia harus mengerahkan segenap tenaga; untuk mengalihkan tatapan dari dada bidang di hadapannya.

"Maaf kau bilang apa?" Mia menoleh dan mengajukan pertanyaan dengan suara lantang. Lalu ia meringis saat Andrew meletakan telunjuk di bibirnya, lalu melihat baby Luke yang masih tertidur lelap. Bayi mungkin itu masih terlelap di atas tubuh Andrew, ia terlihat nyaman. Bahkan suara Mia barusan tidak mengusiknya sama sekali.

"Tolong fokuslah, Milady. Saya benar-benar lapar dan harus segera minum obat," kata Andrew sambil merajuk.

"Apa-apaan itu?" Mia memutar mata, namun Andrew hanya membalasnya dengan sebuah cengiran. Pemandangan yang membuat Mia akan sulit untuk dapat tidur nyenyak, tanpa memikirkan wajah polos calon suaminya itu.

"Tadi aku bertanya apa kau akan memakanku?" Andrew menerima suapan lain dengan semangat. Dan Mia yang mendengar pertanyaa barusan; mendadak merasa kesal. Jadi ia

berniat untuk memasukan sendok ke mulut Andrew sepanjang yang ia mampu, tapi laki-laki itu menahan sendok dengan giginya.

"Lepaskan! Kau tidak boleh mengigitnya jika ingin terus makan!" Mia berusaha menarik sendok itu dengan sekuat tenaga, Andrew melepaskannya tanpa peringatan. Membuat Mia nyaris terjungkal andai Andrew tidak menahannya, membuat tubuh Mia berada dalam posisi canggung. Wajah mereka berjarak cukup dekat, membuat aura asing seketika memenuhi ruangan. Seolah ada panah cupid yang tengah mengincar mereka berdua.

"Seharusnya kau tidak bercanda seperti barusan," Mia kembali mengatur posisi duduknya. Ia melirik mangkuk, menghela napas lega saat bubur yang tinggal sedikit itu tidak ada yang tumpah. Mia bahkan tidak berani untuk bertatapan dengan Andrew, jadi yang dia lakukan hanya memutar-mutar sendok di atas bubur yang mulai dingin.

"Aku tidak mau makan lagi jika kau membuatnya semakin encer, Milady. Dan mengenai apa yang kau katakan barusan, bukankah kau yang mulai duluan? Seandainya aku tidak menahan sendok itu, mungkin saat ini aku harus dilarikan ke rumah sakit karena menjadi korban percobaan pembunuhan."

"Hah! Yang benar saja? Aku sedang memberimu makan supaya kau cepat sembuh," Mia berkata tertahan saat ia melirik keponakan Andrew yang masih terlelap, menahan diri dengan segenap kekuatan agar tidak berteriak sekeras-kerasnya.

"Ya, anda memberi saya makan dengan sendok besinya sekaligus," komentar Andrew dengan tatapan menuduh.

"Terserah kau saja. Apapun yang kau tuduhkan aku terima," gerutu Mia saat ia menyadari Andrew mulai memojokan dirinya. "Buka mulutmu!" Mia memberi perintah, lalu menyuapi Andrew dengan tergesa. Dan hanya dalam beberapa suapan, bubur itu telah tandas sempurna.

"Angkat kepalamu sedikit," Mia membantu Andrew untuk minum obat. "Sudah ya, aku mau pergi bekerja." Ketika Mia sudah selesai membantu dan akan beranjak, ia mendengar Andrew mengerang.

"Aw! Ah! Aduh! Tanganku tiba-tiba saja terasa sakit lagi," Andrew memegangi area dekat bahunya yang terluka. "Aduh, bisa tolong pijat pergelang tanganku? Aku merasa sangat kesakitan, sampai rasanya mati rasa."

Mia mengernyit sambil menatap curiga, namun ia tetap mendekat dengan raut wajah berubah waspadanya, ia menyentuh pergelangan tangan Andrew pelan, namun calon suaminya itu mengaduh. Mia hanya dapat menghela napas saat menatap wajah Andrew yang terlihat tersiksa, entah ia tengah diperdaya, atau memang laki-laki sungguh kesakitan; yang jelas Mia tidak bisa membedakan keduanya. Andrew terlalu baik jika memang sedang berakting.

"Ya betul seperti itu, aduh," Andrew terus mengerang dan mengiyakan saat Mia memijat tangannya.

"Sebenarnya ini baik atau tidak?" Mia mulai kesal. Ia tidak tahu kalau yang sedang ia lakukan mengurangi rasa sakit Andrew, atau malah memperparah.

"Tolong lanjutkan, Milady. Tentu saja pijatan itu sangat membantu," Andrew terus berkata dengan wajah mengerut. Mia terpaksa harus mengabaikan ekspresi tersebut, ia kembali memijat tangan Andrew dengan hati-hati. Sesekali melihat reaksi yang Andrew tunjukan.

"Jika memang kau merasa nyaman, seharusnya kau tidak menampilkan ekspresi kesakitan seperti itu," Mia memberitahu.

"Oh benarkah? Apa aku harus memasang wajah seperti ini?" Andrew merubah ekspresi wajahnya dalam sekejap. Membuat kecurigaan yang sejak tadi Mia abaikan menjadi nyata. Mia sudah berniat untuk memukul calon suaminya itu dengan sekuat tenaga. Tapi setelah menimbang kondisi serta situasi yang tidak

memungkinkan, jadi yang Mia lakukan adalah berdiri—menatap tepat ke wajah Andrew—lalu mencubit laki-laki malang itu dengan sekuat tenaga dan sembarangan.

Tubuh Andrew bereaksi seperti ikan mas yang dilempar ke daratan. Erangan kesakitan bercampur tidak percaya memenuhi ruangan tersebut, Mia menoleh untuk mendapati kenapa Andrew bersikap berlebihan seperti itu. Ia memang mencubit dengan sekuat tenaga, tapi reaksi tersebut sangatlah berlebihan. Mia menoleh untuk melihat tangannya yang tengah melakukan tugas, lalu seketika ia terkesiap, Mia merasa ngeri saat melihat tangannya tengah mencubit puting calon suaminya itu dengan sedemikian rupa.

Lalu ia melompat mundur saat mendengar suara Kakaknya yang terdengar panik. Dan detik berikutnya ia ditarik menjauh dari dekat Andrew. "Apa kau berencana untuk membunuhnya, sayangku? Tolong jangan lakukan hal mengerikan seperti itu pada penyelamat keluarga kita," Erick berkata dengan suara bergetar. Mia bahkan tidak sanggup untuk menjawab, ekspresi wajah Erick menyiratkan perasaan takut serta kengerian yang sangat dalam. "Aku tidak tahu apa yang akan kau lakukan padanya, seandainya aku tidak kembali."

Pasti sesuatu yang besar telah terjadi. Pikir Mia dengan perasaan kalut.

Bab 9

Dad! Mia bangkit dari tempat duduknya sambil menatap marah ke arah layar yang tengah menampilkan wajah Ayahnya. Lalu Mia melihat Erick dengan tatapan menuduh. "Kau pasti sudah mempengaruhinya!" Mia bertahan dengan tatapannya, saat ini ia sangat marah. Hingga rasanya ingin menjambak rambut Kakaknya yang berwarna pirang itu hingga botak. Rambut pirang yang selama ini Mia benci, mengingat hanya dirinya di keluarga tersebut yang memiliki rambut berwarna coklat pekat, sementara Ayah, Ibu, serta Kakaknya berambut pirang.

"Aku tidak ikut campur, Milady," Erick mengangkat tangan sebagai tanda menyerah, sementara raut wajahnya terlihat serius. "Kau bisa tanyakan pada Dad selagi kau berbincang dengannya. Aku memang menyetujui rencana pernikahanmu; tapi aku tidak bertindak sejauh itu." Ia ingin mengkonfirmasi; bahwa dirinya tidak mengadu karena insiden yang terjadi di kamar Andrew barusan. Setelah beberapa saat terus menatap Kakaknya dengan galak. Akhirnya Mia berbalik dan kembali duduk di kursi yang beberapa saat lalu ditinggalkannya. Ia menatap layar yang tengah menampilkan wajah Ayahnya melalui panggilan video.

"Tapi kenapa, Dad?" Mia mengajukan pertanyaan tersebut dengan putus asa. "Ini bahkan baru beberapa hari sejak kabar mengerikan itu sampai di telingaku, kenapa rencana konyol ini harus dipercepat?"

Erick sudah berdiri di belakang Mia dan memijat pundak adiknya dengan lembut. Berusaha menenangkan agar Mia tidak membuat masalah menjadi semakin rumit. Pernikahan itu harus segera dilangsungkan, banyak hal yang dipertaruhkan dalam

rencana tersebut, bahkan... nyawa Ayahnya mungkin juga tengah bergantung di sana.

"Maafkan aku sayang," Mr. Montgomerry menarik napas berat, lalu menatap Mia dengan wajah letih. "Tolong lakukan permintaan Ayahmu yang sudah tua ini, aku hanya ingin melihat gadisku menikah sebelum aku tidak ada lagi di dunia ini," pria paruh baya itu berkata sambil diakhiri batuk yang tidak berhenti. Seolah ia menderita penyakit parah yang siap mengambil nyawanya kapan saja.

"Dad!" Mia menghardik dengan tatapan buram—karena air mata yang mengancam akan keluar—menyaksikan ayahnya seperti itu, membuat Mia merasa hatinya seperti diremas hingga berdarah. "Kau tidak boleh berkata seperti itu! Kau harus tetap sehat dan hidup bahagia sampai aku dan Erick memberikan banyak Cucu untukmu!"

Mr. Montgomery masih terbatuk sambil menutupi mulut dengan telapak tangan. "Kau tahu sayangku?" Mr. Montgomerry mulai lanjut bicara. "Aku tidak bisa meminta Kakakmu untuk menikah juga, kau tahu betul betapa beresikonya pekerjaan Kakakmu itu, aku tidak sanggup jika harus melihat Istri Erick akan menangis di pemakaman Suaminya sehari setelah mereka menikah."

Erick mendengus dari arah belakang Mia, sementara Mia menganggguk setuju dengan wajah berkaca-kaca. "Ya, Dad. Aku tahu, aku juga tidak ingin melihat Kakak Iparku harus melewati malam pertamanya seorang diri."

"Kau benar sayangku," Mr. Montgomery mendukung persepsi Mia. Mengabaikan dengusan tidak setuju lain yang Erick buat. "Maaf jika ini berat bagimu, tapi aku ingin melihatmu menjadi istri Andrew. Ayah sudah menyelidiki latar belakang dan menanyai semua orang yang pernah bekerja dengan anak itu; dia adalah laki-laki yang baik, dan kau tahu betul bahwa aku akan selalu memberikan yang terbaik untukmu

sayang. Segalanya yang terbaik, bahkan calon Suami yang akan menghabiskan seluruh hidupnya bersamamu."

Mia hanya bisa mengangguk sambil beruai air mata. Ia tidak kuasa untuk menolak jika sudah melihat Ayahnya yang tampak lelah, berusaha meyakinkan diri mungkin ini memang yang terbaik. Meskipun hati kecilnya masih tidak bisa melepaskan Lander begitu saja, ia dan Lander sudah berjanji untuk menghadapi semuanya bersama. Dan Mia merasa ia telah berkhianat dengan menyetujui pernikahan ini. Mia merasa ia telah membuang Lander begitu saja.

"Tolong hapuskan air mata gadis manisku, Erick," Mr. Montgomery meminta Erick mewakili dirinya, dan Kakak Mia itu mengurus adiknya dengan cekatan. Bahkan saat ini Mia sudah bersandar di pelukan Kakaknya yang nyaman. Setelah menyampaikan rasa terima kasih kepada Mia, Mr. Montgomery memberi tanggal pasti pernikahan—yang akan dilangsungkan tepat seminggu lagi dari saat ini—Ayah Mia itu juga meminta maaf karena tidak bisa pulang sekalipun ia sangat menginginkannya.

"Aku ingin kau mendampingiku, Dad," Mia bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hari bersejarah itu dapat ia lalui tanpa kehadiran Ayahnya.

"Maafkan aku sayang," Mr. Montgomery mengusap air mata Mia dari balik layar. "Aku benar-benar sangat menyesal, aku sudah berusaha meminta ijin untuk pulang, tapi Dokter tidak mengijinkanku."

"Sebaiknya setelah ini kau berhenti bekerja!" Mia terisak sambil mengajukan permintaan tersebut. "Kau selama ini sudah bekerja keras, bagaimana kau bisa lupa menjaga kesehatanmu? Apa pekerjaanmu itu lebih penting daripada kami yang selalu khawatir kau akan sakit jika terlalu banyak bekerja?!" Tepat

setelah mengatakan keluhan tersebut, Mia memalingkan wajah dan membasahi dada Kakaknya dengan banyak air mata.

Mr. Montgomery berjanji akan menyetujui keinginan Mia; hanya untuk menenangkan anak gadisnya itu, lalu ia menutup panggilan video tersebut dengan alasan sudah harus kembali beristirahat. Sementara itu Mia masih menangis dalam pelukan Kakaknya, ia merasa khawatir dan putus asa. Kondisi ayahnya adalah prioritas utama, tapi masa depannya juga tengah berada di tepi jurang. Ia berusaha percaya bahwa pilihan Ayahnya adalah sebuah kebenaran, tapi sudut hatinya yang terdalam terus berontak. Terkadang Mia merasa Andrew memiliki sisi yang berbahaya, sisi yang laki-laki itu sembunyikan dari keluarganya.

Bahkan yang terparah adalah sosok Andrew sendiri, Mia selalu merasa kesulitan bernapas setiap kali tubuh mereka berdekatan. Detak jantungnya selalu meningkat, seolah mengancam ingin keluar dari tempatnya. Mia tidak ingin pernah terlibat perasaan apapun dengan laki-laki itu, terlebih jika nanti mereka sudah menikah. Mia ingin memiliki hati yang utuh untuk dirinya sendiri, ia tidak ingin terluka jika ternyata suatu saat Andrew adalah sosok playboy yang suka berganti wanita untuk menghangatkan ranjangnya. Dan Mia bertekad untuk tidak melibatkan perasaan apapun dalam pernikahan mereka.

Andrew sudah sembuh sepenuhnya. Adam dan Judith sudah kembali ke kediaman mereka, sosok Andrew masih terlihat tenang seperti biasa. Laki-laki itu bahkan tidak berkedip saat Erick menyampaikan berita; bahwa pernikahan mereka dipercepat. Seolah berita mengerikan itu hanya obrolan biasa yang tidak berarti. Padahal masa depan serta kehidupan Mia dipertaruhkan didalamnya.

Mia memikirkan sikap Andrew yang selalu berubah jika sedang berduaan saja dengannya, jadi saat ini ia tengah berjalan ke ruangan pengawal untuk meminta Andrew agar bersikap biasa. Mia merasa ngeri sekaligus merasakan hal lain, hal yang ia sendiri tidak berani untuk mengakuinya. Dan jika sampai Andrew terus bersikap berbeda setiap kali berduaan dengannya, Mia tidak bisa menjamin bahwa perasaannya akan tetap baik-baik saja.

"Milady, ada keperluan apa sampai anda datang kemari?" Tanya salah satu pengawal, bahkan beberapa pengawal lain yang tengah beristirahat juga bangkit. Jika mereka semua terkejut atas kedatangan Mia yang tiba-tiba; maka mereka telah sukses menutupinya dengan wajah tanpa ekspresi yang sempurna.

"Dimana atasan kalian?" Mia bertanya mengenai Andrew yang notabene adalah kepala pengawal di apartemen Ayahnya.

"Sir Howard sedang ada di sana," salah satu pengawal menujuk pintu yang ada di sudut ruangan, Mia yang kesal sudah melesat pergi dan membuka pintu dengan sekuat tenaga. Ia sudah bersiap untuk mencecar Andrew dengan berbagai pertanyaan. Namun sesampainya di sana, yang dapat Mia lakukan hanya membantu sambil menelisik setiap detail yang terpampang di hadapannya. Lalu ia memalingkan wajah setelah menyadari apa yang tengah ia lakukan. Dan dengan wajah memerah karena malu, Mia merasa ingin menggali lubang dan bersembunyi di dalamnya.

'Oh Tuhan...,' Mia mengerang dalam hati dengan putus asa. Sementara kakinya sudah melesat pergi, meninggalkan ruangan tersebut secepat kilat. Ia barusaja melihat tubuh Andrew yang hanya berbalut celana dalam! Ini bencana! Pikir Mia sambil berjalan mondar mandir, ia menemukan pintu pertama yang ditemuinya. Dan saat melihat keadaan sekitar, yang dapat Mia lakukan hanya mendesah pasrah. Ia memasuki perpustakaan

terkutuk—yang mengingatkan dirinya pada kejadian malam itu. Panas tubuh yang beradu, feromon Andrew yang memabukan, serta ciuman yang membuatnya menggila....

"Ah tidak! Tidak! Menjauh dari kepalaku!" Mia menepis udara kosong di atas kepalanya, seolah-olah ada banyak gambar imaji yang tampak di sana. "Oh Tuhan, ini membuatku gila," ia terus berjalan mondar mandir saat tubuh berotot itu terus menghantui isi kepalanya. Dada bidang dengan sedikit bulu halus yang tumbuh di sana, otot kekar yang memanggil untuk disentuh, bahkan Mia tidak percaya bagaimana ada laki-laki yang bisa terlihat begitu seksi; saat mengeringkan rambut dengan handuk. Otot perut Andrew yang kotak-kotak menggoda untuk dijilat, bahkan kepalanya mengingat dengan jelas bagaimana garis V yang setengah tertutup oleh celana dalam abu-abu itu.

"Sadarlah Mia! Hentikan pikiran mengerikan itu!" Mia memeluk rak terdekat sambil membenturkan kening dengan cukup keras. "Aduh sakit," ia meringis saat kayu ek yang menampung ratusan buku itu mencapai kulit keningnya. "Mom hiks, kenapa isi kepala Anakmu ini harus dipenuhi tubuh laki-laki?" Mia merengek sambil menatap langit-langit ruangan. "Aku pasti sudah berdosa kan' Mom?"

"Apa yang sedang kau lakukan disini, sayang?" Erick bertanya dengan wajah heran sambil menatap ke arah langit-langit. Dan Mia mengutuki Kakaknya dalam hati; karena selalu muncul disaat yang tidak tepat. "Apa kau melihat sesuatu di atas sana? Apa ada laba-laba besar sampai kau ketakutan seperti itu?" tatapan Kakak Mia itu beralih ke arah tangan adiknya yang masih memeluk rak buku dengan sangat erat.

"Oh iya, tadi sepertinya aku melihat tikus di bawah sini," Mia menarik diri dengan kikuk. Sambil berusaha memasang wajah meyakinkan.

"Benarkah?" Erick menatap Mia dengan bingung, ia tahu betul jika adiknya bukanlah seorang pembohong yang baik.

"Iya tentu saja, aku tadi melihat tikusnya lari kesana," Mia menujuk lurus ke arah rak yang berada di sudut ruangan.

"Baiklah nanti aku akan meminta Ms. Rosy—salah satu pelayan keluarga Montomery—untuk memeriksa ruangan ini," Erick menyetujui perkataan adiknya dengan tidam rela.

"Apa kau tidak percaya padaku?" Mia merasa tersinggung. Dan suara adiknya yang terdengar menuduh, sontak membuat wajah Erick berubah siaga.

"Tidak, tidak. Tentu saja aku percaya padamu," Erick cepat-cepat membela diri. "Oh iya, Andrew sudah menunggumu di bawah. Bukankah sore ini kalian harus pergi untuk memilih baju pengantin?" pengalih perhatian yang sempurna, karena saat ini Mia sudah melupakan kekesalan terhadap dirinya. Namun Erick meringis dalam hati, karena saat ini kekesalan itu tampak jelas sudah beralih untuk temannya.

'Maafkan aku, Andrew. Tapi aku harus menyelamatkan diri dari gadis kecil ini.' Kata Erick dalam hati. Ia berkata sambil menggiring Mia keluar menuju lift. Ia ingin mengantar sampai ke bawah, tapi Mia bersikeras bahwa dirinya bisa sendiri dan tidak ingin dibuntuti seperti itu.

"Aku akan pergi sendiri dan berhentilah bersikap berlebihan seperti ini, Erick!" Mia cemberut sebelum akhirnya kembali tersenyum; setelah Erick menyetujui keinginannya. Mia masuk ke dalam lift sendiri, menolak saat salah satu pengawal yang bersikeras akan turun bersamanya. Diluar dugaan, lift yang dinaikinya berhenti di lantai lain, dan Mia tidak pernah sampai ke hadapan Andrew yang tengah menantinya di depan lift yang ada diparkiran.

Bab 10

Andrew bersandar pada pintu land rover hitam miliknya. Tatapannya terarah lurus ke arah lift yang ia tunggu untuk terbuka, kedua tangan Andrew dilipat di depan dada, celana jeans sobek dan jaket kulit melengkapi penampilannya. Rambut keemasannya yang sedikit panjang hanya di sisir dengan jari, menampilkan pemandangan rambut acak-acakan yang meminta untuk dirapihkan.

Beberapa wanita—penghuni apartemen lain—yang lewat semuanya menoleh untuk melihat Andrew. Tidak ada satu orangpun yang sanggup agar tidak menoleh dua kali ke arahnya. Andrew tersenyum sopan untuk menghargai mereka, mengingat gedung apartemen itu adalah milik Mr. Montgomery. Setelah lima menit menunggu, lift untuk umum mulai sepi, dan Andrew berharap jika lift pribadi yang Mia gunakan akan segera sampai.

Tanpa sadar sebuah senyuman tidak percaya muncul di wajah Andrew. Membuatnya menunduk untuk menyembunyikan senyum, sambil berpura-pura menutupi mulutnya dengan satu kepalan tangan. Andrew tidak mengerti kenapa kepolosan wanita bisa sangat menggoda? Ia ingat betul bagaimana mata yang biasanya galak itu menelisik tubuhnya, menatap setiap inci seolah takut akan ada yang terlewat. Tapi wajah Mia langsung merah padam setelah menyadari apa yang tengah ia lakukan, dan itu nyaris membuat Andrew tertawa lepas.

Beruntung ia bisa menahan diri, jadi yang ia lakukan hanya bersenandung sambil terus menyeringai. Ekspresi wajah Mia yang lucu dan menggoda terus memenuhi benak Andrew, Mia adalah sosok yang polos dan menggemaskan. Tapi di sisi lain gadis itu juga bisa sangat provokatif, Andrew ingat betul

bagaimana Mia menyerangkan di perpustakaan, dan Andrew yakin kemungkinan besar Mia sudah profesional, hanya saja hal tersebut tentu saja harus disembunyikan dari Ayah dan Kakaknya.

Andrew tersadar dari lamunan saat Erick memanggilnya lewat earphone; yang biasa ia pakai saat bepergian. "Ya Erick ada apa? Apa Mia sudah turun? Kenapa lama sekali?" Andrew bertanya sambil melirik arloji di tangan kirinya. Sudah lima belas menit berlalu, dan Mia masih belum juga muncul.

"Jangan bercanda Howard!" Erick berteriak hingga membuat Andrew terpaksa melepaskan alat komunikasi tersebut, dan ia tidak mendengar apa yang selanjutnya Erick katakan.

"Jangan berteriak padaku, Montgomery!" Andrew menghardik setelah kembali memakai earphone-nya. "Dimana Adikmu itu? Dan kenapa dia belum turun juga?"

"Oh Tuhan. Apa kau sungguh-sungguh? Kau tidak sedang bercanda bukan?" Andrew menangkap nada ngeri dalam suara Erick.

"Untuk apa aku bercanda? Aku sudah lelah menunggu tanpa ada yang datang," Andrew mengeluarkan keluhannya.

"Mia sudah turun sejak 10 menit yang lalu, apa kau benar-benar tidak melihatnya?"

"Tidak. Dia tidak muncul di sini... sebentar, apa maksudnya dia sudah masuk lift dari sepuluh menit yang lalu?" Rasa takut menghantam kepala Andrew seperti seember es yang dituangkan ke kepalanya. "Ia tidak mungkin bisa keluar, lift kalian itu hanya khusus untuk apartemen yang kalian tempati. Dan tidak mungkin bisa terbuka di lantai lain, kecuali di lantai 29."

Andrew merasa frustasi, lift keluarga Montgomery adalah lift khusus untuk pribadi. Hanya satu lantai di gedung tersebut yang terhubung dengan lift itu. Yaitu lantai 29, disana adalah tempat para pengawal tinggal, sekaligus kantor dirinya dan Erick. Dan

dilantai tersebut baru dilewati lift umum, serta lift untuk mengangkut barang-barang yang ada di dekat tangga darurat.

"Hanya orang yang memiliki id card yang bisa keluar masuk lantai itu," Erick sama paniknya seperti Andrew. Bahkan kakak Mia itu sudah meminta para pengawal untuk berkumpul.

"Kau benar, Erick. Tolong periksa cctv di lantai 29 untukku," Andrew berkata sambil masuk ke dalam mobil. Ia mulai menjauh dari parkiran untuk menuju lift barang yang ada di belakang gedung. Ia menyetir dengan perasaan kalut sambil menunggu kabar dari Erick.

"Sial! Ada seseorang yang berkhianat!" Beberapa saat kemudian kemarahan Erick memenuhi pendengaran Andrew. Kakak Mia itu terus mengerang sambil mengeluarkan sumpah serapah. "Mereka membawa Mia dengan lift barang, aku akan mengirimkan plat mobil yang menculiknya. Mereka kabur ke arah broadway."

"Aku akan mengejar mereka," Andrew sudah keluar dari gedung dan mengendarai mobil seperti orang gila. "Tolong beritahu Adam untuk menghubungi semua agen lapangan yang sedang tidak bertugas untuk bersiap."

"Baik. Hati-hatilah, Andrew!" Erick memerintah dengan perasaan tidak menentu. Lalu ia sibuk menghubungi Adam untuk meminta bantuan.

Sementara itu keadaan jalan yang cukup lengang membuat Andrew dengan cepat menemukan mobil van yang menculik Mia. Ia sempat melihat ada seorang pria berlari dari kedai kopi, diikuti seorang wanita yang sepertinya tengah menumpahkan kemarahan. Tapi pria itu tetap masuk kedalam mobil dan mengekor di belakang mobilnya. Beberapa mobil dari berbagai jenis mulai bermunculan dari segala. Jika saja tidak sedang dalam kondisi murka, mungkin pemandangan yang barusan dilihatnya akan membuat Andrew tertawa.

Agen lapangan yang sedang bebas tugas memang harus selalu siap sedia. Mereka harus segera terjun sekalipun tengah berkencan, atau dalam kondisi tubuh bersabun. Andrew mulai memberi aba-aba dan mebagikan plat nomor, saat ini alat penghubung milik Howard Security Sistem telah diaktifkan. Alat itu juga terhubung ke ruang kendali yang ada di lantai 29 tempat Mia diculik; sekaligus kantor Andrew dan Erick.

Andrew berhasil menyusul van yang membawa Mia, dan tampaknya pengemudi van itu menyadari tengah dibuntuti. Lima belas menit kemudian, aksi kejar-kejaran itupun tidak bisa dihindari lagi, Andrew beberapa kali mengumpat saat van itu menerobos lampu merah. Ia merasa jantungnya seperti direnggut saat mobil van itu nyaris tertabrak truk besar yang mengangkut bahan bakar. Beruntung pengemudi mobil yang menculik Mia itu mahir berkendara. Dan Andrew bersumpah ia akan membunuh bajingan itu tanpa harus menyiksanya terlebih dulu. Tapi untuk saat ini ia kembali fokus ke depan sambil memberi perintah agar agen lapangan mengepung dari berbagai sudut. Setelah pengejaran yang berisik dan melelahkan, akhirnya mobil itu tersudut di salah satu blok dekat Times Square. Mereka melakukan perlawanan, dan Andrew beberapa kali menyumpah saat salah satu peluru kakaknya mengenai body mobil.

"Jangan cedrai mobilnya, brengsek! Calon Istriku ada di dalam sana!" Andrew melupakan sopan santun, ia merasa takut sekaligus murka. Khawatir jika tembakan itu akan membuat percikan api dan sebagainya. "Tangkap bajingan yang menculik itu hidup-hidup. Aku bersumpah akan membuat mereka menderita dengan tanganku sendiri."

Andrew lanjut berkata sambil melepaskan tembakan, blok tersebut adalah jalan buntu, jadi para penculik itu bersembunyi

di balik mobil sambil melakukan perlawanan. "Lindungi aku!" Andrew memberi perintah pada agen yang ada di dekatnya, mereka terus berkomunikasi melalui alat yang terpasang di telinga masing-masing. Ia kemudian melesat saat para penculik lengah, sementara beberapa agen terus melakukan tembakan. Mereka berusaha menghindari peluru agar tidak mengenai mobil, Andrew Howard memang tidak terkenal pemarah seperti Kakaknya.

Tapi mereka semua tahu betul bagaimana perangai laki-laki itu jika murka. Dan mereka tidak ingin berhadapan dengan hal mengerikan itu. Setelah satu menit berlari mencela celah, akhirnya Andrew sampai di atap gedung. Tadi, sebelum ia berlari menjauh dari lokasi, Andrew sempat mengambil senapan M16 miliknya yang memang biasa disimpan di bagasi mobil.

Andrew bergegas mencari posisi yang pas, hanya butuh waktu 5 detik sampai ia melihat target yang tengah merunduk. Mereka sepertinya tengah mencari solusi untuk melarikan diri, tepat sebelum salah satu dari mereka kembali melepaskan tembakan. Peluru Andrew sudah menghantam lengan salah satu penculik dengan sangat akurat. Sementara penculik yang satunya lagi yang tengah mengisi ulang peluru terlihat sangat terkejut.

"Beri perintah! Aku sudah menembak salah satu dari mereka," kata Andrew sambil kembali mengarahkan senapan untuk membidik. Ia adalah penembak jitu sekaligus mata-mata ketika di Special Force, jika bukan karena Mia. Andrew ingin membidik jantung penculik itu dan membuatnya mati seketika. Namun itu terlalu mudah bagi mereka, bajingan itu harus menghadapi dirinya karena telah berani menyentuh dan menculik calon istrinya.

"Menyerahlah! Jika kalian tidak ingin penembak jitu kami membidik jantung kalian!" Salah satu agen berteriak memberi saran.

"Kalian pasti tetap akan membunuh kami!" Jawab penculik yang belum terluka. Dan detik berikutnya; Andrew melepaskan peluru ke punggung tangan laki-laki itu. Membuat pistol yang tengah dipegangnya meluncur turun, disusul oleh cipratan darah yang berhamburan.

Akhirnya kedua penculik itu saling melirik dengan tubuh ambruk ke tanah, mereka sedang kesakitan dan mulai kehilangan banyak darah. Mereka bersandar pada badan mobil dengan pasrah—saat para agen menangkap mereka—dan segera mengamankan keduanya. Andrew berlari seperti orang kesetanan, ia mencapai van hitam itu hanya dalam beberapa lompatan dari atas gedung. Tidak menghiraukan tangan serta betisnya yang terkena kawat. Ia berlari dengan tidak hati-hati, dan lupa jika ada salah satu kawat berduri yang di pasang di salah satu atap yang dilewatinya.

"Apa dia ada di dalam?" Tanya Andrew pada salah satu agen yang sudah membuka pintu van. Ia berlari mendekat dengan napas terengah.

"Yes, Sir. Dia ada di sini. Tapi sepertinya ia pingsan...." tubuh agen itu nyaris terhuyung saat Andrew mendorongnya dari depan pintu mobil dengan sekuat tenaga, detik berikutnya Andrew dihadapkan pada pemandangan yang membuatnya merasa lega sekaligus sedih. Mia tergolek di sana dengan tangan terikat dan mulut ditutup perekat, sementara kesadaran masih meninggalkan tubuh mungil itu.

"Terima kasih atas bantuan kalian semua, kalian bisa kembali melanjutkam aktivitas. Sebentar lagi akan ada orang yang mengurus kekacauan ini untuk kita."

Para agen mengangguk mengerti, beberapa dari mereka sudah berencana mengawal para penculik untuk diantar ke tempat yang Andrew sebutkan. Sementara sisanya berunding untuk mengawal mobil Andrew sampai tujuan. Mereka harus bersiap, takut jika sesuatu yang lain terjadi. Sementara itu

Andrew membawa Mia dalam gendongannya, merengkuh tubuh Mia dengan kedua tangan, gaya itu biasanya dilakukan oleh pengantin pria ketika membawa istrinya untuk malam pertama. Tapi yang mereka lakukan saat ini sangat jauh berbeda, bekas baku tembak dan gang kumuh menjadi latar mereka. Bahkan aura kelam masih tertinggal disana. Karena para agen yang hadir masih berjejer—ingin memastikan bahwa Andrew dan Mia kembali ke rumah dalam keadaan selamat.

Mia merasakan nyeri di kepalanya terus berdenyut. Ditambah Erick terus menceramahi dirinya, wajar jika Kakaknya itu marah. Mengingat hal itu terjadi karena kesalahan dirinya. Andai ia tidak mempercayai pengawal itu untuk membantunya melarikan diri, mungkin kejadian mengerikan ini tidak akan pernah terjadi. Padahal Mia hanya berencana untuk tidak hadir dalam pemilihan gaun pengantin, dan berencana untuk pergi belanja baju-baju biasa di toko langganannya.

"Apa kau mendengarkanku?!" Erick bertanya dengan sorot mata mengancam. Kakaknya itu benar-benar marah, jadi Mia hanya dapat mengangguk sambil meminta maaf.

"Maafkan aku, Erick," hanya kata itu yang bisa Mia ucapkan untuk sekarang.

"Apa yang harus aku lakukan padamu, Milady?" Erick menjambak rambutnya sendiri dengan frustasi. "Aku bahkan belum berani memberitahu Dad tentang kejadian ini, kau tahu betul bagaimana keadaannya sekarang."

"Jangan! Aku mohon jangan beritahu pria malang itu, aku tidak ingin memperparah penyakitnya," Mia meraih lengan kemeja Kakaknya. Ia memegangi baju Erick dengan erat, sementara mata hazel Mia menatap dengan penuh permohonan.

Erick menghela napas berat sebelum akhirnya menjawab. "Aku akan berusaha menahan diri, tapi jika keadaan sudah mereda. Aku akan tetap memberitahu Dad."

"Erick!" Mia berteriak untuk mengajukan protes. Namun sebelum ia mengeluh lebih jauh, suara pintu kamar yang dibanting sudah mengalihkan perhatiannya.

"Ah, aku sudah tahu hari seperti ini akan datang," gumam Erick pelan saat ia melihat Andrew menerobos kamar dengan wajah garang. Bahkan bisa dibilang laki-laki itu mendobrak pintu—mengingat cara membuka pintunya yang sangat kasar.

"Silahkan bicara," Erick menatap Andrew dengan wajah ngeri. Ia melepaskan pegangan tangan Mia dengan tergesa-gesa, dan hanya dalam hitungan detik; Kakak Mia itu sudah melarikan diri dari sana.

Erick sialan! Mia mengumpat dalam hati sambil berjalan mundur. Setiap langkah yang diambilnya terasa seperti menggiringnya ke tepi jurang, tapi ia tidak sanggup untuk tetap berdiri di tempat semula. Karena saat ini Andrew tengah berjalan ke arahnya dengan tatapan yang sulit diartikan, terlalu banyak kilatan emosi yang muncul dalam tatapan sedalam lautan itu. Andrew seperti ingin mencekiknya, sosok yang biasa usil itu telah berubah total.

Mia bahkan merasa kehabisan napas saat jarak diantara mereka kian menipis. Kakinya menyentuh tepi ranjang dan berakhir membuatnya terduduk diatas kasur. Mia hanya mampu mencondongkan tubuh ke belakang, berusaha berada sejauh mungkin dari tatapan serta tubuh Andrew yang semakin mendekat. Tatapan itu dipenuhi oleh emosi yang campur aduk, dan jika Mia tidak salah lihat, ia seolah melihat ada kilatan rasa takut di dalamnya.

Sebelum Mia sempat beranjak untuk melarikan diri, tangan kekar Andrew sudah meraih belakang kepala dan meremas rambutnya dengan kuat namun tetap lembut. Menarik kepala

Mia hingga membuat wajahnya mendongak, detik berikutnya Mia merasakan sapuan bibir Andrew yang terasa menuntut dan putus asa, seolah mereka tidak akan pernah memiliki waktu lagi untuk saling mengecap. Mia mendengar Andrew mengerang, memintanya untuk membuka mulut. Dan dengan bodohnya, Mia terhanyut oleh perasaan asing yang menyusup ke dalam hatinya.

Karena yang ia lakukan saat ini adalah merangkulkan tangan di leher Andrew sambil membalas ciumannya. Ia merasakan kesedihan dan rasa takut dalam ciuman laki-laki itu, mungkin karena alasan itulah yang membuat Mia menyerah. Ia membiarkan lidah keras namun selembut beludru itu menginvasi seluruh rongga mulutnya. Tangan kiri Andrew masih mencengkram rambutnya dengan posesif, sementara satu tangannya lagi telah beranjak turun, menyusuri tulang selangka Mia dengan setiap sentuhan yang menggetarkan perasaan.

Tangan itu terus merangkak turun, berjalan masuk ke dalam kaos oblong kebesaran yang Mia kenakan. Tangan Andew sampai pada bagian dadanya yang sensitif, tangan itu dengan mahir memainkan perannya. Membuat Mia tanpa sadar meremas kepala Andrew dengan tubuh melengkung. Jari-jari itu mengirimkan keajaiban ke pusat tubuh Mia, membuat sesuatu diantara kaki Mia terasa nyeri dan bengkak karena mendamba. Mia terlalu terhanyut sehingga tidak menyadari saat mulut Andrew telah bergerak turun menciumi tulang leher, lalu bergerak sedikit ke belakang telinga.

Bulu-bulu halus di sekitar wajah Andrew menambah sensasi lain yang membuat Mia merasa takut untuk menghadapi perasaan asing itu. Ia merasa seluruh tubuhnya ditarik dengan kekuatan besar yang memabukan, membuat ia mengerang ketika rasa asing itu kian bertambah besar. Dan tepat ketika Andrew meraih puncak payudaranya dengan mulut panas laki-laki itu—Mia merasakan sensasi dahsyat itu meledak di sekitarnya—Mengirimkan gelombang kenikmatan yang menyebar ke seluruh

tubuh. Membuatnya hanya mampu terbaring lemah dengan perasaan puas, namun ada perasaan aneh yang membuatnya merasa ingin menangis. Mia bahkan diam saja saat Andrew melepaskan diri dan merapihkan pakaiannya.

"Erick katakan pada Ayahmu bahwa besok aku akan menikahi Putrinya!" Teriak Andrew dari dalam kamar. Dan langsung dijawab oleh Erick yang ternyata sejak tadi menunggu di luar ruangan. "Oh ya, dan satu lagi. Lain kali pastikan kau tidak menguping jika aku sedang bicara dengan Adikmu!"

Mia mendengar kakaknya menggerutu. "Aku hanya ingin memastikan bahwa kau tidak akan membuatnya menangis."

"Aku akan menjamin hal itu dengan nyawaku." Andrew merapihkan rambut Mia yang berantakan, lalu mengecup keningnya dengan sayang. "Mungkin, aku akan membuatnya menangis karena hal lain," kata Andrew sambil menciumi leher Mia dengan sensasi memabukan. Membuat getaran baru itu mulai kembali berkembang. Setelah melihat tatapan Mia kembali menyala dengan gairah, Andrew menarik diri, lalu menatap Mia dengan tatapan penuh janji.

"Aku akan menyelesaikan semua ini di malam pertama kita, Milady." Lalu Andrew meninggalkan Mia begitu saja. Membiarkan Mia berada dalam kondisi mendamba yang mengkhawatirkan.

Bab 11

Tiga puluh menit lagi hubungi Ayahmu Erick. Kita bertiga harus bicara, dan pastikan kau mengirim berita pernikahanku ke New York Times untuk diberitakan besok pagi," kata Andrew yamg baru keluar dari kamar. Ia mendapati Erick tengah menunggunya.

"Apa kau tidak apa-apa? Pernikahan ini bukan mainan, Andrew. Kau harus melindungi dan membahagiakan Adikku," Erick menatap Andrew serius. Ia merasa bersalah sekaligus bersyukur atas keputusan yang diambil sahabatnya itu. "Kau terikat sumpah pernikahan seumur hidupmu, karena aku tidak akan tinggal diam juga kau berani menyakitinya."

"Aku tahu itu," jawab Andrew datar. Seolah calon kakak iparnya itu tengah berbincang mengenai udara sore ini dan bukannya pernikahan yang sangat penting. "Lagipula yang terpenting saat ini adalah menjauhkan Mia dari bahaya, setidaknya jika Mia sudah resmi menjadi Istriku, pihak musuh akan berpikir dua kali sebelum bertindak ceroboh seperti ini. Yang harus mereka hadapi bukan hanya orang-orangmu saja; tapi seluruh orang yang terikat dengan Howard Security Sistem akan mengejar mereka. Reputasi Adam terkenal sangat buruk jika sudah menyangkut orang yang mengusik miliknya—orang-orang yang berada di bawah perlindungannya."

"Aku sangat tahu itu," Erick menganggguk dengan perasaan lega. "Terima kasih karena sudah mengambil keputusan ini," ia menepuk bahu Andrew dengan penuh semangat. Lalu seketika Erick meringis saat melihat darah kering menghiasi tangan sahabatnya itu. "Demi Tuhan, Howard! Bersihkan luka itu. Aku tidak ingin kau mati karena infeksi!"

Andrew hanya mendengus acuh sebagai jawaban. Lalu ia berjalan menjauh, meminta Erick untuk membawa Mia ke tempat latihan jika mereka sudah menghubungi Mr. Montgomery. "Pastikan bawa Adikmu kesana, jika kau tidak ingin aku yang menyeretnya."

"Aku mengerti," Erick menjawab sambil setengah menggerutu.

Setelah melihat punggung Andrew menghilang di dekat perpustakaan, Erick langsung memutar tubuh lalu kembali masuk ke dalam kamar. Ia berharap menemukam Mia yang tengah marah atau menggerutu karena kesal, tapi yang Erick dapati adalah adiknya yang tengah meringkuk di balik selimut. Ia mendekat ragu-ragu, ini pertama kalinya sepanjang ia hidup—melihat Mia bersembunyi di balik selimut seperti itu.

"Apa kau baik-baik saja, sayangku?" Erick menyentuh ujung selimut dan berusaha untuk menariknya sedikit. Ia ingin melihat wajah adiknya, sikap Mia yang aneh membuatnya penasaran.

"Jangan ambil selimutnya, Erick! Aku hanya ingin sendirian dan istirahat sebentar," Mia sebisa mungkin membuat suaranya terdengar normal. "Aku benar-benar lelah dan ingin meredakan sakit kepala sialan ini." Ia melanjutkan dengan sungguh-sungguh.

"Apa benar kau tidak ingin aku panggilkan dokter?" Erick terdengar khawatir.

"Tidak perlu. Keluarlah Erick! Aku hanya ingin beristirahat, sepertinya tidur bisa membuatku baikan."

"Baiklah jika itu yang kau inginkan, Milady." Erick menarik napas pasrah. Ia mengalah untuk melihat wajah adiknya yang tetap bertahan di balik selimut. "Aku akan meminta pelayan untuk mengecek keadaanmu satu jam lagi."

"Hmm." Mia hanya menjawab dengan gumaman.

"Baiklah aku keluar ya," Erick masih berdiri di tempat dan bukannya melangkah.

"Astaga Erick keluarlah, aku ingin istirahat. Aku baik-baik saja, dan akan jauh lebih baik jika kau meninggalkanku sendirian untuk tidur." Akhirnya Mia menggerutu. Ia membuat gerakan abstrak dari balik selimut, membuat Erick menahan diri agar tidak mentertawakan gulungan selimut yang menggelikan itu.

"Baiklah aku akan keluar sekarang," Erick akhirnya keluar setelah Mia kembali meneriakinya.

Dua jam kemudian Mia sudah merasa hidup kembali, ia sudah mandi serta berganti pakaian. Makanan yang diantar ke kamarnya telah tandas, mungkin ini berkat ramuan yang diberikan kepala pelayan. Ramuan dari Inggris milik Ayahnya itu terbukti ampuh untuk menghilangkam sakit kepala serta pening yang sejak tadi menyiksanya. Beruntung para penculik itu tidak membiusnya dengan kadar obat yang sangat banyak. Karena jika itu terjadi; saat ini dirinya pasti masih mual dan terus muntah. Erick sudah kembali mengeceknya beberapa saat lalu, mengabarkan bahwa dirinya harus turun ke tempat latihan. Jadi demi menghindari pertikaian mulut dengan Kakaknya itu, Mia berniat turun. Namun ia tidak berniat untuk membiarkan Erick begitu saja. Kakaknya itu tidak suka jika dirinya berkeliaran dengan pakaian minim, jadi Mia akan meluapkan kekesalannya, Mia keluar kamar dengan hanya mengenakan celana pendek serta atasan tank top yang mencetak jelas bentuk tubuhnya. Mungkin ia akan membuat Erick marah, tapi itu memang niatnya.

Mia berpapasan dengan beberapa penjaga yang tengah bertugas. Ia melihat mata mereka membulat karena terkejut, lalu berikutnya mereka segera menunduk agar tidak bertatapan dengannya. Ia tahu hal tersebut tertulis dalam kontrak kerja,

Kakaknya adalah orang yang teliti. Mereka semua sudah bekerja untuk keluarganya sejak lama, tapi peraturan itu selalu muncul dalam pasal setiap kali para pengawal memperbaharui kontrak. Ia dikawal masuk ke dalam lift, Mia dibiarkan berada di belakang. Sementara pengawal yang ikut turun bersamanya berada di depan, menghindari kontak mata setiap kali ia bertanya. Menolak untuk menoleh sekalipun Mia memprovokasi dengan mengatakan tidak sopan; karena bicara tanpa menatap ke arahnya.

"Kita sudah sampai, Milady," pengawal itu bergeser sambil mempersilahkan. Dan di hadapannya sudah disambut pengawal lain yang sedang berjaga, Mia melihat pengawal itu juga segera menunduk sesaat setelah melihat dirinya, pengawal itu memiliki ID card untuk membuka lift yang menggantung di leher; yang sekaligus digunakan sebagai tanda pengenal.

"Thank you," Mia melangkah keluar dari lift, ia langsung diantar oleh pengawal yang sudah menunggu tersebut. Ruangan di lantai itu jauh berbeda dengan ruangan tempat tinggalnya, di sana banyak tempat tertutup—sekalipun seluruh ruangan dikelilingi kaca—bahkan ia tidak bisa melihat satupun isi ruangan dari tempatnya berjalan sekarang. Setiap kaca itu tampak gelap semua. Tapi Mia sangat yakin jika orang yang ada dalam ruangan; mereka bisa melihat keluar dengan leluasa.

"Anda sudah ditunggu, Miss," pengawal itu akhirnya membuka pintu setelah membawanya melewati banyak ruangan. "Milady telah tiba," pengumuman itu diteriakan sesaat sebelum ia melangkah.

Dengan jantung berdebar, Mia melangkah, lalu berjalan masuk secara perlahan. Ruangan itu dari depan pintu terlihat gelap dan sedikit mengintimidasi. Tapi sesampainya di sana, Mia bisa melihat bahwa ruangan tersebut; adalah ruang pelatihan untuk menembak. Ia terlalu terkesima karena akhirnya

bisa masuk ke ruangan yang menurutnya sangat menakjubkan. Menatap lurus ke arah depan dengan wajah berbinar.

Papan target berjejer di ujung ruangan, mungkin papan itu diletakan dengan jarak berbeda, mereka diatur mulai dari 20, 30, dan 50 meter. Setiap target berada dalam satu bilik. Dan Mia yakin jika anak buah Andrew banyak yang menghabiskan waktunya di sini untuk menghilangkan kejenuhan. Mereka bekerja 24 jam sehari dengan shift bergantian, tapi mereka tidak diijinkan untuk meninggalkan lantai 29 jika sedang tidak berjaga. Mereka diminta untuk tetap berada di sini, dan hanya mendapat libur satu bulan sekali. itupun harus secara bergiliran.

Mia sangat bersyukur karena pengawalnya sudah seperti keluarga. Kecuali... ya kecuali pengawal baru itu. Ia terlalu mempercayai pengawal yang baru bekerja beberapa hari itu, Erick menambah personel keamanan sejak Ayahnya tidak di rumah. Dan ia ceroboh karena berusaha menghindari perintah Kakaknya tanpa pertimbangan yang matang.

"Hmm!" Mia tersadar saat seseorang berdehem di belakangnya. Ia mengalihkan pandangan dari papan target, hanya untuk mendapati Kakaknya yang tengah murka, sementara di samping Erick, Andrew tengah menatapnya dengan pandangan datar. Sorot mata tanpa emosi yang menyimpan sejuta muslihat. Orang lain akan melihat laki-laki itu tidak bereaksi, tapi sorot mata itu tampak menggelap, dan siap menghancurkan dirinya kapan saja.

"Apa yang kau pakai itu?!" Raung Erick setelah tidak sanggup lagi membendung kekesalannya.

"Apa? Aku rasa kau tahu ini adalah celana pendek," Mia menyentuh celana pendeknya dari pinggang ke bawah. "Dan ini adalah atasan yang sedang trend saat ini."

"Demi Tuhan Mia, kau harus—"

"Bawa semua orang keluar Erick!" Andrew memberi perintah dengan suara tanpa emosi. Namun sukses membuat Kakaknya

kalang kabut, Mia baru menyadari bahwa ada beberapa pengawal lain di sudut ruangan. Mereka semua tengah menunduk untuk menghindari masalah.

"Cepat tinggalkan ruangan ini!" Erick memberi perintah sekali, dan hanya dalam waktu lima detik. Yang tertinggal di ruangan tersebut hanyalah dirinya dan Andrew.

"Kenapa kau meminta semua orang untuk keluar?" Mia berkata kasar. Ia merasa canggung sekaligus malu, tapi sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menunjukannya.

"Karena kau yang menghendakinya demikian," jawab Andrew sambil berjalan mendekat. Lalu menarik Mia ke dalam pelukan hanya dalam sekali sentak. Mia bahkan masih belum menguasai diri dengan baik, ditambah saat ini Andrew tengah memeluk, dan membuat tubuh mereka saling bersentuhan.

"Apa... apa yang kau lakukan?" Mia tergagap. Sementara matanya menunjukan kewaspadaan yang rentan.

"Aku sedang memelukmu," jawab Andrew santai, lalu menarik diri dan menelusuri tubuh Mia dengan tatapannya. Mata biru itu membuat Mia merasa kepanasan, dan untuk alasan yang tidak jelas, Mia merasakan tubuhnya mulai gemetar. Sepertinya Andrew menyadari hal tersebut, karena saat ini senyum kecut muncul di wajah tampan sialannya itu.

"Kau tidak boleh gemetar dulu, Milady," Andrew membisikan peringatan tersebut, tepat di telinga kanan Mia. "Karena aku belum memulainya," tambahnya dengan menekan setiap kata. Membuat Mia nyaris ambruk andai saat ini Andrew tidak memeluk pinggangnya. Mia merasa kakinya berubah seperti jeli, laki-laki itu membuat perasaan dan dunianya jungkir balik. Bagaimana ia bisa hidup dengan baik jika menikah dengan laki-laki itu? Bahkan untuk sekedar bernapas saja Andrew selalu membuatnya kesusahan.

"Jauhkah tanganmu dariku," Mia memberanikan diri setelah mengumpulkan kesadaran.

"Baiklah," dan diluar dugaan Andrew menyanggupi begitu saja. Melepaskan pelukan, lalu berjalan menjauh begitu saja. Mia merasa lega sekaligus merasa kehilangan, kehangatan tubuh Andrew yang tadi membalutnya membuat ia merasa penuh. Dan kini setelah laki-laki itu menjauh, Mia merasa ada kekosongan yang tersisa, ia merasa hampa. Mia merasa bahwa Andrew telah mengambil sebagian dari dirinya.

"Kemari," Andrew memberi perintah dengan wajah datar. Membuat Mia bertanya-tanya kenapa calon suami sialannya bersikap seperti itu. Biasanya Andrew selalu bersikap berbeda jika hanya berduaan dengannya. Tapi kali ini sikap Andrew sama kaku seperti sebelum kejadian naas di perpustakaan malam itu.

"Apa kau baik-baik saja?" Mia terpaksa bertanya untuk menghindari intimidasi. Sekalipun Andrew tidak menunjukannya, ia tahu ada sesuatu yang salah pada laki-laki itu.

"Ya," jawab Andrew singkat. "Jangan bergerak," Andrew membawa *holsters dari tempat perlengkapan dan memasangkannya di pinggang Mia. Ada beberapa magazine yang terdapat disana.

"Apa aku akan belajar menembak?" Mia bertanya sambil menatap Andrew yang tengah berjongkok di hadapannya. Sosok laki-laki itu terlihat berbeda, posisi tersebut membuat isi kepala Mia tidak fokus, pikirannya melayang untuk membayangkan sesuatu yang tidak seharusnya.

"Ya," jawab Andrew singkat. Ia memasangkan kaca mata serta penutup telinga. Mereka berdiri dengan jarak sedekat itu, namun Andrew sepertinya tidak terpengaruh. Laki-laki itu bahkan tidak menunjukan sinyal bahwa dirinya tertarik dengan keberadaan Mia.

"Berdiri di sini!" Andrew memberi perintah agar Mia berdiri di salah satu bilik yang berada di dekat dinding, lalu mengambil

pistol yang ada di meja kecil yang ada di sisi kiri mereka. "Pegang ini. Arahkan tanganmu ke papan target," Andrew mengarahkan tangan mia ke safe point direction. "Tahan seperti itu," lanjutnya sambil berdiri di belakang Mia, ia membenarkan posisi berdiri gadis itu dengan tangannya sendiri. "Kau harus sedikit membuka kakimu," Andrew mengarahkan sambil menyentuh dengan profesional. Tapi Mia tidak bisa menerima sentuhan tersebut dengan hal yang sama.

Tubuhnya memikirkan hal yang lain, setiap kali tangan laki-laki itu menyentuhnya, Mia tidak dapat mengendalikan pikirannya sendiri. Terlebih saat ini tubuh Andrew berada sangat dekat dekat tubuhnya, membuat hawa panas terus berputar-putar. Mia sudah tidak bisa mengingat apapun lagi yang Andrew jelaskan, pikirannya sudah pergi jauh ke rencana malam pertama mereka. Dan hal tersebut melukai harga diri serta perasaan Mia. Ia bahkan tidak bisa mengendalikan diri serta pikirannya jika sudah menyangkut laki-laki itu.

"Aku tidak bisa melakukan ini!" Mia menggertak diri sendiri. Dan Andrew yang tidak mengetahui, laki-laki itu mengira Mia menyerah sebelum mencoba.

"Ini adalah pistol tanpa peluru," tangan Andrew kembali menyentuh tangan Mia. Meminta calon istrinya itu tetap bertahan dalam posisi tersebut. "Kunci targetmu, jika kau sudah merasa siap. Tembaklah!"

Mia berhasil menguasai diri, sekalipun ia tidak bisa mengenyahkan pikiran, dan menyangkal fakta bahwa saat ini tubuh Andrew menghangatkan tubuh bagian belakangnya. Mia mulai mencoba, dan setelah lima belas kali percobaan dengan peluru kosong, 24 kali dengan pistol berisi peluru. Tepat pada tembakan ke dua puluh lima; pelurunya berhasil mecapai target.

"Aku berhasil!" Mia meletakan pistol lalu memeluk Andrew dengan suka cita. Uforia atas keberhasilan tersebut membuatnya lupa, dan setelah ia menyadari bahwa dirinya tengah memeluk

Andrew dengan sangat erat. Mia langsung menarik diri dengan wajah memerah.

"Maaf," Mia menunduk menatap lantai yang gelap. Ruangan tersebut memiliki pencahayaan yang minim, hanya tempat dimana papan target berada yang memiliki cukup banyak cahaya.

"Selamat. Itu adalah tembakan pertamamu yang mengenai sasaran," kata Andrew tulus.

"Terima kasih," pujian tersebut membuat Mia mendongak dengan wajah berbinar. Dan begitu ia menatap laki-laki itu, satu tangan Andrew sudah menarik pinggangnya, sementara tangan yang satunya lagi bersarang di kepala bagian belakang sambil meremas rambutnya. Bibir Andrew menciumnya dalam secepat kilat, mencumbunya tanpa peringatan. Membuat Mia terkesiap akibat reaksi yang tiba-tiba tersebut. Dan Andrew memanfaatkan rasa terkejutnya untuk menginvasi mulut Mia dengan sedemikian rupa. Mendorong tubuh mungilnya hingga bersadar pada dinding pembatas, Mia bisa merasakan sesuatu yang besar dan keras menyentuh perutnya.

Ia tahu Andrew akan bereaksi terhadapnya! Pemikiran tersebut membuat Mia mengerang karena senang, ia membalas ciuman Andrew seperti orang kelaparan, menyusurkan tangan pada bahu bidang yang lebar dan menggoda, menyentuh dada lapang yang terasa kekar, dan tangan mungil itu akhirnya berhasil menyentuh otot perut yang sejak kemarin menghantui pikirannya.

Mereka berciuman untuk meluapkan rasa frustasi masing-masing. Mia menggila karena tidak dapat mengenyahkan pikiran; tentang tubuh Andrew yang hanya berbalut celana dalam. Sementara Andrew merasa frustasi karena masih takut kehilangan, perasaan ngeri akibat Mia yang diculik masih menghantui pikirannya. Ia pernah kehilangan seorang teman

dalam momen mengerikan yang sama, dan ia tidak bisa menyelamatkan temannya itu agar tidak tewas.

Karena alasan itulah ia mencium Mia seperti orang gila. Rasa takut kehilangan itu masih membekas kuat dalam ingatan. Andrew masih belum mampu menguasai diri, sekalipun Mia kini sudah selamat dan tengah berada dalam pelukannya. Ketakutan itu masih enggan menyerah, masih membuatnya merasakan tusukan ngeri setiap kali menarik napas.

"Jangan pernah lagi melakukan hal bodoh seperti tadi pagi," pinta Andrew dengan suara serak.

**Holsters : semacam ikat pinggang.*

Bab 12

Mia duduk di tempat tidur dengan pikiran setengah tidak percaya. Ia sudah melewati pernikahan sederhana yang hanya disaksikan oleh orang terdekatnya, semuanya berjalan lancar. Bahkan pengumuman jika Andrew menikahinya sudah muncul di halaman utama New York Times, berita itu berada di halaman depan yang menampilkan foto dirinya dan Andrew. Erick pasti orang yang telah menyerahkan foto tersebut. Sementara itu Ayahnya menyaksikan melalui panggilan video.

Wajah tua Ayahnya terlihat berbinar dan terus tersenyum saat acara dilangsungkan. Ia mencoba gaun di pagi hari, hanya ada hiasan sederhana dengan lebih banyak bunga di kamar tidurnya. Semuanya dibuat tanpa persiapan, namun beruntung dirinya masih bisa mengenakan baju pengantin yang sangat cantik. Pemberkatan dilakukan di ruang latihan, ia merasakan hawa panas merambati wajahnya ketika berjalan ke altar. Area menembak membuat Mia kehabisan kata-kata, terlebih Andrew terlihat menawan dalam balutan tuksedo pas badan, setelan warna hitam itu tampak manis dengan dasi kupu-kupu yang menghiasi leher pemakainya.

Acaranya baru selesai tiga puluh menit yang lalu, semua pengawal hadir. Dan hanya ada beberapa wanita—pengurus rumah tangga—yang ikut hadir. Mereka semua sudah menjadi bagian dari keluarganya, Mia tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia merasa kaku dengan jantung yang berdebar-debar. Gaun pengantinnya dibuat pas badan, dengan korset yang membuatnya kesulitan bernapas. Ia duduk termenung dengan kain penutup wajah yang dibiarkan tertutup.

Andrew tidak mencium bibirnya ketika mereka sudah resmi menjadi pasangan. Laki-laki itu hanya mengecup kening tanpa membuka kain sutra tipis yang menutupi wajahnya. Mia merasa bersyukur sekaligus takut, Andrew bisa bersikap sangat lembut ketika bersama orang-orang. Ia takut laki-laki itu akan berubah setelah mereka berduaan saja, seperti biasanya.

"Seharusnya aku tidak perlu takut," bisik Mia pada diri sendiri, ia menepuk-nepuk dada sambil mengatur napas. Sekalipun ia sudah berusaha untuk menenangkan diri, tapi sesuatu dalam dadanya itu tidak mau kompromi. Membuat Mia meringis saat bayangan tubuh telanjang Andrew melintas dalam benaknya. "Pikiranku mulai tidak terkendali," Mia memukul kepala sambil mengutuki pikiran mesumnya.

Saat ia tengah sibuk menghapus semua pikitan erotis dalam benaknya. Seseorang mengetuk pintu, setelah tahu Erick yang datang, Mia segera meminta Kakaknya itu untuk masuk. "Masuklah Erick!"

Erick membuka pintu perlahan, lalu muncul dengan sebuah senyum lebar di wajah penuh kharismanya. "Apa kau baik-baik saja, Milady?" Erick berjalan mendekat dengan senyum yang terus mengembang.

"Aku baik-baik saja. Hanya saja aku masih tidak percaya kalau sudah menikah," suara Mia melemah.

"Aku tahu," Erick berjongkok di hadapan Mia, sementara kelegaan menghiasi mata hijaunya yang menenangkan. "Kau sudah menjadi Mrs. Howard, tolong bersikap baiklah Suamimu," suara Erick berubah serius. "Mungkin kalian masih perlu lebih banyak mengenal, tapi Kakakmu ini bisa menjamin dengan nyawanya; bahwa Andrew adalah pria yang baik. Cukup dengarkan dan turuti apa keinginannya, Andrew akan menjagamu sama baiknya seperti aku dan Dad."

Tanpa sadar perkataan Erick membuat Mia menteskan air mata. "Apa sekarang kalian membuangku?" Perkataan itu meluncur begitu saja.

Erick bahkan tidak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya. "Tentu saja tidak, sayangku," kata Erick setelah berhasil menguasai diri. Ia membawa tubuh Mia ke dalam pelukan. "Kami tidak akan pernah membuangmu, aku juga sudah meminta pada Andrew agar kalian tetap tinggal di sini, aku dan Dad tidak bisa jika harus tinggal berjauhan denganmu."

"Apa dia setuju?" Mia bertanya pelan, ia merasa malu sekaligus tidak enak hati karena sudah bicara seperti itu barusan.

"Tentu saja dia setuju," Erick mengusap pundak Mia dengan sayang. "Dia tahu betul bagaimana aku dan Dad sangat menyayangimu, dan kami bersyukur karena Andrew bukanlah pria egois yang hanya ingin memilikimu untuk dirinya sendiri."

Untuk alasan yang tidak masuk akal; Mia merasakan wajah memanas. "Aku senang mendengarnya karena tidak harus pindah."

Erick tersenyum sambil menarik diri, ia menatap wajah Mia yang masih tertutup kain sutra tipis. "Apa aku perlu memberitahumu tentang malam pertama?" Akhirnya pertanyaan tersebut meluncur, setelah sebelumnya Mia melihat keraguan di mata Kakaknya.

Mia berusaha tertawa untuk menghilangkan kecanggungan tersebut, dan trik tersebut berhasil; karena pada akhirnya bahu Erick yang semula tegang, kini sudah kembali santai. "Jangan memaksakan dirimu, Erick. Aku akan baik-baik saja, lagipula aku juga sudah dewasa," Mia meyakinkan.

"Oh syukurlah," Erick membuat tanda salib, dan wajah yang sebelumnya memucat itu sudah membali merona. Erick tampak seperti seseorang yang baru saja selamat dari pembunuhan yang mengerikan.

"Apa kalian sudah selesai bicara?" Andrew muncul sambil mengintrupsi perbincangan. Kakak beradik tersebut menoleh secara bersamaan, Erick segera bangkit saat menyadari tatapan Andrew yang terus terarah pada adiknya.

"Aku sudah selesai," Erick meremas tangan Mia sebagai bentuk dukungan. "Jangan melawannya, sayangku." Setelah membisikan hal tersebut dan mengecup pipi Mia, Erick bergegas menghampiri Andrew lalu berhenti sejenak tepat di samping teman sekaligus adik iparnya itu. "Tolong berhati-hatilah dengannya, dia adalah gadis yang rapuh. Kau harus memperlakukannya seperti barang yang mudah pecah."

Andrew mendengus mendengar saran tersebut. "Baiklah aku mengerti. Keluar sana!" Perkataannya barusan sukses membuat Mia menganga, sementara Erick menggerutu sambil berjalan keluar.

"Nah Milady, berhubung kita sudah berdua. Aku rasa sudah saatnya kita membicarakan peraturan yang harus kau patuhi," Andrew berkata setelah mengunci pintu kamar.

Mia menarik napas dan mengeluarkannya secara perlahan. Lalu ia mendongak untuk menatap Andew yang tampak menawan, sekaligus mengintimidasi.

"Kita hanya perlu hidup seperti biasa, lagipula pernikahan ini bukan pernikahan sungguhan. Kita hanya dua orang yang harus menikah karena kesalahan."

Salah satu alis Andrew terangkat, laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu menatap Mia dengan sorot mata menilai. Andrew bersandar pada meja rias sambil terus memperhatikan. Ada keheningan yang tercipta, sebelum akhirnya Andrew kembali bicara.

"Mulai saat ini jangan pernah pergi atau kemanapun tanpa seijinku, pakaian minim dilarang untuk dikenakan—kecuali jika kita sedang berduaan—aku tidak akan mentolerir tindakan apapun yang bisa mengancam keselamatanmu," Andrew berkata

tegas dengan sorot mata tajam. "Kau tidak boleh menemui Lander atau laki-laki manapun tanpa memberitahuku, aku akan mengambil alih semua tugas yang selama ini menjadi tanggung jawab Erick dan Mr. Montgomery."

"Aku rasa sepertinya ini bukan pernikahan," Mia berkata ketus. "Ini lebih terasa seperti aku memiliki pengawal pribadi yang otoriter," lanjutnya dengan suara pelan.

"Aku bisa mendengarmu, Milady," Andrew beranjak dari tempatnya. Ia melangkah sambil menatap Mia dengan tatapan seperti cheetah mengincar mangsa. "Aku akan memastikan bahwa kau menuruti perintahku!"

"Dan aku akan memastikan agar kau menyerah untuk mengatur hidupku seperti itu!" Mia membalas Andrew dengan berteriak, namun suaminya itu membalas dengan cara mendorong tubuhnya. Membuat Mia terlentang di atas kasur dengan tidak berdaya, kedua kakinya sudah dijepit oleh otot paha Andrew yang terasa kokoh. "Menjauhlah dariku!" Mia berusaha melarikan diri saat tubuh Andrew sudah berada tepat di atasnya.

Andrew menjawabnya dengan sebuah seringai, "Ini adalah malam pertama kita, Milady. Aku rasa sudah sewajarnya jika aki berada di atas tubuhmu seperti ini," jari Andrew menyusuri lengan Mia dengan perlahan. "Ingatlah, pernikahan ini bukanlah permainan. Saat kau bersedia dan berjanji di hadapan Tuhan, maka aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Kita bisa melewatkan bagian ini," sahut Mia tanpa pikir panjang.

Hal tersebut sontak membuat Andrew tertawa, jari tangannya yang tengah menyusuri keliman baju Mia berhenti bergerak. Andrew menatap Mia dengan tatapan menelisik, lalu ia membuka penutup wajah yang masih menghalangi pandangannya. Setelah kain sutra tipis itu terangkat, Andrew menemukan wajah pengantinnya yang merona. Dada Mia yang

masih berbalut baju pengantin; bergerak seirama dengan deru napasnya yang tidak beraturan.

"Aku akan memberimu waktu untuk membersihkan diri," bisik Andrew dengan suara lembut. "Aku tidak ingin Ayahmu marah karena aku melanggar tradisi di keluarga kalian," Andrew mendekatkan wajah, lalu ia mendaratkan ciuman singkat, ia sudah berniat untuk beranjak. Tapi pemandangan di hadapannya membuat dirinya tidak bisa menolak, karena yang Andrew lakukan saat ini ada kembali mencium bibir merah itu dengan bernafsu.

Ia menikmati mencumbu Mia seperti tengah meneguk minuman mahal. Sensasi dari setiap lumatan membuatnya nyaris menyerah, hanya dengan mencium Mia sudah membuatnya kehilangan akal. Jadi sebelum ia melanggar tradisi di keluarga Istrinya, dengan sangat berat hati Andrew menarik diri. Mereka bertatapan dengan napas terengah, Andrew melihat ciumannya membuat gairah muncul di wajah pengantinnya. Dan Andrew sangat bersyukur dengan hal itu. Karena ia berharap malam pengantin mereka; akan menjadi malam yang tidak terlupakan bagi Mia.

"Aku akan kembali satu jam lagi," bisiknya. Lalu Andrew beranjak keluar ruangan. Meninggalkan Mia yang masih belum pulih sepenuhnya dari ciuman Andrew yang memabukan.

Bab 13

Mia menatap pantulan dirinya di cermin, ia terus menghela napas pelan. Saat ini pelayan pribadinya tengah mengeringkan dan menyisir rambutnya yang basah. Ia sudah berganti pakaian dengan baju tidur minim, Mia menggerutu pada siapapun yang telah memilihkan baju tidur macam itu. Mia menolak membuka handuk model kimono yang ia dipakai untuk menutupi tubuhnya. Semua pelayan wanita sepertinya sudah bersekongkol, bahkan ia mandi dengan air hangat beraroma. Sementara para pelayan sibuk membersihkan seluruh tubuhnya dari ujung kepala hingga kaki. Mia bahkan bisa mencium wewangian yang menguar dari tubuhnya. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai dengan keadaan setengah kering, sebagian besar pelayan yang melayaninya sudah membubarkan diri. Mereka memberinya nasihat, namun tidak ada satupun yang bisa Mia ingat. Samar-samar ia hanya mendengar tentang malam pertama, tapi pikiran Mia sudah terlanjur kalut. Ia tidak bisa berpiki dengan baik, tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Lander saat ini.

"Apa aku boleh meminjam ponselmu?" Mia bertanya pada pelayan pribadinya yang tengah menyiapkan tempat tidur.

"Untuk apa, Milady? Jika ada sesuatu yang mendesak biar saya minta bantuan pengawal."

"Jangan!" Mia sontak berteriak, lalu ia berdehem untuk menetralkan suaranya. "Jangan, aku tidak ingin menyusahkan para pria malang itu," Mia mulai berdiri dengan rambut yang masih basah. "Begini, aku sangat gugup, dan aku ingin menelpon sahabat baiku untuk meminta saran darinya."

"Saya siap membantu jika ada yang ingin anda tanyakan," pelayan itu menjawab sigap.

"Tidak, tidak," Mia berkata gugup sambil terus berjalan mondar mandir. "Begini, bukannya aku tidak mau cerita kepadamu, hanya saja aku sudah terbiasa menghubungi Elena jika sedang merasa tidak nyaman." Mia meyakinkan dengan wajah serius, lalu berikutnya ia memohon dengan wajah memelas.

Setelah beberapa saat para pelayan wanita itu berunding, akhirnya Mia berhasil meminjam ponsel pelayan malang tersebut. Ia bergegas lari ke kamar mandi, lalu mencari sudut terjauh agar tidak ada yang bisa mendengar pembicaraannya.

"Ini aku, Mia! Oh Tuhan aku kira kau tidak akan mengangkat telponnya!" Mia terdengar bersyukur sekaligus terbata.

Andrew sudah mandi dan berganti pakaian, ia mengenakan celana jeans lusuh yang telah lama dipakai, atasannya dipadu dengan kemeja kotak-kotak. Lima belas menit yang lalu Erick sudah memberitahunya bahwa semua orang akan mengungsi ke lantai 29. Erick berkelakar itu semua dilakukan demi kenyamanan pengantin baru, bawahannya juga terus mengungkit soal malam pertama yang akan dilewatinya. Dan benar saja, ketika ia keluar dari kamar. Suasana disana sudah berubah senyap. Semua ruangan terlihat lengang. Tidak ada tanda-tanda pengawal yang tengah berjaga, Andrew melanjutkan langkahnya. Ia berjalan ke arah kamar Mia dengan sesantai mungkin. Berusaha menyembunyikan isi pikirannya yang berkecamuk, ia ingin membuat pernikahan ini berhasil. Dan salah satunya adalah dengan malam pertama mereka.

Andrew yakin jika dirinya mampu meluluhkan kerasnya sikap Mia, ia akan memulai dengan cara yang tidak biasa. Ia harus mulai meluluhkan tubuh Mia terlebih dulu, baru secara perlahan meluluhkan hati Istrinya. Terdengar brengsek memang,

tapi ia tidak memiliki pilihan lain, selain melakukan cara ini demi melindungi dan mendapatkan Istrinya. Baginya pernikahan adalah hal yang sakral, ia tidak akan pernah menodainya dengan alasan apapun. Ia akan berusaha sebaik mungkin, sekalipun dirinya menikah dengan orang yang cukup dikenal. Tapi Mia tetaplah sosok yang asing dalam hidupnya. Mereka baru berinteraksi dalam beberapa minggu terakhir, tapi pernikahan mengikat mereka dalam sebuah hubungan yang suci.

Andrew berjanji pada diri sendiri akan bersikap lembut pada istrinya, ia tidak ingin membuat Mia merasa tidak nyaman atau merasa tidak dihargai ketika bersamanya. Istrinya cukup pemarah, tapi Andrew tahu bahwa hati wanita itu selembut keju mozarela, ia akan memanaskan perasaan Mia dengan panasnya gairah, agar perasannya Mia lumer dan menyerah dalam pelukan serta hidupnya.

"Sial, kenapa aku membandingkan Mia dengan makanan?" Andrew memukul kepala sambil bertanya pada diri sendiri. Ia terkekeh pelan sambil menggelengkan kepala, merasa kewarasan sudah meninggalkan tubuhnya. Bagaimana mungkin ia bisa memiliki pikiran konyol seperti itu? Andrew bahkan merasa tidak habis pikir. Mungkin ini karena efek tubuh Mia yang selalu berakhir pasrah dalam buaiannya, dan Andrew berharap ia juga akan mampu membuat hati Istrinya luluh seperti itu.

Sesampainya di depan kamar Andrew mengetuk pintu. Namun ia tidak mendapatkan jawaban, ia mengulang hal yang sama hingga beberapa kali. Namun tidak ada tanda-tanda kalau Mia akan menyambutnya, jadi Andrew memutuskan untuk menerobos masuk. Ia membuka pintu dengan perlahan, pandangannya menyapu sekitar, berharap akan menemukan Mia duduk di atas tempat tidur, atau tengah duduk di meja rias dengan rambut yang setengah basah. Tapi kamar tersebut hanya menampilkan perabotan tanpa ada pemiliknya. Andrew berjalan

masuk untuk melihat sekitar, setelah menemukan pintu kamar mandi yang tertutup; Andrew merasa napas kehidupan kembali padanya. Ia sudah akan membuka pintu, sebelum akhirnya membatalkan niat tersebut. Melirik sekitar dengan hati-hati, sekalipun tidak ada orang di sana, Andrew tidak ingin jika dirinya tertangkap sedang bersikap seperti penguntit. Ia menempelkan telinga ke daun pintu saat tidak bisa mendengar dengan suara Mia.

Sesaat setelah ia melakukan hal tersebut, raut wajahnya yang semula tenang; seketika berubah marah. Wajah tampannya berubah murka, dan dalam hitungan detik. Andrew berusaha membuka pintu kamar mandi dengan cara menendangnya sekuat tenaga. Ia mendengar teriakan Mia dari dalam sana, namun Andrew sudah terlanjur marah saat mendengar pembicaraan—entah dengan siapa—yang tengah dilakukan Mia di dalam kamar mandi. Tapi yang jelas Andrew mendengar Istrinya menyebut-nyebut nama Lander dengan sayang.

"Akan kubunuh bajingan itu!" Rapal Andrew sambil terus berusaha membuka pintu. Setelah ia merasa hanya merusak pintu tanpa bisa membukanya, akhirnya Andrew memilih untuk meminta Mia keluar. Ia bukannya tidak mampu membuka pintu itu dengan paksa, hanya saja jika ia mendobrak masuk, Andrew memikirkan perasaan Mia. Ia tidak ingin membuat istrinya itu lari ketakutan.

"Milady, keluar dan temui aku!" Andrew memerintah dengan suara tegas. Ia sudah menjauh dari pintu, sementara kedua tangannya terkepal di samping tubuh. "Keluarlah jika tidak ingin melihatku mendobrak masuk!" Itu peringatan yang dipenuhi janji untuk dilakukan. Dan setelah beberapa saat menunggu, Andrew melihat knop pintu yang diputar, lalu sesaat kemudian wajah Istrinya muncul dengan wajah ngeri dan ketakutan.

"Keluarlah!" Andrew memberi perintah tersebut dengan suara pelan namun tegas, ia memutar tubuh dan berjalan

menjauh menuju kursi di meja rias. Melipat kedua tangan di depan dada, sementara tatapannya mengarah pada ranjang yang sudah dihangatkan. Selimut tebal berwarna purple terbentang indah, bantal-bantal disusun rapih, sementara semua bunga ditata di setiap sudut ruangan dan kepala ranjang. Bahkan kelambu yang menyelimuti pilar juga telah diganti.

"Kembalilah ke ranjangmu, Milady!" Suara Andrew sudah kembali normal, namun ia tetap menolak untuk bertatapan dengan istrinya. Ia masih marah dan kesal, terlebih tadi ia sangat ketakutan. Ia takut jika bajingan itu berhasil masuk dan menemui pengantinnya. Ia melihat benda persegi yang masih berada dalam genggaman Istrinya, entah siapa yang memberi Mia ponsel. Yang jelas Andrew akan menegurnya dengan keras. Erick sudah menyita ponsel Mia sejak percobaan penculikan itu terjadi. Hal itu juga dimaksudkan agar Mia tidak bisa berhubungan dengan Lander lagi.

Mia baru saja mendaratkan tubuh di atas kasur, kepalanya terus mengarah menatap lantai. Sementara dadanya terlihat naik turun tak beraturan. Andrew yakin jika saat ini Mia tengah marah padanya, tapi ia tidak perduli, biarlah Mia membencinya, selama ia bisa menjauhkan Lander dari mempelainya. Ia tidak ingin mengambil resiko, dan tidak akan pernah mengambil resiko jika itu menyangkut kehilangan pendamping hidupnya.

"Apa kau marah padaku, Milady?" Andrew bertanya dengan tatapan tenang namun mengintimidasi.

"Apa yang bisa kulakukan jika memang aku marah padamu? Erick dan Dad bahkan mengatakan hal konyol untuk mematuhi perintahmu, siapa yang akan membelaku jika aku marah dan kesal?" Mia mendongak dengan mata berkilat. Ia meluapkan kekesalan pada pertanyaannya. Tapi Andrew tidak terpengaruh dengan teriakan istrinya yang memekakkan telinga tersebut.

"Aku akan membela dan melindungimu jika ada orang yang membuatmu marah," jawab Andrew santai. Mengabaikan tatapan mata Mia yang terus menunjukan kemarahan.

"Hah! Aku tidak percaya itu!" Mia meremehkan tanpa perhitungan. Karena tepat setelah perkataan tersebut terucap, Andrew setengah melompat ke tubuh Mia, mendorong istrinya itu hingga jatuh terlentang dengan wajah memucat.

"Jangan coba-coba meremehkanku, Milady," bisik Andrew sambil menatap tepat ke mata pengantinnya.

Mia tidak bisa berkutik, ia hanya mampu menatap Andrew dengan setengah takut, dan setengah berdebar. Andrew memposisikan diri di atas tubuhnya sedemikian rupa, membuat tubuh mereka bergesekan, aura asing sudah mulai berputar-putar memenuhi ruangan. Mia merasakan handuknya bagian bawahnya terangkat, menampilkan salah satu pahanya yang terekspose sempurna. Ia berharap Andrew tidak menyadari hal tersebut.

"Aku... aku tidak bermaksud begitu," Mia memaksakan diri untuk bicara, sekalipun ia merasa seperti ada serbuk gergaji yang memenuhi tenggorokannya. Ia hanya bisa menahan tubuh Andrew dengan cara menyilangkan kedua tangan di depan dada. Sementara sangat sulit untuk mengendalikan suaranya agar tidak terbata. "To-long menjauhlah dariku."

Tapi Andrew tidak menghiraukannya, karena saat ini laki-laki malah menatapnya intens, membuat Mia merasakan hawa panas merambati wajahnya. Ia berusaha untuk mengalihkan pandangan dari wajah Andrew yang tampak menawan, ia juga tidak sanggup menghindar dari aroma citrus dan kayu-kayuan yang terasa kuat. Jadi yang Mia lakukan hanya bernapas sambil menghirup aroma Andrew yang memabukan, berusaha menghindari kontak mata sebisanya. Namun sial, jarak yang terlalu dekat membuat hal tersebut menjadi mustahil untuk dilakukan.

"Tolong jangan menghindar untuk menatapku, Mia," kata tersebut diucapkan dengan sangat lembut, membuat Mia sontak menatap tepat ke dalam mata Andrew yang menenangkan. Itu pertama kalinya Andrew menyebutkan namanya. Dan entah kenapa, hanya dengan mendengar hal tersebut, Mia merasa seluruh tubuhnya mulai menyerah.

"Tolong menjauh dariku, Sir," Mia berusaha menyadarkan diri sendiri. Ia tidak ingin memulai sesuatu dengan cara yang salah. "Pernikahan ini terjadi karena kesalah pahaman, aku minta maaf jika sudah menyeretmu hingga sejauh ini. Tapi aku berjanji kau tidak perlu terikat denganku seperti yang diucapkan pada janji pernikahan."

"Benarkah?" Kening Andrew berkerut mendengar pernyataan tersebut, sementara telunjuknya menyusuri wajah Mia dengan lembut, jari tangan Andrew mengusap bibir Mia dengan sayang, seolah sosok yang tengah dibelainya adalah kaca yang mudah pecah. "Tapi aku sudah memutuskan agar kita menjalani pernikahan yang sesungguhnya." Andrew mengutarakan hal tersebut dengan tenang dan santai. "Aku adalah orang yang tidak suka berbagi, Mia. Aku tidak ingin mendengar atau melihat kau berhubungan lagi dengan Lander."

Andrew bicara tanpa menatap matanya. Namun Mia tahu jika suaminya itu tengah marah, semua itu terlihat jelas dari raut wajah Andrew yang mengeras. Bahkan bibirnya ditarik—seolah laki-laki itu tengah menahan diri agar tidak berteriak. "Aku tidak bisa berbagi dengan siapapun, kecuali kakak dan Ayahmu, Mia."

"Aku... hanya... memberi penjelasan padanya," Mia terengah ketika menjawab. Saat ini tangan Andrew sudah bergerak turun dan menjauhkan lengannya ke atas kepala, salah satu lengan Andrew memegang kedua pergelangan tangannya dengan sangat erat. Sementara tangannya yang satu lagi menangkup payudaranya yang mulai mengeras. Menyusup melewati handuk

yang sedikit terbuka, lalu detik berikutnya; tangan itu dengan cekatan sudah membuka ikatan handuk dengan sempurna.

"Aku tidak ingin mendengar kau bicara lagi padanya," Andrew menyusupkan tangan ke balik lingerie warna hitam yang transparan tersebut. Ia mendengar Mia terkesiap, dan Andrew tidak melewatkan kesempatan tersebut, ia mendaratkan ciuman di mulut Mia secara perlahan, menikmati semua sensasi setiap kali mulut mereka saling berpaut. Tubuh Mia sudah berubah santai, meskipun Istrinya itu masih merapatkan kaki dengan sangat kuat. Mia seperti tengah menjaga harta karun agar ia tidak bisa menerobos masuk untuk mengambilnya.

Ciuman itu berlangsung lama, Andrew sudah membuka semua kain yang menempel di tubuh Istrinya, sementara itu ia masih mengenakan celana jeans dengan atasanya yang sudah tergeletak dilantai. Mia mungkin tidak akan percaya jika istrinya itu tahu apa yang telah dilakukannya. Mia sudah kembali bersikap seperti ketika di perpustakaan, membuka semua kancing kemeja suaminya hingga tercerai berai. Mia membuka baju Andrew hanya dalam satu tarikan kuat. Andrew sesekali menarik diri dari ciuman—hanya untuk mengambil napas—lalu kembali mencium pengantinnya itu dengan lembut namun pasti, pelan namun memuaskan. Tangannya menjelajahi tubuh Mia dengan cekatan, membuat pengantinnya itu mengerang, memohon dan melengkungkan tubuh saat tangannya menyentuh bagian yang tepat. Andrew menarik diri hanya untuk mendapati wajah Istrinya yang merona, rambut coklatnya tergerai di atas bantal dengan berantakan. Sementara sorot mata Mia tampak berkabut oleh gairah yang dibuatnya.

Hal tersebut membuat Andrew merasakan nyeri di selangkangannya. Pusat tubuhnya telah membesar sempurna, dan meminta agar diberi perhatian. Namun Andrew menahan keinginannya tersebut, prioritasnya adalah Mia, ia harus membuat istrinya luluh dan percaya sepenuhnya agar mereka

bisa menjadi pasangan sepenuhnya. Andrew membawa wajahnya bergerak turun, ia menciumi setiap inci yang dilewati. Tulang leher, area didekat telinga, tulang selangka, lalu berlanjut pada dada Mia yang telah mengeras dan meminta perhatian. Ia mengulum pucuk payudara Mia secara bergantian, mendengar istrinya mendesah dan mengerang setiap kali lidahnya melakukan tugas. Setelah dirasa cukup dibagian sana, Andrew bergerak turun menciumi kulit perut Mia yang mulus dan rata, ia mendengar napas istrinya yang semakin kencang.

Andrew sengaja melewati bagian tengah, ia bergerak turun kebawah dan memulai dari awal. Ia mulai menciumi jari kaki Mia yang tampak mungil, lalu bergerak perlahan menuju betis hingga ke belakang lutut, Mia bergumam tidak jelas, tapi Andrew tahu apa yang istrinya inginkan. Ia tidak ingin menyiksa Istrinya lebih lama lagi, jadi Andrew menyusuri paha bagian dalam Mia sambil menjentikan jari di pusat tubuh Mia yang sudah bengkak dan basah. Ia mendengar Mia terkesiap, lalu istrinya mengerang ketika mulut Andrew sampai pada puncak tubuhnya yang sejak tadi sudah menanti untuk diperhatikan.

Andrew mencium, mengecap dan membelai bagian tersebut dengan sangat ahli. Ia membuat Mia mencapai kepuasan hingga beberapa kali, namun siksaaan manis itu terus berlanjut, karena Andrew bertekad untuk membuat Mia siap sepenuhnya. Andrew menjentikan lidahnya yang terampil di tempat yang sama berulang-ulang, ia sudah menemukan bagian tubuh Istrinya yang sangat sensitif. Lidahnya terus membelai, menekan, dan sesekali jarinya Andrew yang cekatan ikut Andil. Tepat ketika salah satu jari Andrew masuk ke dalam tubuh Mia yang ketat dan basah, pengantinnya itu meneriakan nama Andrew dengan sangat keras, sementara Mia melengkungkan tubuh akibat gelombang besar yang mencapai puncak.

"Andreeew!!!" Tubuh Mia mengejang ketika gelombang orgasme yang besar melandanya. Membimbingnya terjatuh pada

pusaran rasa nikmat yang menggelora, Mia terhempas tanpa ampun dengan tenaga yang terkuras. Ia hanya mampu bernapas ketika sisa-sisa kenikmatan itu masih meliputi kepalanya.

"Aku akan memulai acara intinya, Milady." Andrew mencium bibir Mia sambil memposisikan diri untuk memulai acara inti.

Namun ketika semuanya akan dimulai, Andrew malah menarik diri dengan wajah ngeri. Ada ketakutan yang melintas di wajahnya, entah apa yang membuat Andrew melakukan hal tersebut dan melukai harga diri Mia. Namun yang jelas, perlakuan Andrew tersebut membuat Mia marah dan sakit hati, Mia merasa rendah diri dan tidak diinginkan. Dan laki-laki meninggalkan kamar tanpa menoleh lagi ke arahnya.

“Aku benci kau, Andrew Howard!”

Bab 14

Andrew mengerang sambil menjambak rambutnya dengan frustasi. Sudah satu menit berlalu sejak ia berjalan mondar mandir, dan bersikap seperti itu. Ia sudah mengenakan celananya kembali, ia melirik Mia dengan ekor matanya. Istrinya itu sudah duduk bersandar ke pilar ranjang, sementara selimut menutup rapat tubuhnya yang masih telanjang. Mia sejak tadi menolak untuk menatap matanya, setelah menenangkan diri akhirnya Andrew bergerak perlahan, lalu duduk di dekat kaki ranjang.

"Apa kau baik-baik saja?" Andrew bertanya ragu-ragu. Namun Mia hanya mengangguk lalu memintanya untuk pergi. Tepat setelah permintaan yang dianggap Andrew sebagai perintah itu diucapkan, ia secepat kilat melarikan diri dari sisi Istrinya. Meninggalkan Mia yang masih terluka sendirian.

"Brengsek!" Maki Mia setelah suaminya menghilang di balik pintu kamar. Ia marah, kesal, sedih, serta merasa tidak dihargai dan ditinggal sendirian. Perlakuan Andrew membuat perasaanya campur aduk, ia sendiri bahkan tidak tahu harus menghadapi situasi tersebut seperti apa. Setelah beberapa saat dan perasaannya tidak kunjung membaik, Mia memutuskan untuk bergelung di bawah selimut yang masih menyimpan aroma Andrew. Ia bersyukur sekaligus berduka; karena hatinya yang sakit merasa terhibur hanya dengan mencium aroma laki-laki itu.

Di sisi lain Andrew tidak memiliki pilihan selain berlari ke ruangannya, ia tidak sanggup untuk menghubungi Erick dan meminta saran. Selain akan tampak seperti pengecut, Andrew merasa ngeri dengan apa yang akan dilakukan laki-laki itu padanya. Ia sedang tidak ingin terlibat pertengkaran hebat, ataupun perkelahian sengit dengan kakak iparnya sendiri. Yang saat ini Andrew inginkan; hanyalah ketenangan serta kedamaian hati.

Namun sekuat apapun ia mencoba, ekspresi wajah Mia terus menghantui pikirannya. Andrew tidak dapat mengenyahkan bayangan tersebut, ia hanya dapat memaki diri sendiri, merasa bodoh dan berdosa karena telah membuat Mia terluka. Tapi ia tidak memiliki jalan keluar yang pantas, saat ini dirinya berada pada titik yang mengerikan. Keputusan apapun yang akan ia pilih, keduanya sudah pasti akan membuat Istrinya terluka.

Hanya dengan membayangkannya saja, hal itu sudah membuat Andrew ingin memukuli diri sendiri. Ia tidak sanggup harus melukai Mia secara harfiah, tapi ia juga lebih tidak berperasaan karena telah membuat istrinya terluka secara psikis. Andrew tidak menyangka bahwa pernikahan akan membuatnya menjadi seorang bajingan, ia merasa menjadi orang yang rumit dan mengerikan.

"Apa yang harus aku lakukan?" Andrew bertanya pada langit-langit kamar. Ia berbaring terlentang sambil berharap kepalanya mendapat jalan keluar, ia ingin kembali ke kamar dan memeluk istrinya. Namun seketika niat tersebut dikubur sedalam yang ia mampu, harga diri tidak mengijinkan dirinya untuk melakukan hal tersebut. Ia sudah meninggalkan kamar begitu saja; tepat setelah Mia memberi perintah yang pertama. Bahkan ia tidak berusaha membujuk ataupun bertahan. Rasanya akan terlihat konyol jika ia kembali menerobos masuk dan meminta Mia untuk kembali tidur bersamanya.

Setelah merenung sekian lama, akhirnya Andrew tertidur karena kelelahan. Dan malam itu mereka lewati dengan tidur terpisah, serta saling memendam perasaan yang tidak menentu di hati masing-masing.

Mia terpaksa turun untuk sarapan, hal tersebut ia lakukan karena tidak ingin Erick muncul di kamar dan menyeretnya keluar. Tadi ia sudah mengecek penampilannya di cermin, lingkaran hitam membuat wajahnya terlihat lesu. Namun ia tidak peduli, yang Mia inginkan saat ini hanya ketenangan diri dan tidak bertemu dengan suaminya. Tapi harapannya pupus sesetika; saat ia berpapasan dengan Andrew yang muncul dari arah berlawanan.

Wajah Andrew terlihat lelah seperti dirinya, bahkan rambut basah sehabis mandinya, tidak mampu menyembunyikan fakta-bahwa tadi malam mereka tidak memiliki cukup waktu untuk istirahat. Suasana terasa canggung, Mia segera berpaling, menarik napas berat seolah ada batu besar yang menghimpit dadanya.

"Selamat pagi," Andrew menyapanya dengan santai. Mia melirik sekilas untuk melihat ekspresi wajah suaminya yang tampak tenang seperti biasa. Tidak ada tanda penyesalan ataupun rasa bersalah di sana. Jadi Mia hanya menjawab singkat sambil terus berjalan menuruni anak tangga.

Sesampainya di bawah Erick sudah menunggu dengan wajah cerita. Mia hanya memasang senyum singkat-lebih terlihat seperti ringisan-dan Kakaknya itu malah bersikap aneh. Erick membantunya duduk dan memintanya untuk tidak banyak bergerak.

"Kau harus hati-hati sayangku," Erick mengatakan hal tersebut dengan enteng.

Mia hanya mengangguk tidak mengerti kenapa Kakaknya bersikap seperti itu. Ia tengah mengambil telur saat Andrew mendaratkan tubuh; tepat di kursi yang ada di sampingnya. Erick memberi perintah agar ia melayani Andrew dengan baik, dan Mia memilih untuk menurut. Ia tidak memiliki tenaga untuk memulai pertengkaran di meja makan. Ia mengisi piring Andrew dengan telur, bacon serta roti gandum kesukaannya.

Erick dan Andrew mengombrol tentang perusahaan keamanan milik Adam, Kakaknya itu berencana untuk melakukan investasi. Sesekali kedua lelaki itu meliriknya, dan mereka bertanya melalui kontak mata. Sejak tadi Mia terus diam, sementara tangannya sibuk mengambil makanan. Ia makan lebih banyak dari porsi biasanya, bahkan setengah makanan yang ada di meja sudah masuk ke dalam perutnya.

"Aku sudah selesai, terima kasih atas sarapannya," Mia bangkit dan meninggalkan ruangan begitu saja. Sementara Erick dan Andrew masih menatap isi meja makan yang nyaris tandas, mereka baru makan sedikit karena terus mengobrol.

"Apa kau menghamilinya?" Erick bertanya sambil berbisik, ia mencondongkan tubuh ke arah depan agar Andrew bisa mendengarnya.

"Aku tidak tahu," jawab Andrew santai sambil mengedikkan bahu. Ekspresi wajahnya datar seperti biasa, bahkan ia tetap menyuapkan bacon ke dalam mulut. Tidak perduli saat Erick menatapnya dengan pandangan kesal.

"Seharusnya kau tahu, dia kan Istrimu," Erick berkata sambil memotong roti dengan sembarangan.

"Dia kan Adikmu, kenapa kau tidak tanyakan sendiri saja padanya," jawaban acuh Andrew membuat Erick melempar serbet ke arahnya. Namun Andrew berhasil menangkap serbet itu tanpa bergeming, dan tanpa menoleh sedikitpun.

"Jika kami punya kabar baik, dan jika sudah waktunya," Andrew meraih gelas jus jeruk miliknya lalu minum dalam satu

tegukan panjang. "Kami pasti akan memberitahu kalian-kau dan Mr. Montgomery." Ia manjutkan, lalu berdiri dan mengakhiri perbincangan mereka. "Aku sudah selesai, terima kasih atas makanannya."

"Wah mereka benar-benar aneh pagi ini," Erick menatap pintu sambil menggelengkan kepala. "Dasar menyebalkan," lalu ia lanjut mengutuk saat merasa tidak dianggap dan ditinggalkan sendirian di sana.

"Kita akan berangkat jam tujuh," Andrew menyerahkan kotak berisi gaun serta sepatu. Ukurannya sudah disesuaikan dengan bentuk tubuh dan kaki Mia, mereka memiliki undangan yang harus dihadiri. Mia bahkan tidak ingat jika ada pesta amal yang harus mereka datangi malam ini.

"Aku merasa tidak enak badan. Kau bisa pergi sendiri 'kan?" Mia menunjukan wajah letih, ia terus berdiri di balik pintu dan tidak berniat membiarkan suaminya masuk.

"Kita harus pergi bersama," Andrew berkata tegas. Sorot matanya sedatar ketika bersama keluarga Mia, dan saat bersama bawahannya.

"Kau bisa mengatakan pada mereka aku tidak bisa hadir, bilang saja aku sakit."

"Akan aku katakan pada semua orang, kalau kau tidak bisa datang karena sedang mengandung," balas Andrew.

"Hah!" Wajah Mia seketika memerah. "Jangan coba-coba menyelamatkan wajahmu di hadapan orang-orang, Sir!" Mia mengambil kotak dari tangan Andrew dengan sembarangan. "Aku akan pergi, dan akan aku pastikan turun tepat waktu." Pintu tersebut dibanting tepat di depan wajah Andrew.

"Aku akan menunggumu kalau begitu," Andrew berbalik dengan sedikit merasa lega, ia berhasil memprovokasi Mia agar

ikut dengannya ke pesta. Bukan apa-apa, hanya saja akan aneh jika dirinya pergi sendirian, terlebih ini adalah acara pertama yang harus mereka hadiri sebagai pasangan. Disana pasti banyak wartawan yang hadir, jika sampai Mia tidak muncul bersamanya, publik tetap akan berspekulasi, penjelasan mengenai Mia yang kurang sehat, hal tersebut tidak akan pernah menghentikan gosip murahan di luar sana.

Andrew sudah mendengar omong kosong mengenai pernikahan dirinya dan Mia. Mereka berasumsi jika pernikahan ini hanyalah rekayasa, hanya sebuah kebohongan publik untuk menyelamatkan wajah Mr. Montgomery. Andrew tahu betul siapa yang menyebarkan rumor tersebut-sseorang yang tidak berhasil membawa Mia untuk mereka perlakukan semaunya-orang itu pasti marah, kunci kesuksesan mereka bergantung pada istrinya. Dan kini rencana itu telah gagal, Mia Montgomery sudah resmi menjadi istrinya. Mia sudah menjadi bagian dari keluarga Howard.

Andrew bersumpah akan melakukan segala cara untuk melindungi Istrinya. Ia tidak boleh lengah, karena nyatanya sampai saat ini Lander masih terus berusaha. Andrew setengah bersyukur karena banyak hal lain yang harus diurus bajingan itu. Sehingga Lander tidak memiliki waktu maksimal untuk mendekati Istrinya, terlebih Erick sudah menyita ponsel Mia sejak insiden percobaan penculikan itu terjadi. Lander tidak memiliki akses lain selain menghubungi ponsel Mia.

"Berkumpul di ruang rapat!" Andrew memberi perintah saat bertemu beberapa bawahannya. Ia mengumpulkan beberapa pengawal, memilihnya sendiri serta memberi pengarahan. Ia dan Mia akan dikawal selama hadir di acara tersebut. Disana tamu yang akan hadir lebih dari 300 undangan, dan Andrew ingin membuat tim keamanannya seketat mungkin. Ia meminta semua orang agar mengawal istrinya agar tetap berada jauh dari jangkauan pria manapun selain dirinya.

~♧♧♧~

Mia menatap tampilan wajahnya untuk yang terakhir kali, ia berdiri untuk melihat apakah gaun tersebut pas ditubuhnya. Untuk sesaat Mia merasa takjub dengan gaun pilihan suaminya itu, gaun tersebut berwarna silver dengan taburan bebatuan kecil yang menghiasi seluruh permukaan. Bahan gaunnya sendiri sangat lembut dan memeluk tubuhnya dengan erat namun tampak sopan. Bagian depannya menampilkan tulang selangka dan tulang leher Mia dengan cara yang anggun.

Kedua talinya jatuh di bagian lengan, sepertinya dirancang khusus untuk berada di lengan bagian atasnya, dan bukannya disampirkan dibagian pundak. Sementara itu Mia beberapa kali menarik napas saat bagian depan gaun itu mencengkram dadanya dengan cukup ketat. Terasa pas, namun membuatnya merasa kurang nyaman. Memikirkan Andrew memilih gaun itu sambil memikirkan ukuran tubuhnya... hal tersebut membuat Mia merasa akan meledak. Ia merasa agak gila karena merasa tidak nyaman.

"Silahkan pakai ini, Milady," pelayan pribadi Mia menyiapkan sepatu warna senada dengan gaunnya. Sepatu silver itu berkilau saat cahaya lampu membentur batu permata yang ada di atasnya. Mia membutuhkan lebih banyak untuk menarik napas dan menenangkan diri. Setelah merasa lebih baik, ia mengenakan sepatu tersebut dengan hati-hati. Setelah semua dirasa siap, akhirnya Mia memberanikan diri untuk keluar dari kamarnya tersebut.

"Apa aku terlihat rapih?" Ia kembali bertanya pada pelayan yang mengekor di belakangnya. Mia menunjuk rambutnya yang disanggul ke atas, lalu menyentuh beberapa helai rambut yang dibiarkan tergerai jatuh di samping wajahnya.

"Anda terlihat luar biasa, Milady," pelayan itu meyakinkan.

"Baiklah," Mia menghela napas berat untuk terakhir kali. Lalu ia mengangkat dagu, menatap lurus ke depan, dan bertekad akan membuat Andrew menyesal karena telah membiarkan dirinya tidur sendirian. "Akan kubuat laki-laki itu bertekuk lutut!"

Andrew duduk di sofa dengan perasaan gelisah, ini sudah pukul tujuh lewat lima. Dan ia belum melihat tanda-tana bahwa Istrinya akan muncul. Sebisa mungkin membuat ekspresi wajahnya tetap tenang, tapi sial. Ia sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi, jadi ia putuskan untuk menyusul ke atas dan menyeret Istrinya untuk hadir di pesta bersamanya. Namun baru saja ia hendak menuju anak tangga, seketika seseorang muncul di atas sana. Membuat langkahnya terhenti, sementara tenggorokannya terasa kering, hingga ia menelan ludah tanpa sadar.

Di atas sana, istrinya telah berdiri dengan sangat mempesona, membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Andrew bersyukur karena mengenakan stelan tuksedo warna hitam, setidaknya ia yakin warna gelap dapat menyembunyikan benjolan di balik celananya. Tangannya meraih dasi kupu-kupu yang dipakainya, membukanya dengan sembarangan, dan berharap ia tidak akan merasa kepanasan lagi. Tapi ternyata itu bukanlah solusi yang tepat, karena setiap langkah yang diambil istrinya, setiap ayunan pinggul Mia yang menggoda, hal tersebut membuat libidonya naik hingga ke level tertinggi.

"Aku rasa kau dalam bahaya," Erick berbisik tepat di telinganya. Membuat Andrew mengumpat pelan, dan ketika ia melirik ke arah lain untuk menetralkan isi kepala. Andrew mendapati anak buahnya yang sudah berjejer dengan wajah menyeringai. Ia melotot sebagai peringatan, dan secara

serempak bawahannya membuang wajah ke arah lain. Namun senyuman masih menghiasi wajah mereka.

"Aku akan berangkat sekarang," Andrew mengumumkan. Ia mengulurkan tangan dan bermaksud agar Mia menerimanya. Tapi istrinya itu berjalan lurus, melewati dirinya begitu saja, seolah Andrew adalah seseorang yang tidak terlalu dikenal. "Wah, ini benar-benar membuatku gila," ia menggerutu sambil melepas kancing kemeja bagian atasnya dengan paksa.

"Kau tampak luar biasa sayangku," Erick menatap adiknya dengan takjub. "Mari kita berangkat sebelum Suamimu membuka seluruh pakaiannya di sini."

Mia melirik Andrew sambil menampilkan sebuah senyuman yang mematikan. Sebuah senyuman yang membuat Andrew merasa pening, ia tidak pernah melihat Mia bersikap seperti itu. Ia nyaris jatuh karena terkejut dan takjub, beruntung para pengawal sudah berjejer di sekitar dirinya dan Mia. Dan salah satu dari mereka menahan tubuhnya dengan tidak kentara.

"Terima kasih, Erick," Mia kembali mengalihkan pandangan pada Kakaknya. "Kalau begitu aku dan Andrew akan berangkat duluan, kau bisa menyusul kami setelah menjemput pasanganmu," Mia menatap mata Andrew dengan tatapan sopan namun menggoda, lalu menarik tangan suaminya itu dengan sembarangan, setengah menyeretnya untuk berjalan menuju pintu. Ia terus berjalan, namun baru beberapa langkah, Andrew bergeming. Tidak mau menurut meskipun ia terus berusaha untuk menariknya berjalan.

"Kenapa kau-" Mia berbisik sambil hendak memarahi Andrew.

"Maafkan saya Milady, tapi anda harus pergi bersama Sir Howard," kata pengawal laki-laki itu sambil tergagap. Mia masih memegang tangan pengawal itu dengan wajah tidak percaya, lalu dengan sangat perlahan ia memberanikan diri untuk menoleh; ia mendapati Andrew tengah menyilangkan

tangan di depan dada sambil menatapnya dengan sorot mata datar. Mia berusaha mencari perlindungan pada Erick, tapi kakaknya itu sedang sibuk menatap dinding, seolah-olah ada banyak harta karun yang bisa dikupas disana dan semua itu bukannya wallpapper ruangan.

"Ah sial, aku malu sekali," Mia berbisik pada diri sendiri sambil berlari menuju pintu. Ia salah menarik tangan; yang dikira tangan Andrew, namun ternyata ia malah menarik lengan pengawal bawahan suaminya itu. "Ini memalukan sekali," gagal sudah rencananya untuk tampil elegant dan mempesona di hadapan semua orang.

Bab 15

"Selamat menikmati pestanya Adik Ipar," Erick berbisik lalu menjauh sambil mengedipkan sebelah mata. Membuat Andrew menatap kakak Istrinya itu dengan wajah ngeri, ia merasa ngeri sekaligus tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Aku rasa dia sudah gila," Andrew menggelengkan kepala sambil berjalan untuk menyusul Mia. Mereka berangkat dengan diantar supir dan beberapa pengawal. Satu mobil mengekor di mobil belakang, sementara satunya lagi melaju di depan mereka. Di sisi lain Erick mengendari mobil sendiri, laki-laki itu selalu misterius, bahkan pekerjaannya masih menjadi misteri.

Erick sedang cuti dari pekerjaannya sejak mengetahui masalah yang tengah terjadi. Adiknya menjadi incaran beberapa orang yang menjadi rival Ayahnya, mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan di dunia politik—yang sepertinya bersekongkol dengan beberapa pengusaha—Mia menjadi prioritas bagi mereka, mengingat ada rahasia besar yang tidak boleh sampai diketahui oleh istrinya itu. Dan Andrew sudah berjanji pada Mr. Montgomery untuk menjaga; agar rahasia itu tetap aman serta tidak diketahui istrinya.

"Sir kita sudah sampai," pengawal yang menjadi supir mengabarkan. Saat ini mobil mewah yang ditumpangi Andrew dan Mia sudah sampai di loby tempat acara dilangsungkan. Bentangan kain merah sudah menghiasi jalan yang akan mereka lewati, Andrew memasang alat komunikasi sebesar biji selasih di belakang daun telinganya.

"Pastikan kita tetap berhubungan, cepat laporkan padaku jika ada yang mencurigakan," ia memberi perintah untuk memastikam bahwa pengawalnya sudah siap semua.

"Yes, Sir," jawab para pengawal lain serempak. Mereka mengenakan alat komunikasi terbaru yang diciptakan oleh Howard Security Sistem, hal tersebut lebih baik untuk penyamaran dan lebih efisien. Mengingat benda tersebut tidak bisa terlihat jelas seperti earphone yang bisa mereka pakai untuk komunikasi sebelumnya.

"Apa kau siap, Istriku?" Andrew menanyakan hal tersebut pada Mia yang sedang menatap keluar jendela. Sementara kedua tangannya terus saling meremas—terlihat jelas sepertinya Mia merasa gugup. "Apa kau baik-baik saja?" Ia menyentuh lengan Mia yang terasa dingin untuk menenangkan. Tangan mungil itu sudah basah oleh keringat.

"Hah, apa?" Mia sempat terlihat bingung dan berusaha menarik tangannya kembali. Tapi Andrew tetap bergeming dan menatap tepat ke wajah istrinya. "Ya... eum ya, aku sudah siap." Mia menarik napas untuk menenangkan diri. Ia masih merasa malu atas insiden di rumahnya tadi, beruntung saat ini wajah suaminya terlihat serius. Ia bersumpah jika Andrew berusaha untuk mengoloknya, ia akan masuk sendiri dan membiarkan laki-laki itu berjalan masuk ke pesta tanpa dirinya.

"Baiklah, sebaiknya tenangkan dirimu. Kau tidak boleh gugup, kita akan tampil untuk pertama kalinya sebagai pasangan."

Mia memutar mata sambil membuang wajah ke arah lain. Sejujurnya ia masih marah pada Andrew, tapi harga diri tidak membiarkan dirinya untuk kalah dari laki-laki itu. Ia harus membuat suaminya itu menyesal karena meninggalkan dirinya begitu saja di atas ranjang. Setelah mengumpulkan kekesalan yang hampir padam karena rasa malu, akhirnya Mia mendapatkan kembali tekadnya.

"Ayo kita turun," Mia berkata enteng sambil tersenyum yakin.

"Ayo," Andrew menyanggupi. Beberapa detik kemudian seorang pengawal membukakan pintu untuk mereka, Mia melangkah keluar dengan kaki kanannya terlebih dulu, blitz dari lampu kamera langsung menyerbu mereka seperti kilatan petir yang saling menyambar. Membuat Mia untuk sejenak merasa pening akibat pantulan cahaya terus menghujani penglihatannya.

"Tahan sebentar lagi," Andrew berbisik setelah mereka keluar dari mobil, tersenyum ke arah para awak media sambil merangkul pinggang Mia dengan posesif.

"Aku pusing," Mia menjawab pelan, ia juga terpaksa memasang senyum lebar yang membuat wajahnya terasa seperti akan terbelah.

"Sebentar lagi kita sampai," balas Andrew sambil terus merangkul pinggangnya. Setengah menahan tubuhnya agar tetap berjalan menuju pintu tanpa terjatuh. Mereka melewati karpet merah itu sambil terus dihujani sorotan lampu kamera. Para wartawan sialan itu seolah tidak merasa puas jika hanya mengambil beberapa foto saja.

"Akhirnya aku bisa bernapas," Mia mengipasi wajahnya yang terasa panas, ia sebenarnya ingin mengusap mata dengan jari tangan. Tapi hal tersebut pasti membuat riasannya jadi berantakan.

"Kita harus mengisi buku tamu," Andrew berbisik sambil membawa Mia ke arah meja dengan buku besar yang ada di atasnya. Dua laki-laki dan seorang wanita yang bertugas menyambut tamu tersenyum ramah, menyambut mereka dan meminta undangan untuk di-scan dengan mesin khusus. Acara tersebut terbilang ekslusif dengan penjagaan yang super ketat, semua tamu wajib membawa undangan yang sudah terkoneksi dengan sistem keamanan.

Jadi dapat dipastikan jika ada yang membawa undangan palsu, mereka pasti akan ditendang keluar saat itu juga.

"Thank you, Sir, Ma'm," wanita penerima tamu itu mengembalikan undangan sambil mempersilahkan Andrew dan Mia untuk masuk.

Mia yang sejak tadi merasa risih terus melihat-lihat sekitar, ia merasa gugup. Mungkin karena ini pertama kalinya ia hadir di pesta tanpa ditemani Ayah atau Kakaknya. Saat ia tengah melihat sekitar, matanya tanpa sengaja bertatapan dengan seseorang yang ia kenal. Disana, tepat di karpet merah yang baru beberapa saat ia lewati. Lander tengah menatapnya dengan tatapan campur aduk. Membuat Mia terkesiap saat melihat tatapan penuh kesedihan itu terarah lurus untuknya.

Ketika ia tengah berdiri kaku dengan perasaan bersalah, ia merasakan lengan seseorang merangkul pundak dan membawa tubuhnya berbalik. "Jangan pernah menatap laki-laki lain dengan tatapan seperti itu!" Kata tersebut diucapkan sambil berbisik, namun Mia tidaklah bodoh, ia bisa mendengar nada ancaman yang diarahkan padanya tersebut. Ia mendongak untuk melihat ekspresi wajah suaminya saat ini. Namun Andrew hanya menatap lurus kedepan dengan tatapan datar andalannya. Membawa tubuh mereka berbaur dengan puluhan tahu yang sudah berbaur di lantai dansa. Setelah beberapa saat berkeliling dan menyapa orang-orang yang Mia kenal, mereka semua memberi selamat sebagai formalitas. Mia menemukam Erick yang tengah berbincang bersama Adam dan Judith.

Kakak Ipar Andrew itu terlihat nyaman dalam dekapan suaminya, Adam tidak sekalipun melepaskan tangannya dari pinggang Judith, mereka tampak serasi dan mengenakan pakaian dengan warna senada, wajah keras Adam yang penuh kharisma terlihat lebih tenang disamping Istrinya. Wajah cantik Judith menyamarkan kesan sangar tapi menggoda pada laki-laki itu, pasangan tersebut mengenakan pakaian warna hitam, tanpa sadar Mia melirik baju yang dipakai suaminya. Sekalipun ia dan

Andrew tidak mengenakan warna yang sama, entah kenapa ia merasa pakaian mereka terlihat serasi dengan cara yang elegant.

Mereka mendekat dan disambut oleh senyum hangat di wajah Judith. Adam hanya sedikit menujukan reaksi ramah pada wajahnya, sedikit seringai tidak membuat Kakak Andrew itu terlihat tampan seperti adiknya. Erick mengangkat gelas ketika ia dan Andrew sampai untuk bergabung, Erick menyerahkan sampanye yang baru diambilnya dari pelayan yang lewat di dekat mereka.

"Bagaimana kabarmu, My Lady?" Andrew mencium pipi Judith. Membuat Adam menarik istrinya itu menjauh, dan hati Mia terasa seperti baru saja ditinju.

Kenapa ia harus merasa tidak nyaman melihat Andrew mencium kakak iparnya? Mia mempertanyakan kewarasannya.

"Kau sudah punya Istri. Tidak seharusnya kau mencium istriku lagi seperti itu," protes Adam ketus. Dan ditimpali oleh tawa ringan Judith sambil menepuk tangannya.

"Andrew tidak akan memakanku, sayang," Judith menggoda.

"Aku akan membunuhnya jika ia berani melakukan itu," Adam melirik Andrew sekilas lalu beralih untuk menatap Mia. "Bagaimana kabarmu Adik ipar?" Tanyanya.

"Saya... baik, Sir," Mia menjawab dengan sedikit tergagap. Ia tidak siap diberi pertanyaan mendadak seperti itu. Mungkin kehidupan sosial yang selama ini dijalaninya cukup terkekang, ia jarang berinteraksi dengan orang banyak secara dekat. Selama ini jika ia hadir hanya untuk duduk dan memeriksa apakah semuanya berjalan sesuai rencana. Terlebih pekerjaannya lebih banyak dilakukan di rumah, dan penanggung jawab membereskan situasi di lapangan untuknya.

"Panggil saja Adam."

"Oh baiklah kalau begitu," Mia memaksakan diri untuk tersenyum dan rilek. Seketika ketegangan dibahunya melumer saat Adam balas tersenyum padanya.

Judith pamit untuk mengajak Mia berkeliling dan mengenalkannya pada beberapa orang. Mia merasa bersyukur—karena memiliki seseorang yang berjenis kelamin sama dengannya—untuk diajak bicara. Setelah lima belas menit berkeliling sambil menyapa sekelompok wanita dari kalangan selebritis dan pengusaha, Judith kembali mengantarkan Mia ke sisi Andrew.

"Kenapa hanya aku yang tidak memiliki pasangan, ya?" Erick bicara sambil menjulurkan kepala untuk melihat sekitar.

"Kenapa kau membatasi diri dengan para wanita?" Andrew bertanya asal, saat ini Adam dan Judith sudah pergi untuk menyapa para klien yang menggunakan jasa keamanan dari perusahaan Kakaknya itu.

"Apa karena aku?" Mia melontarkan pertanyaan tersebut dengan penasaran. "Selama ini kau terlalu sibuk untuk menjagaku. Jadi, karena sekarang kau telah memberikan aku pada laki-laki ini," Mia menusuk pinggang Andrew dengan telunjuknya yang runcing. "Sudah saatnya kau bebas dan berkencan."

Tapi Erick malah tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. "Tidak, aku belum mau melakukannya, sayangku. Aku masih sangat mencintai pekerjaanku, jika semua ini sudah selesai, mungkin aku akan kembali bekerja ke luar negri." Kata Erick.

"Semua ini selesai? Apa maksudnya itu?" Mia mengernyitkan dahi saat bertanya.

"Maksudku setelah Dad benar-benar sembuh," Erick berbohong tanpa kesulitan saat melakukannya. Membuat Andrew yang tengah meneliti sekitar mendengus pelan. Kakak Mia itu sepertinya adalah pembohong yang sangat andal.

"Baiklah aku harus berkeliling untuk melihat-lihat, siapa tahu ada yang akan menjual cincin berlian untuk aku jadikan hadiah pada seseorang," Erick beralasan. Lalu ia berjalan pergi setelah

meminta Andrew untuk tetap berada di dekat Mia, dan menjaga Adiknya itu tetap berada dalam jarak pandang.

Andrew tidak melepaskan lengannya dipinggang Mia, meneliti sekitar untuk melihat apakah ada orang yang sedang mengawasinya secara diam-diam. Ia bermaksud untuk mengenalkan Mia pada salah satu temannya semasa di Special Force, namun hal tersebut diurungkan saat Andrew mendapati Istrinya; yang tengah menatap tempat prasmanan dengan tatapan mendamba.

"Apa kau ingin makan sesuatu?" Tanya Andrew.

"Sepertinya kue bola apel itu terlihat lezat," Mia menjawab tanpa sadar dengan tatapan penuh harap. Kue bola apel adalah salah satu makanan kesukaannya.

"Tunggu di sini sebentar, aku akan mengambilkannya untukmu," kata Andrew. Tadinya ia sudah berniat untuk membawa Mia untuk memilih makanannya sendiri, tapi di area sana banyak laki-laki yang sedang berkerumun dan menggoda seorang tamu wanita yang sedang mencicipi makanan. Andrew tidak ingin membuat Mia merasa tidak nyaman, atau mungkin ia memberi antisipasi pada diri sendiri. Ia tidak ingin terjadi perkelahian jika salah satu laki-laki itu menggoda istrinya.

Andrew berbisik sambil menyentuh alat komunikasi di belakang telinganya. Ia meminta beberapa bawahannya untuk mendekat. "Aku akan mengambil makanan untuk Milady, tolong jaga dia sebentar."

"Baik, Sir." Andrew melihat dua orang anak buahnya mendekat.

"Tolong tunggu di sini, sebentar," Andrew memberi perintah dengan wajah datar. Mia hanya bisa mengangguk, lagipula memangnya dia mau pergi kemana? Hampir semua orang di ruangan tersebut adalah orang asing baginya. Ia hanya mengenal dan mengetahui mereka secara sekilas, jadi sekalipun ia ingin

pergi untuk berbincang. Ia tidak benar-benar memiliki kenalan atau teman untuk diajak bicara.

Setelah Andrew menjauh, Mia berdiri sambil menatap lantai dansa. Suara musik mengalun tepat setelah beberapa langkah Andrew meninggalkannya, Mia merasakan tubuh para pengawal yang menjaganya menegang. Dan detik berikutnya ia mendengar suara seseorang yang dikenalnya.

"Aku akan merasa sangat terhormat jika anda mau berdansa denganku, Milady," Lander berdiri di sana, mengulurkan tangan dengan sopan dan meminta dirinya untuk berdansa dengan kekasihnya itu. Tidak pernah ada kata putus dalam hubungan mereka, hanya saja Mia menikah begitu saja, meninggalkan Lander tanpa keputusan yang jelas.

Mia merasa seluruh orang di dalam ruangan memperhatikan, orang-orang seolah menahan napas sambil menunggu keputusannya. Bagaimanapun ia dan Lander pernah beberapa kali terlihat bersama dalam sebuah pesta, dan sekarang laki-laki itu dengan sengaja memberi perhatian pada semua orang. Mia sudah menjadi Mrs. Howard, tapi akan sangat tidak sopan jika ia menolak Lander begitu saja, tatak rama mengharuskannya untuk menerima ajakan tersebut. Terlebih ia akan dianggap tidak sopan jika menolak dan mempermalukan Lander di hadapan semua tamu undangan yang hadir.

Dan sebelum Mia dapat berpikir jernih, ia sudah mengulurkan tangan dengan gugup lalu melangkah bersama Lander ke lantai dansa. Untuk sejenak ia lupa jika Andrew datang kesana sebagai seseorang yang sudah menikahinya.

Bab 16

Andrew tengah mengantri untuk mendapatkan kue bola apel saat tidak sengaja ia melirik ke arah istrinya. Beberapa detik yang lalu ia masih melihat Mia berdiri dengan diapit kedua pengawal pilihannya, tapi saat ini istrinya tengah berbincang dengan seseorang. Tubuh besar laki-laki menghalangi pandangannya, membuat ia hanya melihat punggung Lander yang menutupi seluruh sosok Mia.

"Kemari dan ambil beberapa kue bola apel untuk kudapan!" Andrew memberi perintah melalui alat komunikasi. Meletakan piring dengan sembarangan, lalu menjauh dari area prasmanan. Ia sudah akan melangkah menuju lantai dansa; saat jemari lentik seseorang menahannya.

"Halo Andrew," wanita berbalut gaun malam warna hitam itu tersenyum. "Kenapa kau tidak mengundangku ke pernikahanmu? Apa kau takut aku akan membuat kekacauan disana?" Tanyanya dengan suara manja. Sementara tangannya memeluk lengan Andrew dengan nyaman.

"Hi Maggie, aku tidak tahu kau sudah kembali ke kota ini," Andrew berusaha melepaskan diri. Tapi gadis yang dipanggil Maggie itu terus menempel padanya, seperti permen karet bekas yang sulit dilepas. "Bisa tolong lepaskan aku? Aku harus segera menyusul Istriku."

Permintaan Andrew barusan membuat gadis itu cemberut. "Apa sekarang kau mengabaikanku? Kau tidak ingin bertemu denganku?" Maggie memasang wajah kesal. "Aku tahu seharusnya aku tidak mempercayai perkataanmu begitu saja. Bukankah kita sudah sepakat bahwa kejadian malam itu tidak akan mempengaruhi hubungan kita?!"

"Oh demi Tuhan, Megan. Kita bicarakan masalah ini lain kali," Andrew menyebut nama lahir gadis itu sambil melepaskan tanganya. "Sekarang ada hal penting yang harus kuurus. Jadi tolong menjauh dariku." Andrew menerobos kerumunan tamu agar bisa cepat sampai di lantai dansa. Ia meninggalkan Megan yang tengah menatapnya dengan sorot mata marah.

"Aku akan membunuhmu, Andrew!" Megan mengumpat untuk meluapkam kemarahannya. Ia sudah akan menarik Andrew dan menahan laki-laki itu agar tetap bersamanya, namun sebelum ia sempat membuat kegaduhan. Sebuah tangan tegap dengan cekatan sudah menariknya menuju ke arah berlawanan.

"Jangan membuat kegaduhan di sini, Young Lady," kata pria itu dengan tegas.

"Sialan kau!" Maki Megan setelah melihat siapa yang menarik tubuhnya. "Erick lepaskan aku!" Sikapnya tersebut menarik perhatian, tapi Erick tidak memedulikannya.

Sementara itu di sisi lain, Andrew sudah sampai di tangga pertama yang mengarah ke lantai dansa. Ia menatap dengan sorot mata tenang—namun mematikan—miliknya. Sekuat tenaga menahan diri agar tidak melompat dan memisahkan Lander dari sisi Istrinya. Andrew tidak ingin membuat keributan, lagipula apa gunanya ia bersikap seperti itu? Mia adalah istrinya secara sah, meskipun saat ini ada sedikit masalah dalam hubungan mereka. Tapi Andrew yakin hal tersebut tidak akan berpengaruh pada pernikahannya.

Andrew cepat-cepat menuruni anak tangga saat lagu pengiring dansa berhenti. Ia sudah berdiri persis di samping Lander yang masih melingkarkan lengan di pinggang istrinya. Membuat Andrew sekuat tenaga menelan kembali sumpah serapah yang nyaris berhamburan keluar, ia tidak ingin membuat Mr. Montgomery malu atau merasa dipermalukan olehnya.

"Permisi, Sir," Andrew menarik Mia dengan tidak kentara. Seolah ia hanya seorang suami yang tengah dimabuk asmara, dan tidak dapat berjauhan dari wanita yang dicintainya. "Terima kasih karena sudah menjaga Istri saya," sebuah ciuman mendarat di pipi Mia. "Ayo sayang, kue bola apel kesukaanmu sudah menunggu," Andrew membawa Mia menjauh; ia tidak memberi waktu bagi Mia dan mantan kekasih Istrinya itu untuk mengucapkan perpisahan.

"Aku bisa jalan sendiri," Mia berbisik sata mengutarakan keluhannya. Lengan Andrew mencekram pinggangnya dengan sangat erat, seolah laki-laki itu ingin mematahkan tulang-tulangnya. "Kau menyakitiku," ia melanjutkan saat pegangan Andrew tetap sekeras sebelumnya.

"Maafkan saya, Milady. Saya hanya ingin memastikan bahwa anda tidak berlari begitu saja ke pelukan laki-laki lain," Andrew berkata sakartis. "Padahal saya baru beranjak beberapa menit saja—itupun untuk mengambil makanan—dan memastikan anda tidak kelaparan," tambahnya sambil setengah mendengus. Sementara cengkraman tangannya di pinggang Mia sudah melonggar.

"Aku tidak berlari kepelukannya!" Mia menghardik, namun ia tidak bisa memarahi Andrew secara maksimal, terlalu banyak pasang mata yang melihat, dan terlalu banyak telinga yang siap menguping pembicaraan mereka.

"Ikuti aku," Andrew terus membawa Mia ke arah lorong. Ia berbelok di sebelah kiri saat menemukan tangga yang mengarah ke lantai atas, aula tersebut terdiri dari tiga lantai, dengan lantai pertama untuk acara pesta, lantai kedua diperuntukan bagi para tamu yang ingin bersantai namun tetap dapat menikmati pestanya. Sementara di lantai terakhir didesain untuk ruang-ruang pribadi, dan kebanyakan lantai tersebut diisi oleh VIP.

"Kau mau membawaku kemana?" Mia menolak saat Andrew terus menyeretnya ke lantai atas.

"Jika kau tidak mau jalan sendiri, maka dengan sangat terpaksa aku akan menempatkan tubuhmu di bahuku dan membawanya ke atas sendiri." Andrew mengucapkan kata-kata tersebut dengan santai, dengan raut wajah tanpa ekspresi andalannya. Namun ancaman tersebut sukses membuat Mia begidik dan memilih untuk terus melangkah.

"Gadis pintar," puji Andrew acuh.

"Aku hanya tidak ingin membuat gaun dan riasanku berantakan!" Mia menoleh sambil melotot. "Aku tidak takut padamu!" Tambahnya.

"Oh ya. Aku tidak meragukan hal itu Milady," Andrew berkomentar sambil menuntun Mia untuk berbelok ke arah selatan. "Kau tidak mungkin berani berdansa dengan bajingan itu jika memang kau takut padaku."

"Berhenti membawa Lander dalam urusan kita!" Mia sudah merasa tidak tahan lagi, "Lagipula aku tidak sengaja atau berusaha melemparkan diri ke dalam pelukan mantan kekasihku. Aku hanya sedang berada di sana, pada saat yang tidak tepat, dengan orang yang tidak seharusnya."

"Kau tidak akan mengerti, Milady," Andrew berkata sambil mengeluarkan card dari saku jas. Lalu ia membuka pintu dan mendorong Mia agar masuk ke dalam.

"Dimana kit...a," Mia membatu setelah melihat ruangan yang baru dimasukinya. Lantai ruangan tersebut menampilkan aula tempat acara berlangsung dengan sangat jelas, dan ia melihat dirinya berdiri tengah-tengah ruangan—lantai ruangan tersebut seolah terbuat dari kaca. Dan beberapa langkah darinya, Mia melihat lampu hias yang seingatnya menggantung di atas aula utama. "Apa mungkin... apa mungkin kita berada di atas lantai dansa?"

"Ya," Andrew menjawab sambil berjalan mendekat. "Majulah beberapa langkah, maka kau akan berdiri tepat di atas lampu hias yang menghiasi langit-langit lantai dansa." Tubuh

Mia dibimbing maju untuk berdiri di tempat yang Andrew maksud.

"Oh Tuhan...," Mia menutup mulut sambil terkesiap. Ia merasa takjub sekaligus tidak percaya dengan apa yang tengah dilihatnya. Ia berdiri di dalam ruangan yang tidak mungkin akan dibayangkan oleh siapapun. "Ruangan milik siapa ini?" Tanyanya setelah berhasil menguasai diri.

"Milikku," jawab Andrew singkat.

"Milikmu?" Mia menetap sekitar sambil mengerutkan kening. "Apa maksudmu ruangan ini milikmu? Milikmu yang sesungguhnya?"

"Ya. Dan jika kau ingin lebih jelas, Milady. Ruangan ini adalah rumahku," Andrew menekan panel yang ada di samping pintu. Seketika ruangan tersebut dipenuhi oleh berbagai macam cahaya, taburan warna seolah baru saja ditumpahkan di ruangan tersebut. Membuat Mia kembali terkesiap saat ia melihat ada ranjang berukuran King di belakamgnya. Luas ruangan tersebut Mia hanya menebak sekitar 600 meter persegi. Ada sekat kaca yang memisahkan ranjang; dan Mia asumsikan ruangan tersebut adalah kamar.

Diruangan sebelahnya terdapat rak pakaian, lalu perpustakaan sederhana serta ruang kerja. Ada dapur dengan mini bar dan menyatu dengan sofa-sofa yang ditata rapi di tengah ruangan. Hanya dapur dan pantri serta ruang tamu yang tidak memiliki kaca pemisah, karena secara keseluruhan ruangan lain diapit oleh dinding kaca.

"Bagaimana kau bisa tinggal di tempat seperti ini?" Mia bertanya tanpa sadar, sementara matanya masih sibuk mengitari seluruh ruangan. Seluruh dinding yang ada di sana hanya menampilkan material kaca, membuat Mia penasaran apa yang ada di luar ruangan tersebut.

"Aku harus memiliki privasi ditengah pekerjaan yang tidak ada hentinya," Andrew menjawab sambil mengambil botol

anggur dari tempat penyimpanan di meja pantri. "Duduklah!" Ia memerintah sambil berjalan mendekat, satu tangan memegang botol anggur, sementara tangan yang satunya sudah memegang dua gelas.

"Tunggu!" Mia kembali memasang benteng pertahanan. "Kenapa kau membawaku kesini?" Ia bertanya dengan mata memincing. Andrew tidak mungkin membawanya kesana tanpa alasan yang jelas.

"Aku hanya ingin kau selamat," Andrew meletakan gelas dan mengisinya. "Dan juga ingin membuatmu menyadari kesalahanmu."

"Aku tidak membuat kesalahan apapun!" Mia membantah. "Jika kesalahan yang kau maksud adalah; karena aku berdansa dengan Lander, maka sebaiknya kau memastikan kewarasanmu."

Andrew menggoyangkan gelas dengan pelan, membuat cairan anggur merah didalamnya bergerak. Ia melakukan hal tersebut sambil menatap Mia tanpa berkedip, cahaya di ruangan tersebut sudah cukup untuk memberitahu Mia; bahwa suaminya tengah bersiap untuk melakukan penyerangan.

"Lander berbahaya," ucap Andrew dengan suara berat. Lalu ia menyesap minumannya secara perlahan, menikmati setiap tetes yang membasahi tenggorokannya. "Sebaiknya jangan pernah menemui laki-laki itu dimanapun, kau harus menjaga jarak demi keselamatanmu."

"Omong kosong macam apa yang sedang kau bicarakan?" Mia mendengus geli. "Lander hanya seorang laki-laki biasa, seorang pegawai biasa yang tidak memiliki keahlian menembak dan bela diri seperti dirimu," ia menatap Andrew sinis.

"Benarkah?" Andrew mengajukan pertanyaan tersebut sambil setengah menantang. "Lalu apa kau akan baik-baik saja, jika aku memperlihatkan sebuah rahasia padamu?"

"Rahasia apa? Apa maksudmu rahasia yang dimiliki Lander?" Mia tertawa saat membayangkan rahasia macam apa yang akan diberitahukan Andrew. Lander hanya seorang laki-laki pekerja keras, seorang kutu buku yang gila kerja demi mencapai posisi teratas di perusahaannya. Dan demi bisa menghidupi dirinya seandainya mereka jadi menikah. Memikirkan hal tersebut seketika membuat perasaan Mia berubah muram, ia sudah berkhianat. Dan itu membuatnya merasa sangat bersalah.

"Rahasia yang mungkin tidak bisa kau bayangkan," bisik Andrew lirih. Namun Mia masih tetap bisa mendengarnya.

"Rahasia macam apa? Jika memang ada rahasia yang menurutmu akan membuatku terkejut," Mia berkacak pinggang. Ia bermaksud untuk membuat Andrew membuktikan perkataannya. "Maka sebaiknya tunjukan padaku sekarang. Tapi jika itu hanya omong kosong, sebaiknya lupakan pernikahan konyol ini. Jika Dad sudah pulih, aku akan membujuknya agar menyetujui pembatalan pernikahan yang akan aku ajukan."

Kata-kata terakhir Mia membuat Andrew menerjang istrinya itu hanya dalam waktu beberapa detik. Tubuh Mia saat ini sudah terbaring di atas sofa dengan Andrew di atasnya. Deru napas Andrew yang menyentuh wajahnya; membuat Mia nyaris gila karena langsung merasa mendamba. Namun ia segera menelan semua perasaan menyedihkan itu dalam-dalam, Andrew hanya mempermainkan dirinya. Laki-laki itu tidak sungguh ingin memiliki dirinya, Mia yakin Andrew menikahinya untuk tujuan tertentu, dan Mia bersumpah akan mengikat hatinya dengan sangat kuat.

Ia tidak akan membiarkan perasaan turut campur dalam pernikahan konyol tersebut. Ia tidak ingin ada perasaan di sana, sudah cukup ia menderita atas perlakuan Andrew terakhir kali. Ia tampak konyol dan menyedihkan, yang lebih parah adalah ia tampak tidak diinginkan sama sekali. Ketika hanya nafsu yang

terlibat saja sudah membuat harga dirinya terluka. Bagaimana ia bisa bertahan jika mencampurkan perasaan ke dalamnya? Mia yakin ia akan babak belur dan terluka sendirian.

Sementara Andrew akan dengan sangat mudah mempermainkannya. Ia tidak ingin diperbudak oleh cinta, tepat setelah ia mengetahui alasan Andrew setuju untuk menikah dengannya. Mia berjanji pada diri sendiri, ia akan segera meminta pengacara untuk mengurus pembatalan pernikahan untuknya. Ia harus melepaskan diri dari Andrew, karena Mia tidak percaya diri, ia sangsi jika perasaannya akan baik-baik saja, jika terus bersama laki-laki itu.

"Menjauhlah dariku, Andrew!" Mia berkata pelan sambil memalingkan wajah ke arah lain. Ia tidak ingin berlama-lama menatap wajah suaminya, wajah tampan Andrew seperti dopamin. Jika ia tidak segera menghindar, maka besar kemungkinan dirinya akan kecanduan. Dan itu sangat berbahaya bagi kesehatan dan perasaanya.

"Tetaplah menatap ke arah sana," Andrew berbisik tepat di telinganya. Membuat seluruh tubuh Mia merasa menggigil dan kepanasan. Tubuh mereka masih saling berhadapan dengan jarak yang sangat dekat, menguarkan aura panas yang terjadi setiap kali laki-laki dan perempuan berdekatan. Mia sedang berdo'a agar cobaan tersebut cepat berlalu, berusaha fokus dan mencari pengalih perhatian.

Namun ia tidak perlu mencari banyak cara untuk menghindari feromon Andrew yang memabukan. Karena begitu layar besar di sebrang mereka menyala, seketika Mia merasa seluruh darah terhisap dari wajahnya. Potongan gambar slide yang tengah ditampilkan seketika membuatnya sesak napas, Lander ada di sana, menjadi tokoh utama, dan laki-laki itu... tengah membunuh seseorang!

'Oh Tuhan....' Mia tidak menyadari saat air mata menuruni sudut matanya begitu saja.

Bab 17

"Wah jadi ini tempat persembunyianmu?" Erick menelisik setiap sudut ruangan dengan tatapan takjub. Ia tidak pernah mengira Andrew memiliki tempat seperti itu, selama ini adik iparnya itu tidak pernah mengundang siapapun ke tempat pribadinya—kecuali Adam—tapi malam ini Andrew mengundang dirinya ikut serta untuk hadir di sana.

Erick masih menatap berkeliling, ia terus menggelengkan kepala sambil tertawa sumbang. "Tempat ini benar-benar gila," komentarnya saat melongok ke ruang kerja Andrew. Ruang tersebut dikelilingi teknologi muthakhir, setiap dinding kacanya menampilkan rekaman cctv di aula utama, serta diseluruh ruangan gedung. Bahkan area parkiranpun terlihat. Yang lebih mencengangkan adalah di layar paling atas yang tengah menampilkan semua CCTV di seluruh jalan utama yang biasanya. Mungkin karena acara yang tengah berlangsung, sehingga CCTV di gedung tersebut menampilkan lebih banyak detail. Memperlihatkan setiap sudut dan sisi, bahkan di depan pintu kamar kecil. Dan hanya bilik kamar kecilnya saja yang tidak dapat diakses oleh kamera.

"Ngomong-ngomong di mana Adikku?" Erick melontarkan pertanyaan tersebut setelah ia selesai melihat-lihat. Ia berjalan mendekat ke arah Andrew dan Adam yang sedang duduk berhadapan di sofa, kedua kakak beradik itu terlihat sangat serius. "Apa yang kalian bicarakan? Apa sudah ada perkembangan terbaru mengenai rencana kita selanjutnya?"

"Mia di luar. Aku sudah memberitahu Mia kalau laki-laki yang dikencaninya selama ini adalah seorang bajingan," Andrew menjawab pertanyaan Erick dalam sekali bicara.

"Oh sial!" Erick mengumpat dengan wajah khawatir. "Lalu bagaimana dengannya? Apa dia baik-baik saja?"

"Sepertinya tidak," Andrew menjawab dengan wajah murung. "Sejak tadi ia terus menangis, karena alasan itulah aku mengundangmu kesini, aku rasa kau bisa menenangkannya. Kau tahu sendiri, aku tidak pandai jika harus berurusan dengan wanita."

"Kenapa kau tidak mencoba untuk menenangkannya?" Adam akhirnya berkomentar.

"Betul aku setuju denganmu," Erick menimpali dengan semangat.

"Ah! Kalian tahu itu bukan keahlianku," Andrew menatap Adam dan Erick dengan wajah datar, namun kekesalan terlihat jelas di matanya.

"Sebaiknya kau belajar untuk bisa menenangkan Istrimu dalam kondisi apapun. Kau tidak mungkin akan terus bergantung kepada saudara laki-lakinya," Adam menunjuk Erick yang tengah menyeringai. "Mungkin suatu saat adakalanya kalian harus menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan keluarga, kau tidak akan pernah bisa memenangkan hatinya, jika untuk membuatnya merasa nyaman saja tidak bisa."

Komentar Adam terasa seperti tinju yang dilayangkan ke ulu hati. Membuat Andrew merasa tertohok, ia bahkan harus menarik napas untuk menghilangkan sesak yang menyakitkan. Andrew melotot ke arah kakaknya, tapi Adam tidak bergeming, laki-laki dengan wajah tampan namun memiliki garis tegas itu hanya menaikan sebelah alis. Adam percaya dengan apa yang ia katakan adalah sebuah kebenaran.

"Kau harus lebih banyak mendengarkan orang lain, Andrew. Sebaiknya terima kebenaran dengan lapang dada, setidaknya itu akan membuatmu berubah menjadi orang yang lebih baik. Apa gunanya kebohongan yang dibungkus manis namun terus menjerumuskan dirimu ke lubang gelap yang sangat dalam?"

"Lubang gelap yang berpotensi untuk memisahkan dirimu dari Adikku," sambar Erick dengan wajah serius. "Kau bisa kehilangannya hanya dalam hitungan minggu, jika kau tidak mau berusaha untuk membuatnya merasa butuh dan bergantung padamu."

"Apakah merebut hati wanita harus serumit ini?" Andrew bertanya dengan wajah tanpa dosa. Sementara itu ia sudah berjalan mondar mandir di depan Erick dan Adam. "Bukankah kita hanya perlu bersikap baik di atas ranjang, dan memenuhi semua keinginan mereka?"

"Wah kau minta dihajar ya?!" Erick bangkit dan bersiap untuk menendang tulang kering Andrew. Namun Andrew sudah terlebih dulu berkelit dan melarikan diri ke belakang Adam.

"Dengar, bukan itu maksudku," Andrew meminta Erick untuk tenang.

"Lalu maksudmu apa?" Erick terus berusaha mengejarnya.

"Maksudku, aku bisa membuatnya nyaman dalam hal lain, tapi tolong jangan berikan dia padaku saat sedang menangis. Aku benar-benar tidak tahan melihatnya."

"Apa kau bilang Adikku jelek saat sedang menangis?! Asal kau tahu saja, dia itu selalu terlihat cantik dalam segala kondisi, bahkan saat baru bangun tidur sekalipun!" Erick semakin kesal.

"Ya aku tahu, dia memang cantik saat di pagi hari," Andrew melontarkan komentar tersebut tanpa sadar. Isi kepalanya langsung dipenuhi wajah Mia yang berseri tanpa polesan make up.

"Dasar bajingan gila!" Erick menangkap Andrew yang tengah sedikit melamun, ia menahan leher Andrew dengan tangannya dari bagian belakang. "Jika kau belum menjadi Suaminya, aku pasti sudah membunuhmu!"

"Uhuk! Uhuk! Aarggh! Le...pas..kan a...ku!" Andrew berontak sambil berusaha melepaskan lengan Erick yang

menekan lehernya. "A...ku tid...ak bi..sa ber...na...pas breng...sek!"

"Lepaskan dia, Erick." Satu perintah dari Adam mengakhiri segalanya.

Erick kembali ke tempat duduknya semula dengan wajah merah padam. Sementara Andrew menyusul sambil memeriksa lehernya. Ia terus memasang wajah tersiksa untuk membuat Erick merasa bersalah, tapi sepertinya Erick sedang tidak ingin bercanda. Jadi Andrew cepat-cepat memasang wajah dingin andalannya.

"Baiklah aku akan berusaha untuk menenangkannya. Tapi kalian jangan berharap banyak padaku," Andrew memperingatkan. Ia bukanlah sosok yang andal jika harus berhadapan dengan wanita yang sedang berlinang air mata.

Mia duduk termenung di bawah langit yang gelap dan pekat. Gedung-gedung tinggi pencakar langit kota New York tampak gemerlap dalam pelukan malam, suasana indah namun terasa suram itu seolah bersanding dengan perasaan Mia yang luluh lantak. Ia merasa bodoh serta tidak bisa mengenali perasaannya sendiri. Seharusnya ia tahu jika Lander adalah seorang bajingan, dan tidak sebaik dengan apa yang terlihat.

Bagaimana mungkin ia begitu naif? Ia hanya melihat kebaikan palsu yang Lander suguhnya padanya. Ia menolak untuk melihat; ketika Ayahnya dan Erick berusaha untuk menghadirkan kenyataan. Ia menolak dengan sangat keras, padahal seharusnya ia tahu. Bahwa keluarganya tidak akan pernah melemparkannya pada jurang kesakitan. Ia menutup mata hati demi bajingan itu, menolak kenyataan yang mungkin akan terasa pahit. Tapi setelah mengetahui semuanya, Mia mengerti satu hal. Ia pasti akan tetap memilih rasa pahit dari

kenyataan, daripada rasa manis dari racun berbalut madu; yang ada dalam sebuah kebohongan.

"Seharusnya aku tidak memercayai bajingan itu," Mia bergumam sambil terus terisak. Ia duduk meringkuk di atas kursi kayu berukuran panjang—yang sepertinya diperuntukan untuk bersantai—sementara itu di hadapannya ada kolam renang. Atap gedung tersebut disulap menjadi tempat yang menakjubkan. Tempat tinggal misterius Andrew berdiri kokoh di atasnya. Jika bukan sedang dalam suana hati yang buruk, mungkin Mia akan mempertanyakan taman yang ada di sebrang kolam renang.

Taman itu lebih luas dari kolam renang, cahaya lampu taman yang redup menampilkan kesan romantis. Dan membuat Mia nyaris bertanya-tanya siapa wanita yang memilih bunga-bunga itu?Namun hanya dengan melihat pemandangan tersebut, itu sudah membuat hati Mia terasa miris, ia sudah ditipu oleh Lander begitu saja, dan kini ia menikah dengan laki-laki yang sepertinya tidak menginginkan dirinya.

"Kenapa semua laki-laki itu sama saja?" Mia bertanya pada angin malam yang baru saja melewati tubuhnya.

"Jangan mengambil keputusan terlalu cepat, Milady," komentar Andrew yang sejak tadi bersandar pada kaca di dekat pintu.

"Mau apa kesini?" Mia bertanya pasif. Ia tidak berniat untuk berbincang atau membagi perasaannya dengan laki-laki itu. Mia yakin jika ia melakukan hal tersebut, maka dapat dipastikan Andrew hanya akan menertawakan kebodohannya.

"Apa aku tidak boleh berjalan-jalan di teras rumahku sendiri?" Andrew berjalan mendekat dengan wajah menuduh. Seolah-olah Mia barusaja melukai harga dirinya.

"Pergilan, Andrew. Aku sedang tidak ingin berdebat," Mia bicara sambil berbalik ke arah lain. Ia tidak ingin Andrew melihat matanya yang sembab.

"Aku kesini bukan untuk berdebat, aku hanya sedang mencari udara segar," Andrew menjawab sambil mendaratkan tubuh di kursi satunya. Sementara meja kecil menjadi pembatas diantara mereka. "Jika kau tidak ingin bicara, aku tidak akan memintamu untuk berbincang."

"Bagus. Karena aku sedang tidak ingin bicara dengan siapapun," Mia menjawab ketus sambi terus membelakangi.

"Baiklah kalau begitu," Andrew meluruskan tubuh dan bersantai di atas kursi dengan nyaman. "Oh dingin sekali di sini."

"Aku tidak merasa begitu," Mia menyahut.

"Hm... katanya kau tidak ingin berbincang?"

Andrew sontak mendapat pelototan saat Mia menoleh untuk memperingatkannya.

"Hm... sebaiknya aku membawa mantel tambahan," Andrew bergumam pelan.

"Aku tidak butuh mantel lagi."

"Maaf? Kenapa kau tidak butuh mantel lagi?" Andrew bertanya dengan nada bingung. "Oh... apa kau berpikir kalau mantel itu untukmu? Aku rasa kau salah paham, aku membawa mantel tambahan tentu saja untuk diriku sendiri. Kau sudah mengenakan dua lapis mantel ditambah satu selimut tebal, sementara aku hanya mengenakan stelan formal dari acara pesta tadi." Ia berkelakar.

Perkataan Andrew barusan sontak membuat Erick dan Adam yang sedang mengintip di balik jendela ingin membunuh laki-laki yang berprofesi sebagai kepala keamanan handal itu.

"Demi Tuhan kenapa Adikmu itu begitu bodoh jika harus menenangkan perempuan?" Erick menjambak rambutnya dengan frustasi. Ingin rasanya ia menenggelamkan Andrew ke dalam kolam renang yang ada di hadapan mereka.

"Aku tidak tahu kalau dia sepayah itu," Adam menggelengkan kepala dengan wajah tidak percaya. "Sebaiknya

aku pulang dan memeluk Istriku di atas ranjang, daripada harus melihat sikap laki-laki dewasa yang mengerikan seperti ini." Adam berjalan menjauh, mengambil jasnya yang tersampir di lengan sofa, lalu meninggalkan ruangan begitu saja. Meninggalkan Erick yang masih frustasi dengan wajah menganga.

"Oh Tuhan. Aku bisa gila jika terus berada di sini," Erick menarik dasinya hingga longgar. "Sebaiknya aku pulang juga, terserah mereka sajalah," gerutunya sambil berjalan keluar. Ia memilih keluar. Meninggalkan Andrew dan Mia untuk berdua, lagipula ia percaya jika pasangan itu saling membunuh. Maka ia sangat yakin jika Andrew akan menjadi orang pertama yang kalah dalam pertempuran.

Sementara itu di sisi lain tepat setelah Andrew menyelesaikan kelakarnya. Mia berbalik lalu menyerang Andrew dengan membabi buta, ia merasa marah dan kesal. Dan butuh seseorang untuk pelampiasan, ditambah Andrew terus bersikap menyebalkan. Laki-laki itu memberi jalan mulus bagi dirinya untuk mengamuk. Mia bermaksud untuk menjambak atau memukuli dada pria itu, namun sesampainya disana, semua tenaga yang ia kerahkan menjadi sia-sia. Ia hanya mampu memberikan beberapa pukulan, yang mengakibatkan munculnya wajah terkejut dalam raut wajah suaminya.

Karena selanjutnya Andrew sudah menahan tangannya. Mia tidak sadar jika ia menyerang Andrew sambil mengangkangi tubuh kekar Suaminya. Laki-laki itu menahan tangan Mia dengan cekatan, sementara matanya menatap lurus dengan penuh kepedulian. Andrew secara naluriah mengulurkan tangan, menyelipkan rambut Mia yang terurai ke belakang telinganya. Lalu ia mengusap cairan bening yang menuruni wajah istrinya itu dengan sayang.

"Lepaskan semuanya. Lepaskan semua rasa sakit yang kau rasakan, jika kau ingin menangis. Maka menangislah sampai

kau merasa lelah," Andrew masih memegang pipi kiri Mia dengan lembut. "Tapi jika kau sudah selesai menangis, tolong lupakan semua rasa sakit itu. Lupakan bahwa bajingan itu pernah berusaha untuk mendapatkanmu. Karena sebelum hal mengerikan itu terjadi, aku akan melakukan apapun demi bisa menghentikannya."

Perkataan Andrew terdengar kasar dan mantap. Seolah laki-laki itu tengah mengumumkan pada dunia, bahwa ia akan membunuh siapapun yang berusaha untuk merebut istrinya. Kata-kata tersebut seperti oase dalam perasaan Mia yang gersang dan tandus, membuatnya tanpa sadar menjatuhkan kepala ke dada bidang Andrew yang terasa nyaman. Lalu Mia bersandar di sana, menangis tersedu sambil meluapkan seluruh sakit hati yang menggerogoti.

Lalu untuk pertama kalinya Mia menyadari satu hal. Ia mempercayai Andrew, dan percaya bahwa laki-laki itu akan melindungi dirinya. Melindungi dengan sepenuh hati seperti yang Erick dan Ayahnya lakukan. Mia semakin terisak saat ia menyadari sesuatu yang lebih besar dan mengejutkan, ia baru saja menyadari bahwa dirinya sudah mulai menyukai pengawalnya itu. Entah sejak kapan perasaan itu dimulai, namun yang Mia tahu, ia merasa takut sekaligus senang pada saat yang bersamaan.

Ia merasa takut jika suatu saat akan kembali terluka, dan ia merasa senang karena bisa berleha-leha dengan feromon Andrew yang memabukan. Menikmati setiap helaan napas yang terasa seperti candu, serta menikmati detak jantung pria itu layaknya ritme akan janji masa depan. Bagaikan janji mentari yang selalu terbangun di setiap pagi untuk menyinari bumi, seperti itulah harapan serta angan Mia akan masa depan pernikahannya. Ia hanya ingin hidup seperti pasangan normal, meskipun ia tahu bahwa kata normal tidak akan pernah ada

dalam kamus hidupnya. Ia tahu ancaman bahaya akan selalu datang, dan mengintai di dekat mereka....

'Untuk saat ini aku akan berpura-pura bahwa semua ini adalah kebohongan. Aku hanya akan mempercayai bahwa kita hanyalah sepasang kekasih pada umumnya.' Mia merapalkan kata tersebut dalam hati, lalu beberapa saat kemudian ia sudah terlelap. Tertidur dengan nyaman dalam pelukan hangat suaminya.

Bab 18

Andrew mengerang saat ia berusaha membuka mata, namun sinar matahari langsung menyerangnya. Membuat matanya merasa sakit dengan kepala terasa berputar, ia sudah akan beranjak saat merasakan tubuhnya yang terasa kaku. Namun seketika niat tersebut diabaikan; saat telapak tangannya menyentuh punggung Mia. Ia hanya tersenyum tanpa membuka mata, lalu tanpa sadar ia mulai kembali terlelap.

Beberapa menit kemudian saat ia kembali terbangun, seseorang sudah meletakan payung untuk menghalangi sinar matahari di dekatnya. Membuatnya langsung terjaga dan bersikap waspada, seharusnya ia tahu jika ada seseorang yang datang. Ia tidak pernah sekalipun sampai tidak menyadari—saat seseorang mengendap ketika ia terlelap. Entah ia yang lelah atau mungkin orang tersebut sangat pandai menyamarkan kedatangannya.

Andrew manatap Mia yang masih terlelap, ia seolah melihat gadis kecil yang polos dan menggemaskan. Sekalipun sebagian tubuhnya terasa mati rasa, tapi Andrew tidak keberatan selama Mia merasa nyaman dalam dekapannya. Tanpa sadar ia menghela napas berat, ibu jarinya secara naluriah membelai mata Mia yang bengkak,

Ia tidak menyangka bahwa melihat Mia menangis akan terasa sesakit itu. Setiap kali Mia tersedu, Andrew merasa seseorang ikut merobek hatinya dengan cara yang paling menyakitkan. Membuatnya merasa sesak dan kesakitan.

"Aku tidak ingin melihatmu menangis lagi," bisik Andrew lirih. Ia mengecup pucuk kepala istrinya dengan sayang. Andrew

berjanji dalam hati bahwa ia akan menjaga semua rahasia lainnya agar tidak sampai ke telinga Mia. Karena jika sampai rahasia itu terungkap, maka dapat dipastikan ia akan kembali melihat lelehan air mata yang terus berderai. Hanya dengan membayangkannya saja, hal itu sudah membuat perasaannya kewalahan.

Saat ia tengah menatap wajah polos Mia dengan saksama, seketika kelopak mata itu terbuka. Dan mata Mia yang berkilau membuat Andrew terkesiap, ia terkejut sekaligus terpukai. Menyaksikan Mia terbangun dalam dekapannya, rasanya sama seperti tengah memeluk mimpi yang menjadi kenyataan. Hanya tarikan napas keduanya yang saling beradu, tidak ada satupun dari mereka yang mau mengalah dari kontak mata tersebut. Hingga pada akhirnya Andrewlah yang mengakhiri siksaan manis tersebut.

Ia menarik wajah Mia sambil menghela napas berat, lalu detik berikutnya mencium Mia dengan cara yang tidak dapat terbayangkan. Membuat Mia yang baru terjaga membulatkan mata sepenuhnya, ia terkejut sekaligus terlena oleh serangan tiba-tiba tersebut. Ciuman Andrew membuatnya nyaris terkapar, andai Andrew tidak menahan tubuhnya dengan benar, mungkin saat ini ia sudah tergeletak di lantai.

'Oh Tuhan... pria itu sangat pandai mencium!'

Mia terus meneriakan kata-kata tersebut dalam hati. Ciuman Andrew sangat ahli, bahkan Mia yakin kalau suaminya itu bisa membuka kursus berciuman. Dan ia dapat menjamin dengan nyawanya sendiri, bahwa akan sangat, sangat, banyak wanita yang mengantre agar bisa dapat belajar bersama suaminya.

Saat Mia tengah memikirkan ide konyol tersebut, tanpa sadar tangannya sudah bersarang dan meremas rambut Andrew yang lebat, ia membalas ciuman suaminya itu seperti wanita yang kelaparan. Jika saja ia menyadarinya, pasti ia akan merasa sangat malu. Namun sayang, saat ini yang ada dalam benak Mia

hanyalah panas tubuh mereka yang bergesekan, serta sesuatu yang mengeras menekan pusat tubuhnya.

Membuatnya merasa gila karena rasa mendamba, ia merasa panas dan bengkak di beberapa bagian. Bahkan pusat tubuhnya terasa berdenyut dan nyeri karena menginginkan perhatian. Ia sudah tidak tahan lagi, hingga semua akal sehat terasa sudah meninggalkannya. Kedua tangannya sudah bergerak turun menyusuri otot bahu Andrew yang keras dan kokoh, membelai setiap inci tubuh bagian atas Andrew sambil mengerang pelan. Punggung suaminya itu tegap, dan saat kedua tangannya bergerak masuk ke dalam kemeja, Mia mendesah puas saat menemukan otot perut yang membuatnya menggila.

Mia mendengar deru napas Andrew semakin bertambah cepat setiap kali ia menyentuhnya. Bahkan ia mendengar erangan dalam ciuman mereka, merasa senang karena bisa membuat Andrew menginginkan dirinya, Mia sudah berniat untuk meminta Andrew melakukan tugasnya sebagai seorang suami di sana. Namun seketika kilatan malam pertama menghantamnya. Seperti seember air es yang dijatuhkan persis di atas kepala.

Membuat Mia pusing dan kesakitan, hingga akhirnya membuat ia menarik diri dengan wajah pias. Sementara itu Andrew yang baru kehilangan hangat tubuhnya; laki-laki itu masih tampak belum menyadari apa yang sepenuhnya terjadi. Dan dengan wajah tanpa dosa, Andrew mendorong tubuh Mia hingga saat ini mereka berganti posisi, jika sebelumnya Mia yang berada di atas, maka kini sebaliknya.

"Jangan tinggalkan aku seperti ini, kumohon," bisik Andrew serak sambil menatapnya lekat.

"Aku...," Mia tergagap saat melihat keputusasaan dalam mata suaminya. "Tidak tahu...."

"Aku akan bersikap baik, aku berjanji," Andrew sudah akan kembali mecumbunya saat laki-laki itu kembali menarik diri. Dan detik berikutnya sikap Andrew berubah waspada. "Ada

seseorang di sana," Andrew melirik ke arah rumah dengan ekor matanya. Ia meminta Mia diam sambil menunggu, dan belum sempat ia melangkah untuk mengecek ke dalam. Tiba-tiba saja Erick keluar dari dalam ruangan sambil memakai apron yang penuh tepung.

"Demi Tuhan sudah jam berapa ini?! Cepat cuci wajah kalian, lalu setelah itu kita sarapan bersama!" Erick berlalu setelah memberi perintah seenaknya. Meninggalkan Andrew yang masih berdiri di samping Mia dengan mulut terbuka.

"Hey! Kau kira ini rumahmu, hah?! Siapa yang memintamu datang?! Kenapa kau masuk ke rumahku tanpa ijiiin?!" Andrew berteriak frustasi, tapi Erick hanya melambaikan spatula dengan santai sambil memintanya untuk segera bergabung di meja makan.

"Oh aku bisa gila jika dia keluar masuk ke rumahku seperti ini," Andrew menjambak rambutnya dengan frustasi. Ia berbalik dan bermaksud untuk kembali merayu istrinya, namun Mia sudah berdiri, dan wajah mereka nyaris bertabrakan. Ia masih tengah berusaha memilah kata yang pantas untuk diucapkan, ketika Mia melewatinya begitu saja. Meninggalkan dirinya yang terlihat seperti orang bodoh.

"Arrghhh!" Andrew menjambak rambutnya dengan lebih bertenaga. Ia menendang kursi untuk melampiaskan kekesalannya, namun sayang ia melakukan tindakan yang salah. Karena kursi yang ditendang olehnya terbuat dari bahan besi, mengenai tulang betisnya dengan rasa sakit yang mantap. Membuat ia ambruk sambim merasakan nyeri yang berdenyut-denyut. "Aargh sialan! Brengsek...." Andrew nyaris mengeluarkan semua umpatan yang ada di dunia, andai Erick tidak kembali datang untuk meminta bantuannya mengurus kompor.

"Bunuh saja aku, Kakak ipar!" Teriak Andrew sakartis.

~♧♧♧~

"Apa ini sudah semuanya?" Mia menatap Erick dengan tidak percaya. Sementara tangannya baru saja mengambil tas tangan yang berisi perlengkapan rias. "Apa kau tidak membawa baju ganti untukku?" Mia mulai cemberut dan membuat Erick jadi salah tingkah. Ia terus menatap Kakaknya itu dengan penuh selidik.

"Em... itu," Erick mengalihkan pandangan pada langit-langit ruangan, sambil mengusap tengkuknya yang tidak gatal. "Aku lupa membawanya. Tadi aku sedang terburu-buru, sungguh!" Ia berusaha meyakinkan sekuat tenaga, sebelum semburan kemarahan Mia meledak ke arahnya. "Kau bisa pakai kemeja Andrew dulu untuk sementara."

Wajah Mia seketika berubah merah, bahkan Andrew yang sedang berdiri di meja dapur dapat melihatnya dengan jelas. Ia memotong sayuran untuk salad sambil menahan senyum, bukan hanya wajah Mia saja yang merah padam, tapi rona itu sudah merambati telinga istrinya. Detik berikutnya Andrew melihat Mia menarik Erick dengan serampangan, membawa laki-laki itu menjauh dari pandangannya.

Mia dan Erick sudah berdiri di dekat pintu keluar, tapi Andrew masih bisa melihat apa yang tengah mereka lakukan. Seluruh ruangan di rumahnya hanya dipisahkan oleh kaca transparan, jadi ia bisa melihat semuanya dengan jelas. Erick tampak tertekan dan tidak bisa berkutik, sementara Mia sepertinya tengah marah-marah. Sungguh pemandangan yang tidak biasa, bagaimana laki-laki setangguh Erick bisa dimarahi oleh wanita semungil Mia?

Tanpa sadar Andrew tersenyum, ia melihat kasih sayang nyata di rumahnya. Betapa Mia sangat beruntung memiliki Erick dan Mr. Montgomery sebagai keluarga. Jika bukan mereka yang

ada di samping istrinya, Andrew tidak tahu apa yang akan dilewati oleh wanita rapuh itu.

"Sial, aku tidak boleh berpikir seperti itu," Andrew memukul kepala sendiri. Berusaha berpikir jernih sambil menyiapkan hidangan terakhir.

"Sarapannya sudah siap," Andrew mengumumkan saat ia membawa salad dan bacon ke meja makan. Di sana sudah ada pancake dan kue bola apel kesukaan Mia, Erick membuatnya sendiri, dia memang kakak yang perhatian. Pikir Andrew masam.

"Kalian makan saja, aku harus pulang," teriak Erick sambil berlari meraih mantelnya yang tergeletak di atas sofa.

"Pulanglah setelah sarapan," Andrew berusaha menahannya. Erick seketika berhenti bergerak, ia melirik Mia sekilas lalu berjalan mendekat ke arah Andrew dengan wajah waspada.

"Aku harus pulang, aku tidak ingin makan sambil dipelototi oleh adikku seperti itu," Erick berbisik sambil begidik.

"Tapi...," ia tidak sempat melanjutkan karena Erick sudah pamit sambil melarikam diri keluar. Andrew hanya mengedikan bahu saat ia melihat Mia yang habis melotot pada pintu berbalik dan melotot ke arahnya. "Ayo kita sarapan bersama." Ajaknya dengan santai, ketika ia berbalik untuk mengembalikan teflon ke tempat cuci piring, wajah tenangnya seketika berubah waspada sambil merapalkan do'a dalam hati.

"Kenapa kau mengusap dadamu seperti itu?" Mia bertanya tepat sebelum mendaratkan tubuh di kursi. Ia sudah melipat tangan di atas meja makan sambil menatap Andrew dengan tatapan penuh tanya.

"Seperti apa?" Andrew berbalik sambil memasang wajah penuh senyum.

"Seperti ini," Mia mengusapkan telapak tangan di dada untuk memberi contoh. "Apa kau sedang bersyukur karena sesuatu?"

"Iya...," Andrew menjawab jujur lalu seketika merubah jawabannya. "Oh itu maksudku iya aku mengusap telapak tangan di sini," ia mengibaskan telapak tangan di atas dada yang masih tertutup apron. "Banyak sekali tepung yang menempel di sini, jadi aku berusaha untuk membersihkannya."

"Oh," jawab Mia datar.

"Iya," Andrew memasang senyum. Sementara dalam hati ia berguling-guling karena bersyukur Mia tidak terus mengintrogasinya. Jika sampai Mia tahu, ia takut dicecar seperti Erick, ia sangat yakin kalau Mia akan memperlakukan dirinya lebih kejam. Sebelumnya ia tidak pernah terikat seperti ini dengan wanita, dan sekarang ia harus bersikap hati-hati, ia harus memperlakukan Mia layaknya kaca yang mudah pecah.

"Makanlah," Andrew memberikan gelas berisi jus jeruk ke arah Mia. Lalu mengisi gelas lain untuk dirinya sendiri, mereka sarapan dalam diam. Hanya sesekali Andrew bertanya apakah Mia membutuhkan sesuatu untuk diambilkan.

Selesai sarapan Mia membantu Andrew membersihkan meja, tapi setelah itu ia banya berdiri kaku di samping bak cuci piring. Mia tidak tahu apa yang harus diperbuat, mengingat selama ini ia hidup dimanjakan oleh Ayah dan Kakaknya. Semua pelayannya cukup banyak, hingga membuatnya cukup untuk melihat bak cuci piring untuk pertama kali seumur hidupnya.

"Mandilah. Biar aku yang mengurus ini," Andrew mengerti keraguan serta ketidaktahuan istrinya. Mia sebelumnya enggan untuk beranjak dan bersikeras bahwa dirinya bisa melakukan tugas itu, tapi sudah lima menit berlalu, yang Mia lakukan hanya memandangi piring kotor itu tanpa menyentuhnya sama sekali.

Setelah dibujuk lagi, akhirnya Mia mengalah dan berjalan masuk ke kamar untuk pergi mandi. Andrew mencuci piring dengan cekatan, ia bahkan mengerjakan hal tersebut tanpa melihat. Andrew menggunakan matanya untuk melihat hal lain, ia sudah berusaha untuk menahan diri. Namun nalurinya sebagai

seorang lelaki tidak dapat dikalahkan dengan mudah. Andrew melakukan semua itu sambil menatap sosok istrinya yang barusaja masuk ke kamar mandi. Deru napas Andrew mulai berubah cepat saat Mia membuka gaunnya begitu saja.

Posisi Mia tengah membelakangi dirinya, dan pemandangan punggung mulus menggiurkan itu membuat sesuatu dalam diri Andrew bangkit. Ia mengumpat pelan ketika sesuatu di balik celananya mulai berontak. Membuatnya merasa sempit, dan juga berdenyut-denyut meminta perhatian.

"Oh ini tidak baik," gumam Andrew saat ia melihat Mia mulai membasuh tubuh di bawah pancuran. Air itu menuruni setiap inci tubuh istrinya, bergerak perlahan layaknya tangan seorang kekasih yang tengah membelai. Dan ketika Mia berbalik untuk mencuci kepala dari arah belakang, gelas yang tengah dipegang Andrew sudah jatuh tergeletak; kembali ke bak cuci piring dengan cara yang tidak elegant. Pemandangan Mia yang telanjang dibawah pancuran, membuat Andrew tidak sanggup lagi menahan diri, membuatnya menggila dengan cara yang tidak terbayangkan.

Tanpa sadar hal tersebut membuat Andrew bertekad, ia sudah melepas sarung tangan karet yang dikenakannya, dan tengah berlari menuju tempat dimana Mia berada.

"Aku harus mengakhiri siksaan ini." Gumamnya tepat setelah membuka pintu kamar.

Bab 19

Mia menatap tas kecil yang dibawa Erick dengan tatapan ngeri, ia masih ingin menyumpah serapah. Namun yang dapat ia lakukan hanya menghela napas pasrah, kakaknya yang tampan itu tidak membawakan sehelaipun pakaian ganti untuk dirinya. Erick seolah ingin menyiksa dirinya dengan sengaja, bagaimana mungkin Erick bisa lupa membawakan baju ganti?

"Erick sialan," maki Mia untuk yang terakhir kalinya, ia melemparkan tas ke atas kasur, lalu berjalan ke arah lemari kaca di sudut ruangan. Ia menatap pakaian Andrew yang digantung berderet. Lemari kaca itu sudah cukup untuk membuatnya memilih tanpa harus mengalami kesulitan.

Saat ia tengah menatap deretan kemeja putih yang tertata rapi, sebuah ide licik muncul di kepalanya. "Hah! Sudah terlanjur seperti ini," gumamnya sambil membuka pintu lemari dan meraih salah satu kemeja yang—tentu saja kebesaran untuknya. Tanpa sadar sudut bibirnya terangkat, menampilkan senyum licik. "Sebaiknya kau mempersiapkan diri dengan baik, Sir." Lanjutnya setelah ia menyadari kalau Andrew sejak tadi terus memperhatikan.

Mia menarik napas berat sambil meyakinkan diri sendiri; bahwa rencananya untuk menyiksa Andrew akan berhasil. Lalu iapun melakukan hal yang membuat jantungnya sendiri bertalu, itu adalah pertama kalinya ia berbuat senekat ini.

Andrew mendorong pintu kamar mandi tempat Mi berada dengan kasar. Ia berdiri sejenak saat melihat Mia yang menoleh

ke arahnya dengan tatapan terkejut, namun hanya dalam hitungan detik. Ia sudah merangkul tubuh Mia dan mendorongnya ke dinding, membuat dinding kaca di belakang mereka mengembun. Andrew membungakam kesiap istrinya dengan sebuah ciuman panas yang mendebarkan.

Memenjarakan Mia dengan tubuh kekarnya, ia merasakan Mia berusaha untuk melawannya. Berusaha untuk mendorong agar memintanya menjauh, ada kekesalan serta amarah yang Andrew tahu masih bersarang dalam hati istrinya. Tapi ia tidak peduli, karena dirinya sudah bertekad untuk menghapus jarak yang memisahkan mereka akibat ketakutan dirinya.

Andrew menahan kedua tangan Mia berada di atas kepala mereka, memegangnya dalam satu cengkraman kuat namun tetap lembut. Ia mendengar napas istrinya yang mulai terdengar berat, dan Andrew terus mencumbu tanpa kenal lelah. Hingga pada akhirnya secara perlahan sapuan lembut bibir Mia membalasnya, ketegangan ditubuh Mia mulai memudar, berganti dengan kelembutan tubuh yang menanti untuk disentuh.

"Maafkan aku," bisik Andrew di telinga Mia sambil terengah. Ia hanya melepas sejenak tautan mereka, lalu kembali mencium mulut istrinya dengan bersemangat. "Maafkan aku karena terlalu takut untuk memulai semuanya," Andrew kembali berucap sambil bergerak turun menciumi dagu, leher, belakang telinga, dan terus bergerak menuju tulang selangka Mia. Ia melepaskan pegangan pada pergelangan tangan Mia, dan membiarkan wanita itu meremas rambutnya dengan putus asa.

"Ouh... Andrew...," Mia mendesah sambil memanggil nama suaminya dengan suara berat. Setiap belaian lidah Andrew seolah mengirimkan sengatan listrik ke sekujur tubuhnya. Membuat ia merasa bergetar oleh sesuatu yang besar dan mengejutkan.

Mia merintih kala lidah Andrew menyentuh puncak payudaranya yang telah mengeras. Sementara yang satu lagi

mendapat perhatian dari tangan terampil Andrew. Membuatnya menggila dan tanpa sadar meremas rambut Andrew dengan cukup kencang. Sementara itu deru napasnya semakin kencang, dan menyaksikan Andrew bekerja di antara dadanya adalah sesuatu yang menakjubkan. Membuat Mia merasakan sesuatu yang lain mulai berkumpul di dalam perutnya.

Penyiksaan manis itu terus berlanjut. Andrew mendongak sejenak dan membuat tatapan mereka beradu, seolah ada sihir tak kasat mata yang menghubungkan mereka. Hanya dengan sebuah tatapan, Mia dan Andrew seolah sudah bisa merasakan keputusasaan masing-masing. Andrew bergerak naik lalu merangkul tubuh Mia dan menggendongnya, mendudukan di atas toilet duduk, lalu Andrew memposisikam diri dengan berjongkok tepat di hadapannya.

Mia yang menyaksikan hal tersebut reflek merapatkan kaki secara tidak sadar, ia merasa wajahnya sudah berubah merah. Kedua tangannya menutupi bagian dada, untuk alasan yang tidak jelas, Mia merasa malu dengan situasi tersebut. Sekuat tenaga ia berusaha menatap ke arah lain, dan sebisa mungkin untuk menghindari tatapan Andrew yang intens; hingga mampu membuat sekujur tubuhnya bergetar.

"Jangan tutupi dirimu," Andrew berkata lembut sambil meraih tangan Mia, lalu mencumbu punggung tangannya dengan lembut. Kecupan-kecupan itu terus berlanjut, menuju pergelangan tangan dan terus merangkak naik menuju siku, hingga akhirnya sampai di pundak Mia yang telanjang. Andrew memperlakukan Mia dengan sangat lembut, seolah istrinya itu ada adalah boneka porselen yang bisa retak.

Semua kecupan lembut itu berhasil membuat Mia menyerah. Karena saat ini tangan itu sudah kembali bersarang di rambut Andrew yang lebat. Perhatian Mia teralihkan setiap kali Andrew menciumnya, ia masih terlena saat suaminya itu melepas tautan mereka, bibir serta lidah Andrew yang menakjubkan sudah

bergerak turun dan kembali membelai puncak payudaranya secara bergantian. Dan yang mampu Mia lakukan hanya merintih dalam keadaan yang tidak berdaya, ia tidak kuasa menolak semua kenikmatan yang tengah Andrew tawarkan.

Sapuan hangat lidah Andrew secara perlahan bergerak turun menuju perutnya yang rata. Lidah ajaib itu menekan dan membelai tempat-tempat sensistif hingga membuatnya menggila, dan siksaan itu terus berlanjut hingga kebagian bawah. Mia setengah tidak sadar saat Andrew menyentuh paha dan merenggangkan kakinya, ia menyadari hal tersebut setelah sesuatu yang panas dan lembab dijentikan pada pusat tubuhnya. Membuatnya terbelalak sambil berusaha menstabilkan tarikan tarikan napas.

Ia menjerit dalam diam saat merasakan sapuan lidah Andrew pada inti tubuhnya, membelai, mengecap dan dijentikan dengan cara yang tidak pernah Mia bayangkan. Ia menatap Andrew yang tengah bekerja diantara kakinya dengan perasaan haru serta sesuatu yang membuncah. Setiap belaian lembut namun keras dari lidah Andrew; itu menimbulkan sesuatu yang besar bergulung dalam dirinya. Seolah ada badai besar yang mulai berkerumun dan berkumpul di tengah-tengah pusat tubuhnya.

Semakin lama perasaan ditarik itu semakin besar, Mia merasakan badai yang membawa tubuhnya kian membuncah. Menariknya dengan kekuatan yang sulit untuk dikalahkan, dan pada akhirnya badai itu meledak, membuat sekujur tubuhnya bergetar, dan ia merasa seperti tengah dilemparkan dari ketinggian dengan perasaan nikmat yang memabukan. Andrew kembali berhasil membuatnya mencapai kepuasaan yang besar, membuatnya terkapar dan terkulai akibat kenikmatan yang luar biasa.

"Oh... Andrew... aku mencintaimu...," bisiknya tanpa sadar. Dan seketika tubuh Andrew menegang.

~♧♧♧~

Terjadi lagi....

Mia menatap kepergian Andrew dari kamar mandi dengan perasaan sesak. Sementara ia masih duduk di atas toilet dengan kondisi puas dan berantakan. Tapi sisa badai kenikmatan yang dilaluinya sudah berlalu, berganti perasaan khawatir dan takut akan sesuatu yang buruk terjadi. Kepalanya merekam dengan jelas bagaiman reaksi Andrew barusan. Suaminya itu seperti barusaja disetrum dengan listrik bertegangan tinggi. Terkejut sekaligus takut oleh kenyataan yang tanpa sadar diucapkannya.

"Mulut sialan!" Mia menampar pelan mulutnya. Menarik napas untuk menenangkan diri, lalu ia mandi dengan sedikit tergesa-gesa. Ia harus mengakhiri semuanya sebelum Andrew ketakutan, dan menghindari dirinya seperti menghindari penyakit menular.

Selesai mandi ia menelpon Erick menggunakan telpon rumah Andrew. Ia minta dicarikan pelatih menembak pribadi. Mia berpikir harus bisa melindungi diri sendiri, lagipula Andrew tidak akan terus berada di sisi untuk melindunginya. Terlebih ia sudah muak dengan semua rahasia yang disembunyikan darinya, ia hanya berpura-pura tidak mengerti agar Ayah serta Kakaknya tidak khawatir. Tapi terlepas dari apapun itu, Mia hanya ingin bisa membela diri jika sewaktu-waktu hal buruk menimpanya.

"Carikan aku pelatih bela diri juga!" Mia berkata tegas. "Dan jangan bertanya alasa apapun, aku hanya minta tolong agar kau memenuhi permintaanku tanpa bertanya, Erick."

"Apa terjadi sesuatu? Apa Andrew yang menyuruhmu?" Erick tidak mendengarkan perkataan Mia agar tidak bertanya.

"Sudahlah, Erick. Kau tidak perlu melakukannya. Aku akan meminta bantuan orang lain saja," nada suara Mia terdengar serius. Bahwa nyaris terdengar lelah. Ia sudah tidak memiliki minat untuk berdebat.

"Baiklah, baiklah. Aku akan mencarikan untukmu. Aku sudah menemukan orangnya, kau bisa datang dua jam lagi dan kita bertemu di rumah." Erick menangkap nada gusar dan lelah dalam suara adiknya. Ia memilih pertemuan di rumah agar bisa mencari tahu kenapa Mia bersikap seperti itu.

"Terima kasih, Erick. Mari bertemu dua jam lagi," Mia mengakhiri perbincangan dengan sedikit basa basi.

"Sebaiknya aku bersiap," bisiknya pada diri sendiri. Ia membuka lemari dan meraih salah satu kemeja putih Andrew—yang kebesaran di tubuhnya—baju itu jatuh tepat di atas lutut, dengan lengan kepanjangan. Dan Mia sedikit menggulungnya demi kenyamanan. Sisanya ia mengusapkan make up ringan agar tidak terlihat terlalu pucat.

"Setidaknya tidak terlalu buruk juga," Mia berkata pada diri sendiri setelah melihat tampilan dirinya dicermin. Ia membiarkan rambut coklat gelapnya tergerai, lalu berjalan keluar ruangan setelah memastikan riasannya sempurna. Ia kembali berjalan ke arah telpon untuk menghubungi seseorang, Mia meminta Erick mengirimkan supir untuk menjemputnya. Dan Mia minta dijemput lebih awal, ia beralasan ingin pergi dulu ke suatu tempat untuk berbelanja pakaian.

Setelah Erick menyetujui keinginannya, Mia bergegas keluar dan menemukan suaminya yang tengah duduk di sofa dengan kepala tertunduk. Satu kaleng minuman soda berada dalam tangan kirinya, Andrew terlihat seperti laki-laki yang baru saja diputuskan. Ia terlihat frustasi dan banyak pikiran.

"Aku akan pulang untuk mengurus sesuatu," Mia langsung berkata dan mengejutkan laki-laki malang itu.

"Apa?" Andrew mendongan dengan wajah yang tidak fokus.

"Aku akan keluar sebentar," Mia beranjak dari tempatnya semula. Dan berbalik saat mendengar Andrew hendak beranjak. "Kau tidak perlu mengantarku, Erick sudah mengirimkan supir untuk menjemputku."

"Apa? Supir?" Untuk beberapa detik Andrew terlihat bingung, lalu digantikan oleh tatapan terkejut, dan akhirnya ia menyugar rambut dengan frustasi. "Apa maksudmu kau akan pergi tanpa pengawalanku?" akhirnya kemarahan yang muncul disana.

"Aku akan baik-baik saja, lagipula Erick pasti mengirimkan seorang pengawal untuk menemani si driver. Sebaiknya kau tidak lupa bahwa supir keluarga kami adalah mantan tentara terlatih."

"Meskipun begitu, tetap saja...," Andrew sudah akan lanjut berdebat. Namun seketika ia berhenti saat melihat tatapan Mia yang serius, istri mungilnya itu seolah siap menunggu dirinya untuk meledak. "Baiklah kau boleh pergi. Aku akan mengantarmu ke bawah sampai mereka sampai."

"Terserah," kata Mia dingin.

Andrew mencari jaket sambil berusaha mengumpulkan kesadaran. Ia merasa seperti tidak memiliki pikiran yang utuh, bayangan Mia yang mencapai kepuasan dalam belaiannya, dan kata yang Mia ucapkan seperti palu godam yang dipukul tepat di atas kepalanya—hingga terasa retak.

"Kau tidak boleh keluar dulu!" Andrew berteriak saat ia melihat siluet tubuh Mia di pintu keluar. Bergegas memasang pistol di dan menyembunyikannya di pinggan bagian belakang. Andrew berjalan tergesa sambil memakai jaket dan memeriksa ponselnya. "Kenapa kau tidak mau mendengarku?!" Andrew berteriak sambil setengah berlari untuk mengejar ketinggalan.

"Pelankan langkamu, Milady!" Ia memberi perintah. Tapi Mia tidak mendengarkannya sama sekali. "Mrs. Howard. Tolong perhatikan langkahmu! Berjalanlah perlahan, kita sedang berada di anak tangga!" Andrew memanggil Mia dengan nama belakangnya. Ia sudah kesal karean takut jika istrinya itu akan tergelincir dan cedera.

"Aku tahu!" Hanya itu jawaban Mia, dan Andrew baru bisa sedikit bernapa saat mereka sudah berjalan melewati aula menuju pintu utama. Tapi sesampinya di luar tanpa sadar Andrew begidik, ia hanya mampu berdiri sambil mengepalkan tangan hingga terasa nyeri.

"Demi Tuhan! Apa yang kau kenakan itu?!" Andrew gusar hingga menarik Mia dengan sedikit kasar. Membawa Istrinya itu untuk kembali masuk ke dalam ruangan. Ia baru menyadari bahwa istrinya keluar rumah hanya berbalut kemeja putih miliknya. Andrew bisa melihat dengan jelas bagaimana puncak payudara istrinya terlihat dari balik pakaian. "Sebaiknya kau kembali masuk sebelum aku membunuh semua orang yang melirik ke arahmu!"

Bab 20

"Bunuh saja!" Jawab Mia gusar sambil memutar mata. "Aku tidak peduli," ia berusaha melepaskan cengkraman tangan Andrew di lengannya. "Lagi pula jika kau membunuh, aku tidak akan rugi apapun. Kau yang akan dipenjara, Sir. Bukan aku."

Jawaban Mia membuat Andrew ingin membenturkan kepala ke dinding karena kesal. Namun ia berusaha menenangkan diri dan menjawab dengan nada sedikit tenang, namun masih terdengar gusar. "Ya, mungkin saja aku akan menjadi tersangka. Tapi jika itu semua terjadi. Akan kupastikan bahwa aku tidak akan tinggal di balik jeruji besi sendirian, akan kupastikan kau ikut bersamaku, Milady."

"Atas dasar apa kau menyeretku ikut serta, Sir?" Mia mendongak dan menatap Andrew dengan sorot mata menantang. Sementara petugas keamanan di pintu masuk sudah bersiap untuk melerai, namun Andrew memberi tanda agar mereka tidak ikut campur.

"Atas dasar penyebab dari pembunuhan itu sendiri, Milady," salah satu sudut bibir Andrew terangkat. Menampilkan senyum sinis penuh kemenangan.

"Tidak ada bukti bahwa aku menjadi penyebab pembunuhan itu," Mia memasang senyum manis yang dibuat-buat. Sementara tangannya masih berusaha untuk melarikan diri.

"Tapi ada saksi yang akan membenarkan penyataanku," Andrew menjawab enteng. "Kau bisa lihat kedua petugas keamanan di pintu masuk itu?" Andrew menunjuk ke arah pintu yang hanya berjarak 10 meter dari tempat mereka berdiri. "Mereka bisa menjadi saksi kunci, terlebih ada CCTV yang tengah merekam kita saat ini. Alasan kau berpakaian seperti itu keluar rumah sudah cukup untuk membuat beban kita dibagi

dua. Karena aku tidak mungkin menembak seseorang jika seandainya kau tidak menimbulkan masalah—dengan cara membuatku marah seperti ini."

"Hah!" Mia menarik napas berat dan melotot karena tidak dapat menemukan jawaban yang tepat. "Kau memang laki-laki tidak tahu diri! Beraninya kau berdebat dengan wanita!" Mia berusaha menendang tulang kering Andrew. Namun dengan sigap suaminya itu segera menghindar.

"Aku tidak pernah mendengar jika laki-laki dilarang berdebat dengan wanita, jika untuk urusan yang seperti ini tentu saja aku sangat mendukung; jika suatu saat ada undang-undang yang membenarkan sikap Istri yang harus menjaga perasaan suaminya."

"Undang-undang macam apa itu," Mia mencibir geli sambil setengah marah. "Lagipula kenapa aku harus menjaga perasaanmu? Memangnya perasaanmu itu binatang yang bisa kabur, sampai harus dijaga?"

"Arghh! Demi Tuhan kenapa aku menikahi wanita seperti ini?" Andrew berbisik pelan. Ia berusaha menelan sumpah serapah yang nyaris berhamburan keluar dari mulutnya. Lalu setelah menarik napas berat, ia mengubah strategi untuk bersikap lunak. "Nah, Milady. Karena kita sedang berada di luar. Sebaiknya kita kembali ke rumah agar bisa menyelesaikan urusan ini dengan leluasa."

"Aku tidak mau! Aku harus pulang ke rumah untuk bertemu pelatihku," Mia berhasil melepaskan diri dari cengkraman Andrew—atau Andrew memang sengaja mengalah—laki-laki itu tidak ingin meninggalkan memar di lengan istrinya.

Andrew meraih ponsel dan menghubungi Erick. Begitu Kakak iparnya itu menjawab, Erick langsung disambut oleh sumpah serapah. Membuat Kakak Mia itu mengerutu karena dipersalahkan tidak jelas oleh adik iparnya. Andrew menutup panggilan tersebut kurang dari lima belas detik, ia menghubungi

Andrew hanya untuk meluapkan kekesalannya. Sementara itu Mia sudah kembali berjalan dan baru saja melewati pintu keluar.

"Mia!" Untuk pertama kalinya Andrew memanggil nama istrinya. Selama ini biasanya ia hanya menggunakan nama panggilan 'Milady' seperti semua pengawal lain. "Berhenti disitu atau aku akan mengikuti kemanapun kau pergi."

Perkataan Andrew membuat Mia berhenti bergerak, ia berdiri tepat di samping penjaga keamaan yang tengah berjaga. Andrew melemparkan tatapan memperingatkan pada laki-laki malang itu. Sekalipun penjaga itu dengan sopan sudah memalingkan wajah, hal tersebut tidak lantas membuat Andrew merasa senang. Semua orang di sana tahu bahwa Andrew adalah pemilik gedung tersebut, setidaknya ia merasa sedikit aman; karena semua bawahannya tidak akan ada yang berani macam-macam untuk memelototi istrinya hingga sedemikian rupa.

"Ayo kita kembali ke atas." Bujuk Andrew tegas.

"Tidak mau," Mia bersikeras pada pendiriannya. Ia menatap suaminya dengan tatapan menantang. "Terserah apa yang akan kau lakukan, tapi jika kau ingin ikut denganku ya sudah. Ayo kita pergi," Mia terdengar angkuh dan percaya diri. Ia sudah melihat ada beberapa laki-laki yang baru turun dari mobil di depan lobby. Ia berpikir sepertinya akan seru jika dirinya berjalan dengan pakaian seperti itu di hadapan mereka, dengan Andrew di belakangnya. Jadi Mia meraih tangan Andrew sambil menyeretnya sekuat tenaga ke arah para lelaki di sana. Namun belum sempat ia melangkah jauh, teriakan Andrew membuat gendang telinganya terasa seperti akan pecah.

"Demi Tuhan, Mia! Kau akan bawa kemana petugas keamananku?!"

Mia meringis saat mendapati orang yang ditariknya. Orang Itu adalah petugas keamanan yang menjaga pintu, dan bukannya Andrew Howard suaminya.

"Sepertinya aku punya kutukan salah mengenali seseorang," Mia hanya mampu bergumam sambil tertunduk malu, saat Andrew menyeretnya untuk kembali ke rumah. "Itu memalukan sekali."

~♧♧♧~

Andrew mendorong Mia masuk dengan sedikit kasar. Ia mengunci pintu dan melemparkan kuncinya ke meja hias; tempat peralatan militernya diletakan. Menatap Mia dengan tatapan marah, Andrew bahkan tidak bergeming saat melihat istrinya yang sudah salah tingkah. Yang Andrew lakukan hanya berdiri sambil bersandar ke pintu sambil melipat tangan di depan dada, sekalipun ia mengenakan kaus dan dilapisi jaket kulit kesukaanya. Tapi pose tersebut tetap menampilkan dada bidang yang terlihat menawan dari balik kaus abu-abu ketat yang dipakainya.

"Ehm... aku," Mia merasa risih dan salah tingkah. Ia sudah berniat kabur sejak tadi, hanya saja itu bukan solusi yang baik. Rumah Andrew memiliki dinding kaca, tidak ada tempat persembunyian yang bagus selain di belakang sofa, atau barang-barang lainnya. "Berhentilah menatapku seperti itu, Sir!" Mia menghardik dengan segenap sisa kekuatan yang ia miliki. Menatap ke dalam mata Andrew dengan sorot mata menantang, ia ingin menunjukan bahwa dirinya tidak akan pernah merasa teritimidasi lagi.

Namun sepertinya sikap yang ia ambil adalah langkah yang salah, karena hanya dalam hitungan detik... Andrew sudah menyerangnya dengan cara yang tidak terbayangnya. Suaminya itu mendorong tubuhnya ke dinding dan menciumnya dengan membabi buta, kasar namun terasa lembut, cepat namun terasa lambat. Seperti biasa Andrew sudah menahan kedua lengannya agar tidak bisa bergerak, menahannya di atas kepala, dan laki-

laki itu menguasai mulutnya dengan cara yang memabukan. Membuat Mia tanpa sadar mengerang, dan seketika membuatnya mengumpat disela ciuman mereka. Ia merasakan tubuh Andrew bergetar karena tertawa, namun hal tersebut hanya terjadi sekilas, karena berikutnya laki-laki itu sudah membuat Mia kembali kewalahan. Andrew membuat tubuh mereka saling menempel hingga sedemikian rupa, Mia bisa merasakan sesuatu yang keras menyentuh perut bawahnya. Sesuatu yang ditekan dengan sengaja oleh suaminya, hingga membuat Mia merasa gila karena penasaran ingin menyentuh milik laki-laki itu.

"Argh! Menjauh dariku!" Mia melakukan perlawanan sekuat tenaga. Dan ia berhasil mengucapkan hal tersebut setelah menggigit bibir Andrew dengan sangat keras. "Hentikan semuanya! Jangan pernah berbuat seperti ini lagi padaku!"

Andrew menatap Mia dengan tatapan bingung, ia hanya mampu menatap saat Mia terus mengeluh dan meminta untuk dilepaskan. Setelah satu menit yang terasa panjang, Mia tetap bersikeras pada pendiriannya. Tepat setelah Mia sudah berlalu untuk meninggalkannya, Andrew baru memiliki keberanian untuk bertanya.

"Kenapa?" Pertanyaan Andrew membuat Mia bergeming. "Kenapa kau tidak ingin kusentuh?" Andrew melanjutkan dengan putus asa.

"Hah!" Mia menjawab sinis. "Setelah apa yang selalu kau perbuat? Apa kau masih berpikir aku akan diam saja dengan semua yang lakukan, Sir? Kau hanya selalu memulai, dan ketika kita baru akan setengah jalan. Kau selalu pergi begitu saja, meninggalkanku tanpa bertanggung jawab!"

Andrew merasa malu dan tertohok dengan cara tepat. Ia mengepalkan kedua tangan di samping tubuh, menarik napas untuk mengumpulkan tekad. Sebelum akhirnya mengutarakan keinginan dan permintaan maafnya.

"Maafkan aku. Aku hanya takut akan melukaimu, aku tidak sanggup menanggungnya jika nanti kau kecewa."

Setelah mendengar penuturan Andrew barusan, mau tidak mau Mia terpaksa menoleh. "Apa maksudnya itu? Apa yang kau pikir akan membuatku kecewa?" Mia menuntut penjelasan.

"Kita... kita berdua, aku dan juga perasaanmu." Jawab Andrew ambigu.

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan, Sir. Jika kau akan bertele-tele seperti itu, sebaiknya kita lupakan saja untuk mencoba tidur bersama seperti pasangan lain pada umumnya."

"Jangan pergi," ada kesan putus asa dan frustasi dalam suara Andrew. Ia tidak bisa berpikir lagi untuk kesekian kalinya, ia bertekad dan siap untuk menanggung segala konsekuensinya nanti. Jadi yang ia lakukan bukan lagi bicara, tapi ia membawa Mia dalam gendongan ke dalam kamar, dan membaringkannya di atas tempat tidur. "Maafkan aku," bisik Andrew sambil menghujani wajah Mia dengan ciuman.

"Jangan lakukan ini lagi, Andrew. Aku tidak ingin kau terus melukai harga diriku!" Mia berusaha mendorong. Ia masih tidak percaya bahwa Andrew sungguh-sungguh akan melaksanakan tugasnya. Sudah cukup beberapa kali Andrew melukai perasaannya. "Pergilah dan lupakan semuanya. Setelah semua ini selesai...," Mia melanjutkan setelah berhasil memberi jarak diantara mereka. "Aku akan mengajukan pembatalan pernikahan. Jadi kita tidak perlu bersikap seperti Suami Istri pada umunya."

"Tidak!" Andrew merengkuh tubuh Mia dan merapatkankan ke tubuhnya. Satu tangannya bersarang di rambut coklat Mia yang lebat, sementara tangan yang satu lagi menahan pinggang istrinya dengan posesif. Tidak ada jarak diantara tubuh mereka, sementara wajah keduanya hanya berjarak beberapa senti saja. Deru napas mereka saling menyapu wajah masing-masing, menciptakan aura gairah yang kembali berpendar. Sementara

detak jantung mereka saling bertalu, menemani aliran darah yang mulai bergolak oleh perasaan menantang dan rasa mendamba.

"Aku tidak akan membiarkan pengadilan mengabulkan keinginanmu!"

Lalu Andrew memulai semuanya dari awal lagi, ia mencium Mia dengan segenap cara terbaik yang diketahuinya. Mencumbu istrinya dengan perasaan takut dan putus asa, namun di sisi lain tekad bulatlah yang berhasil membawanya kesana. Ia sudah membaringkan Mia di atas kasur dan tengah membelai tubuh istrinya. Menyentuh tempat-tempat sensitif hingga membuat Mia menggelinjang. Pada akhirnya Mia menyerah, menerima semua belaian serta ciuman yang ia berikan, Andrew mencumbu Mia dari ujung kepala hingga kaki, ingin memberi tahu pada wanita itu, bahwa ia ada sosok yang berarti.

"Maafkan aku jika mengecewakanmu," bisik Andrew sambil membuka kemejanya dengan tergesa. Ia sudah menelanjangi istrinya sejak lima menit yang lalu, berusaha mengontrol detak jantung saat melihat tubuh istrinya yang tengah meringkuk, rambut Mia yang berantakan, serta kedua pipinya yang merona, membuat Andrew nyaris menyerah akan sesuatu yang ada di balik celana jeans-nya.

'Sadarlah, Andrew!'

Andrew menampar dirinya dengan kata-kata dalam kepala. Ia bergegas membuka celana, melemparkannya sembarang lalu beranjak mendekat ke arah Mia. Dan saat itulah Andrew mendengar Mia terkesiap.

Bab 21

Mia tidak mampu menahan keterkejutannya. Ia terkesiap tanpa sadar, sejak tadi matanya berleha-leha dengan pemandangan tubuh Andrew yang kekar. Ketika suaminya itu melepas tautan mereka, dan mulai membuka kaus abu-abu yang dipakainya. Tubuh Mia terasa semakin panas, ia ingin menyentuh dada bidang yang tampak berkilat karena keringat. Cahaya matahari yang menerobos masuk sudah cukup untuk mempertontonkan semuanya. Bahu lebar Andrew tampak kekar setiap kali suaminya itu bergerak.

Mia menyusuri setiap lekuk tubuh suaminya dengan perasaan kagum, matanya bergerak turun dari dada bidang menuju perut andrew yang terlihat kotak-kotak. Matanya berhenti sejenak di bulu halus yang tubuh di pusar Andrew dengan cukup kentara, Mia mengikuti kemana arah bulu halus itu menghilang, dan ia hanya mampu menghela napas saat melihat Andrew mulai membuka kancing celananya dengan perlahan. Entah Andrew sengaja menggodanya dengan bersikap lambat, atau memang suaminya gemetar.

Tapi yang manapun itu, yang jelas Mia tidak sanggup untuk mengalihkan pandangannya. Jadi ia hanya mengikuti setiap momen yang terjadi dengan dada berdebar. Andrew membungkuk saat melepaskan celana, lalu meleparkannya ke sembarang arah. Membuat pemandangan yang Mia nanti terhalang untuk sejenak. Namun ketika suaminya sudah kembali berdiri tegak dan berjalan ke arahnya... Mia benar-benar merasa sangat terkejut.

"Ya Tuhan... itu... itu sangat besar...," bisiknya pada diri sendiri. Masih dengan setengah takjub dan setengah tidak

percaya, tapi Mia masih menatap milik Andrew yang sudah berdiri tegak, gagah, dan luar biasa besar.

"Apa kau takut?" Andrew yang sudah ada di hadapannya bertanya. Suaminya itu menyentuh dagunya dengan lembut dan menatap tepat ke dalam matanya.

Mia cepat-cepat mengumpulkan kesadaran. Ia menggeleng dan meyakinkan Andrew bahwa ia tidak merasa takut. "Aku hanya terkejut. Ukurannya... ukurannya masih masih membuatku terkejut," lanjutnya sambil setengah tertawa.

"Baguslah jika begitu," Andrew memeluk Mia dari belakang, dan membawanya kembali untuk berbaring. Membuat sesuatu yang besar tersebut menyentuh paha belakang Mia dengan cara yang paling mendebarkan.

"Apa aku boleh bertanya sesuatu?" Mia bertanya sambil mengusap tangan Andrew yang tengah memeluk perutnya.

"Ya."

"Kenapa kau selama ini menghindariku?" Ia menoleh untuk melihat reaksi di wajah suaminya.

"Aku hanya takut kau akan kecewa padaku," Andrew memberikan ciuman singkat. "Aku belum pernah melakukan hal ini sebelumnya."

Jawaban Andrew barusan membuat mata Mia melotot, lalu ia menatap suaminya dengan tatapan menuduh. "Yang benar saja, Sir. Kau tidak perlu berbohong padaku, lagipula aku bukan gadis naif yang mengharapkan Suami yang masih perjaka," Mia menatap mata Andrew dengan serius. "Di jaman sekarang; anak laki-laki usia 14 tahun saja banyak yang sudah pernah melakukannya."

Perkataan Mia membuat Andrew meringis. "Ya, sayang sekali. Seharusnya aku juga sudah mulai mencobanya sejak dulu," Andrew menyingkirkan satu helai rambut di wajah istrinya. "Tapi sayangnya aku tidak berpengalaman jika di tahap

itu. Selama ini aku hanya pernah memuaskan wanita dengan tangan dan juga mulutku." Kata Andrew terus terang.

Setelah mendengar penuturan tersebut, Mia merasa bersyukur sekaligus berdebar. "Aku merasa sangat tersanjung. Jika ternyata aku adalah yang pertama," *dan akan menjadi satu-satunya bagimu.* Mia melanjutkan perkataannya di dalam hati.

"Aku harap kau tidak kecewa," Andrew mulai memberikan ciuman-ciuman singkat. Ia sudah merasa cukup pendekatannya, bagaimanapun ia tidak ingin melakukan hal itu, tanpa ada rasa, atau sedikit emosi diantara mereka. Ia ingin melakukannya dengan perasaan—meskipun tidak ingin melibatkan perasaan yang sesungguhnya—setidaknya Andrew berharap jika malam pertama akan menjadi sesuatu yang berarti bagi mereka berdua.

"Aku tidak akan kecewa," Mia menjawab mantap sambil berbalik dan menatap mata suaminya. Andrew tersenyum puas, sebelum akhirnya kembali memberikan ciuman yang panas dan liar. Tubuh kekar Andrew sudah berada di atas Mia, mengukungnya dengan kesenangan serta janji manis duniawi. Andrew kembali mencumbu setiap tempat yang sudah dilewati beberapa saat yang lalu. Kembali mencium inti tubuh Mia dengan cekatan, semua jentikan, serta belaian lidah Andrew kembali membuat tubuh Mia menegang. Dan sebelum ia kembali mencapai kepuasannya; Mia mendorong kepala Andrew agar menjauh.

"Jangan. Kali ini aku ingin meraihnya bersamamu," pinta Mia dengan putus asa. Menyaksikan Andrew yang tengah mendongak di antara kedua kakinya, itu adalah pemandangan yang sangat menakjubkan. Laki-laki itu sangat pandai, bahkan terlalu pandai hingga selalu membuatnya kehilangan akal sehat.

"Baiklah," Andrew menjawab sambil memberikan sapuan terakhir pada pusat tubuh Mia yang sudah bengkak dan siap. Andrew memposisikan diri, ia menempatkan miliknya pada pusat tubuh Mia yang sudah menanti untuk dimasuki. Ia

menggesekan kepala kejantanannya agar terlumuri cairan istrinya. Lalu dengan perlahan Andrew mulai mencoba untuk mendorong masuk, ia mengernyit saat merasakan seperti ada sesuatu yang menghalanginya.

'Tidak mungkin,' rapal Andrew dalam hati. *'Mia tidak mungkin masih perawan.'*

Kali ini Andrew berusaha mendorong dengan sedikit lebih keras, dan ia mendengar Mia meringis dengan wajah seperti tengah menahan sakit.

"Ya Tuhan...," Andrew sudah menarik diri dan bersiap untuk menjauh. Namun Mia dengan sigap sudah menahan tubuh laki-laki itu dengan kedua kakinya. Mia melingkarkan kaki di pinggang Andrew.

"Jika kau meninggalkanku lagi. Percayalah aku akan membuat hidupmu menderita!" Ancam Mia.

"Maafkan aku... aku hanya terkejut."

"Apa kau kecewa karena aku masih perawan?" Mia bertanya sinis.

"Tidak. Tentu saja tidak," Andrew menunduk untuk memberikan ciuman singkat. "Aku hanya terkejut karena merasa sangat bersyukur."

"Kalau begitu cepat lakukan sebelum aku meninggalkan ruangan ini dan menemui pengacaraku."

"Oh baiklah, Milady."

Andrew kembali ke posisinya semula. Menarik napas berat, lalu ia memasukan sedikit kepala kejantanannya ke tubuh Mia. Sementara bibirnya mencari mulut istrinya, Andrew mulai menekan dan menahan kesiap Mia dengan ciuman, ia merasakan tubuh istrinya menegang saat ia terus berusaha memasuki kewanitaan Mia. Berhenti sejenak untuk menarik napas, Andrew mencium kening Mia untuk meringankan rasa bersalahnya.

"Maafkan aku," katanya sambil mendorong masuk dengan sekuat tenaga. Andrew mendengar seperti ada sesuatu yang

robek di bawah sana, dan hal tersebut terjadi bersamaan dengan teriakan Mia. "Maafkan aku, maafkan aku," Andrew tidak berani bergerak, ia merasa bersalah sekaligus merasakan nikmat yang luar biasa. Dinding kewanitaan Mia mencengkram miliknya dengan panas dan ketat. Membuatnya bisa saja meledak jika sampai mereka harus bergerak saat itu juga.

"Tidak apa-apa. Aku sudah lebih baik sekarang," Mia meyakinkan sambil menangkup wajah Andrew dengan kedua tangan. "Kau boleh bergerak sekarang."

"Apa kau benar-benar sudah merasa lebih baik?" Andrew tidak bisa menghilangkan perasaan khawatirnya begitu saja.

"Ya."

"Oh Tuhan syukurlah," ia mencium Mia sambil mulai bergerak secara perlahan. Setiap gerakan yang diambil membuat sekujur tubuhnya terasa terbakar, Andrew mulai menambah ritme, ketegangan dalam tubuhnya mulai memuncak. Ia menjentikan satu tangan pada klitoris Mia, membantu istrinya agar mencapai puncak bersamanya. "Aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi," kata Andrew dengan suara serak.

"Ya... ya... kita bisa meraihnya bersama," Mia melakukan gerakan di bawah Andrew. Membuat api gairah semakin berkobar, dan belaian tangan Andrew pada pusat tubuhnya membuat tubuh Mia menegang, mereka melenguh, mengerang, bergerak cepat dengan seirama, lalu pada akhirnya mereka meneriakan nama satu sama lain secara bersamaan. Mereka mencapai kepuasan yang sesungguhnya, tubuh mereka ambruk diterpa badai gairah yang masih bergetar dan memukul-mukul pusat tubuh masing-masing.

Tubuh Andrew bergetar akibat orgasme pertamanya di dalam tubuh wanita, ia tidak pernah tahu jika perasaannya akan senikmat ini. Atau mungkin karena orang itu adalah Mia, istrinya. Karena Andrew tidak yakin ia akan mengalami hal luar biasa tersebut jika bukan bersama wanita itu. Sementara itu Mia

juga merasakan hal yang sama, tubuhnya masih bergetar akibat orgasme yang besar, lalu disusul oleh beberapa getaran kecil lainnya. Ketika panas benih Andrew tumpah dalam dinding tubuhnya, hal tersebut bahkan tidak sanggup Mia ungkapkan dengan kata-kata.

Mia meringkuk seperti bayi dalam pelukan Andrew. Hari itu mereka melewatinya dengan berbaring di ranjang, berlanjut pada percintaan panas lainnya. Dan ketika fajar mulai menjelang, pasangan itu sudah melakukan lima kali sesi bercinta. Andrew bertambah kuat setiap kalinya, dan durasi yang dilewati terus bertambah. Kekuatan Andrew seolah diasah hingga menjadi tajam dan nyaris membuat Mia kewalahan. Meskipun sejujurnya Mia mulai merasakan efeknya saat pagi menjelang.

Erick menelpon hinggak berulang-ulang untuk memastikan adiknya baik-baik saja. Mia lupa memberi tahu bahwa dirinya tidak jadi datang, Andrew beralasan kalau mereka sedang ingin berdua dan tidak ingin diganggu. Andrew juga mengancam Erick agar tidak terus membuat keributan dengan menghubungi telpon rumahnya. Tapi Kakak Mia itu adalah orang yang gigih, Erick terus melakukan panggilan setiap satu jam sekali.

Saat sudah pukul sebelas siang, Andrew bangun, mandi, lalu menyiapkan makanan. Ia menyeduh kopi, membuat sandwich serta pancake dan telur dadar. Menyajikan makanan tersebut bersama jus jeruk. Aroma makanan membuat Mia mengerang, ia bergerak pelan saat merasakan perasaan tidak nyaman di antara kakinya.

"Apa aku membangunkanmu?" Andrew duduk di samping tempat tidur. Mengecup kening Mia dengan sayang, dan menatap istrinya dengan wajah berbinar.

"Kurasa tidak," jawab Mia setelah melirik jam kecil di meja samping tempat tidur. Tadi malam ia minta dibangunkan jam sebelas siang, bagaimanapun ia harus memulai pelatihan dan tidak ingin menunda lagi. "Apa kau yang membuat semua ini?" Mia meraih gelas jus dan meminum isinya.

"Tentu saja," Andrew menyeka air jus yang tertinggal di bibir Mia dengan lidahnya. Hal tersebut membuat Mia tersenyum. "Makanlah, jika kau merasa tidak nyaman... sebaiknya istirahat saja di rumah."

"Tidak," Mia menolak tawaran Andrew. "Aku harus segera berlatih, rasanya tidak tenang jika tidak memiliki bela diri sama sekali. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi mengingat bagaimana kau, Erick dan juga Ayahku bersikap. Aku rasa hal itu sangat serius. Setidaknya aku membutuhkan ketenangan untuk diriku sendiri."

Andrew hanya mampu menghela napas berat. "Baiklah jika itu yang kau inginkan. Tapi pastikan kau menjaga kesehatanmu, aku tidak ingin... argh! Seharusnya aku tidak terus memasuki dirimu sepanjang malam," Andrew mengerang frustasi. Dan hal tersebut tanpa sadar membuat Mia menahan tawa. "Apa kau menertawakanku?"

"Tidak. Kau tidak perlu bersikap seperti itu, lagipula kita berdua melakukannya bersama-sama. Apa kau lupa jika aku juga turut andil di dalamnya?" Mia mengingatkan.

"Kau benar," Andrew mendesah. "Tapi tetap saja hal itu tidak perlu terjadi, seandainya saja aku bisa lebih menahan diri."

"Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika kau tidak menahan diri sama sekali," Mia berusaha meringankan suasana. "Mungkin saat ini aku hanya bisa berbaring di ranjang."

"Jangan menggodaku, Milady," Andrew menyuapkan telur ke mulut Mia dengan gemas. Mereka berbincang dengan wajah berbinar sambil sarapan bersama di tempat tidur.

"Aku sudah selesai," Mia meneguk habis minumannya. Ia berusaha bangun setelah Andrew menyingkirkan peralatan makan, namun yang dapat Mia lakukan hanya bergerak pelan sambil meringis.

"Apa kau baik-baik saja?" Andrew mahan tubuh Mia agar tidak ambruk. "Maafkan aku, kau pasti kesakitan di sana."

"Berhenti melirik daerah pribadiku, Sir," Mia merapatkan selimut ke tubuh. Ia tidak mengenakan apapun, semua pakaiannya masih berserakan di lantai. Bahkan sekedar untuk membersihkan diri saja; tadi malam Andrew yang melakukan hal itu untuknya. Suaminya itu membawa tempat berisi air hangat, lalu membasahi handuk kecil untuk menyeka kewanitaannya. Mia merasa malu dan hendak menolak, namun ia tidak memiliki kekuatan untuk berdebat. Andrew sudah mengurusnya dengan baik, jadi bagaimana mungkin ia dapat menolak? Saat merasakan kejantanan suaminya yang kembali mengeras saat pagi menjelang. Yang dapat Mia lakukan adalah ingin membuat Andrew merasa bahagia dan terpuaskan.

"Aku sudah melihat semuanya, Milady," Andrew menarik selimut dengan lembut. Mia masih berusaha menyembunyikan diri, namun ia bersikeras untuk membuang penghalang tersebut. "Aku akan membantumu bersiap."

Lalu Andrew menggendong Mia ke kamar mandi, ia mengurus istrinya itu dengan cekatan. Membasuh tubuh Mia dengan air hangat dan memastikan istrinya merasa nyaman. Andrew bahkan mencuci rambut Mia dan mengeringkannya, laki-laki itu mengurusnya dengan baik. Bahkan tidak sekalipun Andrew mengeluh, meskipun Mia tahu bahwa sesuatu di balik celana jeans lusuh suaminya itu; milik Andrew terlihat bengkak dan sepertinya sudah kembali siap.

Andrew tidak menuntut agar memdapat sesi bercinta, dari awal hingga akhir, Andrew benar-benar mengurus Mia dengan

cara yang lembut dan penuh perhatian. Bahkan Mia berpikir kalau laki-laki itu lebih cekatan daripada pelayan pribadinya.

"Jika kau hidup di Inggris dan melayani seorang Lady, aku rasa kau akan menjadi pembicaraan hangat dalam kalangan wanita," Mia memuji Andrew setelah melihat tampilan wajahnya di cermin. Mia merasa tampak bersinar dan bersemangat, ia melirik Andrew di cermin sambil melemparkan senyum kecil.

"Terima kasih atas pujiannya, Milady. Tapi saat ini aku juga sedang menjamu seorang Lady. Saya harap anda merasa puas dengan pelayanan saya, Ma'am," Andrew membungkuk hormat layaknya seorang pelayan. Dan sikapnya tersebut membuat Mia terkikik pelan.

"Kau memang pandai dalam mencuri hati wanita, Sir," jawab Mia spontan. Dan langsung menghilangkan raut bahagia dari wajah suaminya. Berganti sorot mata khawatir yang bercampur dengan sedikit ngeri. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk menakutimu," Mia melanjutkan sambil meringis.

"Tidak apa-apa," Andrew menjawab sambil memalingkan wajah. "Sepertinya kau sudah siap. Aku akan mandi dan bersiap, setelah itu aku akan mengantarmu untuk bertemu Erick."

"Baiklah," jawab Mia pelan. Ia berusaha menampilkan senyuman terbaik, sekalipun ia merasakan sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Ia tidak bisa mengungkapkan hal tersebut, hubungan mereka lebih rentan daripada yang terlihat. Mereka memang menikah dan sudah melakukan hubungan intim, tapi jika untuk hubungan yang lebih jauh... Mia masih merasa ngeri untuk membayangkannya.

Bab 22

"Apa kau baik-baik saja?" Erick menyambut kedatangan Mia dengan wajah berbinar. "Kenapa wajah dan jalanmu tidak sesuai?" Kakak Mia itu memang minta dihajar.

"Diamlah, Erick," Mia berjalan pelan sambil dipapah Andrew. Sebetulnya ia bisa saja berjalan sendiri, namun suaminya itu terlalu posesif. Andrew bahkan memukul lengan Erick yang berusaha untuk membantunya.

"Jangan sentuh Istriku," kata Andrew galak. Dan membuat Erick mengernyit ngeri.

"Kau apakan Adikku, Howard?" Erick bertanya sambil melemparkan tatapan menuduh kepada Andrew. "Wajahnya terlihat berbinar seperti orang yang menang lotre, tapi kenapa ia harus berjalan sambil dipapah seperti itu?"

"Diamlah, Erick. Mana pelatih menembakku?" Mia duduk di sofa sambil menatap sekitar. Berusaha menyembunyikan rona merah yang muncul di wajahnya. Terlebih ia masih belum menemukan orang lain di ruangan tersebut, selain mereka bertiga.

"Oh itu, dia mungkin akan sedikit terlambat. Kau tahulah ini jam makan siang."

Lalu setengah jam kemudian dua orang laki-laki muda muncul, mereka memperkenalkan diri sebagai pelatih menembak, dan juga pelatih bela diri untuk Mia. Wajah keduanya terbilang cukup tampan, dan tak ayal beberapa kali membuat Andrew gusar. Ia meminta Erick agar mengganti pelatih pribadi untuk istrinya. Tapi Erick bersikeras bahwa kedua pemuda itu adalah yang terbaik di bidangnya.

Dengan berat hati Andrew melepas Mia untuk memulai kelas pertamanya. Menyuruh beberapa anak buahnya untuk

mengawal, Andrew tidak bisa ikut karena ada urusan yang harus dibicarakan. Jadi ia tetap tinggal bersama Erick untuk menyelidiki masalah yang tengah terjadi. Tapi selama satu jam pertama Andrew terus menghubungi anak buahnya. Ia meminta agar dikirimkan video Mia yang tengah berlatih.

Begitu video itu dikirimkan padanya, Andrew langsung menyita lap top Erick untuk menontonnya di sana. Mengabaikan protes kakak iparnya, dan pada akhirnya kedua laki-laki itu tertawa terpingkal saat melihat apa yang Mia lakukan. Video berdurasi sepuluh menit itu menampilkan Mia yang tengah belajar menembak di lapangan terbuka. Papan target diletakan 20 meter di sebrangnya. Yang membuat Erick dan Andrew merasa geli; adalah Mia tidak sekalipun menembak papan target miliknya.

Mia terus menembak papan yang berjarak tiga sampai lima meter dari yang seharusnya ia bidik. Bahkan petugas yang mengatur papan tersebut terus berteriak kepada pelatih, mereka meminta agar Mia dipastikan menembak setelah mereka selesai bekerja. Situasi di sana sangat kacau, karena pada akhirnya Andrew tahu bahwa Mia hanya diberi peluru kosong. Istrinya itu sangat payah dan membuat pelatihnya khawatir.

"Dia memang benar-benar sesuatu," Andrew bergumam sambil tersenyum dengan wajah berbinar. Ia masih menatap sosok Mia di layar dengan ekspresi seperti itu. Tidak menyadari jika Erick sejak tadi sedang memperhatikannya.

"Apa kau bahagia?" Erick mengajukan pertanyaan tersebut. Membuat Andrew mendongak, dan untuk sesaat merasa bingung, tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa.

"Hm... entahlah," wajah Andrew menunjukan bahwa ia merasa bahagia. "Muungkin aku mulai melihat bahwa pernikahan ini ada baiknya juga."

Erick melipat tangan di depan dada. Ia memasang wajah datar, namun Andrew tahu betul bahwa kakak iparnya itu tengah menguji dirinya. "Bagian mana yang menurutmu baik?"

"Ya kami menikah, hidup bersama, semoga saja bisa seperti pasangan pada umumnya."

"Syukurlah," Erick beranjak. Berjalan mendekat ke arah Andrew dan menepuk pelan bahu sahabatnya itu. "Aku percayakan Mia padamu, Bung. Sekalipun ia memang cukup menjengkelkan, tapi percayalah Adikku itu sangat manis jika sudah dibuat tunduk."

"Aku akan berusaha memberikan yang terbaik untuknya—Mia—sebagaimana janjiku saat menyetujui pernikahan ini."

"Terima kasih, Howard."

Ketika kedua lelaki itu tengah asik berbincang, seseorang muncul dan mengumumkan bahwa Mr. Montgomery sudah sampai. Dan pria paruh baya itu sudah menunggu di perpustakaan.

"Ada apa ini? Apa hal ini yang ingin kau bicarakan tadi?" Andrew bertanya dengan wajah bingung.

"Iya. Ada hal yang sangat mendesak, dan aku tidak ingin mengatakan padamu selagi Mia ada bersama kita."

"Apa sesuatu yang buruk terjadi?" Andrew bertanya sambil berjalan keluar ruangan. Ia dan Erick berjalan beriringan, kepulangan Mr. Montgomery dari tempat persembunyiannya sudah pasti bukan pertanda baik. Pasti ada sesuatu yang sangat mendesak dan berbahaya, sehingga mampu membuat Ayah Mertuanya itu mempertaruhkan keselamatannya. Bahkan saat terakhir kali ia mengantar Mr. Montgomery, Andrew mendapat luka tembak di bagian bahu.

"Kau bisa tanyakan langsung pada Ayahku. Karena sejujurnya aku sendiri juga belum diberi tahu detailnya."

Saat ini mereka sudah sampai di anak tangga terakhir, terus berjalan dengan tergesa menuju lorong ke perpustakaan.

Sesampainya di sana, mereka disambut wajah lelah Mr. Montgomery yang sudah tua. Guratan khawatir sangat jelas membayangi wajah rentanya.

"Apa terjadi sesuatu?" Andrew bertanya langsung ke intinya.

"Kalian duduklah," Mr. Montgomery menunjuk sofa panjang yang ada di sampingnya. Setelah memastikan pengawal keluar dan menutup pintu, ia menarik napas berat lalu mulai menceritakan semuanya. "Mereka mengirimkan pesan berisi ancaman, mereka mengancam akan memberitahu Mia sebuah kebenaran yang kusembunyikan. Tapi semua itu bisa dihindari jika aku membatalkan pernikahan kalian."

Mr. Montgomery melirik Andrew dengan wajah menyesal. Sebelum sempat mendengar bantahan dari menantunya, ia cepat-cepat melanjutkan. "Mereka berjanji akan tutup mulut jika Mia bersedia menikahi bajingan itu—Lander. Gadis kecilku itu memiliki kekayaan yang tidak terbayangkan banyaknya, sejak ia berusia delapam belas tahun, aku sudah melindunginya dari dunia. Para bajingan itu bersikeras untuk membuat Mia menikah dengan laki-laki pilihan mereka—"

"Tunggu apa maksudnya ini? Apa hubungannya jika Mia menikah dengan laki-laki pilihan mereka? Dan siapa mereka yang dimaksudkan di sini?" Andrew mengintrupsi karena merasa tidak mengerti, dan ia juga tidak tahan ingin bertanya. Penjelasan Mr. Montgomery membuat kepalanya sakit. Ia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang tengah Ayah mertuanya itu bicarakan.

"Mereka adalah Paman dan para Sepupu Mia," Erick mewakili Ayahnya untuk menjawab.

"Paman dari pihak Ayah atau Ibumu?" Wajah datar Andrew telah kembali.

"Dari pihak keduanya," jawab Erick lemah.

Jawaban Erick barusan sontak membuat Andrew menatap Mr. Montgomery. Ia menatap mata Ayah mertuanya dengan

sorot menuntut dan meminta penjelasan. Tapi karena laki-laki paruh baya itu hanya menarik napas berat, akhirnya Andrew mengajukan pertanyaan yang cukup kasar.

"Apa Anda membiarkan para saudaramu bersikap seperti itu pada keponakan mereka? Bagaimana mungkin Anda tidak berbuat sesuatu, pada tahu dengan pasti keselamatan dan kebahagiaan Mia terancam?"

"Andrew jaga bicaramu pada Ayahku!" Erick mengingatkan dengan suara tegas.

"Apa aku salah? Aku hanya bertanya kenapa Ayahmu membiarkan semua ini terjadi? Kenapa dia tidak mencoba memberi pelajaran pada saudara-saudaranya?!"

"Karena mereka semua bukan saudaraku," jawab Mr. Montgomery lemah.

"Saya mengerti jika Anda tidak mau mengakui mereka sebagai saudara, Sir. Tapi...."

"Mereka memang bukan keluarga kami, Andrew," Erick menimpali dengan suara lemah. Dan hal tersebut membuat kebingungan tercetak jelas di wajah Andrew.

"Bagaimana? Tunggu, apa maksudnya mereka benar-benar tidak ada hubungan darah dengan keluarga ini?" Andrew menatap Erick dan Mr. Montgomery secara bergantian.

"Aku rasa kau harus tahu kebenarannya," Mr. Montgomery menarik napas panjang sejenak. Ia membetulkan posisi duduk, menata semua kenyamanan diri sebelum ia lanjut berbicara lebih jauh lagi. "Sebetulnya, aku dan Istriku membawa bayi merah itu—Mia—ia memang tidak memiliki darah kami di dalam tubuhnya. Tapi bayi itu adalah bayi kami, anak perempuan yang sangat kami sayangi. Bayi itu adalah Adik kesayangan Erick, serta Putri yang akan kami semua jaga dengan sepenuh hati."

Mr. Montgomery mengungkap kenyataan tersebut dengan wajah lelah. Sementara Erick hanya mampu menunduk, menatap lantai seolah di sana ada sesuatu yang dapat menenangkan

perasaannya. Tapi Andrew bereaksi lain, pengawal berwajah dingin itu tertawa sumbang. Lalu detik berikutnya raut wajah tampan itu berganti marah.

"Aku mengerti sekarang," kata Andrew geram. Ia mengepalkan kedua tangannya di atas lutut. "Pantas saja aku merasa ada yang janggal dengan semua ini, terlebih Mia tidak mewarisi sifat kalian, ia juga memiliki warna rambut, serta bola mata yang tidak mirip seperti Kakak atau Ayahnya. Selama ini aku kira Mia mewarisi wajah Ibunya."

"Aku tidak sanggup untuk memberitahu gadis kecil itu. Karena bagiku ia adalah Anak kandungku seperti Erick, menyakitkan rasanya saat mereka mengancam untuk mengungkap hal yang tidak pernah aku anggap."

"Tapi bagaimanapun, saya rasa kita harus memberitahu Mia. Lebih baik ia mengetahuinya dari kita, daripada dari para bajingan yang tengah berusaha untuk menjeratnya."

"Dia benar, Dad," Erick menyetujui saran Andrew. "Aku tahu rasanya menyesakan bagi kita untuk mengungkap semuanya. Tapi kita harus memberitahunya, masalah akan menjadi semakin rumit jika kita kalah langkah—didahului oleh musuh."

"Bagaimana aku bisa menyakiti perasaan gadis kecilku?" Mr. Montgomery bertanya dengan putus asa.

"Biar kami yang melakukannya, Anda boleh menghindari situasi sulit ini. Lagi pula saya yakin Erick bisa menggantikan tugas Anda—untuk memberitahu Mia."

"Ya, Dad. Aku akan menggantikanmu melakukannya," jawab Erick mantap.

"Apa kau bisa menghubungi mereka?" Andrew bertanya sambil terus berusaha menghubungi pengawal yang mengantar Mia.

"Nomornya aktif, tapi tidak ada yang menjawab," Erick menjawab dengan wajah khawatir.

"Seharusnya mereka sudah sampai di rumah sejak lima belas menit yang lalu," kata Andrew. "Aku tahu mungkin saja keadaan lalu lintas kacau, tapi entah kenapa perasaanku tidak enak."

"Aku juga. Apa sebaiknya kita menyusul mereka?" Erick menyarankan.

"Aku rasa itu lebih baik," Andrew menyetujui dengan cepat. Tidak seharusnya semua orang sulit untuk dihubungi, bahkan dua pengawal yang mengantar Mia tidak memberi kabar sama sekali. Padahal setengah jam lalu mereka masih memberi kabar.

Andrew dan Erick padahal sudah menunggu kedatangan Mia. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk memberitahu wanita itu kebenaran tentang siapa dirinya, tapi kini semuanya buyar sudah. Kedua laki-laki itu berlari menuju elevator dengan wajah pias, mereka memberi perintah kepada semua pengawal agar bersiap dan siaga. Mereka menuju parkiran bawah tanah untuk menuju mobil masing-masing.

Ketika Andrew tengah berlari menuju mobilnya, ia seketika berhenti lalu melangkah mundur saat merasa mengenali kendaraan yang baru saja dilewati. Ia berjalan mendekat sambil meletakan tangan pada gagang pistolnya, dan sesampainya di depan mobil, Andrew langsung mengucapkan sumpah serapah.

"Erick cepat kemari!" Andrew memanggil Kakak Iparnya melalui *earphone* yang menghubungkan mereka untuk berkomunikasi.

"Apa kau menemukan sesuatu?"

"Cepat ke parkiran dekat pintu keluar dan lihat saja sendiri!" Jawab Andrew kasar, ia membuka pintu mobil dengan kasar. Dan menemukan dua pengawal yang menjaga Mia duduk di bangku depan dengan tubuh terikat, sementara mulut kedua

penjaga itu dibungkam oleh lakban. Mereka diikat saling membelakangi dengan tubuh saling berhimpitan.

"Demi Tuhan siapa yang melakukan ini pada kalian? Dan bagaimana kalian bisa menjadi seperti ini?" Andrew melepas lakban di mulut anak buahnya dengan kasar. Membuat kedua laki-laki malang itu meringis. "Dimana Istriku, brengsek?!" Andrew berteriak karena tidak kunjung mendapat jawaban.

"Ada apa ini? Kenapa kalian bisa terikat di sini? Dimana Mia? Di Mana Mr. Roland—supir keluarganya?" Erick yang baru sampai di sana ikut bertanya.

"Itu... itu...," kedua pria malang itu saling melirik satu sama lain. Mereka jelas terlihat ketakutan.

"Cepat katakan siapa yang melakukan ini semua?!" Andrew mengulang pertanyaannya dengan frustasi.

"Itu... Milady yang melakukan ini," jawab salah satu dari mereka dengan takut-takut.

"Apa? Apa maksudmu Istriku yang melakukan ini pada kalian?" Sorot mata Andrew seketika berubah marah. "Jangan coba-coba untuk berbohong padaku, karena jika kalian tidak segera mengatakan kebenarannya, aku akan menembak kalian saat ini juga."

"Kami tidak berbohong, kami sudah sampai sejak dua puluh menit yang lalu, bahkan Milady sudah masuk ke dalam. Tapi entah kenapa dia kembali keluar dan meminta kami untuk mengantarnya."

Andrew dan Erick mulai saling melirik. Ketika sebuah pemikiran melintas, wajah keduanya semakin pucat..

"Lalu apa yang terjadi setelah itu?" Kali ini giliran Erick yang bertanya.

"Milady bilang dia ketinggalan sesuatu di tempat latihan, dan meminta kami untuk mengantarnya kembali. Tetapi sesampainya di mobil, dia memukul kami dengan sesuatu yang

keras dari belakang; hingga kami tidak sadarkan diri. Dan saat kami sudah sadar, keadaannya sudah seperti ini."

"Sepertinya Mia sudah mendengar semuanya," bisik Andrew lemah kepada Erick.

"Aku rasa begitu," Erick sama tidak berdaya seperti dua pengawal di hadapannya. Namun ia cepat-cepat mengumpulkan kesadaran, keselamatan Mia adalah prioritas utama, dan urusan keluarga bisa mereka bicarakan setelah menemukan dan memastikan bahwa Adiknya itu aman. "Lalu dimana Mr. Roland sekarang?"

"Kami tidak tahu, tapi saat kami keluar tadi masih di parkiran."

"Aku akan meminta anak buahku untuk mencarinya di lantai atas, dan mengecek semua CCTV." Andrew kembali ke dalam gedung untuk melacak keberadaan Mia dua puluh menit yang lalu.

Bab 23

Mia sampai lebih awal, ia sengaja meminta semua orang yang tidak memberitahu Andrew dan Erick. Kedua laki-laki itu sepertinya tengah membicarakan sesuatu, dan Mia penasaran. Berharap semoga saja ia masih bisa sedikit menguping, dan ketika ia berjalan masuk dan disambut hangat oleh para pengawal. Mia langsung menanyakan keberadaan sumia serta Kakaknya.

"Sir Howard dan Sir Montgomery sedang berada di perpustakaan, Milady," jawab salah satu pengawal yang menjaga pintu. "Ayah Anda juga ada disana."

"Ayahku?" Mia bertanya dengan wajah berbinar. "Benarkah? Apa benar Ayahku sudah pulang ke rumah?"

"Benar, Milady."

"Oh terima kasih banyak atas informasinya. Aku akan ke atas, dan tolong jangan beritahu mereka. Aku ingin memberi kejutan," Mia bersikap sangat manis. Hingga membuat pengawal tersebut tidak sanggup menolak permintaanya.

Mia setengah berlari saat menaiki undakan anak tangga, ia menuju lantai atas dengan tergesa. Ingin segera melihat dan memeluk Ayahnya. Ia sudah sangat merindukan pria tua itu, terlebih Erick sama sekali tidak memberinya ijin untuk menghubungi siapapun. Dan itu membuatnya sedih, setidaknya Mia berharap Erick akan berbaik hati untuk membiarkan dirinya menelpon Ayah sendiri. Tapi kakaknya itu memang keras kepala, entah apa yang keluarganya sedang rencanakan sampai mereka bersikap seperti itu terhadapnya.

"Milady...."

"Sst!" Mia meletakan telunjuk di mulut dan meminta sekertaris Ayahnya; yang sedang berjaga di depan pintu untuk

diam. "Bisa kau tinggalkan ruangan ini sebentar, ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengan para lelaki di dalam sana...," Mia berbisik sambil bersikap malu-malu. "Aku harap kau mengerti, Sir. Ini... ini masalah pribadi."

Mia terpaksa bersikap seperti itu demi menjauhkan sekertaris Ayahnya dari depan pintu. Laki-laki berusia awal empat puluhan itu sangat loyal pada keluarganya, dan jika ia tidak mengarang alasan konyol seperti itu, sudah dapat dipastikan bahwa kedatangannya akan diumumkan.

"Oh baiklah, Milady. Saya sepertinya mengerti apa itu," sekertaris malang itu dengan mudahnya tertipu. Ia ikut berbisik dan tersenyum penuh rahasia bersama Mia. Sepertinya ada sesuatu dalam benak laki-laki itu mengenai hal yang ingin Mia bicarakan. "Saya akan pergi ke ruang pelatihan bersama yang lain."

"Terima kasih," Mia menatap kepergian laki-laki itu dengan senang hati.

Setelah memastikan tidak ada lagi orang di sana, Mia segera mendekat ke arah pintu, memutar kenop dengan pelan lalu mendorongnya secara perlahan. Ia sudah terlatih agar tidak membuat pintu itu bersuara, sejak kecil dirinya sering bermain di rumah dengan Erick. Mereka sering melumasi setiap pintu di rumah dengan minyak. Karena terkadang mereka suka mengendap ke perpustakaan untuk mencuri camilan dari dapur, dan memakannya di sana.

Mia langsung mendengar erangan frustasi Andrew. Semua orang sepertinya tengah berdebat, awalnya ia sempat tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Namun setelah penjelasan panjang dari Ayah dan Kakaknya. Mia merasa yakin bahwa semua itu bukanlah omong kosong, kebenaran pahit yang baru saja sampai di telinganya, itu erdengar seperti kilat yang menyambar. Membuat perasaannya hancur tidak berbentuk,

untuk beberapa saat membuat Mia hanya mampu bersandar pada dinding sambil membekap mulut.

Ia ingin menangis, meraung dan juga menerobos masuk untuk menanyai Ayahnya. Tapi kedua kakinya terasa lemas dan mati rasa, jadi yang dapat ia lakukan hanya duduk bersimpuh dengan wajah seputih kapas. Setelah sekitar satu menit berusaha mengumpulkan kesadaran, Mia bergegas bangkit dan menetralkan raut wajahnya. Berlari menjauh dari depan ruangan tersebut, lalu meminta kedua pengawal yang tadi mengantarnya untuk kembali ke bawah.

Mia beralasan ingin mengambil sesuatu yang tertinggal di tempat pelatihan. Sepanjang perjalanan menuju parkiran, isi kepala Mia berputar untuk mencari cara. Ia sedang ingin sendiri, ia harus menghindari kedua pengawal itu agar tidak ketahuan. Dan sesampinya di dalam mobil, Mia terpaksa melakukan hal yang nekad. Ia meraih tongkat bisbol yang ada di kursi paling belakang, beruntung mobil yang digunakan adalah Land Rover para pengawal, dan bukannya Accord milik Ayahnya.

Ia meminta maaf setelah melihat kedua pengawal itu pingsan. Ia merasa bersalah karena memukul terlalu keras, setelah melihat mereka tidak sadarkan diri. Mia mencari borgol ke dalam jas mereka. Setiap pengawal di rumahnya pasti selalu membawa borgol bersama mereka, hal itu menjadi salah satu syarat dalam surat kontrak yang dibuat oleh Erick untuk semua pengawal yang akan bekerja. Tanpa ragu-ragu Mia memborgol dan memposisikan mereka agar saling membelakangi. Ada banyak peralatan aneh di kursi belakang, sepertinya mobil itu sering digunakan untuk menyimpan barang-barang oleh para pengawal pikir Mia. Ia meraih lakban dan mengikat kedua laki-laki malang itu dengan serampangan.

"Maafkan aku," Mia merasa menyesal. Ia meraih gunting dan melakukan sentuhan terakhir. Ia membungkam mulut kedua pengawal itu dengan benda yang sama—lakban. Dan setelah

memastikan pekerjaannya selesai, Mia mengambil kunci mobil dari salah satu pengawal yang tadi sempat dirabanya. Ia bergegas keluar untuk mencari mobil laki-laki itu. Mia menekan tombol untuk membuka pintu dan langsung menemukan posisi mobilnya. Dalam hitungan detik ia sudah sampai di dalam mobil dan menyalakannya, lalu bergegas keluar demi menghindari ketahuan oleh penjaga lain.

"Maafkan aku, Dad," bisiknya tepat setelah keluar dari gedung. Mia mengemudi dalam kecepatan penuh, ia meluapkan rasa frustasi dan kemarahannya dalam berkendara. Sejujurnya ia tidak memiliki tempat tujuan. Ia hanya melaju mengikuti hati dan hanya ingin mengambil waktu sejenak, hingga akhirnya ia sampai di Central Park. Namun baru saja ia keluar dari mobil, seseorang sudah menempelkan sesuatu yang bau dan basah ke mulut dan hidungnya. Orang asing itu membekapnya, membuat Mia meronta, namun ia hanya dapat melakukan perlawanan dalam beberapa detik saja. Selanjutnya Mia hanya merasakan kepalanya sepertinya berputar, ia merasa pening dan tidak sanggup membuka mata. Kesadarannya mulai diambil alih, kegelapan menyergapnya seperti badai topan yang suram. Lalu pada akhirnya ia tidak mengingat lagi apa yang terjadi. Tubuhnya dibawa pergi oleh orang asing ke mobil lain.

Mia mengerang saat merasakan kepalanya berdenyut. Ia merasa sakit yang luar biasa seperti habis dilindas truk bermuatan penuh—seandainya ia pernah mengalami hal itu—rasa sakitnya benar-benar menyiksa, membuatnya kewalahan meski hanya untuk sekedar bergerak. Hal tersebut diperparah dengan rasa mual yang luar biasa hebat, ia pada akhirnya menyerah dan muntah di dalam mobil.

"Ya!!! Brengsek lihat hasil perbuatanmu!!!" Mia mendengar seseorang berteriak di bagian depan, sementara kendaraan itu terus melaju. Membuat Mia kembali mengeluarkan isi perutnya. "Besok kau harus membersihkan mobilku! Aku sudah memperingatkanmu agar mengurangi dosisnya!"

"Aku tidak tahu kalau dia akan membuat kekacauan seperti ini!" Jawab seseorang yang lain dengan suara gusar. "Hey aku tahu kau cantik, tapi jujur saja aku sangat jijik jika kau muntah seperti itu." Laki-laki itu berkata sambil mendorong kepala Mia, membuat Mia duduk bersandar di kursi, namun hal tersebut hanya bertahan dua detik saja, karena berikutnya Mia kembali muntah.

"Argh! Berhentilah mengotori mobilku, dasar jalang sialan!" Laki-laki yang berada di balik kemudi mengumpat pada Mia.

Jika tidak sedang dalam kondisi lemah seperti itu, Mia yakin ia pasti sudah membenturkam kepala laki-laki itu ke setir. Namun yang dapat Mia lakukan hanya mengerang, rasa sakit di kepalanya terus menghantam dalam kadar yang nyaris tidak dapat ia tahan. Rasa mual hebat dan sakit kepala yang luar biasa, itu adalah perpaduan penyiksaan yang membuat siapapun pasti memilih tidak sadarkan diri karenanya.

Mia merasakan kendaraan yang membawanya mulai melambat, ia mencoba untuk membuka mata. Tapi yang dapat dilihatnya hanya kegelapan. Bagian belakang mobil tersebut ditutupi oleh kain hitam. Hingga sedikit sekali cahaya yang bisa didapat.

"Cepat keluarkan dia! Jika bukan karena tawaran yang menggiurkan, aku pasti meminta tambahan atas kesialan ini," laki-laki itu terus mengeluh mengenai isi perut Mia yang menghiasi kendarannya.

Mia mendengar pintu dibuka, lalu segerombol cahaya menerobos masuk dan menyilaukannya. Membuatnya kembali menutup mata saat ia ditarik keluar dengan kasar. Ia terjatuh dan

kakinya terkilir tepat saat kakinya menyentuh tanah, Mia ingin menangis karena sudah tidak tahan dengan semua rasa sakit yang terus bertambah. Tapi yang dapat ia lakukan hanya terus mengerang dan berharap seseorang akan menyelamatkannya.

Namun pemikiran tersebut segera ia buang jauh-jauh. Semua ini akibat ulahnya sendiri, ia yang memilih pergi tanpa didampingi pengawal. Dan ia juga yang sudah membuat para bawahan Andrew mengalami kesulitan. Mungkin ini adalah karma, pikir Mia sambil berusaha untuk terus melangkah. Kedua orang asing itu setengah menyeret dirinya saat menuju dermaga. Mia berusaha meronta dengan sisa tenaga yang dikumpulkan, namun tenaganya yang lemah tidak berarti apapun bagi mereka. Ia langsung digiring menuju sebuah kapal pesiar yang tengah menunggu.

"Apa itu benar dia? Kalian mendapatkannya?" Teriak seseorang dengan penuh semangat.

"Ya, tentu saja kami mendapatkannya." Jawab salah satu pria yang menculik Mia.

"Mari kita lihat," kata pria asing itu dengan suara senang. Tepat ketika Mia sampai di hadapannya, laki-laki itu tertawa kencang sambil bertepuk tangan. "Wow! Wow! Amazing! Kalian benar-benar membawa wanita menyusahkan ini. Kalian sangat hebat, dan aku tidak menyesal karena harus mengeluarkan banyak uang untuk hal itu."

Pria asing itu menyentuh dagu Mia dan menatapnya dengan penuh kegembiraan. "Selamat datang ladang uangku," bisiknya di telinga Mia dengan suara serak. "Bawa dia masuk!" Perintahnya. Dan dua orang yang menculik Mia itu dengan cepat menuruti perintah, menyeret Mia ke dalam dek kapal.

"Lepaskan aku!" Mia masih berusaha untuk melepaskan diri. Namun saat ia ia sudah didudukan di atas kursi kayu, sementara tali yang keras mulai dililitkan di tubuhnya. Membuatnya terikat dan menyatu dengan kursi. Hal tersebut membuat Mia merasa

semakin menyesal, baru beberapa jam lali ia berbuat seperti itu pada orang lain, dan sekarang ia sudah mendapat ganjarannya.

Sesaat setelah Mia ditinggalkan sendirian, ia masih bisa mendengar bahwa orang di luar kapal tengah melakukan transaksi. Mungkin orang yang menculiknya sedang menerima bayaran penuh atas pekerjaan jahatnya. Ketika ia tengah berusaha mengumpulkan kesadaran dan mengingat sekitar, Mia mendengar seseorang menuruni tangga yang ada di sebelah kanannya. Rasa penasaran membuat Mia memfokuskan diri untuk melihat siapa yang ada di sana. Pertama ia melihat sepatu formal, lalu sepasang kaki panjang berbalut celana bahan warna abu-abu, berlanjut dengan jas warna senada dengan bawahannya, dasi merah bergaris putih, lalu sepasang wajah yang tidak asing mulai terlihat sepenuhnya.

Itu Lander... Lander Smith. Mantan kekasih yang mati-matian berusaha ia pertahankan.

"Senang bertemu denganmu lagi, Milady," sapa Lander ramah. Seolah mereka tengah bertemu di jamuan pesta, dan bukannya dalam sebuah drama penculikan atas dirinya.

Bab 24

"Lander," Mia menatap mantan kekasihnya dengan tatapan nanar. Sementara tanpa sadar ia berusaha untuk melepaskan diri. Mencoba berdiri dan melepaskan ikatan yang mengukung tubuhnya. "Kau sudah keterlaluan! Lepaskan aku, Lander!"

"Maafkan aku, Mia," Lander mendekat sambil tersenyum ramah. "Tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku harus menahanmu di sini, bahkan jika perlu kau harus menandatangani surat pembatalan pernikahan dengan pengawal pribadimu itu. Ikatan ini hanya akan dilepas jika kau sudah setuju untuk menikah denganku."

"Jangan bermimpi!" Mia melotot marah. Raut wajahnya berusaha menunjukan kepada Lander, bahwa laki-laki tengah bermimpi di siang bolong.

"Kita lihat saja nanti," kata Lander dengan penuh percaya diri. Ketika mereka sedang saling menatap satu sama lain, laki-laki yang tadi berada di luar kapal berjalan masuk sambil bersenandung pelan.

"Halo Sepupu?" Laki-laki itu menghampiri Mia sambil menunjukan wajah pongah. "Oh iya aku lupa bahwa kita belum sempat berkenalan. Kenalkan aku adalah Sepupumu yang paling tua, dan aku mewakili keluarga kami untuk mengambil kembali semua harta yang sudah kau rampas."

"Aku tidak mengenalmu." Jawab Mia.

"Kau tidak perlu mengenalku. Karena aku sudah mengenalmu sejak keluargaku mengalami kesulitan! Kau membuat orang tuaku mati karena terlilit hutang banyak." Laki-laki itu mulai bersikap gusar, "Kau tahu? Semua orang di keluarga kita mati dalam kondisi keuangan yang mengenaskan. Membuat kami sebagai anak-anak mereka harus hidup dalam

neraka. Sementara kau? Kau adalah jalang yang mengambil semua harta milik Kakek kami! Kau! Kau wanita tidak tahu diri!" Lalu tangan besar lelaki itu menampar Mia.

Mia merasa perih di pipi kiri dan sakit di sudut bibirnya yang robek. Ia bisa merasakan darah yang keluar, namun sekuat tenaga menahan diri agar tidak berontak. Dengan berani Mia menatap laki-laki—yang mengaku sebagai sepupunya itu—dengan sorot mata menantang.

"Aku tidak pernah meminta harta sialan yang kau sebutkan itu! Lagipula aku bukan Sepupumu. Keluarga Montgomery tidak memiliki kerabat bedebah sepertimu."

Laki-laki itu tertawa kencang, lalu detik berikutnya kembali melepaskan tamparan di wajah Mia. Membuat Mia merasa pening dan kesakitan, pipinya terasa berdenyut dan sepertinya mulai membengkak. Namun rasa sakit itu tidak sebanding dengan rasa kecewa yang Mia rasakan, di sana, di sudut ruangan, Lander hanya duduk santai sambil melipat tangan di depan dada sambil menyaksikan semuanya. Hal tersebut membuat perasaan Mia tercabik, sekalipun ia tidak memiliki perasaan lagi untuk laki-laki itu. Namun penyesalan menghantam hatinya seperti badai topan di tengah hujan.

"Kau hanya anak pungut dalam keluarga itu. Jangan kau kira karena keluarga itu bersikap baik padamu, lalu mereka akan datang utuk menyelamatkanmu. Asal kau tahu saja," laki-laki itu membawa wajah Mia agar mendongak dan menatapnya. "Aku sudah meminta laki-laki tua yang mengadopsimu itu untuk segera datang, aku mengancamnya akan membuangmu ke sungai Hudson jika ia tidak segera sampai kemari dalam waktu dua jam.

Mendengar Ayahnya dibawa-bawa dalam hal tersebut, sontak Mia meronta dan berusaha melepas ikatannya. Ia berteriak agar Ayahnya tidak ikut dilibatkan.

"Selesaikan semua ini denganku! Jangan bawa Ayahku dengan urusan sialan ini!"

"Haha senang rasanya bisa melihatmu marah seperti itu," laki-laki itu menyeringai senang. "Aku bisa saja memintamu untuk menandatangani semua surat yang sudah kupersiapkan...," ia mengambil map abu-abu dari tangan Lander. Map itu baru saja diambilnya dari laci meja tempat Lander bersandar. "Tapi tentunya tidak akan seru bukan?"

Mia merasakan seluruh darah terkuras dari wajahnya. Ia melihat tipu muslihat dalam wajah bajingan yang menculiknya itu, jika Mia tidak salah tebak, ia dan Ayahnya—jika pria malang itu datang—pasti dipaksa harus menyaksikan salah satu dari mereka untuk terluka.

"Jangan ganggu Ayahku! Jangan ganggu pria malang itu! Dasar kau bajingan! Bedebah!" Untuk pertama kalinya Mia terus mengumpat dan mengucapkan sumpah serapah.

"Kita lihat saja apa yang akan terjadi pada kalian berdua. Tadinya aku hanya berencana untuk menculikmu, tapi setelah aku berpikir ulang, sebaiknya aku memberi pelajaran pada tua bangka itu; karena dia selalu menghalangi niatku—untuk menyakitimu."

"Dad!" Erick terpaksa menggunakan nada tinggi demi mencegah Ayahnya pergi. "Kau tidak perlu pergi, aku dan Andrew pasti bisa mengurus semuanya untukmu!"

"Aku harus pergi," jawab Mr. Montgomery tegas. Pria paruh baya itu sudah bersiap untuk menemui orang yang menculik Mia. Beberapa saat yang lalu sebuah pesan dikirimkan melalui telpon genggam ayahnya.

"Aku akan meminta bantuan Adam." Andrew akhirnya ikut bicara. Sejak tadi ia hanya diam sambil menerawang keluar jendela, hari sudah mulai malam, kerisauan akan nasib Mia terasa mencekik lehernya. Sekalipun ia hanya diam dengan wajah datar, hal tersebut berbanding terbalik dengan perasaanya. Jika saja seseorang dapat melihat ke dalam dadanya, maka mereka akan menemukan gelombang amarah yang terus mengamuk.

Andrew merasa gusar dan marah disaat yang bersamaan. Namun hal tersebut sebisa mungkin ia pendam, ia harus dapat berpikir logis demi menyusun rencana agar bisa membawa Mia pulang dengan selamat. Dan jalan terbaik adalah meminta bantuan Adam. Kakaknya itu pasti dapat membantu, peralatan terbaru dari **Howard Security System** pasti akan mempermudah pengintaian mereka.

Adam baru saja meluncurkan lalat mata-mata. Benda berbentuk lalat itu dapat dikendalikan dalam radius 500 meter. Sementara jarak pandang dari kamera bisa menjangkau kondisi sejauh 25 meter dengan perputaran kepala 180 derajat. Bersamaan dengan diluncurkannya alat tersebut; perusahaan Adam juga meluncurkan mesin lebah penyengat. Namun mesin itu hanya dapat dikendalikan dari jarak 100 meter, **Howard Security** masih mengembangkan sistem pindai, agar benda kecil itu bida digunakan dari jarak setengah kilometer.

Setelah meminta bantuan dari Kakaknya. Andrew, Erick, dan Mr. Montgomery, beserta seluruh staf penjaga ikut mengawal mereka. Hanya sekitar lima orang penjaga yang tetap tinggal di rumah. Mereka harus menjaga berkas serta memindai keamanan dari CCTV di kantor tempat Andrew dan para bawahannya bekerja. Mereka menuju dermaga tempat para kapal pesiar berlayar di sungai Hudson. Tepat setelah ia mengintrogasi anak buahnya yang diikat oleh Mia, Andrew menemukan mobil van mencurigakan yang tertangkap CCTV. Terlebih saat ini mobil

tersebut menuju tempat yang tidak biasa. Andrew sangat yakin bahwa istrinya berada di mobil tersebut, terlebih lokasi terakhir kali mobil itu terlihat; cocok dengan alamat yang tertera di pesan untuk Ayah mertuanya.

Iring-iringan Andrew membelah jalan raya yang cukup ramai. Ia meminta bantuan Damian Fitzgerald—mantan atasannya—untuk mengatur perjalanan di tengah kota. Mantan atasannya itu terkenal dekat dengan para petinggi dan semua agen FBI. Dulu Damian dan temannya baiknya; Spencer. Pernah membuat kekacauan di jalan raya, mereka menyebabkan kerusakan parah serta kecelakaan beruntun di jalan bebas hambatan saat mengejar penjahat. Dan bantuan Damian sangat membantu, jika bukan karena pria itu, mungkin saat ini Andrew dan semua anak buahnya masih terjebak lalu lintas padat di Broadway.

"Apa kita sudah dekat?" Andrew bertanya dari sambil terus mengemudi.

"Ya," jawab Erick cemas. Kakak Mia itu terus berusaha menatap jauh—ke arah mobil yang membawa Ayahnya—yang sudah mulai tidak terlihat.

"Aku akan membunuh bajingan itu!" Rutuk Andrew sambil mengencangkan pegangan di kemudi.

"Sebelum kau melakukannya, aku akan menyiksa bedebah itu secara perlahan. Dan membuatnya memohon ampun agar dibunuh saja." Erick mengatakan hal tersebut dengan sungguh-sungguh. Ia merasa murka dan nyaris kehilangan kesabaran.

"Kau benar. Aku juga akan melakukan hal yang sama," Andrew berusaha menahan tusukan nyeri di ulu hati, saat sekelebat wajah Mia melintas dalam benaknya. "Aku harap dia baik-baik saja," gumam Andrew tanpa sadar. Ia berkata dengan suara lemah dan terdengar khawatir. Bahkan nyaris terdengar putus asa.

"Aku juga berharap hal yang sama," jawab Erick sama lemahnya.

Lalu sepuluh menit kemudian mereka berhenti sekitar 50 meter dari gerbang masuk dermaga, menyusun strategi untuk menentukan siapa saja yang akan masuk ke dalam. Setelah memutuskan hanya akan ada lima mobil yang pergi, Andrew mengintruksikan agar sisanya menyusul sepuluh menit lagi, atau mereka boleh menerobos palang pembatas jika memang diperlukan. Andrew akan menghubungi melalui chip penghubung—yang dipasang di bawah telinga mereka—jika terjadi sesuatu yang membutuhkan bantuan.

Andrew dan anak buahnya berhasil masuk tanpa menemui kendala. Mereka sudah mendapat ijin dengan berpura-pura menjadi petugas FBI yang tengah melakukan penyelidikan. Sesampainya di dalam, Andrew dan Erick segera mencari posisi. Mereka memarkir mobil agak jauh, dari tempat mobil yang membawa Mr. Montgomery melaju.

"Aku akan lewat sini," bisik Andrew pada Erick. Ia sudah membawa lalat pengintai lengkap dengan layar monitornya yang sebesar ponsel.

"Oke," Erick menjawab tanpa suara. Lalu ia mengarahkan pengawal lain untuk mencari celah. Mereka harus berpencar agar dapat mengepung dari segala arah.

Setelah memastikan semuanya aman, Erick mulai mengaktifkan mesin lebah penyengat yang dibawanya. Ia bertugas mengigit semua target yang Andrew tunjuk, agar lebih efisien, kedua pria itu memutuskan agar tetap berjalan dalam jarak dekat. Mereka tidak bisa pergi berlawanan arah.

"Itu." Andrew berkata tanpa suara sambil memberi tanda dengan tangannya. Lalu ia memberi aba-aba pada Erick, sekaligus memberi tahu kalau dirinya sudah akan mulai melepas lalat pengintai.

Erick mengangguk paham. Lalu ia juga mulai melepas lebah penyengatnya. Kedua mesin kecil itu secara perlahan mulai mendekati kapal yang dicurigai, saat ini Mr. Montgomery tengah ditodong dengan pistol dan dipaksa masuk ke dalam kapal. Laki-laki tua itu hanya menurut tanpa melakukan protes; padahal ia sempat mendapatkan beberapa pukulan. Menyaksikan Ayahnya diperlakukan seperti itu, Erick hanya mampu mengepalkan kedua tangan. Ingin rasanya ia menerobos masuk dan menembak semua bajingan yang ada di sana. Tapi sekuat tenaga ia menahan diri.

Keadaan bisa kacau jika sampai ia lepas kendali. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan Andrew, awalnya Suami Mia itu masih menunjukan wajah datar saat melihat Mr. Montgomery digiring masuk dengan cara kasar. Ia masih dapat menahan diri, sekalipun kemarahan dalam dirinya kian bergolak. Namun semua ketenangan itu pupus sudah, saat lalat pengintai yang dikendalikannya menangkap sosok Mia. Istrinya itu diikat dikursi, dan ketika mendengar keributan di dekatnya, wajah yang semula menunduk itu seketika mendongak. Kengerian di wajah Mia saat melihat Ayahnya membuat hati Andrew terasa ditusuk hingga berdarah-darah. Dan pemandangan tersebutlah yang membuat Andrew hilang kendali, ia melihat wajah mulus istrinya terlihat tidak berbentuk. Ada noda darah dalam sudut bibir Mia, serta salah satu pipinya terlihat bengkak.

"Bajingan!!!" Andrew melompat keluar dari persembunyian dengan penuh amarah. Suara teriakannya membuat semua orang menoleh. Hanya dalam hitungan detik Andrew sudah menyerang dua orang yang berjaga di dekat kapal dengan membabi buta. Ia menghajar dengan cara yang tepat, lalu menghindari setiap pukulan dengan akurat. Perkelahian tersebut tidak bisa lagi dihindari, dan Andrew tidak menyadari akibat ulahnya barusan.

Akibat ulahnya tersebut, orang yang tengah menodongkan pistol ke kepala Mr. Montgomery nyaris menarik pelatuknya. Andai Erick tidak sigap dan segera membuat lebah penyengatnya menggigit. Beruntung sejak tadi Erick sudah mengincar tangan bajingan itu, cairan di dalam lebah penyengat bisa membuat seseorang merasakan mati rasa seketika. Pistol yang ada di tangan orang itu langsung jatuh ke lantai dan menimbulkan suara.

"Dad!" Mia memanggil Ayahnya dengan putus asa.

"Mia Anakku!" Mr. Montgomery berdiri dan akan beranjak untuk melepaskan ikatan Mia. Namun belum sempat ia berdiri tegak, tubuhnya sudah kembali ambruk ke lantai. Bersamaan dengan suara letusan pistol yang memekakkan telinga, membuat Mia menjerit keras, sementara Andrew yang baru saja mengalahkan lawannya terdiam seketika.

"Dad!" Mia meraung memanggil Ayahnya sambil berteriak histeris.

Sementara di sisi lain Erick berteriak sama kencangnya dengan suara letusan pistol tadi. Ia keluar dari persembunyian untuk melihat ayahnya tengah bersimbah darah.

"Tidaaak!!!" Dan untuk kedua kalinya dalam hidup, Erick kembali menteskan air mata. Dulu ia melakukan hal yang sama pada saat kematian Ibunya, dan kini... kini ia menangis di hadapan Ayahnya yang terluka parah.

Bab 25

"Bajingan kau!" Erick menatap Lander dan sudah akan menghajar laki-laki yang sudah menembak Ayahnya tersebut.

"Jangan bergerak, Montgomery!" Perintah Lander sambil menodongkan pistol ke kepala Mia.

"Menjauh darinya!" Teriak Andrew. Ia yang sejak tadi hanya mematung akhirnya bisa sedikit mengusai diri. Melihat Mr. Montgomery sudah cukup untuk membuatnya kehilangan kewarasan, kejadian saat sahabatnya—Luke—terluka kembali dalam benaknya. Seperti gambar *slide slow* yang tengah menampilkan semua potret kepedihan dalam hatinya. Namun setelah melihat Lander menyandra Mia seperti itu, tanpa sadar kewarasan mulai berkumpul dalam benaknya. Membuat Andrew mampu kembali untuk bergerak. *Ia harus menyelamatkan Mia.* Pikir Andrew. Sudah cukup ia membuat Mr. Montgomery terluka, dan ia tidak ingin melihat istrinya bernasib sama. Jika sampai Mia harus mengalami luka lain lagi, maka Andrew tidak akan pernah memaafkan diri sendiri.

"Kemarilah lawan aku, dan jangan jadi pengecut seperti itu!" Andrew memulai dengan memprovikasi Lander. Ia berharap bajingan itu akan terpancing olehnya.

"Jangan coba-coba untuk memprovokasiku!" Lander menyeringai sambil menekan pistol ke kepala Mia dengan cukup keras. "Jika aku marah, aku akan menarik pelatuknya tanpa ragu-ragu."

"Baik. Apa yang kau inginkan?" Andrew berusaha untuk bernegosiasi.

"Angkat tanganmu di kepala, Bung!" Lander memberi perintah pada Andrew, lalu berlanjut agar Erick juga mengikuti arahannya.

"Aku akan keluar. Jika ada salah satu diantara kalian yang mencoba untuk melakukan sesuatu, sebaiknya kalian pikirkan baik-baik. Ingatlah bawa nyawa Mia ada di tanganku," Lander berkata sambil melepas ikatan di tubuh Mia tanpa kesulitan. Lander memotong tali tersebut menggunakan pisau kecil yang sejak tadi disembunyikan di balik jas yang dipakainya.

"Menepi ke diding. Dan bawa pria tua itu agar tidak menghalangi jalan!" Lander memberi perintah pada Andrew dan Erick untuk menarik Mr. Montgomery yang terluka parah. Lalu ia menarik lengan Mia agar berdiri dan berjalan di hadapannya, sesampainya di hadapan Erick dan Andrew, Lander mulai sedikit berputar untuk merubah posisi. Ia harus berjalan dengan posisi mundur agar tetap bisa menempatkan Mia di hadapannya.

Lander tidak menyadari jika Andrew sedang menyusun rencana. Lebah penyengat sejak beberapa saat yang lalu mulai kembali bergerak dan mengincar tangan laki-laki itu. Tepat sebelum Lander keluar dari kapal, lebah itu berada si posisi yang tepat.

"Sekarang!" Teriak Andrew lantang. Dan berharap dapat di dengar anak buahnya.

Hal tersebut terbukti berhasil, karena saat ini pistol di tangan Lander sudah terjatuh ke lantai kapal, Andrew sudah menarik Mia dan mengopernya ke samping Erick. Andrew menghajar Lander yang hanya mampu bergerak dengan sebelah tangan, bajingan itu sangat gigih karena terus berusaha melakukan perlawanan. Mereka bergelut di tepi kapal, Lander terus berusaha menghindari setiap pukulan yang Andrew layangkan. Beberapa pukulan sudah mendarat di wajah dan perut Lander, namun ternyata hal tersebut tidak membuat bajingan itu goyah, karena saat ini Lander melakukan perlawanan sambil memegang pisau dengan tangan kiri.

Kedua laki-laki itu kembali saling menyerang, Andrew terus berusaha menghindari sayatan serta tusukan dari pisau yang

dipegang Lander. Andrew berusaha menyerang ulu hati laki-laki itu. Setelah beberapa saat yang terasa sangat lama, akhrinya Andrew berhasil membuat Lander tumbang. Ia menahan mantan kekasih Mia itu di bawah tubuhnya. Anak buahnya segera muncul untuk membantu dan mengamankan Lander dari sana. Andrew tahu semua anak buahnya sejak tadi sudah berkumpul di dekat sana. Tapi mereka tidak akan ada yang mau mendekat, pertarungan tadi adalah antara dirinya dan bajingan itu—Lander—mereka semua tahu bahwa dirinya tidak akan pernah sudi menerima bantuan. Harga diri mengharuskannya menangkan Lander dengan tangannya diri, dan semua anak buahnya sudah mengerti itu.

"Kurung mereka di tempat penyiksaan Adam!" Perintah Andrew pada anak buahnya yang membawa Lander. Penjara milik Kakaknya adalah tempat yang sangat menyeramkan, dan Andrew akan membuat mereka yang bertanggung jawab atas situasi ini merasakan pembalasannya. Ia juga meminta anak buah Adam untuk meringkus semua orang yang tidak hadir di TKP dan belum ditangkap.

"Dad...," Mia meletakan kepala Ayahnya di pangkuan. Suara Mia bergetar akibat tangis yang pecah dan rasa takut yang luar biasa. "Maafkan aku... maaf karena aku pergi tanpa pengawalan...," Mia mengusap wajah Ayahnya yang mulai pias dengan putus ada. "Aku mohon tetap buka matamu, aku janji tidak akan nakal lagi, kau harus tetap sadar dan bicara padaku," Mia terus meracau sambil terus membelai wajah Mr. Montngomery.

Sementara itu di sebelah kiri Erick tengah menangis dalam diam sambil menekan luka di perut Ayahnya. Sebagai seorang lelaki ia merasakan kesedihan yang sama seperti Mia—bahkan

jauh lebih besar—namun ia tidak dapat menangis meraung sekalipun sangat ingin melakukannya. Ayahnya itu pasti akan membunuhnya jika sampai ia berani melakukan hal seperti itu. Jadi yang dapat Erick lakukan hanya meneteskan air mata sambil menahan sesak, ia merasa seperti ada batu besar yang diletakan di tengah dadanya. Membuatnya merasa sesak dan kesulitan bernapas.

"Mia... sayangku...," Mr. Montgomery mulai memaksakan diri untuk bicara. Suaranya terdengar pelan dan berat, seolah laki-laki itu tengah menahan nyeri yang luar biasa hebat. "Andrew...."

"Yes, Sir," Andrew menjawab sigap sambil meraih tangan Mr. Montgomery yang berusaha mencari tangannya.

"Tolong... jaga... gadis... ke...cil...ku," suara renta itu kian lemah dan terputus-putus.

"Yes, Sir. Aku akan mengingatnya," Erick menjawab sigap sambil sekuat tenaga berusaha menyembunyikan perasaan sakit yang mengoyak seluruh jiwanya.

Mr. Montgomery tersenyum samar, lalu beralih menatap Erick dan menepuk pelan tangan anak kandungnya itu. Sebuah tepukan sayang, rasa bangga dan juga rasa percaya bahwa Erick akan mampu menjaga dirinya sendiri dan juga Mia.

"Ya, Dad. Ya!" Erick memalingkan wajah untuk menyembunyikan derasnya air mata yang keluar. Ia tidak sanggup lagi untuk menahan diri dan berpura-pura tegar, seluruh harapan untuk melihat Ayahnya kembali sehat musnah sudah. Ia tahu Ayahnya tertembak di bagian fatal, terlebih sampai saat ini ambulance belum juga datang. Jadi yang dapat Erick lakukan hanya terisak dalam diam sambil menatap langit malam yang kelam. Bahkan alampun mewakili perasaannya yang suram.

"Sayang...ku...," suara Mr. Montgomery semakin pelan, membuat Mia harus menunduk demi mendengar apa yang akan Ayahnya katakan.

"Ya, Dad. Aku di sini, aku di sini," Mia berkata sambil mendekatkan wajah.

"Kami... sang...at... men...cintai...mu...," Mr. Montgomery mulai tersengal. "Ma...af...," suaranya kembali terputus. "Kare...na... kami... buk...an... keluar...ga... kan...dung...mu...." lalu pria paruh baya itu menghembuskan napas terakhir dalam pelukan anak angkat yang sangat disayanginya.

"Tidak! Dad! Dad!" Mia memeluk Ayahnya sambil menangis histeris. Ia mendekap tubuh Mr. Montgomery yang mulai dingin sambil terus memanggil pria itu dengan putus asa. Mia bahkan tidak bisa melepaskan Ayah angkatnya itu; saat Erick berusaha untuk memintanya.

"Tolong biarkan dia pergi dengan tenang, Sayang," Erick berusaha menasehati. Meskipun perasaanya sama hancurnya seperti Mia.

Sementara itu yang dapat Andrew lakukan hanya memeluk istrinya. Mia terus meronta saat paramedis membawa jasad Ayahnya, dan pemandangan tersebut membuat perasaan Andrew semakin terluka, menyaksikan orang yang dicintainya terluka seperti itu, Andrew bisa merasakan pedih menembus hatinya seperti anak panah yang sangat tajam.

"Kita harus merelakannya, sayang," Andrew mengusap kepala Mia untuk menenangkan.

"Tidak!" Mia terus berusaha melawan. Dan Andrew sangat yakin jika ia melepaskan Mia dari dekapan, istrinya itu pasti langsung berlari untuk mengejar mobil ambulance yang membawa tubuh Mr. Montgomery.

"Kalian semua pasti sedang berbohong padaku!" Akhirnya tangisan itu berubah menjadi tawa di wajah Mia. "Kau pasti sedang bercanda kan, Erick?" Mia menarik jaket kakaknya dengan keras. "Kau pasti sedang ingin membuatku marah karena sudah meninggalkan rumah tanpa pengawalan. Iya kan, Erick? Iya kan?" Mia terus mengguncang badan Erick dengan kuat.

"Mia, tolong jangan seperti ini," Erick merasa ingin membunuh diri sendiri. Menyaksikan Mia bersikap seperti itu; tepat setelah kehilangan Ayah mereka, hal itu adalah sebuah kesakitan lain yang tidak mampu ia tahan.

"Demi Tuhan, Andrew! Aku tidak sanggup lagi untuk menyaksikannya!" Erick berlari meninggalkan Mia yang masih tertawa, menangis, dan merajuk agar semua orang membawa Ayah mereka kembali ke hadapannya. Ia meninggalkan semua kepedihan yang terlalu menyesakan, lalu terduduk di tanah saat sudah menemukan tempat untuk sendirian. Erick bersimpuh dengan wajah datar sambil berurai air mata. Lalu detik berikutnya suara tangisan itupun pecah, ia menangis seperti anak perempuan yang kehilangan ibunya.

"Apa kau sudah merasa lebih baik?" Andrew menepuk pundak Erick pelan, lalu duduk di samping Kakak Iparnya itu. Sudah satu minggu sejak tragedi itu terjadi, Erick lebih sering duduk sendiri atau mengurung diri di dalam kamarnya. Sementara itu Mia tak ubahnya mayat hidup. Istrinya itu terus menerus menyalahkan diri sendiri. Bahkan Erick dan Mia belum saling bicara, keduanya seolah sengaja saling menghindari satu sama lain.

"Entahlah," jawab Erick datar.

"Kau tidak boleh terus seperti ini," Andrew menepuk bahu Erick yang dipenuhi salju. "Demi Tuhan, Montgomery! Kau harus bangun, aku yakin Ayahmu tidak ingin melihatmu bersikap pengecut seperti ini. Mr. Montgomery pasti ingin kau hidup dengan baik dan menjadi pengganti dirinya. Kau harus menggantikan peran Ayahmu."

"Berhenti menceramahiku, Howard," jawab Erick keras kepala. Ia tidak menghiraukan sikap Andrew yang selalu penuh

perhatian, Andrew selalu datang ke kamarnya dan memastikan agar dirinya tidak berlama-lama duduk di kursi santai yang ada di balkon kamarnya.

"Aku tidak menceramahimu. Aku hanya berusaha untuk memberitahu dan mengingatkan. Sudah cukup satu minggu terakhir aku selalu bungkam atas sikap kekanakanmu. Aku tidak tahan lagi." Andrew melemparkan handuk ke wajah Erick dengan serampangan. "Sebaiknya cepat kumpulkan kesadaranmu, sebelum aku benar-benar membawa Mia pergi jauh, dan tidak akan membawanya kembali untuk menemuimu."

Erick menyeringai masam sambil bergumam. "Kau tidak akan mampu untuk melakukannya."

"Aku mampu! Bahkan aku lebih mampu untuk bersikap dingin; sekalipun kau adalah temanku," Andrew tidak main-main dengan ucapannya. "Aku mampu menyembunyikan Mia, dan membuatmu tidak akan pernah bisa menemuinya lagi."

"Entahlah," Erick menjawab setengah hati. "Aku tidak tahu harus melakukan apa pada gadis nakal itu."

"Kau harus bisa merelakan semuanya, jika kau merasa sangat menderita, ingatlah bahwa bukan hanya kau yang mengalami kesakitan itu. Mia juga mengalami hal yang sama, bahkan kepedihan yang ditanggung Mia jauh lebih besar," Andrew memulai penjelasannya. Ia sudah merasa cukup dan bersabar selama satu minggu penuh. "Kau tidak tahu, bahwa setiap malam Mia terbangun sambil bersimbah keringat. Rasa bersalah dan penyesalan menggerogoti tubuh mungilnya, dan hal tersebut membaur bersama rasa kehilangan yang dalam. Aku bahkan takut bahwa Mia akan menjadi gila karena terus menanyakan di mana Ayahnya."

Setelah menunggu beberapa saat dan tidak mendapat jawaban. Akhirnya Andrew memutuskan untuk membiarkan Erick sendirian lagi. Dengan jahatnya ia berdo'a agar laki-laki kerasa kepala itu terkena hipotermia. Erick bisa menghabiskan

waktu sampai satu jam di bawah suhu udara yang menusuk hingga ke tulang. Tapi tidak pernah sekalipun Erick sakit. Seolah daya tahan tubuh laki-laki itu sangat kuat.

"Baiklah aku pergi," Andrew bangkit dari tempat duduknya di samping Erick. "Sebaiknya pikirkan baik-baik apa yang harus kau lakukan. Kau sudah kehilangan salah satu anggota keluarga, jika kau terus bersikap seperti ini... maka dapat dipastikan kau akan kehilangan Mia juga." Lalu Andrew meninggalkan Erick yang kembali merenung sendirian.

Bab 26

Mia hanya mampu menatap keluar jendela. Ia masih belum bisa menerima kenyataan, setiap hari dirinya hanya berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa Ayahnya hanya tengah pergi ke luar nergi; dan bukannya sudah meninggal dunia. Andrew terus berada di sisinya, laki-laki itu terus bersikap sabar dan berusaha meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik. Sekalipun tidak ada lagi Mr. Montgomery. Laki-laki itu berjanji akan membantu mengurus segala hal. Mia merasa bersalah sekaligus bersyukur, Andrew terus menemani dirinya sampai ia terlelap. Memastikan bahwa dirinya merasa aman dan tidak kekurangan apapun. Sejak pemakaman Ayahnya, Mia belum sekalipun bertemu Erick, Kakaknya itu seperti hilang ditelan bumi.

"Sudah habis ternyata," Mia berbisik lirih sambil menatap botol sampanye yang sudah kosong. Setiap malam ia diam-diam meneguk minuman itu di sana, duduk di tepi jendela sambil menatap kota Manhattan di malam hari. Kabut tebal serta salju yang turun berkilauan saat terkena cahaya. Pemandangan tersebutlah yang menemaninya nyaris setiap malam.

Tepat setelah Andrew meninggalkan kamarnya, Mia selalu kembali terjaga dan sulit untuk tidur kembali. Keberadaan Andrew memberinya rasa aman dan nyaman. Membuatnya bisa terlelap sekalipun kesulitan bersarang dalam benaknya. Andrew layaknya obat pereda nyeri, hanya laki-laki itu yang mampu membuat Mia tetap berpikir waras. Tanpa sadar sudut bibir Mia sedikit terangkat, menampilkan senyum letih di kedua matanya yang lelah. Kepalanya mengingat momen dimana Andrew berusaha keras untuk membuatnya bertahan, menahan dirinya agar tetap berada dalam garis kewarasan. Andrew mengingatkan

segala hal tentang masa depan, tentang pernikahan mereka, dan juga... tentang anak-anak yang bisa hadir dalam hidup mereka.

"Mr. Montgomery pasti ingin kau hidup dengan baik, dan melihat keturunannya tumbuh dengan sehat," Andrew selalu mengatakan hal tersebut setiap kali ia menolak makan.

"Dia memang pandai bicara." Mia menggelengkan kepala. Ia berusaha mengumpulkan kesadaran. Beranjak dari tepi jendela, lalu mengendap keluar kamar untuk mengambil satu botol sampanye lain untuk disembunyikan di kamarnya.

Mia keluar melalui pintu rahasia yang hanya diketahui oleh Erick, Ayahnya dan juga dirinya. Berjalan pelan, lalu melangkah cepat saat melewati kamar Erick. Mia yakin jika dirinya tidak akan sanggup jika harus bertemu dengan Kakaknya itu seperti ini. Rasa penyesalan masih mengoyak hatinya tanpa ampun, membuat Mia tidak memiliki keberaniaan untuk menemui Erick.

Ia bersalah karena sudah pergi tanpa pengawalan. Jika saja ia tidak membuat kekacauan itu, maka semua ini tidak akan pernah terjadi. Ayahnya saat ini pasti masih hidup dengan baik, dan ia bisa memeluk pria tua itu dengan penuh rasa bahagia. Kemarahan sesaat membuatnya lupa diri, ia marah atas fakta yang baru diketahuinya, marah pada kenyataan bahwa dirinya hanyalah anak angkat. Rasa sakit hati membuatnya tidak mampu berpikir logis.

'Seandainya saja saat itu ia dapat menguasai diri.' Kata-kata tersebut terus terngiang, membayangi dan menghantui dirinya setiap malam. Tapi nasi sudah menjadi bubur, sebesar apapun penyesalan yang ia miliki. Semua itu tidak akan pernah mampu mengembalikan Ayahnya. Ia sangat mencintai keluarga ini, dan fakta tersebut sudah cukup untuk membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Dan kini ia harus menelan pil pahit atas perbuatannya, pil pahit yang harus ia tanggung seumur hidup, dan juga tanpa sadar ia sudah meminta Erick mengecap pahitnya luka itu bersamanya.nMia tersadar dari lamunan saat ia

melintasi ruangan Andrew dan mendengar suara seseorang. Membuatnya berhenti sejenak, ia sengaja tidak keluar dari ruangan depan karena ingin menghindari penjaga. Dan Mia kira Andrew juga sedang tidak ada di kamarnya.

Setelah beberapa saat menunggu, suara-suara itu mulai terdengar jelas. Mia melangkah mendekat, lalu mengintip melalui celah yang dulu pernah dibuatnya bersama Erick. Sepanjang bagian tersebut hanya dinding tipis yang dapat digeser seperti pintu lemari. Namun dari bagian luar terlihat kokoh karena mereka mengaitkan kunci slot dari bagian dalam.

Mia mempusatkan perhatian, dan mengelilingi ruangan melalui celah kecil tersebut. Ia yakin suara yang didengarnya sejak tadi adalah suara Andrew, namun laki-laki itu tidak tampak dimanapun. Setelah Mia berniat untuk menjauh, sesuatu yang bergerak di atas kasur mencuri perhatiannya. Membuatnya kembali mengintip, dan menemukan tubuh Andrew yang tengah bergerak gelisah dalam tidurnya. Mia sudah akan beranjak dan berusaha bersikap tidak peduli, tapi pemikiran tersebut hanya bertahan dalam hitungan detik saja. Karena saat ini ia sudah menerobos keluar untuk melihat keadaan suaminya. Mia sampai di samping ranjang, ia memanggil Andrew hingga beberapa kali. Tapi sepertinya mimpi buruk mencengkram Andrew dengan sangat, Mia terpaksa duduk di samping kasur untuk menyentuh bahu laki-laki itu dan membangunkannya.

"Andrew! Andrew!" Mia memanggil sambil mengguncang bahu suaminya. Ketika ia mengulangi hal yang sama untuk kedua kali, tubuhnya sontak ditarik dan dibawa ke atas ranjang. Andrew menahan tubuhnya dengan sangat erat, laki-laki yang biasanya tampak gagah itu terlihat sangat rapuh, seperti bayi yang membutuhkan perlindungan.

"Maafkan aku. Tolong jangan pergi dulu," Andrew berkata serak. Sementara tangannya menahan tubuh Mia.

Mia tidak menyangka jika Andrew akan bersikap seperti itu. Keputus asaan dalam suara laki-laki itu membuat Mia menahan diri untuk beranjak, tubuhnya dibiarkan menyatu dengan kehangatan dari tubuh bagian atas Andrew yang telanjang. Mia menikmati keheningan yang tercipta diantara mereka, kamar itu hanya diisi oleh kesunyian, serta deru napas dari keduanya. Sementara itu cahaya samar menerobos dari balik jendela yang ada di balkon. Andrew bergerak pelan sambil mengeratkan pelukannya. Lalu menghembuskan napas berat sebelum ia mulai bicara. "Jika kau tidak merasa nyaman, atau ingin pergi, aku tidak akan menahanmu lagi."

Sejujurnya sejak tadi Mia mengharapkan Andrew mengatakan hal tersebut. Namun setelah kata-kata itu terlontar, Mia merasa enggan untuk beranjak. Membuatnya terlalu banyak berpikir, ia dilema karena harus meninggalkan kehangatan tubuh Andrew. Dan ketika ia tengah sibuk dengan pemikirannya sendiri, suara Andrew mengintrupsi lamunannya.

"Mia, apa kau akan pergi atau tetap di sini bersamaku?" Andrew berkata datar. Berlainan dengan sesuatu yang tengah bergolak dalam dirinya. "Jika kau tetap tinggal, aku tidak bisa menjamin bahwa aku tidak akan menyentuhmu."

Andrew menunggu jawaban, namun Mia hanya diam dan tidak beranjak. Hal tersebut membuatnya mengambil kesimpulan. "Aku anggap ini adalah sebagai jawaban 'Ya'." Lalu ia menarik tubuh Mia agar menghandapnya, menatap mata bulat Mia dengan saksama, dan setelah memastikan tidak ada rasa takut di sana. Andrew mulai mendaratkan ciuman di bibir istrinya dengan lembut. Awalnya ia berniat untuk bersikap baik, namun Mia membuatnya menggila. Mia membalas ciuman dan melingkarkan lengan di pundaknya dengan sangat erat. Persetujuan tanpa suara itu sudah cukup membuat Andrew melupakan segalanya. Ia merangkul, memeluk dan mencumbu Mia dengan segenap keputusasaan yang membuncah. Istrinya

itu seperti mata air di tengah gurun sahara, membuatnya dapat mengecap segar dan merasa kembali bernyawa. Ia melepaskan semua rasa frustasi dan kepedihan dalam percintaan itu.

"Maafkan aku," bisik Andrew sambil mengecup belakang telinga Mia dengan bernafsu. Ia meminta maaf karena sudah merobek kain tipis yang memisahkan tubuh mereka. Baju tidur Mia itu terkoyak dan tidak dapat lagi diselamatkan.

"Aku bisa membeli yang baru," respon Mia sebagai jawaban. Ia mengerang sambil menyentuh otot Andrew yang terasa keras dan lembut di saat bersamaan. Tangannya bergerak turun untuk menemukan pusat tubuh Andrew yang sudah bangun sepenuhnya. Sekalipun Mia sudah tahu ukuran Andrew jauh lebih besar daripada laki-laki kebanyakan, ia tetap saja terkesiap ketika ia menyentuh dan membelainya.

"Ouh... Mia...," Andrew mengerang sambil menyebut namanya. Hal tersebut membuat Mia semakin berani, jika beberapa saat yang lalu ia masih berada di bawah tubuh Andrew, maka saat ini ia sudah beranjak. Mia dengan berani menarik diri lalu mendorong suaminya agar telentang. Melakukan hal tersebut sambil terus membelai milik Andrew yang besar dan keras.

Mia memulai penjelajahannya. Ia mencium Andrew mulai dari bibir, dagu, leher, dada, dan terus bergerak turun menuju perut lelaki itu. Setelah merasa cukup memiliki keberanian, akhirnya Mia menggeser kepala lebih ke bawah, ia memposisikan diri diantara kaki suaminya. Mia mendongak untuk melihat bagaimana Andrew akan bereaksi, dan yang ia dapat adalah hal yang membuat perasaannya tersentuh. Andrew tengah menatapnya dengan putus asa dan penuh harap, laki-laki hanya menunjukan melalui tatapan mata dalam keremangan cahaya samar.

Andrew tidak memaksakan kehendak pada dirinya. Dan itu sudah cukup untuk membuat Mia luluh sekaligus merasa

terhormat. Dengan pelan Mia mulai menurunkan wajah, tangannya terus membelai milik Andrew yang tengah menantinya dengan sengsara. Setelah beberapa detik merasa ragu; akhirnya Mia memberanikan diri. Secara perlahan ia mulai menjilat, gerakannya masih terlihat kaku, dan setelah beberapa saat berselang, Mia sudah bisa membiasakan diri. Ia mengecup, membelai, dan mencicipi milik Andrew dengan mulutnya.

Mia mengecap milik laki-laki itu dengan perasaan mendamba. Setiap belaian yang ia berikan, hal tersebut diiringi oleh desahan Andrew yang membuatnya menggila. Suara laki-laki itu membuat sesuatu di dalam tubuhnya bergolak, seperti ada sesuatu yang berkumpul di bawah perutnya. Sesuatu yang membuatnya merasa nyeri karena rasa mendamba. Setelah Merasa tidak tahan lagi, beruntung Andrew memohon padanya dengan putus asa.

"Aku mohon satukan tubuh kita, Milady...."

Tanpa menunggu diperintah dua kali, Mia beranjak sambil dibantu oleh Andrew. Dengan kikuk Mia memposisikan diri di atas Andrew, membiarkan milik suaminya itu untuk menyentuh miliknya. Melumuri milik Andrew dengan cairannya, lalu setelah berusaha mencoba secara perlahan. Akhirnya Mia berani untuk mendorong diri. Ia menyatukan tubuh mereka secara perlahan, meringis ketika rasa terbakar masih menghampiri tubuhnya.

"Ahh...," Mia mendesah setelah melakukan penyatuan yang intens.

"Aku takut... aku akan meledak...," Andrew berkata sambil menahan diri. Lalu ia tidak sanggup lagi saat kebutuhan mendorongnya untuk bergerak, ia memompa dan mendorong dengan cara yang tak tergambarkan. Sambaran rasa nikmat menghampiri dirinya dengan bertubi-tubi. Kedua tangannya menahan pinggan ramping Mia, sementara tubuh bagian bawahnya bekerja keras untuk menyelesaikan percintaan itu.

Mia mendesah setiap kali ia mendorong masuk. Hal tersebut membuat Andrew semakin terpacu, ia ingin membuat istrinya mencapai kenikmatan. "Mari raih itu bersamaku," Andrew mamandu Mia sambil terus memompa. "Jangan ditahan, lepaskan semuanya dan ikuti iramanya, Sayang."

Tepat setelah Andrew menyentuh gundukan kecil yang ada di antara kaki Mia. Suara teriakan kepuasan Mia langsung memenuhi ruangan, disusul dengan geraman Andrew saat ia menyusul mendapatkan klimaks. Andrew meneriakan nama Mia dengan suara berat dan lantang, sleuruh tubuhnya bergetar akibat percintaan mereka yang panas. Rasa berdenyut akibat gelombang orgasme membuat sejoli itu tanpa sadar mulai terlelap, Mia tidur dalam pelukan suaminya, sementara tubuhnya dipenuhi oleh benih Andrew yang sedang berkerja.

Andrew terbangun saat pukul lima pagi, ia terkejut karena mendapati Mia dalam pelukannya. Lalu kepalanya mulai mengingat apa yang semalam terjadi, hal tersebut membuat sebuah senyuman tipis muncul di wajah tampan Andrew yang berantakan. Ia mengecup kening Mia, lalu bermaksud untuk mencium singkat bibir istrinya. Tapi saat ia merasakan Mia membalas, semua ketenangan itu kembali buyar.

Karena yang Andrew lakukan adalah mencumbu istrinya dengan sangat piawai, ia mencium dan menyentuh sampai membuat Mia basah. Setelah memastikan istrinya kembali siap; dengan ketenangan yang mantap, Andrew mendorong masuk dalam satu usaha yang kuat. Membuat Mia menjerit sambil menggelinjang karena nikmat. Andrew melakukan tugasnya dengan luar biasa, ia membuat Mia kembali mencapai kepuasan hingga beberapa kali, lalu setelah memastikan istrinya mendapat kenikmatan yang cukup. Andrew baru menyusul untuk mencapai kenikmatannya sendiri. Ia tidak ingin egois, karena baginya kebahagiaan Mia sangat berarti... dan ia... ia tanpa sadar sudah mencintai Mia.

Bab 27

Andrew kenapa kau...!" Erick seketika memelankan suaranya. "Ya Tuhan, aku kira dia hilang," lanjutnya sambil menatap ke atas ranjang dengan tidak percaya.

"Dia aman di sini, Erick. Keluarlah, kita bicara di luar," Andrew mengusir kakak Iparnya dengan halus. Lalu setelah Erick beranjak dan menutup pintu, ia cepat-cepat turun dari kasur, lalu membuka lemari untuk mencari celana jeans lusuh. Tadi malam saat Mia masuk ke dalam kamarnya, ia hanya mengenakan celana pendek. Andrew melakukan aktifitas tersebut dengan santai, tanpa ada sehelai benangpun yang menempel di tubuhnya. Ia tidak menyadari; jika sejak Erick menerobos masuk sambil membanting pintu, Mia sudah bangun. Namun berpura-pura masih terlelap, Mia tidak sanggup jika harus bertemu dengan kakaknya dalam kondisi seperti itu. Terlebih mereka sudah tidak bicara sejak kejadian malam itu.

Mia langsung melupakan Erick saat ia melihat Andrew keluar dari selimut dengan bertelanjang bulat. Suaminya itu benar-benar membuatnya ingin memaki dan mengerang di saat yang bersamaan. Mia nyaris lupa jika dirinya sedang berpura-pura tidur, dan bukannya sudah terjaga sepenuhnya. Tanpa sadar ia mengigit bibir; saat pemandangan bokong Andrew yang telanjang berada tepat di sebrangnya.

Suaminya itu terlihat luar biasa, bokong bulat dan kencang itu seolah memanggil dan meminta untuk disentuh. Sehingga tanpa sadar membuat Mia menelan saliva, Mia memperhatikan setiap gerakan Andrew, saat kaki panjang itu mulai masuk ke dalam celana, Mia hanya mampu mendesah sambil berharap kalau suaminya akan berbalik. Untuk alasan yang tidak jelas, Mia berharap bisa melihat milik Andrew dalam ruangan terang.

"Apa kau sudah bangun?" Tiba-tiba saja Andrew berbalik sambil melontarkan pertanyaan tersebut. Sementara tangannya baru saja menarik resleting celana, namun satu kancing yang ada di bagian atas dibiarkan terbuka. Hal tersebut membuat Mia tidak fokus, ia bingung harus melihat wajah Andrew atau sesuatu yang ada di antara kaki suaminya itu.

"Hah? Oh iya... aku sudah bangun," Mia memaksakan diri untuk menatap ke wajah Andrew demi kesopanan. Dan ia mendapati sebuah senyuman yang menenangkan.

"Apa kau masih merasa nyeri?" Andrew mendekat, lalu memberikan ciuman singkat. Setelah menarik diri, ia menatap Mia dengan tatapan hangat dan penuh cinta. Pemikiran tersebut membuat Mia merinding, ia rasa dirinya mulai berkhayal. Tanpa sadar ia memukul kepala sendiri dengan kepalan tangan.

"Hei, sayang. Apa yang kau lakukan?" Andrew menahan tangan Mia.

Mia juga terdiam seketika. Untuk pertama kalinya ia mendengar Andrew memanggilnya dengan sebutan sayang, ia masih tidak percaya. Bagaimana, dan kearah mana hubungan ini berkembang.

"Apa kau... memanggilku sayang?" Mia bertanya dengan ragu-ragu.

"Ya," jawab Andrew santai. Ia sudah duduk di tepi ranjang, sementara tangannya terus mengelus pipi Mia dengan lembut.

"Aku...," Mia menghembuskan napas. Batinnya bergolak antara harus menanyakan, atau tetap bungkam mengenai apa yang didengarnya semalam.

"Ya?" Andrew memusatkan perhatian padanya. "Ada apa?" Lanjutnya saat melihat Mia yang ragu-ragu.

"Aku semalam...."

"Semalam apa? Apa kau ingin memberitahuku bahwa semalam kau merasa puas?" Kelakar Andrew membuat Mia sontak bangkit dari balik selimut dan memukul bahunya. Laki-

laki itu hanya tertawa, lalu merangkul tubuh Mia ke dalam dekapan.

"Katakan saja. Katakan apapun yang ada di pikiranmu, aku ingin hubungan kita menjadi sebuah hubungan yang terbuka. Jangan pernah menyembunyikan apapun, aku tidak ingin kau menahan beban selama hidup denganku." Andrew mengusap punggung Mia yang telanjang, membuat Istrinya itu sadar bahwa dirinya tidak mengenakan apapun.

Saat Mia hendak menjauh dan kembali ke balik selimut. Andrew tetap menahannya agar berada di sana, ia hanya menarik selimut agar membuat Mia nyaman, dan menutupi tubuh belakang Mia demi kesopanan. Namun, tubuh bagian depan istrinya itu menempel lekat dengan dadanya. Membuat kulit mereka saling bergesekan, tidak ada penghalang di atas sana. Sehingga api gaira kembali memercik dengan cepat. Membuat sesuatu diantara kaki Andrew mulai bangkit dan menunjukan keperkasaannya.

Sementara itu Mia juga merasakan hal yang sama. Ia merasa puncak payudaranya mengeras, dada Andrew terasa seperti dopamin yang membuatnya ketagihan. Membuatnya lupa tentang apa yang akan ia katakan, beruntung Andrew masib memiliki kewarasan dan kembali bertanya.

"Apa yang ingin kau katakan tadi, sayang," Andrew bertanya tepat di samping telinga Mia. Bibir sialan itu menciumi tempat yang tepat, membuat tubuh Mia menegang karena menahan desiran yang memenuhi sekujur tubuhnya.

"Aku... ouch... aku mendengarmu.... ahh...," ia tidak bisa bicara dengan benar. Mulut Andrew membuatnya menggila dengan cara yang menakjubkan.

"Katakan sayang!" Perintah Andrew lembut, ia bergerak turun mencium, dan mengecup, sesekali ia menjetikan lidah saat melewati leher dan tulang selangka Mia. Hal tersebut membuat tubuh Mia melengkung ke belakang, memberi Andrew akses

penuh pada payudara Mia yang tengah menanti untuk dikecup. "Mari cepat kita selesaikan perbincangan ini, katakan apa yang ingin kau utarakan. Sebelum aku terus bersikap seperti ini dan tidak melanjutkan ke tahap selanjutnya."

Ancaman Andrew membuat Mia mengumpulkan kesadaran, dan ketika ia tengah berpikir sambil menikmati setiap belaian lidah panas Suaminya. Seketika ia menjerit sambil mengucapkan apa yang ia dengar. "Aku rasa, aku mendengar kau bilang kau mencintaiku!" Kata Mia dengan cepat dan suara berat, ia hilang kendali saat mulut panas Andrew mengulum payudaranya. Lidah laki-laki itu bermain dengan puncak payudaranya yang sudah berdiri tegak. Andrew terus melakukan siksaan tersebut, Mia bersyukur karena Andrew tidak langsung melarikan diri. Mungkin ia tidak mendengarnya, pikir Mia saat Andrew terus memberikan kenikmatan untuknya. Mia mendesah sambil berpegangan pada rambut Andrew yang lebat, membuat rambut suaminya itu terlihat acak-acakan.

Sementara itu, tubuh bagian bawah mereka saling bergesekan, Mia merasa sudah basah dan bengkak, bahkan ia merasa nyeri karena rasa mendamba. Sesuatu dalam tubuhnya menuntut pelepasan, sementara pusat tubuhnya menginginkan Andrew untuk berada di sana. Ketika Andrew berhenti bergerak sambil menarik diri, laki-laki itu menyentuh wajah Mia dan menahannya dengan kedua tangan. Setelah memastikan istrinya masih dalam keadaan setengah sadar, Andrew tersenyum dengan yakin bahwa Mia juga mengharapkan dirinya.

"Ya, sayang. Aku memang mencintaimu," Andrew mencium singkat bibir Mia. Pernyatannya tersebut membuat mata istrinya membelalak. "Maafkan aku karena selalu menghindar, selama ini aku takut bahwa kau tidak akan bahagia denganku. Tapi setelah semua yang kita lewati, aku yakin bahwa aku bisa menjaga dan membahagiakanmu."

Tanpa sadar Mia menatap Andrew sambil berurai air mata. Ia tidak menyangka jika laki-laki itu akan berkata demikian.

"Sst! Tolong jangan menangis, apa kau sebegitu sedihnya kah, karena mendengar pernyataan cintaku?"

"Bukan begitu!" Mia memukul dada Andrew dengan pelan. Menimbulkan gema tawa dari suara Andrew yang berat dan serak.

"Aku tahu," Andrew membawa tubuh Mia ke dalam pelukannya. "Maafkan aku karena terlalu lama menyadari perasaan ini."

"Tidak apa-apa. Setidaknya sekarang kau sudah menyadarinya, mengetahui pernikahan ini akan berujung kemana, itu sudah lebih dari cukup untukku. Setidaknya kita bisa berjalan bersisian, dan bukannya hidup bersama namun tidak sejalan." Mia terdengar lega dan bersyukur.

"Kau benar," Andrew mengusap punggung telanjang Mia. Lalu tangan kekar itu dengan nakal beranjak ke depan, menyentuh payudara Mia dan bermain-main di sana. Membuat Mia kembali merasakan sensasi mendamba yang sempat sedikit memudar.

"Apa sebaiknya aku pergi?" Andrew menawarkan opsi tersebut.

"Tidak." Mia menjawab mantap. Ia melingkarkan tangan di pundak Andrew dan mencumbu suaminya. Sikapnya tersebut membuat tubuh Andrew bergetar karena tertawa. "Erick lebih bisa menunggu daripada diriku," lanjut Mia setelah menarik diri sejenak. Lalu mereka kembali bergumul di atas kasur. Menikmati hari indah pengantin baru yang sempat terlewat.

Mereka bercinta dengan panas dan liar, dan Mia merasa kagum setiap kali ia menyentuh dan melihat milik suaminya. Andrew kembali membuat Mia mencapai kepuasaan hingga bertubi-tubi. Mereka bermain dengan penuh suka cita di dalam

sana, sementara di perpustakaan Erick menunggu dengan gelisah dan nyaris gila.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa lama sekali?!" Erick berteriak pada Andrew yang baru muncul. Ia sudah menunggu hampir satu jam, dan adik iparnya itu bahkan mengunci kamar. Membuatnya tidak bisa menerobos masuk untuk meminta penjelasan.

"Aku hanya menyelesaikan urusan yang lama tertunda," jawab Andrew santai sambil menghempaskan tubuh ke atas sofa. Ia tidak menghiraukan kemarahan Erick yang sedang meledak-ledak. Ia dan Mia sudah berbinca mengenai hubungan Mereka, dan Andrew sudah jujur tentang perasaannya. Ia juga menceritakan bagaimana mimpi buruk itu selalu terulang, mimpi ketika ia kehilangan Luke, dan keadaan semakin diperparah sejak Mr. Mongomery meninggal. Andrew hanya terlihat tegar di depan. Namun ketika ia sudah sendirian di dalam kamar, setiap malam ia selalu tidur dengan gelisah. Tapi tadi malam adalah pengecualian, sejak Mia tidur dalam dekapannya. Istrinya itu seperti memiliki jimat untuk mengusir mimpi buruk, membuatnya bisa tidur dengan nyaman. Bahkan mimpi itu tidak kembali lagi.

"Bagaimana dia bisa berakhir di kamarmu?" Erick bertanya sambil menggelengkan kepala. "Aku tidak percaya ia meninggalkan kamarnya."

"Itu mungkin karena kami sudah ditakdirkan untuk bersama," jawab Andrew santai. Ia hanya mengedikkan bahu saat Erick menatapnya ngeri.

"Ugh! kepalaku langsung sakit mendengarnya," Erick bereaksi dengan wajah ngeri. Sementara tangannya berpura-pura memijat kepala. "Tapi ngomong-ngomong, apa kalian sudah

membicarakan hal-hal... yang bisa menguatkan hubungan kalian berdua?" Ia bertanya karena penasaran. Ia sudah mengambil keputusan, dan jika meninggalkan Mia dan Andrew dalam sebuah hubungan tanpa keyakinan satu sama lain, itu sama saja ia seperti membiarkan anjing dan kucing untuk hidup bersama.

"Sudah," jawab Andrew lemah. Ia merasa senang, namun ia juga tahu jika dirinya dan Mia sudah berjanji untuk saling menjaga, maka Kakak Iparnya itu pasti mengambil keputusan yang akan membuat Mia merasa kehilangan hingga beberapa saat. "Apa kau benar-benar akan pergi? Tidak bisakah kau tetap tinggal dan mengurus semuanya?"

"Aku sudah berusaha, tapi rasanya aku tidak akan sanggup bertahan. Aku harus pergi, aku titipkan gadis kecil itu padamu. Sekalipun ia sering bersikap manja, dan sesekali membuatmu sakit kepala, kumohon bertahanlah dengannya," Erick menatap Andrew dengan wajah serius. Tidak ada lagi candaan di sana, yang ada hanya sebuah pesan dan ketulusan. "Hanya kau yang bisa aku percaya untuk mendampingi Adikku."

"Apa kau akan pergi, Erick?!" Mia muncul di depan pintu dengan wajah muram. Ia menatap kakaknya dengan tatapan sedih bercampur marah. "Apa kau tidak ingin lagi hidup berdekatan denganku?" Mia masuk ke dalam ruangan dengan tergesa. Kemarahan di wajahnya sudah berganti oleh kepedihan sepenuhnya, "Aku benar-benar menyesal, Erick."

Tanpa sadar Mia hanya mampu berdiri, ia memberi jarak pada laki-laki yang selalu ia anggap sebagai saudara kandung itu. Mia tidak sanggup lagi melangkah, kenyataan pahit bahwa dirinya bukan Adik kandung Erick, hal itu memporak porandakan perasaannya. Ia tidak sanggup lagi mendekat, saat wajah letih Ayah mereka melintas. Dan wajah itu terlukis dalam gurat wajah Erick yang terlihat lelah.

"Aku harus pergi, Mia," hanya itu yang mampu Erick ucapkan.

"Aku sungguh menyesal. Seandainya saja aku tidak pergi sendiri tanpa pengawal, mungkin saat ini Dad masih hidup, aku sudah membuat semua orang yang pernah menyayangiku menderita." Isak Mia serak.

"Aku masih menyayangimu," Erick berusaha untuk meyakinkan. Namun nada suara laki-laki itu mengkhianati pengakuannya.

"Jangan coba berbohong, Erick," Mia menggeleng. Sementara sorot matanya menunjukan permohonan. Ia meminta agar Erick berhenti, jika semakin banyak kebohongan yang keluar; itu hanya akan semakin menyakiti perasaannya. Dan Mia yakin kalau dirinya tidak akan sanggup untuk menanggung semua itu.

"Mia...," Erick memanggil nama adik yang disayanginya itu dengan lembut. Ia tidak tahan saat melihat kedua bola mata Mia dipenuhi oleh genangan air mata.

"Aku baik-baik saja, Erick," Mia menghembuskan napas sesak sambil berusaha tersenyum. Ia mengusap air mata yang menuruni pipinya dengan cepat, berpura-pura bahwa ia hanya kelilipan, dan bukannya tengah menahan isak tangis karena merasa kehilangan Erick. "Ah, sepertinya aku kurang tidur, sampai terus keluar air mata seperti ini." Mia mendongak dan sudah bersiap untuk berbalik. Namun Andrew yang sejak tadi hanya berdiam diri, kini sudah menahan tubuh dan membimbingnya menuju sofa.

"Duduklah, dan dengarkan apa yang akan Erick katakan," Andrew mengecup kening Mia tanpa ragu-ragu. "Aku tidak ingin kau terus bersedih seperti ini," lalu ia mencium bibir istrinya itu dengan pelan dan lama. Tidak menghiraukan Erick yang menggerutu di belakangnya.

"Howard sialan!" Gerutu Erick pelan.

Setelah memastikan Mia akan tetap berada di tempatnya, akhirnya Andrew menarik diri. Ia meremas tangan Mia, lalu

menganggguk dan tersenyum lembut untuk meyakinkan. Ia ingin percaya bahwa Mia harus bicara dengan Kakaknya dari hati ke hati, dan bukannya dengan cara melibatkan emosi seperti barusan. Andrew tidak ingin melihat istrinya terluka lagi, melihat air mata Mia membuat hati Andrew terasa seperti diremas hingga tidak berbentuk.

Bab 28

"Maafkan aku," Erick memulai pembicaraan. Ia melipat tangan sambil bersandar di meja kerja mendiang Ayahnya. Sementara matanya menatap Mia dengan waspada, seolah-olah adiknya itu adalah seekor cheetah yang bisa menyerang kapan saja.

"Maaf untuk apa?" Tanya Mia dingin. Ia mengusap air mata yang masih tersisa dengan kasar.

"Maaf karena aku harus pergi," Erick menahan diri agar tidak berteriak dan membuat semuanya semakin rumit.

"Bukankah kau ingin meminta maaf karena sudah tidak menyayangiku lagi?" Mia bertanya sambil menahan air mata yang terus mengancam keluar.

"Kau tidak perlu menanyakan hal konyol seperti itu," Erick menjambak rambut dengan frustasi. "Aku memang sempat kesal dan marah karena kau tidak mendengarkan kami. Tapi mengenai kepergian Ayah kita...," Erick berhenti bergerak untuk menatap ke dalam mata adiknya.

"Itu bukan sepenuhnya kesalahanmu. Memang pernah terbesit dalam hati bahwa aku ingin menyalahkanmu, tapi aku tahu bahwa aku tidak bisa melakukannya. Aku sama seperti Ayah kita, kami menyayangimu sama besarnya, bahkan melebihin diri kami sendiri."

Penjelasan Erick membuat air mata yang berusaha Mia tahan kembali berhamburan. Ketegaran yang sejak tadi ia tunjukan runtuh seketika, pengakuan Erick membuat rasa bersalah kembali menghantamnya. Membuat ia meracau dan terus meminta maaf, Mia menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi. Melihat adiknya bersikap seperti itu, membuat Erick merasa sedih. Tidak seharusnya selama ini mereka saling

menghindar dan menyakiti satu sama lain. Sekalipun mereka tidak pernah saling membentak, tapi luka yang dalam muncul ketika mereka hanya saling menerka. Saling menebak dan berusaha mengambil kesimpulan sendiri. Komunikasi yang buruk memperparah keadaan.

"Jangan menangis!" Erick sudah membawa tubuh Mia ke dalam pelukannya. Ia mengusap punggung adiknya itu dengan sayang, berusaha menenangkan bahwa tidak akan pernah ada yang berubah. "Semuanya akan baik-baik saja," janji Erick.

"Terima kasih karena masih mau menerimaku," kata Mia sambil masih berurai air mata. Lalu dengan polosnya ia menarik kaos Erick untuk membersihkan ingus dari hidungnya.

"Demi Tuhan! Andreeeew!!! Istrimu sudah baik-baik saja!" Erick berteriak sambil menjauh. "Adik kecilku sudah kembali," tambahnya sambil berkeliaran mencari tisu untuk diberikan kepada Mia. Mereka sudah berbaikan sepenuhnya.

"Apa kau benar-benar akan pergi?" Mia bertanya bersamaan dengan kemunculan Andrew. Suami Mia itu tersenyum lega, lalu berjalan mendekat dan membawa tubuh Mia ke dalam pangkuannya.

"Bisa tidak jangan bermesraan di hadapanku?" Erick melotot kepada Andrew. Namun Adik iparnya itu tidak menghiraukannya sama sekali. "Dasar Howard sialan!"

"Berhenti mengurusiku, Erick. Sebaiknya kau jawab saja pertanyaan Istriku." Andrew berkata dengan santai, hal tersebut berlainan dengan sikap Erick.

Erick hanya mampu mengerang pasrah karena Andrew terus memojokan dirinya. Ia sudah berusaha mengalihkan pembicaraan mengenai kepergiannya, tapi Andrew malah kembali menyorongkan topik tersebut ke arahnya. "Begini, Milady," kata Erick setelah menarik dan menghembuskan napas secara perlahan. "Aku benar-benar harus pergi. Aku sudah menandatangani kontrak, tapi sebelum itu, aku akan membantu

kau dan Suamimu untuk mengurus harta kekayaan yang diwariskan untukmu."

"Aku tidak mau harta sialan itu!" Wajah Mia berubah merah padam. Dan Andrew cepat-cepat memeluk Mia sambil membisikan kata-kata menenangkan.

"Kau tidak punya pilihan Mia, kau harus menandatangani semua berkas sialan itu agar semuanya berakhir di sini. Karena selama harta itu masih belum kau terima, maka besar kemungkinan—keluarga sialan mereka yang masih tersisa—mereka bisa melakukan hal mengerikan seperti kemarin. Dan aku tidak ingin melihatmu hidup dalam bayang-bayang kematian lagi. Tidak lagi, Mia."

Mia hanya diam setelah mendengar penjelasan Erick tersebut. Ia hanya bersandar pada dada bidang Andrew sambil berusaha mencari alasan. Tapi sekuat apapun ia berusaha untuk menolak warisan tersebut, nasa suara Erick yang putus asa sudah cukup untuk menghancurkan semua alasan yang akan ia buat.

"Jika boleh aku bicara," Andrew memulai secara perlahan. "Kau bisa menerima semua harta warisan itu, lalu setelah semuanya menjadi milikmu...," ia berhenti sejenak saat Mia menarik diri untuk menatap wajahnya. "Kau bisa menyumbangkan semuanya untuk Yayasan." Diam-diam Andrew menghela napas lega saat melihat Mia tidak bereaksi histeris atas sarannya.

"Aku setuju," Mia menyerukan persetujuannya hanya dalam beberapa detik saja.

"Oh, aku sangat lega mendengarnya," komentar Erick sambil mengusap dada dengan telapak tangan. Ia tampak seperti pria yang baru saja selamat dari kecelakaan yang mengerikan.

"Baiklah kalau begitu, nanti malam mari kita selesaikan semuanya. Dan beri semua orang yang terlibat hukuman yang setimpal." Andrew berkata santai namun penuh semangat.

Bab 29

Mia menandatangani semua surat-surat sialan itu. Ada banyak sekali berkas yang harus ia tanda tangani, demi Tuhan uang yang diwariskan padanya memang banyak sekali. Mia berpikir ia bisa membeli beberapa pulau sekaligus menggunakan uang tersebut, mendiang Kakeknya ada seorang pengusaha kaya yang sangat terkenal. Mia pernah mendengar nama laki-laki itu, tapi ia tidak menyangka jika dirinya adalah langsung dan generasi ketiga. Ia memutuskan untuk mengikuti saran Andrew. Mia menyumbangkan semua itu untuk yayasan yang ia urus. Sebagai langkah awal ia akan mendirikan rumah sakit kanker untuk anak dan juga dewasa. Kedua bangunan itu rencananya akan dibuat berdampingan, dilengkapi dengan tempat menginap bagi keluarga serta saudara yang sedang berkunjung. Mia mengajukan ide tersebut, dan langsung disetujui oleh semua pihak yang terlibat.

Semua uang itu lagipula tidak ada apa-apanya jika digunakan untuk membangun sebuah rumah sakit besar, lengkap dengan peralatan terbaru. Ia harus menggunakan uang itu untuk membantu banyak orang, Mia ingin Ayahnya—Mr. Montgomery—merasa bangga dan bahagia di atas sana. Ia tidak ingin kepergian Ayahnya berakhir sia-sia, setidaknya dengan menyumbangkan semua uang sialan itu. Membuat perasaan Mia sedikit tenang, penyeban kematian Ayahnya bisa digunakan untuk membantu orang banyak. Terlebih bagi mereka yang membutuhkan. Mia ingin mengenang ayahnya lewat semua rencana yang akan ia wujudkan. Bahkan rumah sakit itu sendiri rencananya akan menggunakan nama Ayah dan Ibunya. Bagi Mia keluarga Montgomery adalah malaikat dalam hidupnya, keluarga itu memberikannya rumah. Keluarga, dan juga

kehangatan yang membuatnya tumbuh dengan baik dan bahagia. Erick sudah menceritakan semuanya.

Ia dibawa ke rumah keluarga Montgomery saat berusia satu tahun. Saat itu Ayah dan Ibunya mengalami kecelakaan, namun dengan cara yang sangat ajaib dirinya selamat. Mendiang ibu kandungnya meninggal saat dalam perjalanan ke rumah sakit, sementara Ayahnya sempat sadarkan diri sejak dibawa ke ICU. Kebetulan saat itu Mr. Montgomery dan Istrinya berada dalam iringan mobil, mereka hendak menuju sebuah acara lelang di Broklyn.

Mr. Montgomery dan Ayah Mia adalah teman baik, begitupula dengan istri mereka. Persahabatan mereka sudah terjalin sejak masih kanak-kanak. Mereka saling mempercayai, bahkan Ayah kandung Mia lebih mempercayai Mr. Montgomery daripada keluarganya sendiri. Ayah kandung Mia tahu bagaimana sifat saudaranya, mereka hanya sibuk menghamburkan uang, dan terus menuntut warisan dari Ayah mereka.

Mr. Montgomery dan istrinya menerima permintaan tersebut. Mereka membawa Mia ke dalam rumah, dan menjaganya seperti anak sendiri. Erick juga bersikap demikian, Erick kecil menjadi kakak laki-laki yang perhatian dan penyayang. Membuat Mia tidak pernah sekalipun terbersit bahwa dirinya hanyalah anak angkat dalam keluarga tersebut.

"Apa kau sudah siap?" Suara Andrew membuyarkan lamunan Mia. Sejak tadi ia hanya berdiri sambil menatap ke luar ruangan. Mereka masih berada di kantor pengacara mendiang Kakeknya.

"Ya," jawab Mia sambil tersenyum tipis.

"Sebaiknya jangan perlihatkan wajah lemas seperti itu, Milady," Andrew mengecup bibir Mia singkat. "Erick pasti akan kembali, hanya masalah waktu sampai ia selesai dengan pekerjaannya."

"Aku merasa kehilangan," jawab Mia jujur. Erick sudah pergi sejak satu minggu yang lalu, namun Mia masih merasakan kepergian Kakaknya itu. Terlebih sejak Ayah mereka meninggal, itu adalah pertama kalinya mereka harus berpisah lama.

"Ayo kita berkencan," ajak Andrew spontan.

Hal tersebut membuat dahi Mia berkerut, sementara matanya menunjukan pertanyaan. Ajakan Andrew terlalu tiba-tiba, dan itu diluar konteks yang sedang mereka bahas. *Laki-laki itu acak sekali*, pikir Mia sambil tersenyum.

"Apa kau lupa kalau kita sudah menikah?" Mia tersenyum geli.

"Aku ingat," Andrew membalik tubuh Mia agar kembali menatap keluar ruangan. Menikmati indahnya kota Manhattan dari ketinggian. Sementara itu tangan kekarnya memeluk tubuh Mia dari belakang. "Aku ingat, bahkan sangat ingat," Andrew berbisik di telinga Mia, hingga membuat istrinya itu begidik. "Tapi tidak ada salahnya kita berkencan setelah menikah, lagipula kita tidak pernah berkencan sebelumnya."

"Betul juga," jawab Mia sambil menahan diri agar tidak menelanjangi Andrew saat itu juga. Ciuman lembut yang didaratkan di belakang telinga dan lehernya, membuat Mia merasakan sensasi yang membuat sekujur tubuhnya mengharap lebih. "Apa kau punya rencana, Sir?" Mia berusaha untuk tetap fokus.

"Ya tentu saja, sayang," jawab Andrew serak, dan ketika lidah selembut sutra Andrew mendarat di kulitnya, sontak Mia berteriak karena geli bercampur nikmat.

"Hentikan, Andrew. Jika kau terus bersikap seperti ini, aku yakin kita tidak akan pernah bisa keluar dari sini dengan rapi." Mia mengingatkan.

"Aku tidak peduli," jawab Andrew sambil membalik tubuh Mia. Mendorong tubuh mungil itu dengan tubuh kekarnya, lalu

mencium istrinya dengan lapar, seolah Mia adalah makanan terakhir di dunia, dan Andrew sudah terlalu lama kelaparan.

"Ouh... Andrew," Mia mendesah dan memanggil nama Andrew sambil merintih. Tangan kekar laki-laki itu sudah menjelajah ke tempat yang membuatnya basah, menyentuh titik sensitif hingga membuat Mia merasa gila, mereka melakukan hal tidak senonoh itu sambil bersandar pada dinding kaca. Beruntung mereka berada di lantai 39, karena jika bangunan itu hanya memiliki dua lantai, mungkin saat ini mereka sudah menjadi tontonan.

Andrew melepaskan Mia setelah istrinya itu mencapai kepuasan dengan tangannya, ia menatap istrinya yang masih terengah sambil tersenyum puas, pipi Mia yang merona, serta rambutnya yang berantakan terlihat sangat sexy di mata Andrew. Membuatnya ingin memasuki Mia saat itu juga, tapi ia harus menahan diri. Ia harus menyimpan bagian tersebut sampai kencan mereka berakhir.

"Ayo kita mulai kencan pertama kita," Andrew membantu Mia merapihkan diri. Ia mendapat pukulan ringan saat Mia menatap tampilan dirinya di cermin kamar mandi. Andrew dengan tidak tahu diri ikut masuk ke dalam toilet yang ada di kantor pengacara tersebut. Beruntung sang pengacara hanya tersenyum maklum.

Saat mereka mulai menyusuri jalanan, matahari sudah mulai turun dan sebentar lagi akan malam. Andrew membawa Mia ke **Staten Island** dengan menggunakan kapal Ferry, mereka menikmati kota Manhattan di malam hari dari atas kapal, sepanjang perjalanan Andrew lebih banyak memeluk tubuh Mia daripada bicara. Layaknya sepasang kekasih dan bukannya sepasang suami Istri, Andrew bahkan memberikan kejutan dengan beberapa orang pria yang mengantarkan bunga untuk istrinya. Para lelaki itu mulai berdatangan dari segala penjuru, setiap satu orang memberikan satu tangkai mawar, dan ketika

pangkuan Mia mulai penuh, ia melihat ada sebuah buket bunga besar yang tengah berjalan ke arahnya. Mia menoleh untuk bertanya pada Andrew, tapi suaminya itu sudah tidak ada di sisinya. Padahal beberapa saat yang lalu Andrew masih berdiri di sampingnya dengan wajah datar seperti biasa.

Ketika Mia berusaha menemukan keberadaan suaminya, buket bunga raksasa itu sudah berada tepat di hadapannya. Mia hanya dapat berdiri dengan penasaran, lalu ketika buket itu digeser, sebuah wajah yang mulai sangat ia kenal muncul di baliknya. Menampilkan senyum terbaik dengan wajah sumringah. Andrew ada di sana! Dibalik buket bunga yang tengah ia pegang.

"Apa ini?" Mia bertanya sambil tersenyum lebar. Namun lelehan air mata sudah ikut membasahi pipinya.

"Aku harap ini tidak terlambat," Andrew menyerahkan bunga tersebut. Membuat Mia kewalahan dengan cara menyenangkan. Lalu mantan tentara pasukan khusus itu berjongkok dengan satu kaki di hadapan Mia, sambil menyorongkan sebuah kotak beludru berwarna hitam.

"Maukah kau Mia Montgomery, untuk menghabiskan seluruh sisa hidupmu bersamaku?" Tanya Andrew sambil membuka kotak tersebut. Lalu sebuah cincin bermata biru muncul, membuat Mia terkesiap dan langsung menutup mulut.

Mia tidak menyangka jika Andrew dapat melakukan hal tersebut. Untuk beberapa saat, yang dapat Mia lakukan hanya terisak, ia menatap Andrew dan kotak cincin yang ada di hadapan mereka dengan secara bergantian.

"Milady, tolong jangan siksa aku seperti ini. Tolong berikan jawaban secepatnya," Andrew merasa pegal dan tidak tahan. "Dan aku mohon jangan menangis."

"Aku... aku hanya...," Mia terbata, sementara tubuhnya tetap sekaku batu.

"Ya ampun sayang," Andrew yang sudah tidak sabar akhirnya bangkit berdiri. "Nyalakan saja lampunya," Andrew berteriak memberi perintah, dan entah ditujukan pada siapan.

Namun setelah perintah tersebut diteriakan, seluruh dek kapal tersebut langsung berubah terang. Lampu kecil berpijar di atas mereka, dan Mia terpukau saat lampu-lampu kecil itu dibentuk, hingga menjadi kata **'Mia Aku Mencintaimu'** terpampang di sana.

"Oh ya, Andrew," Mia menghambur ke dalam pelukan suaminya setelah melihat hal tersebut. "Aku juga sangat mencintaimu," Mia mengutarakan perasannya tanpa ragu. Ia mengatakan kejujuran yang murni, ia menerima Andrew dengan hati lapang dan terbuka, karena bagi Mia Andrew adalah sebuah keyakinan, sosok yang mampu ia percaya untuk menggantungkan pada depan dan kehidupannya.

"Selamat bagi kalian berdua!" Teriak seseorang yang terdengar jauh. Lalu Mia melihat seorang pria mendekat sambil membawa ipad, dan menyerahkan benda tersebut kepadanya. Untuk sesaat Mia merasa ngeri saat baru menyadari bahwa semua laki-laki yang ada di sana bertubuh besar dan tegap.

'Jangan-jangan mereka semua adalah pengawal?' pikir Mia ngeri.

"Erick!" Mia menatap wajah Erick yang ada di layar.

"Ya sayang, ini aku," Erick menjawab sambil tersenyum senang. "Selamat atas lamaran setelah pernikahanmu."

"Jangan meledekku seperti itu!" Mia cemberut. "Jika kau tidak memaksaku untuk menikah dengan Andrew cepat-cepat, semua ini pasti terjadi sebelum pernikahan. Seharusnya kau memberi kami waktu untuk saling mengenal terlebih dulu."

"Jika keluargamu melakukan hal itu, aku yakin pasti sudah kehilanganmu," sahut Andrew masam. Dan langsung disambut oleh gelak tawa Erick.

"Kau benar Howard. Jika aku melakukan hal itu, Adikku pasti sudah melarikan diri dan mengelabui kita semua."

"Erick!" Mia memperingatkan kakaknya. "Berhenti untuk mengolokku!"

"Oh baiklah, Milady," jawab Erick dengan gaya sopan. "Nah karena aku sudah memberikan ucapan selamat, aku harus segera mengakhiri panggilan ini. Tolong kirimkan saja video lengkapnya untuk aku lihat."

"Terima kasih karena sudah bersedia meluangkan waktumu," Andrew sangat menghargai kesediaan Erick untuk menelpon, pekerjaan laki-laki itu nyaris memutus semua hubungan dari orang-orang yang dikenalnya. Andrew bahkan hanya dapat menghubungi atasan Kakak Iparnya itu, sangat sulit untuk mendapat waktu agar dapat berbicara dengan Erick secara langsung.

"Tolong jaga dirimu, Erick!" Pesan Mia sebelum mereka memutus panggilan.

"Aku akan ingat itu, Milady," kata Erick. Sekali lagi mengucapkan selamat, dan menyatakan kebahagiaannya atas hubungan mereka. Lalu ia menutup panggilan tersebut.

"Ayo kita pulang," bisik Andrew sambil tersenyum puas. Dan Mia langsung memberi anggukan sebagai jawaban, dan malam itu mereka menghabiskan malam terpanas sejak mereka menikah. Menjalin janji dalam sebuah hubungan yang pasti, serta saling berjanji akan saling menguatkan dalam keadaan apapun.

Andrew berjanji akan menjaga semua yang Mr. Montgomery tinggalkan padanya. Dan Mia berjanji akan mendukung semua keputusan Andrew. Perusahaan yang seharusnya diurus Erick, kini menjadi tanggung jawab mereka. Dan Mia tidak bisa menahan kakaknya itu, Erick sudah memutuskan untuk bekerja dengan seseorang. Sebuah pekerjaan yang bahkan tidak bisa dijelaskan kepada Adiknya. Tapi apapun itu, Mia berharap

kakaknya akan selalu baik-baik saja. Mia bersyukur karena Erick dan ayah mereka meninggalkan Andrew untuk hidup bersamanya.

Epilog

"Aaaah!! Ouuh!! Aaauuh!!" Andrew berteriak seirama dengan suara istrinya.

"Huh... huh... huh...," Mia menarik napas dan menghembuskan sesuai intruksi dokter.

"Demi Tuhan, Sir! Tolong Anda diam!" Dokter wanita yang berada di hadapan kaki Mia menatap Andrew dengan galak.

"Tidak!" Andrew menjawab mantap sambil menyatakan penolakannya. Ia meremas tangan Mia sambil terus mengulang ritual yang sama. Sudah sejak satu jam yang lalu ia terus berteriak; setiap kali Mia berusaha untuk mengeluarkan anak mereka.

"*Ma'am* bolehkan saya menendang Suami Anda keluar?" Dokter itu bertanya kepada Mia untuk kesekian kalinya.

"Tidak! Jangan biarkan dia lolos dari ruangan ini!" Mia melotot kepada Dokter dan Andrew secara bergantian. "Dia harus melihat bagaimana menderitanya aku saat mengeluarkan Anaknya!" Mia membuat tangan suaminya itu penuh dengan bekas cakaran kukunya.

Sementara Andrew hanya menyahut dengan teriakan dan rintihan. Bekas kuku Mia memang terasa sakit, tapi melihat istrinya tengah berjuang seperti itu. Membuatnya terus bersikap konyol, ia terus mendapat pelototan dan dokter serta perawat yang bertugas. Tapi Andrew tidak menghiraukan hal tersebut, suara kerasnya bahkan sampai keluar ruangan. Membuat Erick yang sedang menunggu di luar ruangan merasa resah dan geram.

"Demi Tuhan apa sih yang Adikmu itu lakukan?" Erick melotot pada Adam dan Judith yang juga sedang menunggu bersamanya.

Tapi kekesalan Erick sejak tadi malah membuat Judith terus menahan tawa.

"Setidaknya Andrew masih tetap sadar, Erick haha," Judith mengakhiri perkataannya dengan tertawa. "Apa kau tahu apa yang Adam lakukan saat aku melahirkan Luke?"

"Tidak," jawab Erick sambil menatap Judith dengan penasaran. "Memangnya apa yang laki-laki kasar itu lakukan di hari kelahiran anak pertamanya?"

"Jangan katakan padanya, Sayang," Adam berusaha mencegah. Ia tetap memasang wajah kasar, namun tatapan cinta memenuhi mata Kakak Andrew itu.

"Adam pingsan saat melihat darah setelah Anaknya keluar."

Perkataan Judith membuat Erick terdiam untuk beberapa saat, sementara wajahnya menujukan rasa tidak percaya, mulut Erick terbuka lebar, sementara bola matanya nyaris keluar; seolah Judith baru saja mengatakan bahwa dirinya melihat babi terbang di tengah kota.

"Apa kau sedang berusaha menghiburku?" Tanya Erick setelah mengumpulkan kesadaran.

"Tidak, tentu saja tidak haha," Judith menjawab sambil mengecup pipi Adam. Tapi suaminya itu langsung menggeser wajah dan melumat bibirnya dengan pelan dan lama.

"Sialan kau, Howard!" Erick hanya dapat memalingkan wajah sambil mengumpat pada Adam. Pemandangan tersebut membuatnya merasa seperti seperti laki-laki lajang yang tidak laku.

"Kau bisa menemukan artikelnya. Keesokan harinya setelah Luke lahir, Andrew mengirimkan berita tersebut ke New York Times." Lanjut Judith setelah Adam melepas tautan bibir mereka.

Lalu tawa Erickpun pecah seketika. Hal tersebut bersamaan dengan tangisan bayi dari dalam ruang bersalin.

"Astaga, Mia melahirkan bayi apa? Kenapa suara tangisannya keras sekali," Adam yang biasanya acuh sampai berkomentar. Tangisan bayi itu benar-benar memekakkan telinga.

"Aku rasa keponakan kita memiliki paru-paru yang kuat," Erick ikut berkomentar.

"Aku penasaran dia bayi laki-laki atau perempuan ya?" Judith menatap Adam untuk mengajak menebak jenis kelamin bayi yang baru lahir itu.

"Yang jelas jika bayi itu adalah anak perempuan, aku yakin kita harus menyiapkan pengawal khusus agar dia tidak membunuh semua pria dengan suaranya," komentar Adam santai.

Tepat setelah Adam menyelesaikan perkataannya, pintu ruang bersalin yang ada di hadapan mereka terbuka lebar. Menampilkan Andrew yang menghambur keluar sambil berteriak senang.

"Aku punya anak perempuan!" Kata Andrew dengan bangga.

"Selamat Andrew!" kata Judith.

"Selamat karena kita harus bekerja lebih keras untuk menyewa lebih banyak pengawal!" Erick berkata sambil meringis.

"Oh ya, kau benar," Andrew menjawab sambil tetawa. "Demi Tuhan! Suaranya benar-benar membuat telingaku pengang."

"Mungkin dia mengikuti jejak Ayahnya, sejak dua jam yang lalu kau terus berteriak." Adam berkomentar datar. Dan sontak perkataannya membuat semua orang tertawa.

"Apa kita sudah bias melihat Ibu dan Bayinya?" Judith berusaha melongokan kepala. Ia penasaran dan ingin segera melihat Mia serta keponakannya tersebut.

"Sebentar aku tanyakan pada Dokter dulu," Andrew masuk ke dalam ruangan untuk beberapa saat, lalu ia kembali sambil mempersilahkan keluarganya itu untuk masuk. Di dalam sana Mia dan Anak mereka mendapat sambutan yang hangat,

keluarga mereka terasa semakin lengkap dengan bertambahnya anggota keluarga yang baru.

Setelah semua orang sudah pulang, dan Mia sudah dibersihkan. Andrew tersenyum, sementara dadanya terasa dipenuhi oleh kebahagiaan yang membuncah. Tanpa sadar ada air mata bahagia yang menetes di pipinya, melihat Mia memberi ASI pertama untuk anak mereka, hal tersebut membuat perasaan Andrew campur aduk.

"Aku akan menjaga kalian," bisik Andrew sambil mengecup pucuk kepala Mia. Sementara tangannya memeluk istrinya itu dengan lembut dari bagian belakang, mereka menatap buntelan kecil yang tengah menyusu dengan lahap, ketika Andrew menyentuhkan tangan ke jari mungil itu, tangannya langsung dipegang, dan membuat Andrew menahan napas karena takjub. "Oh Tuhan, aku benar-benar sangat bahagia. Hingga rasanya nyaris meledak."

Mia tersenyum lalu mengecup pipi Andrew. "Terima kasih karena sudah berada di perpustakaan malam itu," bisik Mia sambil terkekeh geli.

"Tentu saja, sayang. Aku tidak mungkin melewatkan kesempatan untuk mendapatkanmu," jawab Andrew sambil tersenyum misterius.

"Apa maksudnya itu?" Mia bertanya sambil menaikan sebelah alis.

"Tidak apa-apa," Andrew hanya tertawa saat Mia memukul lengannya, dan berusaha mendapatkan penjelasan.